

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Seri Pedang Kayu Harum 6

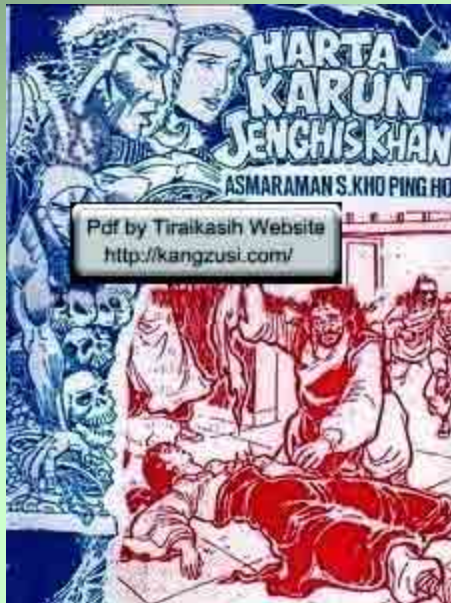
Harta Karun Jenghis Khan

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo

Ebook oleh : Dewi KZ

TIRAIKASIH WEBSITE

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>



KOTA An-keng terletak di tepi Sungai Yang-ce, sebuah kota besar di utara Sungai itu dari Propinsi An-hwi. Karena letaknya yang strategis, dekat dengan Sungai besar Yang-ce yang datang dari kota besar Wu-han dan menuju ke kota Nan-keng, maka kota An-keng ini amat ramai dan menjadi pusat perdagangan yang diangkut melalui Sungai itu. Perdagangan yang amat ramai di kota itu membuat An-keng menjadi tempat yang banyak dikunjungi para pedagang sehingga

bukan hanya toko-toko besar, akan tetapi juga restoran-restoran dan hotel-hotel tumbuh bagaikan jamur di musim hujan.

Selain terkenal sebagai kota dagang yang ramai, juga An-keng mempunyai tempat plesiran di tepi Sungai Yang-ce yang sengaja dibuat oleh pemerintah daerah. Tempat ini adalah sebuah telaga buatan yang mendapatkan airnya dari sungai itu dan di sekitar telaga ini ditanami bunga-bunga yang indah. Juga telaga itu sendiri merupakan tempat bersantai yang menarik. Di satu bagian terdapat tanaman bunga teratai merah putih yang melatarbelakangi angsa-angsa putih berleher panjang yang berenang-renang dengan cantiknya di sekitar bunga-bunga teratai itu. Ada bagian di mana orang dapat memancing ikan, berperahu, atau duduk dengan santainya di restoran-restoran di tepi danau buatan, minum arak sambil menikmati pemandangan indah, melihat perahu-perahu berlalu lalang ditumpangi muda mudi yang asik berpacaran. Angin yang sejuk membuat orang makin betah dan suasana yang nyanian itu membuat orang lupa bahwa dia telah menghabiskan seekor bebek panggung yang terkenal di tempat itu, ditemani arak seguci kecil! Makin mabok, makin menarik dan indahlah suasana di sekitar Telaga Teratai Merah Putih di kota An-keng dan di sana sini terdengar sasterawan-sasterawan yang sudah mabok bernyanyi atau membaca sajak-sajak yang indah. Makin siang, suasana menjadi semakin meriah, apa lagi karena beberapa orang hartawan telah menyewa sekelompok wanita pemain musik dan penyanyi, membawa mereka ke dalam perahu dan suara nyanyian dan yang-kim mengalun bersama-sama permukaan air danau yang diguncang oleh perahu-perahu itu.

Di dalam sebuah di antara restoran-restoran yang dibangun di tepi pantai, bangunannya merupakan panggung agak tinggi yang menjulur ke air sehingga para tamu yang duduk makan minum seolah-olah merasa berada di atas perahu besar yang tidak bergerak, nampak sepasang orang muda duduk sambil

menghadapi bebek panggang dan arak. Mereka itu merupakan pasangan yang cocok dan sedap dipandang. Yang pria berusia kurang lebih duapuluh tiga tahun, berkulit muka putih dengan sepasang alis hitam berbentuk gobok, wajahnya tampak sekali dan gerak-geriknya amat halus. Pakaianya seperti pakaian seorang pemuda pelajar, akan tetapi kalau biasanya para pelajar itu berpakaian dan bersikap sederhana, sebaliknya pakaian pemuda itu rapi sekali, bahkan mendekati pesolek walaupun sikapnya tidak berlebih-lebihan seperti biasa sikap pemuda-pemuda bangsawan yang kerjanya hanya menjual tampang dan memamerkan kekayaan padahal batinnya kosong. Pemuda ini berpakaian rapi, bersikap halus dan senyum manis selalu tersungging di bibirnya. Akan tetapi, kalau ada orang yang sudah biasa berkecimpung di dunia persilatan dan mempunyai pandang mata seorang ahli, tentu dia curiga terhadap pemuda halus tampan ini. Sepasang matanya mencorong penuh kekuatan, tajam menusuk seperti hendak menembus dada orang lain untuk menjenguk isi hatinya. Selain itu, juga ada sesuatu tersembunyi dalam gerakan halus itu, sesuatu yang membayangkan kekuatan yang amat hebat. Regangan-regangan jari tangannya kalau bergerak, kedudukan tubuh dan kedua lengannya, bagi orang yang berpemandangan tajam tentu akan mengenal gerakan otomatis seorang ahli silat!

Temannya juga amat menarik perhatian. Seorang wanita muda yang usianya sebaya, andakata lebih tua sedikitpun tidak akan ketahuan karena memang wanita itu cantik sekali dan ada kelembutan yang membuat ia nampak lebih muda dari pada temannya. Wanita muda itu cantik jelita dan manis, kulitnya putih kemerahan dan seperti juga temannya itu, iapun berpakaian indah. Wajahnya yang cantik manis itu tidak memakai hiasan terlalu tebal, dan memang hal itu tidak perlu, bahkan mungkin akan merusak kecantikannya yang aseli. Bibir yang tipis penuh itu memang tidak membutuhkan pemerah lagi karena sudah merekah merah dan selalu seperti basah.

Alisnya yang kecil panjang itu memang sudah hitam sekali, tidak perlu ditambah penghitam alis lagi. Ketawanya cerah dan suaranya merdu. Sepasang matanya juga akan membuat ahli silat yang berpemandangan tajam terkejut karena mata itu kadang-kadang mencorong, kadang-kadang mengeluarkan sinar yang demikian dingin menyeramkan, akan tetapi kadang-kadang juga penuh gairah yang hangat dan hidup. Sejak tadi keduanya duduk di restoran itu, makan minum, bercakap-cakap, kadang-kadang berbisik-bisik dan nampak nyata kasih sayang terpancar pada pandang mata mereka kalau mereka sudah berbisik-bisik saling pandang seperti itu. Ada kalanya mereka kelihatan seperti sepasang muda mudi yang asik berpacaran, akan tetapi kadang-kadang mereka bicara serius. Ketika terdengar suara nyanyian dan suara sasterawan-sasterawan tua yang mabok bersajak di atas perahunya yang meluncur tanpa tujuan di atas air, terdengar wanita muda itu tertawa merdu dan tangan kirinya menutupi mulut dengan gaya yang menarik.

“Apa yang kauketawakan?” tanya pemuda itu sambil menatap wajah temannya dengan penuh kagum. Sudah tiga tahun dia hidup di samping gadis ini namun setiap kali dia masih terpesona mengagumi kecantikannya. Kalau gadis itu sudah tertawa, dengan sepasang matanya ikut tertawa, hidungnya yang kecil itu agak dikernyitkan seperti itu, ada sesuatu yang membuatnya merasa terharu, keharuan yang muncul karena rasa sayang yang amat besar yang seolah-olah menembus jantungnya dan membuat dia yakin betapa besar rasa cintanya kepada gadis ini. Rasa cinta inilah yang mendatangkan semua keindahan dan kecantikan itu. Bagi pandang mata orang lain, belum tentu gadis itu akan nampak sedemikian cantik dan indahnya di waktu tertawa seperti itu, akan tetapi bagi dia, dunia seolah-olah ikut tertawa bersama mata yang bersinar-sinar, hidung yang tertarik ke atas dan gigi yang mengintai sekilas di balik sepasang bibir merah basah yang terbuka itu.

“Kau tidak dengar sajak sasterawan tua yang berdiri bergoyang-goyang mabok di atas perahunya yang lewat tadi?”

“Tentu saja. Sajaknya indah dan dia mengeluh tentang hari tuanya. Dia ingin selamanya tinggal muda untuk menikmati keindahan Danau Teratai Merah Putih.” jawab si pemuda. “Sajak itu menyedihkan, kenapa kau tertawa mendengarnya? Kurasa tidak ada lucunya di situ.”

“Hi-hik, itulah karena engkaupun sama dengan dia. Beberapa tahun lagi dan engkaupun akan menangiisi usia tuamu seperti dia, hidup sebatang-kara dan kesepian, hi-hik!”

“Ihh, mana mungkin? Kan ada engkau di sisiku?”

“Akupun akan tua dan meratapi nasibku kalau aku bersikap sepertimu. Itulah yang lucu. Kenapa dia menyesali hari tuanya? Lihat, bukankah danau ini, Sungai Yance itu, jauh lebih tua dari pada kita, dari pada sasterawan cengeng tadi? Namun lihat, berkurangkah keindahannya? Nampakkah tuanya? Adakah penyesalan pada danau dan sungai, dan pohon-pohon tua di seberang itu, akan ketuaannya? Sama sekali tidak, mereka semua itu masih tetap muda, cantik menarik bahkan dalam ketuaan mereka sekalipun.”

Pemuda itu memandang serius dan mengangguk-angguk. “Ada isinya dalam ucapanmu itu, sayang. Memang, keindahan dan kebahagiaan terdapat di mana-mana dan pada saat apapun. Seorang mudapun tidak akan dapat melihat keindahan dan menikmati kebahagiaan kalau dia tidak mengenal indahnya SAAT INI. Dia, seperti sasterawan itu, hanya akan menyesali diri, menyalahkan nasib, menginginkan hal-hal yang tidak ada, maka datanglah kekecewaan, penyesalan dan duka cita. Wah, wah, sepagi ini engkau sudah mulai berfilsafat!”

Gadis itu tertawa. “Alam seindah ini, cuaca senyaman ini, hawa sesejuk ini, siapa orangnya yang tidak berubah menjadi penyair dan ahli filsafat?”

Tiba-tiba pemuda itu menyentuh tangan si gadis yang terletak di atas meja. Gadis itu terkejut karena sentuhan itu bukan sentuhan biasa, melainkan sentuhan yang menyatakan guncangan perasaan. Maka iapun menengok dan memandang ke arah pemuda itu memandang ke luar jendela dan iapun melihat seorang laki-laki mendayung perahunya lewat di bawah tempat itu dengan tergesa-gesa. Laki-laki itu sudah setengah tua dan dari pakaiannya mudah diketahui bahwa dia adalah seorang dusun sederhana. Akan tetapi wajahnya pucat dan matanya terbelalak ketakutan. Dan agak jauh di belakangnya, sebuah perahu lain meluncur dengan cepatnya. Perahu ini ditumpangi oleh dua orang laki-laki yang kelihatan kokoh kuat dan kasar, yang mendayung perahu itu dengan amat cepatnya, mengejar perahu pertama itu dan pada wajah mereka terbayang kemarahan dan keganasan. Karena banyak perahu berlalu lang di situ, orang tidak akan tahu bahwa perahu yang ditumpangi oleh kakek dusun itu sedang dikejar oleh dua orang dalam perahu yang lebih besar itu. Hanya karena pemuda dan gadis itu duduk di atas dan kebetulan memandang ke telaga dan melihat wajah orang di perahu pertama, mereka melihat hal yang tidak wajar ini. Apa lagi karena memang keduanya memiliki pandang mata yang amat tajam, berbeda dari kebanyakan orang lain.

“Lihat, dia terluka...” bisik gadis itu. Pemuda itu mengangguk. Diapun sudah tahu bahwa kakek petani yang dikejar-kejar itu telah mengalami beberapa luka di tubuhnya. Luka memar dan gosong akibat pukulan-pukulan berat di leher dan tengkuknya yang coba ditutupinya dengan leher baju dan juga lengan bajunya yang kanan berlepotan darah yang sudah mulai mengering. Dan semua ini dapat nampak oleh pemuda dan gadis itu dari jarak jauh! Hal ini saja sudah membuktikan bahwa sepasang muda mudi ini memiliki ketajaman mata yang lain dan jauh lebih dari pada mata orang biasa.

Kini perahu petani itu sudah tiba di darat dan petani itu naik ke darat, lalu tergesa-gesa meninggalkan perahunya.

“Mari kita lihat!” kata pemuda itu dengan tenang dan diapun memanggil pelayan, membayar harga makanan minuman, kemudian bersama gadis itu mereka keluar dari restoran, agaknya tidak tergesa-gesa akan tetapi langsung mereka menuju ke arah larinya petani yang kini dikejar-kejar oleh dua orahi itu. Petani itu bukan lari ke arah kota An-keng, melainkan keluar kota, ke tempat yang sunyi, agaknya memang ingin melarikan diri dari kejaran dua orang itu. Dia seorang petani biasa agaknya, usianya kurang lebih lima puluh tahun, tubuhnya kurus dan kasar, kulitnya kehitaman karena terlalu sering tertimpa terik matahari. Jelas merupakan seorang miskin yang biasa bekerja keras dan kasar. Sepasang matanya yang kadang-kadang dipakai memandang ke belakang dengan ketakutan itu kini terbelalak. Mukanya pucat dan jalannya terpincang-pincang, tanda bahwa di bagian kakinyapun sudah menderita luka.

Dari belakang, dua orang yang tadi mengejanya dengan perahu, sudah hampir dapat menyusuhnya. Seorang di antara mereka bertubuh tinggi kurus, mulutnya yang lebar itu menyeringai dan selalu seperti mengejek, matanya yang sipit sekali itu seperti terpejam dan lehernya mengeluarkan suara ah-uh-ah-uh seperti orang yang berpenyakit batuk kering. Orang ke dua gemuk pendek, dengan mata lebar yang mengeluarkan sinar kejam, mukanya seperti muka babi dengan kulit bertotol-totol merah. Di kedua punggung mereka nampak tergantung sebatang golok besar.

“Petani busuk, kau hendak lari ke mana? Ha-ha-ha!” Si gendut berteriak mengejar dan tentu saja petani yang berlari menggunakan kekuatan biasa, apalagi dengan kaki terpincang-pincang itu, bukan lawan dua orang yang agaknya mempunyai kepandaian ilmu silat dan pandai berlari cepat itu. Tahu-tahu dua orang itu telah menghadang dari depan dan melihat ini, kakek petani itu dengan mata terbelalak lalu membalik ke kanan dan lari sekuatnya, kembali ke arah danau! Akan tetapi sekali ini dia tiba di bagian tepi danau yang

sunyi dan tidak ada orangnya. Sambil tertawa mengejek, dua orang itu mengejar, mempermainkannya seperti dua ekor kucing yang mempermainkan seekor tikus yang sudah tersudut, tidak segera menerkamnya, seolah-olah hendak menikmati lebih dulu melihat tikus itu ketakutan setengah mati.

“Heh-heh-heh, petani tua bangka, lebih baik lekas berikan benda itu kepada kami dan kami akan membunuhmu dengan lunak.”

“Tidak, tidak! Sampai mati tidak!” Petani itu berteriak dan tiba-tiba dia menubruk seorang di antera mereka yang menghadang di depannya. Tubrukan petani ini sama sekali tidak memakai perhitungan, tidak memakai teori ilmu berkelahi, melainkan tubrukan yang dilakukan karena terjepit dan terpaksa. Akan tetapi justeru serangan seperti ini yang kadang-kadang membingungkan ahli silat yang masih rendah tingkatannya dan tanpa dapat dicegah lagi, tubuh kakek itu menabrak dada orang tinggi kurus itu sampai terjengkang!

“Keparat! Kau berani melawan?” bentak si gendut dan nampak sinar golok berkelebat ketika goloknya membacok. Kakek petani yang sudah nekat itu tidak mengelak, melainkan terus menubrukannya. Mengelakpun akan sia-sia karena dia tidak biasa berkelahi dan tidak tahu bagaimana caranya mengelakkan diri dari sambaran golok itu.

“Crakkk...!” Tubuh kakek itu terguling, pundaknya terluka parah oleh bacokan golok dan sebuah tendangan mengenai lambungnya, membuat dia terguling-guling. Kembali golok itu menyambar ke arah leher kakek petani.

“Desss... aughhh...!” Si gendut berteriak mengaduh ketika pergelangan tangannya bertemu dengan sepatu yang menendangnya dari samping. Demikian kerasnya tendangan pemuda tampan itu, sehingga bukan hanya golok yang terlempar, akan tetapi juga pergelangan tangan itu menjadi patah tulangnya.

Si tinggi kurus menjadi marah. Goloknya menyambar, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara “ngekkk!” dan diapun roboh terguling karena tenguknya disambar tangan halus gadis teman pemuda itu. Pasangan muda mudi itu ternyata telah tiba di situ, agak terlambat sehingga kakek petani telah menerima bacokan dan tendangan, akan tetapi masih belum terlambat untuk mencegah terjadinya pembunuhan. Mereka menggerakkan kaki menendang dan tubuh dua orang penjahat itu terlempar ke arah danau.

“Byurrrr...!” Dua orang itu gelagapan dan berdaya upaya sekuatnya agar jangan sampai tenggelam. Mereka telah terluka, akan tetapi karena terancam bahaya mati tenggelam, mereka seperti memperoleh tenaga baru dan berenang ke darat, menjauhi pemuda dan gadis yang amat lihai itu. Sepasang muda mudi yang lihai ini tidak lagi memperdulikan mereka, melainkan cepat menolong petani tua yang mengeletak dengan napas empas-empis.

“Bagaimana keadaanmu, lopek?” tanya si pemuda sambil memeriksa luka-luka yang diderita oleh kakek itu.

“Lekas... lekas bawa aku pergi... tolonglah... auhhh... jumlah para penjahat itu banyak sekali... lekas sembunyikan aku... ahhhh!” Dan kakek itu tak sadarkan diri. Pemuda dan gadis itu saling pandang dan mereka melihat dua orang penjahat tadi telah berhasil mendarat dan melarikan diri.

“Bagaimana?” tanya si gadis tenang. “Kita menanti di sini dan menghajar mereka semua?”

Pemuda itu menggeleng. “Lebih baik kita sembunyikan dia dan merawatnya. Kurasa ada tersembunyi rahasia yang menarik di balik peristiwa ini. Aneh kalau penjahat-penjahat itu mengejar-ngejar dan mendesak seorang kakek petani miskin seperti ini. Dan tadi agaknya mereka menghendaki suatu benda...”

“Baik,” jawab gadis itu. Pemuda itu memondong tubuh si kakek petani dan sebentar saja dia bersama temannya telah berlari dengan cepat meninggalkan tempat itu. Cara mereka berjalan cepat tentu akan mengejutkan hati seorang ahli silat kelas tinggi sekalipun karena mereka telah mempergunakan gin-kang atau ilmu meringankan tubuh yang amat luar biasa!

Siapakah gerakan pemuda dan gadis yang luar biasa ini? Orang yang mengenal mereka tentu tidak akan heran menyaksikan kehebatan ilmu kepandaian mereka karena pemuda itu bukan lain adalah tokoh dunia persilatan yang pernah menggegerkan dunia persilatan dengan julukannya yang menyeramkan, yaitu Pendekar Sadis! Dan temannya, gadis cantik jelita itupun pernah menjadi datuk kaum sesat yang berjudul Lam-sin atau Malaikat Selatan!

Pendekar Sadis itu bernama Ceng Thian Sin. Dalam usianya yang baru dua puluh tiga tahun, pemuda ini telah berhasil mewarisi ilmu-ilmu yang amat hebat dan yang pada waktu itu jarang dapat dicari bandingannya. Dia bukan keturunan sembarangan orang, karena mendiang orang tuanya adalah Pangeran Ceng Han Houw atau Pangeran Oguthai, seorang pangeran yang pernah berambisi untuk menjadi Jagoan Nomor Satu di dunia, sedang mendiang ibunya adalah Lie Ciauw Si, cucu dari ketua Cin-ling-pai! Pendekar Sadis ini bukan hanya mewarisi ilmu-ilmu dari Cin-ling-pai, bahkan telah menerima gembengan banyak orang sakti, dan terutama sekali dia telah mewarisi peninggalan ilmu yang mujijat dari mendiang ayah kandungnya.

Adapun temannya itu, yang pernah menyamar sebagai seorang nenek dengan julukan Lam-sin sebagai datuk selatan, bernama Toan Kim Hong, juga bukan orang sembarangan. Seperti juga Ceng Thian Sin, nona cantik ini adalah keturunan bangsawan karena ia adalah puteri seorang pangeran bernama Toan Su Ong yang sakti, ibu kandungnya adalah seorang wanita sakti pula bernama Ouwyang Ci yang mewarisi

ilmu rahasia dari Perdana Menteri The Hoo yang terkenal itu. Seperti juga Thian Sin, orang tua Kim Hong telah tiada dan ia hidup seorang diri, mewarisi ilmu-ilmu yang hebat.

Kedua orang muda yang sama-sama keturunan bangsawan tinggi ini, dalam petualangan mereka, berjumpa dan saling tertarik, saling mencintai. Sudah tiga tahun mereka hidup bersama, hidup sebagai kekasih, sebagai suami isteri walaupun mereka berdua tidak pernah menikah dengan sah. Hal ini sudah mereka kehendaki berdua, dan walaupun mereka tidak disahkan dengan upacara pernikahan, namun mereka saling mencintai, melebihi suami isteri yang menikah dengan sah.

Thian Sin dan Kim Hong hidup berdua di sebuah pulau kosong yang bernama Pulau Teratai Merah, jauh dari daratan Tiongkok. Mereka hidup di pulau kosong itu dengan penuh kebahagiaan, tetangga mereka hanya penghuni pulau-pulau lainnya yang berdekatan dan kadang-kadang mereka naik perahu mendarat. Sudah tiga tahun lamanya mereka bertualang berdua, penuh kasih sayang, penuh kebahagiaan dan menghadapi apapun, mereka bersatu padu, saling mencintai, saling setia, walaupun kekerasan hati masing-masing membuat mereka kadang-kadang bercekcok! Akan tetapi, setiap percekcokan mereka seolah-olah merupakan pupuk bagi cinta kasih mereka karena setiap kali habis bercekcok, mereka menjadi lebih mesra lagi! Demikianlah riwayat singkat dari Ceng Thian Sin dan Toan Kim Hong, dua sejoli yang sama cantik sama tampan, juga sama lihai ini. Telah lama Ceng Thian Sin tidak lagi mau menggunakan nama julukan Pendekar Sadis, juga Toan Kim Hong tidak lagi menggunakan nama julukan Lam-sin. Betapapun juga, para tokoh haum sesat masih ngeri mendengar kedua nama julukan ini. Setelah berkenalan sejenak dengan Thian Sin dan Kim Hong, mari kita lanjutkan dengan mengikuti perjalanan mereka yang penuh dengan petualangan itu.

~0odw~kzo0~

Luka-luka yang diderita oleh petani tua itu amat parah, Thian Sin dan Kim Hong melihat kenyataan ini dan mereka berdua hanya dapat memberi obat untuk mengurangi rasa nyeri saja, akan tetapi mereka maklum bahwa nyawa petani itu tidak mungkin dapat ditolong lagi. Petani itu agaknya juga merasa bahwa keadaannya amat parah dan bahwa dia harus meninggalkan rahasianya kepada dua orang yang telah menolongnya itu, maka dengan suara tersendat-sendat dan napas terengah-engah dia lalu menceritakan keadaannya.

Petani itu bernama Ciang Gun, hidup di dusun Cin-bun-tang bersama dengan isterinya dan seorang puteranya yang sudah berusia duapuluh lima tahun. Keadaan mereka sedemikian sederhana dan miskinnya sehingga untuk mengawinkan Ciang Kim Su saja, yaitu putera tunggal mereka, tidak ada biaya. Sebidang tanah yang tidak begitu subur menjadi sumber nafkah mereka, hanya cukup untuk mencegah mereka mati kelaparan saja. Itupun mereka bertiga, Ciang Gun, isterinya dan Ciang Kim Su, harus mengerahkan tenaga bekerja di ladang mereka.

Pada suatu hari, kurang lebih setahun yang lalu, karena membutuhkan air yang mahal karena musim kering terlampau lama, keluarga ini menggali sumur di tengah ladang mereka. Ketika mereka sudah menggali tanah sedalam kurang lebih dua meter, cangkul mereka bertemu dengan sebuah peti hitam kecil. Dengan hati penuh ketegangan mereka mengeluarkan peti itu, membukanya dan di dalam peti itu mereka menemukan sebuah peta dengan catatan huruf-huruf kuno, dan sebuah kunci yang terbuat dari pada emas.

“Kunci ini terbuat dari emas!” kata isteri Ciang Gun. “Cukup untuk dapat ditukar dengan beberapa karung gandum!”

“Dan sebagian untuk membeli bibit!” kata Ciang Gun girang.

Akan tetapi Kim Su, putera mereka yang pernah duduk di bangku sekolah walaupun hanya untuk dua tahun, menggeleng kepala. “Ayah dan ibu, kurasa kita telah menemukan sesuatu yang amat berharga, yang jauh lebih berharga dari pada kunci emas ini.”

Ayah itu memandang wajah puteranya dengan heran. “Maksudmu, gambaran corat-coret ini?”

Kim Su mengangguk. “Ini adalah sebuah peta dan kurasa peta ini menunjukkan tempat penyimpanan sesuatu yang amat berharga dan kunci ini untuk membukanya. Bayangkan saja. Baru kuncinya terbuat dari emas, apa lagi barang-barang yang disimpan di dalam tempat terkunci itu!”

“Harta karun...?” Ayahnya bertanya dan ibunya terbelalak.

“Aku belum tahu benar, ayah. Itu hanya dugaanku. Sayang bahwa huruf-huruf ini amat kuno dan aku tidak dapat membacanya. Akan tetapi, bukankah paman Su yang tinggal di kota raja mengenal banyak sasterawan pandai?”

“Kau benar, Kim Su!” kata ibunya yang merasa bangga akan adiknya yang tinggal di kota raja dan yang dianggapnya memiliki pengetahuan banyak dan kenalan-kenalan orang besar. “Dia tentu dapat membantumu membaca huruf-huruf itu.”

“Sebaiknya, sekarang juga aku berangkat ke kota raja membawa peta ini, ayah. Dan kuncinya ayah simpan saja baik-baik, jangan sampai hilang dan menunggu sampai aku pulang dari kota raja dan mengetahui rahasia peta ini.”

Berangkatlah Kim Su ke kota raja dan ayah ibunya menanti dengan penuh harapan. Akan tetapi, bulan berganti bulan dan sampai setahun lamanya Kim Su tidak pulang, juga tidak pernah ada beritanya ke rumah. Setelah lewat setahun lebih, pada suatu siang muncullah empat orang laki-laki yang sikapnya kasar. Kakek Ciang Gun menerima kedatangan

mereka dengan heran dan menanyakan maksud kedatangan mereka.

Seorang di antara mereka yang bercodet di pipi kirinya, dengan suara lantang menerangkan maksud kedatangan mereka. "Kami disuruh oleh Ciang Kim Su..."

Baru sampai di sini, kakek dan isterinya itu girang bukan main. "Bagaimana kabarnya dengan Kim Su? Di mana dia sekarang dan mengapa sampai sekarang dia tidak pulang dan tidak memberi kabar? Apakah dia telah bertemu dengan pamannya?" Pertanyaan bertubi-tubi diajukan oleh suami isteri itu kepada empat orang pengunjung ini.

"Dia baik-baik saja dan dia menyuruh kami untuk datang mengabarkan kepada lopek berdua bahwa semua urusan berjalan beres. Dia menyuruh kami datang untuk menerima sebuah kunci dari lopek." Sambil berkata demikian, si codet ini memandang tajam kepada petani tua itu.

Ciang Gun mengerutkan alisnya. "Kunci? Kunci apa?" Biar pun dia seorang petani dusun, namun dia telah hidup cukup lama untuk dapat mengenal ciri-ciri orang yang tidak dapat dipercaya dan dia tidak percaya kepada empat orang ini. Selain itu, puteranya ketika hendak pergi dahulu pernah berpesan bahwa kunci emas itu tidak boleh diberikan kepada siapapun juga selain kepadanya sendiri. Bahkan membicarakan soal kunci emas itupun dilarang.

"Sebuah kunci emas!" Si codet mendesak.

"Kunci emas...? Aku tidak mengerti." Ciang Gun menjawab.

Tiga orang tamu yang lain mengerutkan alis dan kelihatan marah, akan tetapi si codet memberi isyarat dengan tangannya agar mereka bersabar. "Kamipun tidak tahu. Puteramu itu, Ciang Kim Su, hanya menyuruh demikian dan katanya engkau akan mengerti sendiri, lopek."

"Tapi... tapi..."

“Jangan ragu-ragu, lopek. Kami berempat adalah sahabat-sahabat baik puteramu dan Kim Su yang mengutus kami. Serahkan saja kunci emas itu kepadaku, lopek.”

“Tidak mungkin!” Tiba-tiba isteri petani itu berteriak. “Tidak mungkin Kim Su bersahabat dengan kalian!”

Empat orang itu kini menjadi marah dan mereka mengurung suami isteri itu. Si codet kini menanggalkan kedok matanya dan dengan suara geram dia mendekati petani itu dan menghardik, “Tidak perlu banyak cerewet lagi. Serahkan kunci emas itu kalau engkau ingin selamat!”

Ciang Gun terkejut sekali dan mukanya pucat, matanya terbelalak dan dia cepat mundur-mundur sambil menggeleng kepala. Isterinya, seorang wanita yang berani karena sejak kecil sudah terlampau kenyang menghadapi hidup sukar, kini melangkah ke depan, seperti hendak melindungi suaminya dan membentak dengan suara marah, “Kalian ini orang-orang jahat! Sejak tadi aku tidak percaya bahwa anak kami bersahabat dengan orang-orang seperti kalian. Hayo kalian pergi dari sini! Kami orang-orang miskin tidak mempunyai apa-apa...”

“Pkakkk!” Sebuah tamparan yang keras membuat tubuh wanita itu terpelanting dan roboh di atas tanah. Suaminya berteriak kaget, akan tetapi hanya dapat memandang dengan mata terbelalak saja ketika melihat si codet itu menubruk ke depan, menginjak punggung isterinya dengan lutut dan mencengkeram rambut wanita itu keras-keras ditarik ke belakang.

“Petani busuk! Serahkan kunci emas atau leher binimu akan kupatahkan!”

“Tidak... tidak... jangan kaulakukan itu. Lepaskan isteriku... harap kalian jangan sekejap itu...” Petani itu meratap.

“Serahkan kunci emas dan kalian akan selamat!” Si codet menghardik lagi.

“Jangan berikan!” Tiba-tiba isteri petani itu berteriak lantang kepada suaminya. “Jangan berikan. Ingat, mungkin anak kita telah mereka bunuh pula!”

Teriakan isterinya ini mengingatkan si petani dan wajahnya menjadi pucat, matanya terbelalak memandang kepada si codet yang membekuk isterinya itu dan petani ini menggeleng kepala keras-keras.

“Ciang Gun, lekas berikan kunci emas itu kepada kami, atau engkau akan melihat isterimu kami siksa sampai mati, kemudian engkau sendiripun akan kami siksa sampai mati dan akhinya kunci itupun akan dapat kami rampas!”

“Jangan percaya! Mereka ini penjahat-penjahat kejam, pembohong dan penipu semua!” isterinya menjerit lagi memperingatkan suaminya.

“Tangkap dia, geledah seluruh rumah!” bentak si codet kepada teman-temannya dan seorang di antara mereka menubruk kakek Ciang Gun, merobohkannya dan mengikat kaki tangannya. Isteri petani itu juga diikat kaki tangannya dan empat orang itu lalu menggeledah-geledah pakaian yang mereka pakai sampai hampir menelanjangi mereka. Setelah tidak berhasil menemukan kunci emas pada tubuh mereka, empat orang itu menggeledah seluruh tempat di dalam rumah itu, mengobrak-abrik semua barang. Akan tetapi tetap saja kunci itu tidak dapat mereka temukan. Mengertilah si codet bahwa kunci emas itu tentu disembunyikan oleh suami isteri itu di suatu tempat yang sukar untuk dapat dia temukan tanpa pemberitahuan mereka berdua.

“Hayo katakan, di mana kunci emas itu!” si codet menghardik sambil menjambak rambut isteri petani itu. Akan tetapi wanita tua yang sudah nekat ini memandang penuh kebencian dan ia meludah.

“Cuhh! Engkau boleh membunuh kami, akan tetapi jangan harap dapat menemukan kunci itu!”

“Plak! Plakk!” Dua kali si codet menampar lalu meninggalkan wanita itu yang berdarah pada mulutnya akan tetapi yang sedikitpun tidak mengeluh. Kini codet kejam itu menghampiri Ciang Gun.

“Hayo katakan, di mana kunci itu? Atau engkau lebih senang melihat isterimu kusembelih di depan matamu?”

“Suamiku, jangan katakan! Jangan kira dia akan melepaskanmu kalau kunci kau serahkan. Kita serahkan, tetap saja kita akan mereka bunuh. Biarlah kita mati, berkorban demi anak kita. Jangan beritahukan, jangan serahkan kunci!”

“Perempuan keparat!” Si codet meninggalkan petani itu, melompat ke dekat si wanita dan menendang tubuh yang terbelenggu itu sampai bergulingan dekat suaminya. Kakek Ciang Gun memejamkan matanya dan menangis.

“Kuatkan hatimu, suamiku. Paling-paling kita mati, akan tetapi mereka ini, binatang-binatang buas ini takkan dapat merampas kunci kita, demi untuk Kim Su... aughhh...”

Sebuah tendangan mengenai dadanya dan wanita itu tak mampu bicara lagi. Si codet mencabut goloknya dan memodongkan goloknya pada leher wanita yang sudah setengah pingsan itu.

“Petani busuk, engkau lebih memberatkan kunci keparat itu dari pada nyawa isterimu? Lihat ini!” Ujung golok itu menggores sedikit kulit leher. Darah muncrat membasahi leher dan baju. Melihat ini, kakek Ciang Gun kembali memejamkan matanya dan dia tidak mampu bersuara lagi, hanya menggeleng-geleng kepala keras-keras sambil menangis.

“Hi-hi-hik! Kalian anjing-anjing busuk, tak mungkin dapat memaksa suamiku. Dia adalah seorang gagah, benar, suamiku seorang gagah perkasa yang tak takut mati!”

Ujung golok itu menusuk dada dan kembali darah muncrat.

“Petani Ciang, sekali lagi, kunci emas itu atau nyawa isterimu?”

“Suamiku, kutunggu engkau di akhirat...” Isterinya masih sempat menjerit sebelum gobk itu membacok lehernya dan iapun tewas seketika.

Blarpun dia memejamkan kedua matanya, petani itu dapat mengikuti penderitaan isterinya melalui pendengarannya dan telinga pulalah yang memberi tahu kepadanya akan keadaan isterinya. Dia membuka matanya dan melihat isterinya menggeletak dengan mandi darah dan tidak bergerak-gerak lagi. Dia hanya dapat merintih dan memanggil nama isterinya sambil menangis.

“Lihat, isterimu mati karena membandel. Hayo kaukatakan, di mana kunci itu!” Si codet membentak.

“Kalian bunuhlah aku! Bunuhlah aku...!” Kakek Ciang Gun berteriak-teriak dan menangis. Si codet menendang dan memukulinya, akan tetapi tidak sampai membunuhnya karena para penjahat ini maklum bahwa mayat tidak mungkin dapat memberitahukan di mana adanya kunci emas yang mereka cari-cari itu. Bahkan atas isyarat si codet, mereka lalu meninggalkan kakek Ciang Gun setelah membebaskannya dari belunggu, membiarkan kakek itu menangisi isterinya. Kakek itu, dibantu oleh para tetangganya yang tidak ada yang berani mencampuri urusan itu, mengubur jenazah isterinya dan berkabung dengan penuh kedukaan. Empat orang penjahat itu tidak muncul lagi. Akan tetapi kakek Ciang teringat akan nasihat dan kata-kata isterinya yang diucapkan di waktu mereka menghadapi penjahat-penjahat itu, maka diapun dapat menduga bahwa tentu para penjahat itu tidak mau melepaskan dia begitu saja. Dia menduga bahwa para penjahat itu tentu diam-diam membayangnya.

Untuk meyakinkan dugaan hatinya, beberapa hari kemudian, pada tengah malam, kakek Ciang diam-diam meninggalkan rumahnya lalu pergi ke sudut ladangnya,

berindap-indap. Kemudian, seperti habis mengambil sesuatu, dia kembali ke rumahnya dan benar saja seperti yang telah diduganya, begitu memasuki rumahnya, di situ telah menanti empat orang penjahat itu!

“Ha-ha-ha, bagus sekali. Engkau telah mengambalikan kunci itu untuk kami, ya? Serahkan kepadaku!” kata si codet.

Kakek Ciang menggeleng kepala. “Tidak ada kunci!”

Si codet marah dan menubruk maju. Kakek itu dipegangi dan digerayangi seluruh tubuhnya, akan tetapi memang benar tidak ada ditemukan kunci padanya. Kembali, seperti tempo hari, rumah itu diabrak-abrik, akan tetapi semua usaha itu sia-sia saja, tidak mereka temukan kunci yang dicari-cari. Setelah memukuli kakek itu tanpa membunuhnya untuk melampiaskan kedongkolan hati, mereka lalu meninggalkan Ciang Gun yang hanya dapat mengeluh dan meratapi nasibnya yang buruk. Semenjak ditemukan benda aneh dari dalam tanah itu, keluarganya tertimpa malapetaka hebat. Isterinya mati dibunuh penjahat, anaknya masih belum diketahui nasibnya dan dia sendiri kini berada dalam ancaman penjahat-penjahat kejam.

Kakek Ciang tahu bahwa dia harus melakukan sesuatu. Pertama-tama, dia harus dapat melepaskan diri dari pengamatan para penjahat itu, kemudian mengambil kunci emas yang disimpannya di suatu tempat tersembunyi. Setelah itu, dia harus cepat pergi ke kota raja menyusul anaknya. Hanya itulah satu-satunya jalan. Dia pernah pergi ke kota raja menengok adik laki-laki isterinya, yaitu alamat yang hendak dikunjungi oleh Kim Su ketika pemuda itu meninggalkan dusun menuju ke kota raja.

Kakek Ciang mencari kesempatan dan kesempatan itu terbuka baginya ketika dia mengadakan sembahyangan untuk arwah isterinya. Para tetangga berdatangan pada malam hari itu dan seperti telah diduganya, dalam keadaan menerima tamu-tamu para tetangga, para penjahat agak lengah. Para

penjahat yang mengamati dan membayangnya tentu sama sekali tidak pernah menyangka bahwa kakek itu akan melarikan diri justeru pada malam hari ketika para tetangga menjadi tamunya itu.

Petani Ciang Gun berhasil menyelinap pergi malam itu. Bahkan para tetangganya yang menjadi tamunya pada malam itupun tidak tahu akan kepergiannya. Mereka mengira bahwa tuan rumah itu pergi ke belakang, ke kamar mandi untuk buang air atau sebagainya. Setelah lama dia tidak muncul, barulah para tamu menjadi heran dan mencari-carinya tanpa hasil. Kakek Ciang telah pergi dan tak seorangpun tahu ke mana perginya! Tentu saja empat orang penjahat yang mengamati tempat itu dari jauh menjadi bingung dan marah-marah. Mereka mencari ke sana sini tanpa hasil pula. Sambil menyumpah-nyumpah mereka lalu berpacaran dan mencari terus.

Ciang Gun berhasil menyelinap pergi dan mengambil kunci emas yang disembunyikan di antara akar pohon besar. Kemudian dia membawa kunci itu, diikatkannya di pinggang dan lari lah petani ini pada malam hari itu juga meninggalkan dusunnya, menuju ke kota raja. Karena para penjahat yang mengamatinya tidak mengira bahwa kakek ini berani melarikan diri ke kota raja, maka mereka mencari di sekitar dusun dan karena ini, petani Ciang memperoleh banyak waktu untuk melarikan diri dengan aman.

Akan tetapi, bagaimanapun juga, dia hanyalah seorang petani lemah biasa saja sedangkan para pengejanya adalah penjahat-penjahat yang ulung. Empat orang penjahat itu berpacar, bahkan mereka sudah menghubungi kawan-kawan mereka yang mencari ke berbagai jurusan. Oleh karena itu, tidak aneh ketika tiba di daerah An-keng, jejak petani Ciang itu ditemukan dan dia dikejar-kejar oleh dua orang penjahat. Dan seperti telah kita ketahui, secara kebetulan dia tertolong oleh sepasang pendekar yang sakti, yaitu Pendekar Sadis dan

kekasihnya, yang berhasil menyelamatkannya setelah petani itu menderita luka-luka berat.

~Oodw~kzo0~

Setelah selesai menceritakan riwayatnya, kakek petani itu memandang kepada Thian Sin dan Kim Hong dengan napas empas-empis, tinggal satu-satu. Diapun tahu bahwa tidak ada harapan lagi baginya untuk hidup, maka harapannya untuk dapat menyampaikan kunci emas kepada puteranya hanyalah muda mudi yang gagah perkasa ini.

“Ji-wi (anda berdua)... telah menolongku... ji-wi terimalah ini...” Dia mengeluarkan kunci emas yang digantungkan pada lehernya itu. “Carilah Kim Su di kota raja... petanya ada padanya... ji-wi adalah orang-orang gagah yang baik... bantulah dia membuka rahasia harta karun itu... bagi-bagilah antara kalian... dan...” Kakek itu tidak dapat melanjutkan kata-katanya, terkulai dan tewas.

Thian Sin cepat memeriksa dan saling pandang dengan Kim Hong. Kemudian dengan sederhana mereka berdua lalu mengubur jenazah kakek itu di tepi telaga. Karena adanya rahasia kunci emas di tangan mereka, kedua orang ini merasa tidak perlu untuk memberi tahu orang lain atau melaporkan kepada petugas keamanan tentang adanya peristiwa itu.

Setelah mereka selesai mengubur jenazah petani itu, Kim Hong bertanya, “Apa yang akan kita lakukan sekarang dengan kunci emas ini? Mencari orang bernama Ciang Kim Su itu?”

“Kau tertarik?” balas tanya Thian Sin.

Yang ditanya tersenyum, semacam senyuman yang tak pernah gagal mengguncangkan hati pemuda yang jatuh cinta itu. Dicuminya Kim Hong karena Thian Sin tidak pernah dapat menahan hatinya untuk tidak mencium setiap kali melihat senyum khas ini, sehingga bagi keduanya, senyuman khas itu seperti menjadi tanda agar Thian Sin mencium Kim Hong!

Cinta kasih antara pria dan wanita memang melahirkan atau menciptakan bahasanya sendiri tanpa kata!

“Kau tahu, aku bukan gila harta. Akan tetapi aku kasihan kepada petani itu yang telah menjadi korban kejahatan dan ingin tahu apakah anaknya itu masih hidup. Selain itu, biarpun kita tidak gila harta, kalau benar ada harta karun sampai terjatuh ke tangan penjahat, kan sayang?”

Thian Si mengangguk. “Bagaimanapun juga, kakek petani itu telah percaya kepada kita dan pesan terakhir seorang yang mati sungguh tak baik untuk diabaikan begitu saja.”

“Jadi kita ke kota raja?”

“Bagaimana kaupikir sebaiknya?” Thian Sin balas bertanya sambil memandang dengan sikap bertanya dan menguji. Kim Hong memang tidak perlu banyak bicara dengan kekasihnya ini. Dari pandang mata saja mereka sudah dapat saling mengutarakan isi hati masing-masing. Dara cantik itu tersenyum manis, bukan senyuman khas minta cium.

“Mari kita tulis pendapat masing-masing,” katanya sambil membalikkan tubuhnya dan berjongkok, membuat corat-coret di atas tanah. Thian Sin tersenyum dan juga membalikkan tubuhnya, seperti juga yang dilakukan kekasihnya itu dia mencorat-coret di atas tanah. Hampir berbareng mereka selesai dan tanpa bicara, keduanya membaca tulisan masing-masing. Mereka lalu tertawa dan saling rangkul. Tulisan mereka, walaupun dengan kalimat yang berbeda, isinya sama! Mereka berdua berpendapat bahwa mereka akan mempergunakan kunci itu untuk memancing datangnya para penjahat sebagai pintu atau jembatan pertama ke arah perkara kakek petani itu!

Mereka masih tertawa-tawa geli dan juga girang ketika mereka kembali ke rumah penginapan mereka di kota Ankeng, berjalan bergandeng tangan dan tidak tergesa-gesa karena mereka sengaja hendak meninggalkan jejak atau

memberi kesempatan kepada para penjahat untuk membayangi mereka dan mengetahui di mana mereka tinggal. Akan tetapi, begitu tiba di dalam kamar di rumah penginapan, diam-diam Thian Sin mempergunakan kepandaianya untuk lolos dari dalam kamar, membawa kunci emas itu dan pergilah dia ke tukang pembuat perhiasan emas dan minta kepada tukang itu untuk membuatkan sebuah kunci emas untuknya. Tentu saja banya bentuknya yang mirip, akan tetapi dengan mata kunci yang jauh berbeda. Setelah selesai, dibawanya kunci emas palsu itu kembali ke hotel dan dia memberikan kunci emas yang asli kepada Kim Hong, sedangkan yang palsu dia simpan dalam saku bajunya. Setelah membuat persiapan ini merekapun hanya tinggal menanti.

Dan mereka tidak usah menanti terlalu lama. Malam itu juga, selagi keduanya duduk di serambi samping rumah penginapan, menghadapi taman bunga yang diatur cukup nyeni bercakap-cakap menikmati malam cerah penuh bintang dan merasakan nyamannya angin malam bersilir sepi, tiba-tiba nampak sinar berkelebat karena adanya benda meluncur tertimpa sinar lampu. Akan tetapi, dua orang muda perkasa itu dapat mengikuti luncuran benda ini dengan pandang mata mereka dan maklum bahwa benda itu masih jauh dari tubuh mereka.

“Cepppp!” Sebatang pisau runcing menancap di daun jendela di belakang mereka, hanya lewat beberapa belas sentimeter di atas kepala mereka. Kalau bukan ahli yang telah memiliki kematangan dalam ilmu silat sehingga ilmu itu seolah-olah sudah mendarah daging di tubuh mereka, tentu keduanya tadi sudah kaget dan mengelak. Kim Hong hendak meloncat ke arah datangnya pisau, akan tetapi sentuhan halus tangan Thian Sin menahannya dan iapun melirik ke arah jendela, melihat bahwa pisau itu membawa sesampul surat yang kini tertancap di daun jendela. Mengertilah ia akan maksud kekasihnya. Pihak lawan telah mulai mengadakan hubungan

dan karena lawan mengirim surat, maka tidak baik kalau mempergunakan kekerasan. Pula, yang melemparkan pisau secara ahli itupun tentu hanya merupakan anak buah belaka dan tidak ada artinya kalau hanya berurusan dengan anak buah.

Isi surat itu singkat saja, ditulis oleh orang yang agaknya lebih biasa memegang gobok dan pedang dari pada pena. Namun cukup jelas bagi Thian Sin dan Kim Hong yang membaca bersama.

“Kalian mengetahui rahasia Ciang Gun, kami mengetahui rahasia Ciang Kim Su. Kita dapat saling menukar pengetahuan itu besok pagi di hutan cemara sebelah utara telaga.”

Surat itu tidak ditandatangani akan tetapi isinya sudah jelas. Pihak penjahat, agaknya teman-teman dari dua orang penjahat yang menyerang mendiang Ciang Gun, menawarkan semacam kerjasama atau saling menukar rahasia. Tentu maksud mereka untuk mengetahui sebagian dari rahasia yang ditemukan keluarga petani Ciang.

“Hemm, umpan mulai didekati ikan,” kata Thian Sin sambil merobek-robek surat itu.

“Baik kalau yang mendekati itu ikan kakap, bagaimana kalau hanya teri?” kata Kim Hong.

“Kakap atau teri, setidaknya lebih mendekatkan kita kepada rahasia Ciang Kim Su. Melalui mereka kita dapat mengetahui tentang putera petani itu dan ke mana harus mencarinya, atau apa yang telah terjadi dengan dirinya. Nah, kita boleh bersabar sampai besok pagi.”

Pada keesokan harinya, setelah semalam tidak terjadi sesuatu yang mengganggu tidur mereka, pergilah Thian Sin dan Kim Hong menuju ke luar kota An-keng, ke hutan cemara yang berada di sebelah utara telaga. Sunyi sekali tempat di hutan itu, bukan hanya karena hari masih terlalu pagi, melainkan karena memang tempat ini jarang didatangi

pelancong. Tempat ini agak liar dan pemandangannya juga tidak indah, di antara pohon-pohon cemara terdapat banyak semak-semak belukar yang berduri dan jalannyapun tidak rata. Karena sunyinya, jarang ada yang tertarik untuk mendatangi tempat ini, apa lagi tempat-tempat yang sunyi biasanya merupakan daerah rawan.

Dengan sikap tenang, seperti sepasang suami isteri muda pelancong saja, Thian Sin dan Kim Hong memasuki hutan ini. Walaupun hutan, akan tetapi karena pohon-pohonnya adalah pohon cemara, maka tidaklah begitu rimbun dan gelap. Cahaya matahari pagi mulai menerobos di antara celah-celah batang dan daun pohon, menciptakan berkas-berkas cahaya yang putih kekuningan dan amat indah. Burung-burung pagi berkicau di antara pohon-pohon cemara, menambah indahnya suasana dan kegembiraan yang mendalam terasa sekali dalam hati muda mudi itu. Mereka adalah dua orang pendekar yang sudah terlalu sering menghadapi bahaya-hahaya besar, maka urusan yang mereka hadapi sekarang ini merupakan persoalan kecil saja yang sama sekali tidak mengganggu ketenangan batin mereka, bahkan ketika mereka berdua menikmati suasana hening di pagi hari itu, urusan kunci emas sudah mereka lupakan!

Akan tetapi, panca indera mereka yang terlatih dan amat tajam segera membayangkan keheningan itu. Mereka maklum bahwa terdapat banyak sekali orang, ada dua puluh orang lebih yang diam-diam berada di sekitar tempat itu dan diam-diam telah mengurung mereka dari jarak jauh. Akan tetapi keduanya hanya saling pandang saja sambil tersenyum-senyum, seperti dua orang dewasa yang melihat tingkah anak-anak kecil yang nakal. Kemudian, muncullah dua orang laki-laki dari balik semak-semak. Seorang di antara mereka adalah seorang kakek yang pendek, gendut berkepala botak bermata lebar. Di punggungnya tergantung sebatang ruyung yang besar dan berat dan kakek yang usianya sudah lima puluh lebih ini nampak kuat sekali. Orang ke dua adalah seorang

laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, tubuhnya kurus kering dan mukanya seperti tikus, membayangkan kelicikan dan kecerdikan. Melihat dua orang ini menghadang di depan dan bersikap seolah-olah mereka itu hanya berdua saja, Thian Sin dan Kim Hong kembali saling pandang dan mengulum senyum. Mereka segera maju menghampiri dan Thian Sin lalu bertanya dengan suara ramah.

“Maaf, kami mencari orang yang mengenal Ciang Kim Su. Dapatkah ji-wi menunjukkan?”

Si pendek gendut tertawa bergelak, suara ketawa yang kasar dan biarpun dia sudah mendengar bahwa sepasang orang muda ini sudah mengalahkan dua orang pembantunya yang paling lihai, yaitu si codet dan temannya, akan tetapi melihat keadaan pemuda dan gadis itu, si gendut ini memandang rendah. Betapapun juga, karena dia membutuhkan kunci emas yang diduga tentu berada pada muda mudi ini, dia memaksa diri bersikap ramah. Setelah tertawa, dia berkata, “Kamilah orangnya yang mengenal Ciang Kim Su. Kalian berdua mengenal Ciang Gun. Nah, mari kita saling menukar pengetahuan kita.”

Thian Sin mengangguk-angguk, nampak gembira seperti sikap seorang pemuda yang masih hijau dan bodoh, mudah untuk ditipu orang. “Baik sekali. Nah, harap engkau suka memberi tahu kepada kami tentang Ciang Kim Su, dan kami akan memberi tahu tentang rahasia Ciang Gun.”

“Tentang kunci emas?” tanya si gendut sambil memandang tajam. Dia masih meragukan dan tidak mau lancang turun tangan sebelum dia tahu pasti apakah muda mudi ini telah menguasai kunci emas. Kalau belum, dia tidak akan turun tangan, karena kini setelah kakek Ciang Gun meninggal dunia, kiranya orang-orang yang tahu akan kunci emas itu hanyalah muda-mudi ini.

“Benar, tentang kunci emas. Nah, ceritakan dulu tentang pemuda putera petani itu.”

“Dan engkau akan menunjukkan kepada kami di mana adanya kunci emas?”

“Benar sekali.” jawab Thian Sin. Tentu saja kakek gendut yang merupakan kepala gerombolan penjahat itu menjadi girang sekali. Kegirangan ini dicobanya untuk ditutupi, akan tetapi masih nampak jelas oleh Thian Sin dan Kim Hong.

“Baik, dengarlah ceritaku. Pemuda petani tolol Ciang Kim Su itu telah tiba di kota raja setahun yang lalu. Dia berhasil menemui pamannya, yaitu Su Tong Hak yang menjadi pedagang rempah-rempah di kota raja. Mereka berdua membagi peta rahasia harta karun yang dibawa pemuda dari dusun itu menjadi dua dan masing-masing menyimpan potongan peta. Akan tetapi, tiba-tiba saja pemuda itu menghilang dan karena mereka berdua itu ceroboh, rahasia mereka ketahuan oleh Mo-ko.” Si gendut itu berhenti dan menarik napas panjang.

“Mo-ko? Siapakah itu?”

“Ah, engkau tidak mengenal Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng yang menjadi raja dunia hitam di kota raja?” si gendut itu bertanya dengan heran. Hampir semua orang kang-ouw mengenal Mo-ko, kenapa muda mudi ini tidak mengenalnya?

“Kami fidak mengenalnya, akan tetapi... lanjutkanlah ceritamu dan bagaimana engkau sendiri sampai mengetahui rahasia itu?” kata Thian Sin.

Si gendut pendek itu tertawa, “Pat-pi Mo-ko boleh jadi lhai dan menjadi raja dunia hitam di kota raja, akan tetapi aku Liong-tut-pian Ban Lok, tidak ada keduanya di kota raja dalam hal membongkar rahasia orang! Sebelum diketahui oleh Mo-ko, aku telah mengetahui lebih dahulu rahasia besar yang dibawa dari dusun oleh pemuda she Ciang itu, bahkan aku tahu bahwa selain peta rahasia itu, terdapat pula kunci emasnya yang dipegang oleh ayah pemuda itu. Tanpa adanya kunci emas ini, peta itupun tidak akan ada gunanya.”

“Jadi peta itu dibagi dua, masing-masing bagiannya disimpan oleh Su Tong Hak dan Ciang Kim Su yang lenyap secara tiba-tiba?” tanya pula Thian Sin.

Si gendut mengangguk. “Benar dan apa yang kuceritakan ini adalah yang sebenarnya. Nah, aku telah menceritakan tentang peta dan Ciang Kim Su, sekarang giliranmu untuk menukarnya dengan penjelasanmu tentang kunci emas...”

Thian Sin menepuk kantung di bajunya. “Kunci emas itu telah berada di sini, oleh kakek Ciang Gun diberikan kepadaku sebelum dia tewas karena luka-luka di tubuhnya yang dilakukan oleh anak buahmu.”

Mendengar ini, sinar aneh terpancar dari sepasang mata kakek gendut itu ketika dia memandang ke arah baju Thian Sin. Akan tetapi, si gendut yang mengaku bernama Ban Lok dan berjudul Liong-kut-pian (Ruyung Tulang Naga) itu agaknya menahan keinginan hatinya untuk dapat segera merampas kunci yang diinginkannya itu.

“Kalau aku tidak melihat sendiri, bagaimana aku dapat percaya omonganmu? Siapa tahu engkau membohong atau kunci itu hanya kunci palsu belaka?”

“Kalau orang tidak percaya kepada kita, perlu apa kita melayaninya?” Tiba-tiba Kim Hong berkata dengan sikap mendongkol. “Mari kita pergi saja mencari kerjasama dengan orang lain yang akan lebih dapat menghargai dan percaya kepada kita!”

Melihat Thian Sin dan Kim Hong hendak pergi, Ban Lok cepat berkata, “Eiit, nanti dulu. Aku sudah memberi keterangan tentang rahasia pemuda she Ciang itu, dan kalian belum memberi penukarnya. Bukan aku tidak percaya, hanya aku harus berhati-hati karena aku belum mengenal kalian. Nah, biarkan aku melihat kunci itu.”

Thian Sin memperlihatkan sikap ragu-tagu dan khawatir, sikap orang yang merasa enggan berpisah dari sebuah benda

yang amat berharga, lalu mengeluarkan kunci emas dari saku bajunya sebelah dalam. Setelah mengirim pandang mata curiga, dia lalu mengacungkan kunci emas itu ke atas dan berkata, "Nih, lihatlah. Kunci emas yang tulen!"

Sinar matahari pagi menimpa kunci emas itu dan nampaklah sinar mencorong membuat Ban Lok menelan ludahnya dan matanya bersinar-sinar. Memang sebuah kunci emas tulen! Dia mengulur tangan hendak meraih, akan tetapi Thian Sin menariknya kembali. "Lihat sajakun cukuplah...!" katanya.

Si gendut itu mendelik. "Kau tidak percaya padaku? Bagaimana hatiku dapat yakin kalau hanya melihat? Aku harus memegangnya dan memeriksanya dengan teliti." Dia menghardik disertai sikap mengancam.

"Berikanlah, dari pada ribut-ribut!" terdengar Kim Hong berkata, sikapnya agak takut-takut membuat kepala penjahat itu tersenyum mengejek. Thian Sin menyerahkan kunci emas itu dan Ban Lok yang gendut cepat menyambarnya dan memeriksanya dengan jantung berdebar penuh rasa tegang dan gembira. Sebuah kunci yang benar-benar terbuat dari pada emas dan bentuknya aneh dan kuno. Emas itu saja sudah menjanjikan harta karun yang tentu luar biasa besarnya. Tiba-tiba, sambil menyimpan kunci emas itu di dalam saku bajunya sebelah dalam, Ban Luk meloncat ke belakang dan berteriak kepada anak buahnya yang masih bersembunyi di belakangnya.

"Serbu dan bunuh mereka!"

Thian Sin dan Kim Hong sama sekali tidak merasa kaget melihat betapa dari balik semak-semak dan pohon-pohon besar muncul berlompatan banyak sekali orang-orang kasar. Jumlah mereka kurang lebih ada tiga puluh orang dan mereka semua membawa senjata tajam dan kini mereka telah bergerak mengurung. Akan tetapi, Thian Sin bersikap kaget dan penasaran.

“Eh, apa artinya ini? Kembalikan kunci emas itu kepadaku!”

Kepala penjahat yang gendut itupun membuang sikap palaunya dan dia tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha! Kalian sudah mendengar rahasia peta yang kuceritakan tadi, berarti kalian tidak boleh hidup lebih lama lagi. Sudah berbulan-bulan aku mencari kunci ini, setelah kudapatkan, mana mungkin kulepas lagi?”

“Curang! Engkau sudah berjanji saling menukar keterangan!” Kim Hong berteriak.

Kembali kepala penjahat itu tertawa bergelak. “Engkau seorang wanita yang cantik sekali, untung bertemu denganku sehingga engkau akan mati tanpa ternoda. Kalau engkau bertemu dengan Pat-pi Mo-ko, jangan harap dapat mati seenak itu, tentu engkau akan dipermainkannya sampai rusak binasa. Ha-ha-ha! Hayo serbu...!” Dia memberi aba-aba lagi. Puluhan orang itu memperketat kurungan dan mereka mulai mendekat dengan senjata ditodongkan.

Tentu saja ancaman maut yang bagi orang lain tentu akan menimbulkan kengerian itu, bahkan nampak menggelikan bagi pasangan pendekar yang memiliki kepandaian amat tinggi itu. Thian Sin membuang sikapnya yang pura-pura takut tadi dan diapun tersenyum.

“Baiklah, kalian mencari penyakit sendiri!” Dia dan Kim Hong masih berdiri dengan sikap seenaknya saja, sama sekali tidak memasang kuda-kuda seperti biasanya ahli silat kalau menghadapi ancaman lawan menghadapi ancaman begitu banyak orang. Mereka hanya saling pandang dan keduanya mengerti apa yang mereka harus kakukan, yaitu menghajar para pengepung itu habis-habisan tanpa melakukan pembunuhan.

Beberapa tahun yang lalu, Ceng Thian Sin terkenal dengan julukan Pendekar Sadis. Dari julukannya ini saja mudah diduga bahwa dia mempunyai hati yang amat kejam terhadap para

penjahat. Dia amat membenci para penjahat sehingga setiap kali bentrok dengan tokoh-tokoh penjahat, dia bukan hanya menurunkan tangan sakti membunuhnya, akan tetapi menyiksanya terlebih dahulu dengan cara-cara yang amat sadis. Dia memperoleh kenikmatan dengan menyiksa orang-orang yang dianggapnya jahat itu sebagai peluapan rasa dendamnya yang amat besar terhadap para penjahat. Semenjak kecil, dia telah mengalami banyak kesengsaraan hidup sebagai akibat dari perbuatan para penjahat sehingga dia menaruh dendam yang amat hebat. Adapun Toan Kim Hong, wanita muda yang cantik jelita itu, tadinya pernah menyamar sebagai seorang nenek yang berjuluk Lam-sin (Malaikat Selatan) yang merupakan seorang di antara empat datuk kaum sesat. Iapun amat ganas dan kejam, membunuh lawan dengan tangan dingin (baca tentang Pendekar Sadis dan Lam-sin dalam cerita Pendekar Sadis). Akan tetapi, semenjak keduanya saling bertemu, saling jatuh cinta, kemudian bersama-sama menghadapi para pendekar sakti, sampai akhirnya mereka berhadapan dengan para pendekar Cin-ling-pai dan Lembah Naga yang mereka cinta, puja dan takuti, keduanya telah berubah. Mereka berdua kini tinggal di Pulau Teratai Merah dan tidak lagi menuruti hati yang ingin membasmi para penjahat. Bahkan keduanya berjanji bahwa mereka akan menghadapi penjahat-penjahat dengan keadilan, bukan lagi dengan kekejaman. Karena inilah maka sekarang, biarpun mereka diancam oleh para penjahat dan bahkan dicurangi, mereka yang saling pandang itu maklum akan isi hati masing-masing, yaitu bahwa mereka masih ingat untuk tidak membunuh orang walaupun mereka harus menghajar kumpulan penjahat yang kejam itu. Karena jumlah mereka yang terlalu banyak dan tidak mungkin tiga puluh orang itu maju serentak melakukan serangan, maka kini begitu gerombolan itu bergerak, hanya ada delapan orang yang dapat maju menggerakkan senjata mereka menyerang Thian Sin dan Kim Hong yang kelihatan masih bersikap enak-enakan dan bagi para penjahat itu dianggap sebagai makanan lunak.

Akan tetapi, begitu mereka delapan orang itu maju, tiba-tiba saja nampak dua bayangan berkelebatan dan delapan orang itu merasa seperti disambar halilintar! Delapan orang itu sendiri tidak tahu apa yang telah terjadi dan selamanya mereka itu takkan sanggup menceritakan apa yang telah menimpa mereka. Tadinya mereka dengan ganas menyerbu dan menyerang pemuda dan gadis itu, akan tetapi tiba-tiba kedua orang muda itu lenyap dan sebagai gantinya, mereka hanya melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu dunia tiba-tiba menjadi gelap bagi mereka! Ketika mereka siuman kembali, mereka telah mendapatkimi tubuh mereka malang melintang, senjata mereka entah terbang ke mana dan tubuh mereka luka-luka, ada yang benjol-benjol kepalanya, ada yang patah tulang lengannya, ada pula yang memar-memar badannya, ada yang pingsan ada pula yang hanya nanar saja. Pendeknya, secara aneh dan dalam waktu segebrakan saja, delapan orang itu telah terlempar ke sana sini dan terbanting tanpa dapat bangun kembali! Bahkan di antara mereka ada yang tidak sempat lagi berteriak karena sudah keburu tidak sadar.

Melihat ini, kawanan penjahat itu terkejut dan marah sekali. Mereka berebut maju dan mengeroyok dengan buas. Akan tetapi, mereka itu seperti sekumpulan nyamuk menyerbu api lilin saja, karena siapa yang maju lebih dulu tentu terkapar atau terlempar, terbanting keras, berteriak kesakitan dan berobohanlah para pengeroyok itu malang melintang, senjata mereka terlempar ke empat penjuru, bahkan ada yang patah-patah bertemu dengan lengan dua orang pendekar muda itu. Menyaksikan kehebatan dua orang muda itu, tentu saja si gendut Ban Lok merasa terkejut dan gentar. Boleh jadi dia mendapatkan nama besar dari kepandaianya atau juga dari kekejamannya, dan julukannya adalah Liong-kut-pian karena senjata ruyungnya itu memang hebat. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia hanyalah seorang yang kejam dan orang kejam itu biasanya berwatak pengecut dan penakut.

Hanya penakut sajarah yang dapat bersikap kejam, karena seorang penakut itu selalu khawatir akan keselamatan dirinya maka dia condong untuk meniadakan ancaman bagi dirinya. Walaupun tidak akan diakuinya sendiri, namun jelas bahwa di sudut hatinya, seorang yang kejam selalu dibayangi oleh rasa takut yang hebat. Demikian pula halnya dengan Liong-kut-pian Ban Lok ini. Begitu melihat bahwa keadaannya tidak aman baginya, hatinya merasa gentar dan lupalah dia akan kedudukannya sebagai seorang kepala atau pemimpin. Kiranya keganasan dan kekejamannya itu hanya menjadi selimut dari kepengecutannya, dan semua keberaniannya hanya timbul karena dia merasa ada banyak anak buah di belakangnya. Biasanya memang demikianlah. Segerombolan orang akan menjadi nekat dan berani, akan tetapi kalau seseorang terpisah dari kelompoknya, maka keberaniannya pun akan lenyap.

Ban Lok yang sudah merasa berhasil mengantongi kunci emas, ketika melihat betapa mudahnya sepasang pendekar muda itu merobohkan anak buahnya, lalu mengambil langkah seribu, melarikan diri dari situ untuk menyelamatkan diri dan kunci emas. Melihat ini, Kim Hong berkata kepada kekasihnya. "Thian Sin, kauhajar semua anjing ini dan aku akan mencegah anjing besar melarikan diri!" Tanpa menanti jawaban karena ia sudah tahu bahwa kekasihnya akan menyetujuinya, sekali menggerakkan tubuh, Kim Hong telah melompat dan melayang dengan kecepatan seekor burung walet terbang, mengejar Ban Lok.

"Ehh...?" Kepala penjahat yang gendut ini terbelalak ketika melihat berkelebatnya bayangan orang dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang gadis cantik jelita, berdiri dengan santainya, bertolak pinggang dan tersenyum seperti seorang guru menghadapi seorang murid taman kanak-kanak yang bandel! Lebih terkejut lagi hati kepala garong ini ketika mengenal bahwa gadis ini bukan lain adalah gadis yang dikeroyok tadi. Dia menoleh dan melihat betapa sisa anak

buahnya masih mengeroyok si pemuda. Maklumlah dia bahwa dia harus berkelahi mati-matian untuk mempertahankan kunci emas itu. Maka tangan kanannya moraba ke belakang dan ruyung itu telah berada di tangannya. Ruyung yang mengangkat namanya tinggi-tinggi itu dilintangkan di depan dada. Ruyung itu terbuat dari pada baja dan kelihatan amat berat. Agaknya bentuk ruyung yang diukir seperti ekor ular itulah yang membuat ruyung itu dinamakan Liong-kut-pian (Ruyung Tulang Naga), jadi bukanlah tulang naga atau ular sungguh-sungguh.

“Minggir kalau tidak ingin hancur kepalamu!” bentaknya sambil mengamang-amangkan ruyung yang berat itu.

Kim Hong tersenyum mengejek, senyum yang manis sekali akan tetapi kalau orang sudah lama mengenal wanita jelita ini, tentu akan bergidik karena senyum mengejek itu adalah senyuman khas yang menyembunyikan ancaman hebat! “Hati-hatilah main-main dengan ruyung berat itu. Jangan-jangan kepalamu sendiri yang akan terpukul dan pecah. Lebih baik kembalikan kunci emas tadi dan engkau boleh pergi sebagai anak yang baik.” Ucapannya sungguh seperti ucapan seorang guru menasihati seorang anak kecil yang nakal. Tentu saja Liong-kut-pian Ban Lok menjadi marah sekali. Dia adalah seorang kepala penjahat yang sudah biasa merampok dan menodong selama puluhan tahun. Kini usianya sudah lima puluh tahun lebih dan dia diperlakukan sebagai anak kecil oleh seorang gadis yang masih begitu muda.

“Bocah lancang bosan hidup!” Bentaknya dan ruyungnya sudah menyambar dengan dahsyat. Melihat gerakan ini, Kim Hong maklum bahwa si gundul ini memang memiliki tenaga besar. Akan tetapi hanya tenaga besar itu sajalah modalnya, di samping kenekatan karena gerakannya tidak menunjukkan ilmu silat yang tinggi. Maka dengan mudahnya ia mengelak hanya dengan menarik kepala ke belakang saja. Ruyung itu lewat di atas kepalanya, membawa suara berdesir dan

menimbulkan angin yang kuat sehingga rambut di kepala Kim Hong berkibar dibuatnya.

Ban Lok menjadi semakin penasaran. Dia mengeluarkan suara geraman nyaring dan menggunakan jurus Hun-in-toan-san (Awan Melintang Memutuskan Gunung). Jurus ini dilakukan dengan gerakan ruyung dari atas menyambar dengan gerakan menyerong ke arah leher lawan. Ketika lawan mengelak, ruyung itu membalik dan menyambar pula ke arah dada, dilanjutkan sambaran ke arah perut. Serangan beruntun ini merupakan perkembangan jurus Hun-in-toan-san. Namun, dengan mudah dan indah, seperti gerakan seorang anak manis bermain loncat tali dengan lincah dan cekatan, Kim Hong berhasil menghindarkan diri dari sambaran ruyung yang bertubi-tubi itu. Ban Lok melanjutkan jurus Hun-in-toan-san yang gagal itu dengan jurus Sin-liong-tiau-wi (Naga Sakti Menyabetkan Ekor), tubuhnya memutar dan membalik, ruyungnya mendahului gerakannya sehingga ruyung itu seperti ekor naga yang membalik dan menyambar amat ganasnya. Melihat jurus yang selain cepat kuat juga mematikan ini, Kim Hong mengerutkan alisnya. Kepala penjahat ini terlalu kejam, pikirnya dan ia membayangkan, entah sudah berapa ratus nyawa orang yang tidak berdosa melayang oleh ruyung ini. Melihat sambaran ruyung yang diayun dari belakang dengan gerakan tubuh memutar itu ke arah pinggangnya, Kim Hong mengangkat kaki kirinya dan menotol dengan ujung kakinya ke arah ujung ruyung! Sungguh merupakan perbuatan yang amat berani karena meleset sedikit saja, tentu tulang kakinya akan dihajar ruyung sampai remuk-remuk! Akan tetapi, ternyata ujung sepatunya dapat mendorong dengan tepat sehingga ruyung itu menyeleweng gerakan meluncurnya dan membuat pemegangnya kehilangan keseimbangan dirinya. Ban Lok terkejut dan marah. Tubuhnya terbawa oleh luncuran ruyung sehingga dia terhuyung. Akan tetapi, kepala penjahat ini sengaja membuang diri ke bawah dan menggelundung,

tubuhnya yang gendut itu menggelinding seperti bola dan ternyata kepala penjahat ini telah melanjutkan dengan jurus yang dinamakan Thi-gu-keng-te (Kerbau Besi Membajak Tanah). Tubuhnya yang menggelinding ini menyerbu ke arah lawan dan tiba-tiba saja dia melompat dan menyeruduk dengan ruyungnya ke arat perut Kim Hong. Gerakan ini dahsyat dan berbahaya bukan main. Akan tetapi kini Kim Hong telah mengambil keputusan untuk merobohkan Ban Lok. Ia berdiri tegak dan seolah-olah tidak dapat mengelak lagi, akan tetapi diam-diam ia menanamkan tenaga sin-kang kepada kedua kakinya. Lalu tangan kirinya membuat gerakan dari samping, menangkis ruyung dan melanjutkan dengan dorongan tangan kanan ke arah ruyung. Sebetulnya, gadis sakti itu bukan menangkis, melainkan memapaki ruyung dengan telapak tangannya, seperti menempel atau menangkap, lalu melanjutkannya dengan mengalihkan tenaga luncuran ruyung itu membuat gerakan menyerong dan membalik. Tenaga luncuran oleh tangan Ban Lok itu masih kuat, kini ditambah tenaga dorongan tangan kanan Kim Hong, melayang ke arah kepala Ban Lok sendiri.

“Prakk...!” Ban Lok mengeluarkan suara mengorok dari lehernya dan tubuhnya terpelanting ke kanan, roboh dengan kepala berlumuran darah, kepala yang sudah retak-retak oleh hantaman ruyungnya sendiri! Kim Hong berdiri dan bertolak pinggang, memandang ke arah korbannya, lalu menarik napas panjang.

“Hemm, kau membunuhnya juga?” terdengar suara orang bertanya.

Kim Hong menoleh dan melihat bahwa kekasihnya juga sudah selesai merobohkan semua orang yang mengeroyoknya tanpa membunuh seorangpun di antara mereka. Tiga puluh lebih anak buah penjahat yang menggeletak malang melintang itu, hanya dapat memandang kepada sepasang pendekar itu dengan mata terbelalak penuh ketakjuban. Tak mereka

sangka sama sekali bahwa mereka semua roboh seperti itu, bahkan kepala mereka telah tewas! Kini baru terbuka mata mereka bahwa mereka telah kecelik, menabrak batu karang.

“Aku tidak membunuhnya, melainkan dia yang hendak membunuhku dan salah pukul sehingga ruyungnya memukul kepalanya sendiri!” jawab Kim Hong setengah berkelakar. Thian Sin mengerti akan isi hati kekasihnya. Dia menarik napas panjang.

“Dia manusia licik dan jahat. Entah sudah berapa banyak orang dibunuhnya dan membiarkan orang seperti dia tinggal hidup, berarti memperbanyak jumlah calon korban saja. Engkau benar Kim Hong, sudah sepatutnya dia dibunuh dan anak buahnya diberi hajaran seperti ini.”

Thian Sin lalu menghampiri tubuh si gendut yang sudah menjadi mayat itu, membalikkan tubuh menelungkup itu dengan kakinya, lalu mencari dan mengambil kembali kunci emas dari saku baju kepala penjahat itu. Dia sengaja mengangkat kunci emas itu tinggi-tinggi agar nampak oleh para anak buah penjahat yang rebah malang melintang karena dia ingin mempergunakan kunci itu untuk memancing semua pihak yang tersangkut dalam perkara harta karun yang peta dan kuncinya ditemukan oleh keluarga petani Ciang yang sial itu.

~0odw~kzo0~

Kota raja Peking nampak tenang-tenang saja, penduduknya nampak hidup makmur dan perdagangan berjalan dengan lancar dan ramai. Akan tetapi, keadaan di kota raja ini sesungguhnya tidak dapat dipakai sebagai ukuran keadaan negara pada waktu itu. Walaupun kerajaan di bawah pimpinan Kaisar Hung Chih, yaitu kaisar yang menggantikan Kaisar Ceng Hwa, masih cukup kuat dan tidak lagi terjadi pemberontakan-pemberontakan, akan tetapi kejahatan-kejahatan merajalela dan agaknya pemerintah tidak cukup tangguh untuk dapat

mengatasi kekacauan-kekacauan kecil yang cukup membuat rakyat menderita ini. Tentu saja semua kekacauan itu terjadi di luar kota raja, karena kota raja sendiri di mana kaisar dan para pembesar tinggi berada, selalu terjaga kuat dan dibersihkan dari pengacauan. Tentu saja hal ini bukan berarti bahwa tidak ada kejahatan terjadi di kota raja. Banyak masih. Bahkan penjahat-penjahat berkaliber besar juga berpusat di kota raja. Hanya saja, para tokoh penjahat itu tidak berani melakukan kejahatan di kota raja secara menyolok dan mereka itu lebih banyak beroperasi di luar kota raja.

Kota raja yang ramai ini menyimpan banyak rahasia-rahasia besar. Pernah menyaksikan jatuh bangunnya para kaisar dan dinasti yang berganti-ganti saling memperebutkan kekuasaan. Menjadi saksi bisu pula dari peristiwa-peristiwa kejahatan yang menjadi rahasia selamanya bagi penduduknya. Di kota raja ini pula tersimpan rahasia hilangnya pemuda dusun Ciang Kim Su yang datang ke kota raja membawa peta rahasia yang ditemukannya bersama ayahnya di ladang mereka. Apakah yang telah terjadi setahun yang lain ketika pemuda itu datang berkunjung ke kota raja? Benarkah seperti yang diceritakan oleh Liong-kut-pian Ban Lok kepada Pendekar Sadis dan Lam-sin itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu mengaduk di dalam otak Thian Sin dan Kim Hong ketika pada suatu pagi mereka memasuki kota raja yang ramai. Beberapa tahun yang lalu, sebagai Pendekar Sadis, Thian Sin pernah menggegerkan kota raja. Akan tetapi ketika itu, hanya namanya saja dikenal orang sebagai Pendekar Sadis, akan tetapi jarang ada orang pernah melihatnya. Maka sekarangpun dengan tenang dia memasuki kota raja tanpa khawatir akan dikenal orang sebagai Pendekar Sadis. Betapun juga, ketika dia bersama Kim Hong melewati pintu gerbang istana yang megah, dari jauh jantungnya berdebar tegang. Dia teringat akan mendiang ayahnya, yaitu Ceng Han Houw, yang masih keturunan kaisar yang

menempati istana itu. Darahnya sendiripun yang mengalir di tubuhnya masih darah keluarga istana ini!

Kim Hong agaknya dapat membaca isi hati kekasihnya ketika melibat sinar mata kekasihnya memandang dengan termenung ke arah istana ketika mereka lewat perlahan.

“Ingin menjenguk keluarga di dalam?”

Thian Sin terkejut, menengok, saling pandang. Lalu tersenyum pahit dan balas bertanya. “Kaukira aku haus akan kedudukan dan kehormatan kosong itu?”

Kim Hong sadar bahwa pertanyaannya tadi menyinggung, maka iapun cepat berkata menutupi rasa sesalnya. “Maksudku, kalau engkau ingin melihat-lihat ke dalam istana, apa salahnya kalau malam nanti kita masuk? Sudah sampai di kota raja, rugi kalau tidak melihat-lihat dalam istana. Kau kan tidak takut?”

“Hushh, siapa takut? Hanya kau lupa bahwa yang membawa kita ke kota raja bukan untuk pelesir. Sebelum urusan ini selesai, kita main-main di istana dan ketahuan, bukankah itu akan menggagalkan usaha kita?”

Kim Hong mengangguk-angguk, menyadari kesalahannya. “Mari kita cari orang bernama Su Tong Hak itu.”

“Mudah-mudahan dia masih hidup,” kata Thian Sin. “Dialah satu-satunya orang yang dapat kita harapkan untuk menemukan peta.”

“Kaupikir dia...”

“Belum tentu. Akan tetapi kita tahu bahwa urusan ini telah tercium oleh gerombolan penjahat. Siapa tahu diapun sudah dibereskan dan petanya dirampas.”

“Kalau memang demikian, masih ada jalan. Kita datangi Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng!” kata Kim Hong penasaran.

“Ssttt, jangan keras-keras. Nama itu amat terkenal di sini. Sebaiknya kita mencari kamar rumah penginapan lebih dahulu, untuk menaruh pakaian dan menjadi tempat peristirahatan kita.”

Keduanya memilih dan mendapatkan sebuah kamar yang cukup bersih dan besar di rumah penginapan Hi-bk-li-koan. Setelah menaruh buntalan pakaian di kamar itu, mereka lalu keluar dari rumah penginapan dan mencari Su Tong Hak yang telah mereka ketahui nama dan alamatnya dari seorang anak buah mendiang Ban Lok.

Orang yang mereka cari itu, Su Tong Hak, adik ipar dari mendiang petani Ciang Gun, ternyata telah berhasil dalam usahanya dan kini menjadi seorang saudagar hasil bumi yang cukup kaya di kota raja. Tokonya cukup besar dan ketika pegawai toko melihat tamu suami isteri yang tampan dan jelita, juga yang berpakaian rapi dan mewah, dengan mudah tamu yang dianggap penting dan hendak berdagang ini dipersilahkan masuk ke dalam ruangan tamu dan diterima sendiri oleh majikan toko.

Laki-laki itu berusia empat puluh tahun lebih, bertubuh tinggi tegap dan biarpun di wajahnya masih ada bekas membayang kekerasan yang merupakan garis-garis mendalam seorang petani yang biasa hidup sukar, namun pakaian dan sikapnya menyelimuti bekas ini dan dia lebih patut menjadi tuan Su Tong Hak saudagar yang cukup berhasil di kota raja. Wajahnya masih menunjukkan keterbukaan seorang petani, akan tetapi sinar matanya sudah penuh kecerdikan seperti sinar mata para pedagang yang pandai bersandiwara.

Setelah saling memberi hormat, pedagang itu berkata, “Saya Su Tong Hak, dan siapakah ji-wi dan datang dari mana? Kabar baik apakah yang ji-wi bawa untuk kami?” Sikapnya ramah seperti biasa seorang pedagang.

“Paman Su Tong Hak, kami datang untuk mencari seorang bernama Ciang Kim Su dari dusun Ciu-bun-tang yang setahun

yang lalu datang ke sini mencari paman. Di manakah adanya Ciang Kim Su sekarang?” Pertanyaan ini diajukan oleh Thian Sin dengan tiba-tiba dan dia bersama Kim Hong lalu menatap wajah tuan rumah dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Akan tetapi pedagang itu ternyata adalah seorang yang mampu menguasai perasaannya. Kekagetan hatinya mendengar ucapan tamunya itu hanya nampak pada sinar matanya yang agak terbelalak, akan tetapi sikapnya tetap tenang, bahkan kini diapun memandang tamunya dengan alis berkerut dan pandang mata curiga.

“Hemm, siapakah ji-wi sebenarnya? Ciang Kim Su adalah keponakanku, anak dari kakakku perempuan. Memang pernah dia datang ke sini, akan tetapi... sebelum kuceritakan tentang dia, harap ji-wi suka memberi tahu apa keperluan ji-wi mencari keponakanku itu?”

“Kami berdua adalah utusan dari Ciang Gun, ayah Ciang Kim Su, untuk mencarinya di sini.”

Pedagang itu masih mengerutkan alisnya. “Nama ji-wi?”

“Aku Ceng Thian Sin dan ia adalah Toan Kim Hong.”

“Hemm, aku tidak pernah mendengar nama itu dan tidak pernah mengenal ji-wi. Mustahil kalau kakak iparku Ciang Gun menyuruh ji-wi, karena ji-wi jelas bukanlah orang-orang dusun sedangkan kakakku...”

“Masih tidak percayakah paman kalau melihat ini?” Thian Sin sengaja mengeluarkan kunci emasnya, tentu saja yang palsu.

“Apa... apa itu...?” Su Tong Hak bertanya, akan tetapi jelas bahwa dia terkejut sekali dan pura-pura tidak tahu karena matanya terbelalak dan wajahnya berobah ketika dia melihat kunci emas itu.

“Tentu paman pernah mendengar tentang ini. Kunci emas yang ada hubungannya dengan peta yang dibawa Ciang Kim

Su. Nah, percayakah sekarang paman bahwa kami diutus oleh paman Ciang Gun? Ceritakanlah di mana adanya Ciang Kim Su.”

“Baik, baik... akan tetapi aku tidak tahu ke mana perginya anak itu. Baiklah kuceritakan dari awal, setahun yang lalu...” Pedagang ini setelah melihat kunci emas, lenyap keangkuhannya dan agaknya ingin sekali bekerja sama, maka diapun lalu menceritakan penuturannya yang lain lagi dengan penuturan yang pernah didengar oleh dua orang pendekar itu dari mendiang Ban Lok. Cerita dari pedagang she Su ini lebih lengkap.

Menurut cerita itu, setahun lebih yang lalu Ciang Kim Su memang datang ke kota raja dan berhasil bertemu dengan pamannya, adik ibunya, yang telah menjadi seorang saudagar hasil bumi yang cukup berhasil. Setelah Kim Su menceritakan pamannya tentang dia dan ayahnya menemukan peta rahasia dan ingin mencari orang pandai yang dapat menerangkan isi peta itu, Su Tong Hak tertarik sekali.

“Untuk dapat menterjemahkan tulisan kuno itu, kita harus dapat bantuan seorang sasterawan yang pandai,” kata Su Tong Hak. “Kebetulan sekali aku tahu akan seorang sasterawan tua yang kabarnya ahli dalam huruf-huruf kuno. Mari kita kunjungi Louw Siucaï.”

Louw Siucaï adalah seorang siucaï (gelar lulusan ujian negeri) yang miskin dan usianya sudah enam puluh tahun. Dia hidup menyendiri di tepi kota raja yang sunyi, tanpa keluarga karena isterinya telah meninggal dunia tanpa anak. Hidupnya amat sederhana dan setiap hari dia hanya termenung, baca kitab, menulis sajak dan mabuk-mabukan.

Ketika Su Tong Hak dan keponakannya datang berkunjung dan memperlihatkan peta itu sambil mohon pertolongan si sasterawan untuk menterjemahkan, Louw siucaï meneliti peta itu dengan penuh perhatian. Wajahnya yang kurus itu berseri dan matanya bersinar-sinar.

“Ya Tuhan...!” Dia berseru. “Kalian telah menemukan sebuah benda yang tak ternilai harganya! Peta ini sudah ada seribu tahun usianya dan di sini terdapat tulisan tangan Sang Raja Besar Jenghis Khan!” Bagi sasterawan tua itu, yang dianggap tak ternilai harganya adalah kekunoan peta dan terutama sekali tulisan tangan Raja Besar Mongol yang pertama itu, pendiri dari dinasti Goan-tiauw.

AKAN tetapi, Su Tong Hak tidak tertarik akan kekunoan benda itu. “Apa isinya? Bagaimana bunyinya dan apa artinya peta ini?”

Mendengar pertanyaan yang membayangkan kehausan akan keuntungan besar ini, si sasterawan tua mengerutkan alisnya, memandang tajam lalu menarik napas panjang, kemudian menjawab dengan sebuah pertanyaan pula, “Dari manakah ji-wi bisa memperoleh benda yang amat langka ini?”

“Louw siuca, kedatangan kami ini adalah untuk minta bantuanmu membaca isi peta, dan untuk itu kami sanggup membayarmu. Tidak perlu kauhiraukan dari mana kami memperolehnya, yang penting bacalah dan apa isinya?” Suara saudagar itu terdengar tidak sabar dan marah.

Kembali sasterawan itu menarik napas panjang, kemudian menjawab dengan suara perlahan, didengarkan dengan penuh perhatian oleh paman dan keponakan itu. “Tulisan tangan Raja Jenghis Khan ini dapat dengan mudah kubaca. Bunyinya begini : Harta karun ini milik Jenghis Khan yang maha besar, yang mengutus Yelu Kim untuk menyelidikinya. Nah, hanya tulisan inilah yang dapat kubaca. Untuk dapat membaca huruf-huruf di peta itu sendiri, membutuhkan waktu sedikitnya sehari semalam.”

Su Tong Hak sudah kegirangan luar biasa mendengar kata “harta karun” tadi, dan dia meragu untuk meninggalkan peta itu. Akan tetapi keponakannya yang berasal dari dusun dengan kepercayaannya terhadap sesama manusia jauh lebih tebal dari pada orang kota yang sudah terlalu sering mengenal

kepalsuan manusia, berkata, “Kalau memang membutuhkan waktu, biarlah kita tinggalkan peta itu di sini untuk sehari semalam. Besok kita datang lagi untuk mengambilnya.”

“Tapi...” pamannya mencela.

“Biarlah, paman. Apa artinya peta ini kalau kita tidak tahu bagaimana bunyinya?”

Akhirnya Su Tong Hak mengalah den sambil memandang tajam kepada sasterawan itu dia berkata, “Louw siuca, ingat! Peta ini milik kami dan amat berharga. Kami menitipkannya kepadamu untuk sehari semalam, agar dapat kauterjemahkan. Akan kubayar berapa saja uang lelahmu. Akan tetapi hati-hati, jangan sampai dilihat atau terdengar orang lain. Apa lagi kalau sampai hilang, nyawamu gantinya!”

Sasterawan tua itu mengangguk-angguk dan memandang kepada Ciang Kim Su, lalu berkata lirih seperti kepada diri sendiri, “Orang muda dari dusun membawa benda seperti ini, betapa bahayanya...” Diam-diam sasterawan itu agaknya maklum bahwa peta itu adalah milik si pemuda, nampak dari sikap paman den keponakan tadi. Maka ditinggalkanlah peta itu oleh mereka kepada si sasterawan yang akan mempelajarinya selama sehari semalam.

Pada keesokan harinya, paman dan keponakan itu datang lagi ke rumah Louw siuca dan dengan girang mereka menerima kembali peta bersama terjemahannya. Dan ternyata bahwa peta itu merupakan peta yang menunjukkan tempat disimpannya harta karun Jenghis Khan atau harta karun kuno yang sudah seribu tahun lebih umurnya dan yang oleh Jenghis Khan ditemukan petanya. Kemudian kaisar itu mengutus seorang pembantunya bernama Yelu Kim untuk menyelidiki tempat rahasia itu.

“Agaknya, Yelu Kim itu gagal dalam usahanya dan mungkin peta itu terampas orang lain, kemudian lenyap dan tahu-tahu

ditemukan oleh ji-wi.” kata si sasterawan. “Akan tetapi peta ini tidak lengkap kalau tidak ada kuncinya.”

“Kuncinya? Apa maksudmu?” Su Tong Hak bertanya.

“Kunci emas. Ada disebutkan di situ, sudah kuterjemahkan, bahwa untuk menemukan tempat rahasia itu harus dengan bantuan peta ini, akan tetapi untuk dapat masuk, harus menggunakan kunci emas. Tidak tahu apakah kunci emas itu juga ji-wi temukan?”

Su Tong Hak menoleh dan memandang kepada keponakannya. Tentu saja Ciang Kim Su tahu apa yang dimaksudkan dengan kunci emas itu, ialah benda yang ditemukannya bersama peta ini dan yang kini disimpan oleh ayahnya. Akan tetapi pemuda ini menggeleng kepala, tanda bahwa diapun tidak tahu.

Su Tong Hak meninggalkan uang yang cukup sebagai pembayaran jerih payah sasterawan Louw, kemudian mengajak keponakannya pulang. Sampai di rumah, mereka berdua lalu memeriksa terjemahan peta itu dan keduanya merasa girang sekali. Dengan jelas ditunjukkan pada peta itu bahwa tempat harta karun itu berada di suatu tempat, di satu di antara puncak-puncak Pegunungan Beng-san. Memang amat sukar didatangi dan kiranya takkan mungkin ditemukan tanpa bantuan peta itu!

Kim Su, apakah engkau dan ayahmu tidak menemukan kunci emasnya?” paman itu bertanya sambil memandang tajam kepada wajah keponakannya.

“Setahuku tidak, paman. Akan tetapi aku akan bertanya kepada ayah tentang itu.”

“Baiklah, sekarang sebaiknya engkau pulang ke dusun dan membuat laporan kepada ayahmu tentang peta ini, dan sekalian kalian mencari kunci emas itu. Kalau belum kalian temukan, mungkin masih terpendam di tempat di mana kalian menemukan peta.”

“Akan tetapi peta itu...”

“Sebaiknya kita bagi dua saja, Kim Su. Ingat, benda ini amat berharga dan kalau kaubawa semua, sungguh amat berbahaya bagimu. Biarlah kita potong menjadi dua bagian, kita masing-masing membawa sepotong. Kaubawa yang sepotong pulang ke dusun, kemudian bersama ayahmu mencari kunci emas itu. Kalau sudah ketemu, engkau ayah dan ibumu datanglah ke sini dan kita bersama akan pergi mencari harta karun itu. Semua biaya perjalanan mencarinya akan kutanggung.”

Ciang Kim Su menyetujui pendapat ini dan demikianlah, peta itu dipotong menjadi dua dan mereka masing-masing menyimpan sepotong. Kemudian, pemuda dusun itu pulang ke dusun naik kuda pemberian pamannya dan membawa bekal secukupnya, jauh bedanya dengan keadaannya di waktu dia datang ke kota raja.

“Demikianlah apa yang telah terjadi,” Su Tong Hak mengakhiri ceritanya yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Thian Sin dan Kim Hong.

“Lalu ke mana perginya Ciang Kim Su?” tanya Kini Hung. “Kenapa dia tidak pernah pulang ke dusun sehingga ayahnya mencarinya?”

Pedagang itu menggeleng kepala. “Aku tidak tahu aku sendiripun menanti-nantinya dan tidak pernah ada berita darinya.”

“Hemm, sungguh aneh sekali.” kata Thian Sin sambil mengerutkan alisnya dan diam-diam dia mengkhawatirkan nasib pemuda dusun itu. Paman pemuda itu, yang kini duduk di depannya, mempunyai sikap yang palsu dan patut dicurigai, maka di dalam hatinya, dia tidak mau percaya begitu saja akan apa yang diceritakan oleh pedagang itu.”

“Dan paman masih memegang sepotong dari peta yang dibagi dua itu?” tanyanya.

Pedagang itu memandang tajam, alisnya berkerut. Lalu dia menggeleng kepala keras-keras. “Tidak lagi! Peta harts karun itu membawa malapetaka! Baru sebulan setelah Kim Su pergi, rumahku kemalingan dan selain uang dan barang berharga, juga potongan peta itu dicurinya.”

“Bohong...!” Kim Hong berseru dengan marah. “Mungkin kaubunuh keponakanmu itu dan kaurampas potongan peta yang ada padanya!”

Thian Sin hendak mencegah namun sudah tidak keburu dan anehnya, pedagang itu tidak merasa takut, bahkan nampak marah dan bangkit dari duduknya sambil bertolak pinggang. “Apa kau bilang? Kalian datang membawa kunci emas dan mengaku utusan dari kakak iparku, datang-datang berani kau menuduhku yang bukan-bukan? Ah, jangan-jangan kalian inilah penjahat-penjahat yang telah membunuh keponakanku dan selain merampas kunci emas dari ayahnya, juga merampas sebagian peta itu dan kini datang untuk mendapatkan potongan lainnya dariku!”

Thian Sin bangkit menyabarkan kekasihnya lalu berkata kepada pedagang itu, “Paman Su, kami sungguh diutus oleh mendiang paman Ciang Gun...”

“Mendiang?”

“Ya, dia terbunuh oleh Liong-kut-pian Ban Lok dan kaki tangannya...”

“Ban Lok? Si keparat! Berani dia...!” Saudagar itu menahan kata-katanya seperti baru sadar bahwa sikapnya itu menunjukkan bahwa dia mengenal baik kepala penjahat itu. “Lalu... apa yang terjadi?” tanyanya, menahan rasa kagetnya.

“Sebelum meninggal, paman Ciang Gun menyerahkan kunci emas ini kepada kami dan memesan agar kami mencari puteranya di sini.”

“Tapi peta itu...”

“Kami akan cari sampai dapat.”

“Kalau sudah dapat?”

“Akan kami cari harta karun itu untuk kami serahkan kepada yang berhak.”

“Akulah yang berhak. Akulah keluarga terdekat dari keluarga Ciang.”

“Bukan engkau, akan tetapi Ciang Kim Su.” Kata Kim Hong yang masih marah.

“Akan tetapi dia... dia telah mati!”

Tiba-tiba Thian Sin memegang lengan tangan pedagang itu. Pedagang itu meronta dan agaknya dia juga kuat dan menguasai ilmu silat sehingga dia berhasil melepaskan pegangan itu karena Thian Sin juga memegang secara biasa saja. “Bagaimana kau bisa tahu?” bentak Thian Sin yang belum mau memperlihatkan kepandaianya.

“Ku... kurasa demikian, karena kalau dia masih hidup, di mana dia? Mengapa tidak memberi kabar kepadaku? Orang muda, marilah kita bekerja sama. Serahkan kunci emas itu kepadaku dan aku akan mengusahakan kembalinya peta dan...”

“Tidak! Kami akan mencari sendiri dan memenuhi pesan mending Ciang Gun yang telah menjadi korban, bersama isterinya pula dan putera tunggahnya juga masih belum ketahuan bagaimana nasibnya.”

“Tapi... tanpa peta, apa gunanya kunci emas itu?”

“Kami akan mencarinya.”

“Ke mana? Peta itu telah hilang.”

“Bagaimana nanti sajalah. Akan tetapi, mungkin saja kita masih akan saling bertemu!” Setelah berkata demikian, Thian

Sin dan Kim Hong lalu meninggalkan pedagang itu yang masih memandang dengan bengong.

Setelah tiba di luar gedung itu, Thian Sin dan Kim Hong tentu saja tahu bahwa tak lama kemudian, ada tiga bayangan orang mengikuti mereka dari jauh. Mereka tidak merasa heran karena memang mereka sudah menduga bahwa Su Tong Hak bukanlah orang baik-baik dan tiga bayangan orang itu tentulah kaki tangan pedagang itu yang hendak memata-matai mereka. Mereka berpura-pura tidak tahu dan langsung kembali ke rumah penginapan mereka. Memang sesungguhnya kunjungan mereka kepada Su Tong Hak itupun hanya merupakan gerakan pancingan saja untuk memancing keluar kakap-kakap yang ada hubungannya dengan rahasia peta harta karun. Bagaimanapun juga, dua orang pendekar ini masih merasa ragu-ragu di mana adanya peta itu sekarang. Benarkah yang sepotong masih berada di tangan Kim Su yang lenyap tanpa meninggalkan jejak itu? Dan di mana adanya yang sepotong lagi? Mereka tahu bahwa tanpa peta itu, memang kunci emas tidak ada gunanya, sebaliknya, si pemegang petapun tidak akan berhasil tanpa memiliki kunci emas. Inilah sebabnya mengapa mereka menanti. Mereka merasa yakin bahwa dengan memegang kunci emas, akhirnya mereka pasti akan dicari oleh pemilik peta!

~0odw~kzo0~

Mereka tidak usah menanti terlalu lama. Malam itu juga para penjahat telah mulai beraksi. Pada malam hari itu, karena maklum bahwa mereka menghadapi urusan besar dan ancaman bahayat, Thian Sin dan Kim Hong tidak tidur seranjang seperti biasanya. Di dalam kamar itu terdapat dua buah tempat tidur berdampingan, hanya terhalang sebuah meja kecil dan keduanya duduk bersila di atas pembaringan masing-masing. Menjelang tengah malam, tanpa mengeluarkan suara, Kim Hong meniup padam lampu

penerangan yang terletak di atas meja dan kamar itupun menjadi gelap.

Lima bayangan orang berkelebat di atas genteng rumah penginapan itu. Gerakan mereka amat gesit, tanda bahwa mereka berlima telah memiliki gin-kang yang cukup tinggi. Bagaikan lima ekor kucing saja, mereka bergerak di atas genteng dan kemudian satu demi satu mereka melayang turun dari atas genteng. Ketika kaki mereka menginjak tanah, tidak terdengar suara sedikitpun. Mereka adalah lima orang laki-laki bertubuh kuat yang dipimpin oleh seorang yang tubuhnya jangkung. Di punggung mereka nampak terselip sepasang gobk tipis yang kadang-kadang mengeluarkan cahaya berkilauan kalau tertimpa sinar lampu. Mereka tidak pernah mengeluarkan suara, dan si jangkung hanya memberi aba-aba dengan isyarat tangan saja. Tak lama kemudian mereka telah berada di luar jendela dan pintu kamar yang dihuni oleh Thian Sin dan Kim Hong.

Tanpa mengeluarkan suara, mereka berlima mengeluarkan saputangan hitam dan memasang saputangan itu di depan hidung dan mulut sebagai kedok.

Kemudian, mereka menyalakan hio dan bau yang harum aneh berhamburan dari asap hio. Melalui celah-celah daun pintu di bawah, juga dari celah-celah jendela, mereka memasukkan hio-hio yang terbakar itu ke dalam kamar sehingga mulailah asap-asap harum memenuhi kamar.

Beberapa menit kemudian, terdengarlah gerakan di dalam kamar itu. Suara orang terbatuk-batuk kecil, kemudian disusul suara menguap. Suara itu jelas menunjukkan bahwa yang berada di dalam kamar adalah seorang pria dan seorang wanita. Tentu saja lima orang berkedok saputangan hitam itu menjadi girang dan mereka saling pandang dengan sinar mata berkilat dan berseri. Batuk-batuk dan menguap? Itu membuktikan bahwa asap hio mereka yang mengandung obat bius kuat itu telah mengenai sasaran dan berhasil. Memang

orang akan lebih dulu terbatuk-batuk, kemudian setelah menguap takkan dapat tertahan lagi, pasti jatuh pulas seperti pingsan saja!

Mereka menanti sampai kurang lebih sepuluh menit dan pada waktu itu, kamar telah penuh dengan asap hio. Mereka juga mendengarkan dengan penuh perhatian dan agak kecewa karena tidak mendengar suara orang mendengkur yang menjadi tanda mutlak bahwa orang-orang di dalam kamar itu telah tidur pulas. Akan tetapi, tidak semua orang tidur mendengkur. Biasanya, hanya orang-orang yang gendut sajalah yang tidur mendengkur dan mereka tahu bahwa pria dan wanita yang berada di dalam kamar itu sama sekali tidak gendut. Setelah hio-hio itu terbakar habis dan padam, dan asap harum mulai melayang keluar dari celah-celah jendela, si jangkung memberi isarat dengan tangan. Mereka lalu membongkar daun jendela dengan amat mudahnya karena mereka memiliki tenaga yang kuat.

Nampak sinar-sinar berkilau ketika lima orang itu menghunus gobk-golok mereka dengan kedua tangan dan dengan sepasang gobk di tangan merekapun berloncatan memasuki kamar melalui jendela, muka mereka terlindung oleh saputangan hitam yang sudah diberi penawar obat bius. Melihat ada tubuh terseilmut membujur di atas dua buah pembaringan itu, lima orang pendatang ini menjadi ganas. Dengan isyarat si jangkung, mereka lalu menyerbu dengan gobk terangkat dan dalam sekejap mata saja sepuluh batang gobk di tangan mereka itu sudah membacok dan menusuk ke arah dua batang tubuh terseilmut yang nampak remang-remang di atas dua buah pembaringan.

Terdengar suara crak-crok-crak-crok disusul seruan-seruan kaget dan heran ketika lima orang itu merasa betapa gobk-golok mereka bertemu dengan “tubuh” yang lunak, yaitu guling dan bantal yang ditutupi seilmut!

“Celaka, kita terjebak. Keluar!” kata si jangkung dengan suara mendesis karena marah. Dan pada saat itu terdengarlah suara ketawa dari atas genteng, suara ketawa yang merdu dari seorang wanita dan suara ketawa mengejek seorang pria!

Lima orang itu menjadi marah dan dengan gerakan cepat mereka berlima sudah meloncat keluar dari dalam kamar yang masih penuh dengan asap itu, kemudian mereka langsung berloncatan ke atas wuwungan rumah dengan sepasang golok masih berada di tangan masing-masing. Dan di sana, di atas wuwungan, diterangi oleh bulan muda dan bintang-bintang, nampak seorang pemuda dan seorang gadis berdiri dengan kaki terentang lebar dan kedua tangan bertolak pinggang, tersenyum-senyum mentertawakan mereka. Si jangkung merenggut saputangan hitam dari mukanya, diturut oleh empat orang kawannya ketika mereka mengejar ke depan.

Melihat gerakan lima orang itu yang cukup gesit menandakan bahwa mereka itu bukan penjahat-penjahat sembarangan melainkan orang-orang yang telah memiliki kepandaian tinggi, Thian Sin lalu mengacungkan sebuah kunci emas ke atas kepala sambil berkata, “Kalau kalian datang untuk mencari ini, ikutilah kami!” Dan diapun meloncat turun bersama Kim Hong, lalu melarikan diri menjauhi tempat ramai itu menuju ke pinggir kota yang sunyi, di bagian yang dipergunakan orang untuk bercocok tanam. Di situ sunyi sekali dan cuaca hanya remang-remang diterangi bulan muda dan bintang-bintang. Lima orang itu tentu saja menjadi penasaran dan agaknya melihat berkilaunya kunci emas tadi, semangat mereka bertambah dan merekapun melakukan pengejaran. Kejar mengejar ini dipergunakan oleh Thian Sin dan Kim Hong untuk mengukur ilmu berlari cepat lima orang itu dan mereka berdua harus mengakui bahwa lima orang itu benar-benar cukup lhai. Mereka menjadi girang karena makin lhai nya lawan yang datang mencari mereka, hal itu dapat diartikan bahwa semakin dekatlah mereka dengan orang yang menguasai peta yang mereka cari!

Thian Sin dan Kim Hong berdiri tegak menanti lima orang calon lawan yang kinipun mulai mengerti bahwa dua orang muda mudi yang dikejanya itu bukan orang sembarangan. Dan melihat cara mereka menipu di dalam kamar, kemudian melihat cara mereka berdua lari, lima orang ini maklum bahwa ternyata pemilik kunci emas itu adalah dua orang muda yang lihai. Maka, sambil mengejar tadi, si jangkung memberi peringatan kepada teman-temannya agar berhati-hati.

Setelah saling berhadapan, Thian Sin dan Kim Hong kini dapat melihat wajah mereka dengan jelas, walaupun dalam cuaca remang-remang. Dan mereka berdua itu merasa heran karena wajah mereka itu bukan wajah penjahat yang kasar. Wajah orang-orang yang bersikap tenang, pantas saja wajah jagoan-jagoan yang merasa yakin akan kepandaian sendiri, akan tetapi, melihat sepak terjang mereka ketika menyebarkan obat asap bius dan ketika mereka menyerang guling dan bantal yang diseilmuti, sungguh merupakan perbuatan kejam sekali.

“Hemm, kalian ini lima orang maling kecil, tentu hendak merampas kunci emasku ini, bukan?” Thian Sin kembali mengacungkan kunci emas itu di tangan kanannya.

Si jangkung menghardik, suaranya nyaring dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, “Kalau sudah tahu begitu, orang muda, lebih baik kauserahkan kunci itu kepada kami dan kalian boleh pergi dengan selamat.”

“Wah, wah, lima ekor tikus sawah, yang hanya maling-maling kecil ini sombong sekali!” kata Kim Hong.

“Kalian hanyalah pesuruh-pesuruh rendah,” kata Thian Sin. “Kalau memang menghendaki kunci, suruhlah kepala kalian, atau orang yang memegang peta rahasia itu untuk menemui kami. Kami sudah bosan berurusan dengan anak buah rendahan!”

Lima orang itu jelas kelihatan marah sekali dan golok-golok di tangan mereka itu tergetar. “Orang muda yang sombong!” bentak si jangkung, “Kalian berdua tidak tahu dengan siapa kalian berhadapan! Kami adalah Siang-to Ngo-houw (Lima Harimau Bergolok Pasangan) dan bukan sekedar golongan rendahan!”

Thian Sin dan Kim Hong tidak pernah mendengar nama julukan Siang-to Ngo-houw ini karena memang sudah bertahun-tahun mereka tidak lagi berkecimpung di dunia kang-ouw. Tentu saja nama ini tidak berarti apa-apa bagi mereka.

“Siang-to Ngo-houw, kami hanya mau bicara tentang kunci emas kepada orang yang memiliki peta rahasia itu. Apakah kalian menguasai peta itu? Kalau benar, keluarkanlah dan mari kita bicara!” kata pula Thian Sin.

“Tidak perlu banyak cakap. Serahkan kunci emas itu atau terpaksa kita harus menggunakan kekerasan untuk merampasnya!” teriak pula si jangkung.

“Hi-hik, masih mengancam lagi. Padahal, bisanya hanya menggunakan asap bius dan membacoki bantal guling seperti maling-maling kecil.” Kim Hong berkata mengejek lalu berpaling kepada kekasihnya. “Perlu apa melayani segala maling-maling kecil? Mereka ini tentu hanya kaum rendahan saja!”

“Serbu!” Si jangkung sudah memberi komando karena tidak sabar lagi melihat sikap dua orang yang jelas memandang rendah kepada mereka itu.

Thian Sin menyimpan kunci emasnya dan hendak bergerak, akan tetapi Kim Hong sudah berkata kepadanya, “Biarkan aku menghadapi mereka sendiri!”

“Ah, bukan waktunya untuk main-main, Kim Hong!” Thian Sin membantah. Dia melihat bahwa lima orang ini tidak boleh dipandang ringan dan biarpun dia tahu betapa luhainya

kekasihnya itu, dan kalau menghadapi mereka ini satu lawan satu tentu tidak sukar bagi Kim Hong untuk merobohkan mereka semua, akan tetapi kalau mereka itu maju berlima, kiranya bukan tidak berbahaya bagi kekasihnya.

“Siapa main-main? Justeru sudah lama aku tidak latihan menghadapi lawan tangguh. Biarkan aku, Thian Sin, sekali ini saja ya...?” Kalimat terakhir itu terdengar demikian manja dan penuh keinginan sehingga Thian Sin terpaksa tersenyum sambil melangkah mundur.

“Bandel! Sesukamulah, tapi jangan salahkan aku kalau kau tergores gobk!” Biarpun mulutnya berkata demikian, akan tetapi tentu saja diapun siap waspada, tidak mungkin dia membiarkan kulit halus kekasihnya itu tergores gobk orang.

Kim Hong tersenyum manis dan kalau saja gadis itu tidak sedang menghadapi perkelahian, tentu Thian Sin akan merangkul dan menciumnya karena senyuman itu adalah senyuman khas dari kekasihnya kalau lagi senang hatinya dan sedang mencumbu. Tentu senyum itu sebagai tanda terima kasih yang akan dibayar kalau kesempatan memungkinkan nanti. Lalu gadis itu melompat ke depan, dengan gaya yang menantang sekali ia lalu menggulung kedua lengan bajunya, sehingga nampaklah lengan yang bulat dan berkulit putih halus. Demikian tipis dan halusnya kulit lengan Kim Hong ini sehingga kalau saja cuaca tidak segelap itu akan nampak urat-urat halus membayang di balik kulitnya. Nampaknya demikian halus dan lunak, akan tetapi jangan sekali-kali mengira demikian karena kedua lengan itu dapat terisi tenaga yang amat hebat dan sedemikian kuatnya sehingga mampu menangkis senjata tajam tanpa terluka!

“Tahan...!” Tiba-tiba si jangkung berseru kepada teman-temannya. Bagaimanapun juga, nama Siang-to Ngo-houw terlalu besar untuk dikotori dengan pengeroyokan terhadap seorang gadis muda yang bertangan kosong. Di kota raja, nama Siang-to Ngo-houw sudah terkenal sekali. Mereka ini

adalah bekas tokoh-tokoh besar di perkumpulan Hwa-i Kai-pang yang bertugas di luar kota raja. Baru setelah Hwa-i Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang) mengalami musibah, yaitu dengan terbunuhnya dua orang pimpinannya, yaitu Lo-thian Sin-kai dan Hek-bin Mo-kai sehingga perkumpulan itu menjadi berantakan, maka kelima orang ini datang ke kota raja. Kedua orang pemimpin Hwa-i Kai-pang ini terbunuh oleh Pendekar Sadis dan hanya itulah yang diketahui oleh Siang-to Ngo-houw. Mereka sama sekali tidak pernah mengira bahwa Pendekar Sadis pembunuh dua orang suheng mereka itu adalah pemuda yang kini berhadapan dengan mereka inilah!

Seperti telah diceritakan dalam cerita Pendekar Sadis, dua orang pimpinan Hwa-i Kai-pang itu dibunuh oleh Pendekar Sadis Ceng Thian Sin karena mereka berdua pernah membantu pengeroyokan sehingga tewasnya ayah bunda pendekar itu. Dan karena hanya sedikit saja orang yang mengenal muka Pendekar Sadis, maka lima orang jagoan inipun hanya mendengar namanya saja akan tetapi tidak mengenal Thian Sin.

Siang-to Ngo-houw adalah sute dari Lo-thian Sin-kai, dan memiliki tingkat kepandaian yang tidak banyak selisihnya dengan bekas tokoh Hwa-i Kai-pang itu. Tentu saja mereka itu lihai sekali, apa lagi kalau mereka maju berlima karena mereka telah menciptakan bersama suatu ilmu silat gabungan yang amat dahsyat. Mereka kembali ke kota raja setelah dua orang pimpinan Hwa-i Kai-pang tewas dan melihat bahwa perkumpulan itu sudah tidak begitu baik lagi namanya, maka lima orang inipun tidak lagi mau membangunnya, bahkan mereka lain membantu tokoh sesat yang pada waktu itu paling terkenal di kota raja, yaitu Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng. Inilah sebabnya, maka sebagai tokoh-tokoh besar yang terkenal dan memiliki ilmu tinggi yang mereka andalkan, si jangkung yang memimpin adik-adiknya itu merasa malu untuk mengeroyok seorang gadis yang bertangan kosong, sehingga dia berteriak

menahan adik-adiknya sebelum mereka itu sempat menggerakkan golok mereka. Empat orang adiknya memandang kepada si jangkung dengan sinar mata penuh pertanyaan. Akan tetapi si jangkung lalu menghadapi Kim Hong dan mengangkat dada untuk menunjukkan kegagahan.

“Nona, Siang-to Ngo-houw memang sudah biasa maju bersama, akan tetapi belum pernah mengganggu wanita yang bertangan kosong. Maka, kami minta agar kalian berdua menyerahkan kunci atau maju bersama dengan menggunakan senjata.”

Melihat sikap ini, Kim Hong malah mentertawakan. “Hik-hik, lagaknya! Apa sudah lupa betapa tadi yang berjuluk Siang-to Ngo-houw sama sekali tidak bersikap jantan, tidak seperti Lima Ekor Harimau akan tetapi lebih pantas menjadi Lima Ekor Tikus yang curang dan pengecut, menggunakan obat bius dan menyerang orang-orang yang sedang tidur pulas? Hi-hik, kini berlagak lagi! Sungguh tidak lucu, malah menjemukan. Hayo tak perlu cerewet lagi, ingin kulihat apakah ilmu kalian juga sebesar kecurangan kalian!”

“Perempuan sombong!” Teriakan ini dilakukan oleh dua orang di antara lima tokoh sesat itu dan merekapun sudah menerjang maju dengan sambaran sepasang golok mereka. Terdengar bunyi berdesingan ketika empat batang golok itu menyambar dengan dahsyat menghujankan serangan maut ke arah tubuh Kim Hong. Akan tetapi, hanya dengan sedikit gerakan tubuh saja, sambaran golok-golok itu dapat dielakkan dengan mudah oleh Kim Hong dan hanya mengenai tempat kosong saja. Tiga orang lainnya kini tidak ragu-ragu lagi, apa pula mereka juga amat marah dan merasa terhina oleh ejekan Kim Hong tadi. Mereka mengeluarkan suara bentakan dan mulailah lima orang itu mengurung Kim Hong sambil membuat langkah-langkah lebar memutar gadis itu. Mereka yang dapat menduga bahwa seorang gadis muda yang demikian tabahnya menantang mereka pasti memiliki kelihaian, kini segera

menggerakkan ilmu yang mereka andalkan, yaitu Ngo-lian To-tin (Barisan Golok Lima Teratai). Langkah-langkah mereka teratur dan mereka itu merupakan rangkaian yang bekerja sama secara otomatis. Kadang-kadang sambil melangkah mengitari lawan, terdengar golok mereka bersiutan, digerakkan menembus udara, kadang-kadang berdenting karena saling sentuh sehingga suasana menjadi menegangkan.

Akan tetapi Kim Hong berdiri dengan tenang saja, same sekali tidak bergerak dan hanya sepasang matanya yang bergerak-gerak mengikuti gerakan lima orang pengepungnya dan tentu saja pendengarannya juga mengikuti setiap gerakan orang yang berada di belakangnya. Seluruh urat syarafnya sudah siap siaga dan menegang, walaupun tubuhnya nampak tenang-tenang seenaknya saja. Gadis ini maklum bahwa lima orang pengepungnya bukanlah lawan ringan dan sama sekali tidak boleh dipandang rendah. Akan tetapi ia masih belum merasa perlu untuk mengeluarkan sepasang pedangnya, yaitu Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang Penaluk Iblis) yang berwarna hitam dan yang selalu disimpannya di balik baju itu. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, kalau tidak amat terpaksa, Kim Hong tidak akan mau mempergunakan pedang.

“Hiaaattt...!” Tiba-tiba si jangkung mengeluarkan teriakan nyaring dan sepasang gobknya sudah menyambar dengan gerak tipu Hong-cui-pai-hio (Angin Meniup Runtuh Dedaunan), sepasang golok itu berkelebat saling susul, yang kiri menyambar leher dan yang kanan menusuk lambung. Serangan ini dilakukan ketika dia berada di sebelah kanan dari Kim Hong.

“Hemm...!” Kim Hong menggeser kaki mengelak dan cara mengelaknya memang istimewa sekali, kakinya tidak terangkat, melainkan menggeser atau meluncur seolah-olah di bawah sepatunya terdapat roda yang membuat tubuhnya dapat meluncur. Akan tetapi cepatnya bukan main sehingga

serangan sepasang golok itu gagal total. Akan tetapi, kiranya serangan pertama dari si jangkung ini merupakan pembukaan atau aba-aba, karena kini mereka berlima sepenuhnya mulai menggerakkan Ngo-lian To-tin atau Barisan Golok Lima Teratai itu dan memang hebat sekali gerakan mereka. Sepuluh batang golok itu bekerja sama dengan demikian rapi dan cekatan, susul menyusul dan bertubi-tubi, seolah-olah digerakkan oleh satu otak saja, saling bantu dan ke manapun tubuh Kim Hong mengelak, tentu ia sudah dipapaki oleh lain golok. Dan susunan serangan mereka itupun makin lama makin kuat dan berbahaya!

“Ciaaattt...!” Seorang di antara mereka yang berada di depan Kim Hong, menggunakan jurus Sin-eng Hoan-sin (Garuda Sakti Memutar Tubuh), sepasang goloknya itu tiba-tiba meluncur dengan gerakan membalik, amat berbahaya sekali dan saking cepatnya, sepasang golok itu lenyap bentuknya berubah menjadi dua berkas sinar yang menyilaukan mata. Kim Hong cepat mengelak dan sekali ini dengan luncutan ringan ke kiri, di mana ia disambut oleh sepasang golok yang dimainkan dengan jurus Kim-liong-hian-jiau (Naga Emas Mengulur Cakar) dengan sepasang golok itu menusuk secara berantai. Kembali Kim Hong mengelak ke belakang di mana ia disambut pula oleh serangan golok yang lebih berbahaya karena penyerangnya menggunakan jurus Giok-tai-wi-yauw (Sabuk Kemala Melilit Pinggang), sebuah gerakan yang indah sekali dan golok itu seolah-olah melengkung melalui belakang pinggang dan langsung menuju ke pinggang lawan. Untuk kesekian kalinya Kim Hong mengelak dan lawan ke lima yang berada di belakangnya sudah menyambutnya dengan sebuah tendangan kilat yang disusul oleh sambaran golok ke leher. Sepasang golok itu membuat gerakan menggunting dari kanan kiri dan itulah jurus yang dinamakan Ji-liong-jio-cu (Sepasang Naga Berebut Mustika).

Menghadapi serangan bertubi-tubi yang dilakukan dengan gencar, cepat dan kuat, juga saling membantu ini, yang maksudnya untuk menutup jalan keluarnya dan tidak memberi kesempatan kepadanya untuk balas menyerang melainkan dipaksa untuk mengelak terus, Kim Hong lalu mengeluarkan suara melengking nyaring dan iapun sudah mainkan ilmu silat tangan kosong yang dinamakan Kong-jiu-jip-pek-to (Tangan Kosong Menyerbu Ratusan Golok) dan tubuhnya berkelebatan secara cepat bukan main! Lima orang jagoan itu terkejut sekali melihat betapa tubuh lawan mereka itu kadang-kadang lenyap dan demikian cepat gerakan gadis itu sehingga membuat mata mereka menjadi silau dan kabur pandangannya. Hebatnya, gadis itu kadang-kadang berani menyampok golk dengan tangan kosong dan tangan itu terasa demikian lunak seperti kapas sehingga tidak terluka oleh golk, namun di bawah kelunakan itu terkandung tenaga yang luar biasa kuatnya! Maklumlah Siang-to Ngo-houw bahwa mereka menghadapi seorang gadis yang benar-benar amat lihai, maka mereka bergerak dengan hati-hati sekali. Kerja sama mereka yang amat rapi itu tetap saja dapat mengimbangi ilmu silat istimewa dari Kim Hong dan membuat gadis itu masih sulit untuk dapat merobohkan seorang di antara mereka karena mereka itu selalu dalam posisi saling bantu dan saling melindungi. Memang lima orang itu telah memiliki ilmu silat yang kuat sekali. Seperti juga ilmu kepandaian mendiang suheng mereka, yaitu Lo-thian Sin-kai tokoh nomor satu dari Hwa-i Kai-pang, mereka memiliki dua macam ilmu silat yang menjadi andalan mereka. Pertama adalah ilmu silat tangan kosong yang disebut Ta-houw Sin-ciang-hoat (Ilmu Silat Sakti Pemukul Harimau) yang membuat tangan mereka menjadi sedemikian kerasnya sehingga kepala tangan mereka itu mampu mengalahkan harimau dan memecahkan kepala binatang itu. Dan yang ke dua adalah ilmu yang berdasarkan ilmu silat tongkat Ngo-lian Pang-hoat (Silat Tongkat Lima Teratai). Ilmu ini mereka robah menjadi Ngo-lian To-hoat (Silat Golok Lima Teratai) dan dengan ilmu

gobok ini, mereka berlima telah menciptakan Ngo-lian To-tin (Barisan Go. lok Lima Teratai) yang amat tangguh itu.

Tentu saja kalau dibandingkan satu lawan satu, tingkat kepandaian Kim Hong masih jauh lebih tinggi, baik dalam ilmu silat maupun tenaga sin-kang, terutama sekali dalam hal gin-kang karena memang gadis ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang sukar dicari bandingannya. Akan tetapi karena mereka itu maju berlima dan membentuk barisan gobok yang amat tangguh itu, Kim Hong yang bertangan kosong mengalami kesulitan juga untuk menundukkan mereka. Ia tetap tidak mau mengeluarkan pedangnya, karena merasa bahwa ia belum terdesak, hanya belum mampu merobohkan mereka.

“Heh, bandel, kenapa tidak menggunakan siang-kiammu itu?” berkali-kali Thian Sin berseru, akan tetapi Kim Hong hanya tersenyum saja.

“Darah lima ekor tikus ini terlalu busuk untuk mengotori pedang-pedangku!” akhirnya ia menjawab dan jawaban ini membuat Siang-to Ngo-houw menjadi semakin marah.

“Perempuan sombong!” Si jangkung berteriak marah dan memimpin adik-adik sepeguruannya untuk mendesak semakin ganas. Akan tetapi tiba-tiba teriaknya itu yang disusul dengan tusukan gobok ke arah dada Kim Hong, berubah menjadi teriakan kesakitan ketika tiba-tiba ada sinar hitam berkelebat dan terdengar suara meledak kecil yang diakibatkan oleh lecutan ujung rambut Kim Hong yang menotok pergelangan tangan yang memegang gobok.

“Aduhhh...!” Gobok itu terlepas dari pegangan tangan yang tiba-tiba terasa lumpuh dan sebelum si jangkung dapat memperbaiki posisinya, sebuah tendangan kaki kiri Kim Hong mengenai pahanya.

“Dess...!” Si jangkung terlempar dan menyeringai kesakitan, berusaha bangkit, akan tetapi jatuh terduduk lagi

karena bekas tendangan pada pahanya itu membuat pahanya memar, matang biru dan rasa nyeri menusuk-nusuk sampai ke jantung!

Empat orang yang lain menjadi terkejut dan marah. Mereka bergerak cepat dan memang ilmu barisan Lima Teratai mereka itu sudah terlatih baik, bahkan sudah terlatih kalau-kalau ada di antara mereka yang terluka. Barisan itu memang berlima, akan tetapi mereka telah melatih sedemikian rupa sehingga dapat mereka mainkan berempat, bertiga, atau bahkan berdua tanpa menjadi kaku dan canggung. Kini, empat orang itu berkelebatan dan gerakan mereka berbeda dari gerakan ketika mereka berlima tadi, akan tetapi tidak mengurangi ketangguhan mereka.

Bagaimanapun juga, kini Kim Hong tidak hanya menghadapi mereka dengan kaki tangan kosong, melainkan ia telah mempergunakan senjatanya yang ampuh, yaitu rambutnya! Senjata ini bahkan lebih ampuh dari pada senjata lain, karena selain tidak terduga-duga datangnya, digerakkan oleh kepala, juga senjata ini dapat menjadi kaku atau lemas tergantung penggunaan tenaga sin-kang yang dikerahkan oleh gadis perkasa itu. Empat orang itu biarpun telah lama berkecimpung di dunia persilatan dan telah banyak menghadapi lawan tangguh, akan tetapi baru sekaranglah mereka bertemu lawan seperti itu, dan melihat betapa suheng mereka telah roboh, maka merekapun menjadi panik. Hal ini dapat terasa oleh Kim Hong, terasa dalam gerakan kerja sama yang tidak serapi tadi. Banyak terdapat lowongan-lowongan dan gadis perkasa itupun segera meremperskannya.

“Hiaaaattt...!” Ia melengking dan tubuhnya menerjang ke depan, melompat ke atas dan kaki kirinya meneadang ke arah sepasang golok yang menyambutnya. Pemegang golok itu berteriak kesakitan dan sepasang goloknya terlempar, akan tetap sebelum dia dapat mengelak, kaki kanan Kim Hong sudah tiba.

“Bukkk!” Orang itu terlempar ke belakang dan terbanting keras, terjengkal dan napasnya terasa sesak, dadanya terasa jebol. Sampai lama dia hanya dapat terengah-engah sambil menekan dadanya.

“Haiitttt...!” Kim Hong melengking lagi, rambutnya menyambar seperti seekor ular hitam, tepat menotok pundak seorang pengeroyok yang tiba-tiba saja berubah menjadi patung, tidak mampu bergerak dengan tangan kanan mengacungkan gobok ke atas dan tangan kiri menusukkan gobok ke depan. Kim Hong yang berhasil menotoknya dengan ujung rambutnya, segera menggerakkan tangan kiri menampar. “Plakkk!” Tubuh orang ke tiga inipun terpelanting dan sepasang goboknya terlempar, matanya menjadi juling dan dia duduk dengan kepala bergoyang-goyang karena bumi terasa berpusing di depannya.

“Hyaaaaattt...!” Kembali Kim Hong mengeluarkan suara lengkingan panjang, tubuhnya sudah melayang ke atas. Dua orang lawannya yang sudah menjadi gentar sekali itu menyambut tubuhnya dengan tusukan dan bacokan gobok. Akan tetapi tiba-tiba tubuh yang ramping itu membuat gerakan salto di udara dan tahu-tahu dua orang itu kehilangan lawan mereka! Sebelum mereka sadar bahwa lawan yang amat lincah seperti burung walet itu berada di belakang mereka, tahu-tahu rambut kepala mereka dijambak oleh sepasang lengan yang kecil halus namun kuat.

“Dukkk...!” Keduanya mengeluh dan roboh, di kepala mereka tumbuh sebutir telur angsa dan kepala mereka terasa nanar dan pandang mata terasa berkunang!

Terdengar tepuk tangan dan Kim Hong menoleh sambil tersenyum memandang kepada kekasihnya yang bertepuk tangan memujinya. Bulan sudah naik tinggi dan sinarnya semakin cerah. Langit bersih sekali sehingga cuaca menjadi semakin terang.

“Bagus sekali cara engkau menjatuhkan mereka, Kim Hong.” kata Thian Sin memuji.

Yang dipuji girang sekali dan bangga. “Ah, latihan yang menyenangkan. Tubuh terasa enak sekali!” kata Kim Hong sambil menggeliat seperti seekor kucing malas, muka diangkat seperti memandangi bulan, dada yang sudah membusung itu makin dibusungkan, pinggang ditekuk, kedua lengan yang masih tersingsing lengan bajunya itu diangkat ke atas dan ke belakang, menyanggul rambut yang tadi terlepas.

Di antara semua keindahan gerakan wanita, satu di antaranya yang paling mempesonakan hati pria adalah kalau wanita itu membereskan rambut kepalanya dengan mengangkat kedua lengan ke atas dan ke belakang! Gerakan ini mengandung kelembutan, keindahan dan kehalusan wanita sepenuhnya, bahkan nampak pada saat itu seperti gerakan yang penuh gairah yang menantang. Thian Sin merasa betapa bulu tengkuknya meremang dan ini tandanya bahwa dia telah terangsang memandang kekasihnya seperti itu. Diapun melangkah maju dan dipeluknya pinggang yang ramping dan sedang meliuk itu, ditariknya tubuh itu dan didekapnya kuat-kuat, lalu dicitumnya mulut yang agak terbuka itu. Terdengar Kim Hong mengeluarkan suara seperti seekor kucing dan kedua lengan yang sedang menyanggul rambut itupun melingkar di leher Thian Sin, membuat rambut yang belum selesai disanggul itu terlepas dan terurai lagi. Mereka berdua tidak memperdulikan lagi lima orang yang telah dirobokkan tadi, tenggelam dalam buaian asmara, saling berangkulan, saling berciuman. Bahkan kesempatan itu dipergunakan oleh lima orang Siang-to Ngo-houw untuk bangkit perlahan-lahan, menahan keluhan sambil menyeringai, kemudian perlahan-lahan merangkap melarikan diri dari tempat itu.

“Eh, kita harus menangkap seorang!” Tiba-tiba Thian Sin melepaskan ciumannya. Akan tetapi Kim Hong menahan dengan rangkulannya, lalu gadis itu menggunakan tangan kiri

melepas sebuah tusuk konde di atas telinga, mengayun tangannya. Terdengar jerit kesakitan dan seorang di antara Siang-to Ngo-houw terjungkal roboh dan tidak mampu bangkit lagi. Empat orang temannya melarikan diri dan agaknya melupakan seorang kawan mereka yang roboh. Sedangkan Kim Hong sudah menarik muka Thian Sin lagi, melanjutkan permainan mereka yang tertunda tadi, tenggelam dalam kemesraan dan pencurahan kasih sayang.

Bagi yang belum mengenal kedua orang muda ini tentu akan merasa heran melihat keadaan mereka. Akan tetapi, bagi pembaca yang sudah mengikuti perjalanan hidup mereka dalam cerita Pendekar Sadis, tentu tidak akan merasa heran. Latar belakang kehidupan mereka demikian suram dan gelapnya, pengalaman-pengalaman pahit getir telah membuat hati kedua orang muda ini terasa hambar akan segala peraturan yang dibuat oleh manusia, termasuk pernikahan. Mereka berdua itu saling menyinta, cinta yang tidak dibuat-buat, cinta yang memang timbul dari dalam hati mereka, bebas dari ikatan peraturan-peraturan umum. Mereka mengenal watak dan cacat masing-masing. Mereka saling mencintai dengan mata terbuka. Mereka tidak mau mengikat diri dengan pernikahan, walaupun di dalam hati mereka terdapat kasih sayang mendalam yang agaknya tidak memungkinkan mereka tertarik kepada orang lain. Kemesraan bisa saja timbul di antara mereka, di manapun juga, di saat apapun juga dan mereka tidak akan menyembunyikan perasaan mesra itu. Mereka berani bermesraan di manapun karena mereka berdua sudah tidak begitu mau memperdulikan lagi soal-soal peraturan dan hukum yang mereka anggap palsu dan pura-pura. Kalau mereka saling menyayang dan timbul gairah untuk saling memperlihatkan kasih sayang, untuk saling meraba memeluk dan mencium, mengapa harus disembunyi-sembunyikan? Mereka menganggap hal itu wajar dan tidak merugikan orang lain! Inilah sebabnya, maka biarpun sudah beberapa tahun hidup bersama di pulau kosong, sebagai

suami isteri, mereka belum pernah menikah dalam arti kata disaksikan upacaranya oleh orang-orang lain, baik berdasarkan hukum agama, tradisi atau umum.

Tentu banyak orang yang akan mengernyitkan hidung dan mencibirkan bibir melihat keadaan mereka itu. Tentu banyak yang memberi komentar : tak tahu malu, tidak sopan, jorok dan cabul, kotor dan sebagainya. Di samping itu, mungkin ada pula yang membenarkan. Akan tetapi, bukan di situlah letaknya kebenaran. Bukan di dalam sehelai surat nikah, di dalam upacara agama, di dalam upacara tradisi, atau di dalam kesaksian para handai taulan letaknya kebahagiaan perjodohan. Melainkan di dalam cinta kasih! Apa artinya memiliki surat-surat lengkap, dengan upacara yang megah, dengan perayaan yang meriah, dengan penghormatan yang berlebihan, kalau di dalam sebuah pernikahan tidak terdapat cinta kasih? Bahkan banyak sekali suami isteri yang saling tidak merasa cocok, namun memaksa diri untuk hidup bersama karena adanya ikatan berupa surat atau upacara atau hukum-hukum itu. Akibatnya, biarpun pada lahirnya, oleh orang-orang lain, mereka nampak sebagai suami isteri yang hidup serumah dan rukun sampai kakek nenek, namun pada hakekatnya batin keduanya menderita hebat! Mau terbang menghindar, kaki sudah terikat oleh segala hukum dan pendapat umum.

Karena itu, tidak begitu penting mempertimbangkan benar tidaknya orang menjadi suami isteri dengan surat, dengan upacara, dan sebagainya. Yang terpenting adalah bahwa perjodohan merupakan pendekatan antara dua orang, pria dan wanita, untuk hidup bersama dan hal ini baru benar kalau dilakukan dengan dasar saling mencintai! Hanya ini syarat utamanya, yang lain-lain itu hanya embel-embel yang tidak begitu penting bagi kebahagiaan bersuami-isteri. Syarat utama itu, yalah cinta kasih kedua pihak, harus dipenuhi lebih dahulu, baru orang boleh memikirkan syarat-syarat lain yang umum.

Antara Thian Sin dan Kim Hong kadang-kadang terdapat ketidakcocokan karena memang keduanya memiliki kekerasan hati yang membuat mereka kadang-kadang tidak mau saling mengalah dan terjadi bentrokan. Namun, pada hakekatnya, di dasar atau lubuk hati mereka, kedua orang ini saling mencintai dengan amat mendalam sehingga pertentangan-pertentangan yang ada selalu dapat dikalahkan oleh rasa saling menyayangi itu. Dan selain cinta kasih kedua pihak, juga di antara keduanya sudah terdapat suatu kepekaan bersama sehingga hanya dengan saling pandang saja mereka dapat menjenguk isi hati masing-masing.

Setelah mencurahkan kasih sayang yang timbul pada saat itu, keduanya menjadi lebih tenang dan Kim Hong melepaskan diri dari pelukan kekasihnya, lalu menengok, memandang ke arah seorang di antara Sang-to Ngo-houw yang dirobokkannya dengan tusuk konde tadi. "Akan kita apakah dia itu?"

"Dia penting sekali untuk membawa kita kepada kepalanya, kepada yang mengutusnya, atau kepada pemilik atau pemegang peta itu." kata Thian Sin dan keduanya lalu menghampiri orang itu.

Sambitan tusuk konde tadi menembus paha dan orang itu tidak mampu bangkit berdiri, hanya duduk sambil memijit-mijit pahanya, menggigit bibir menahan rasa nyeri. Dia menyumpah-nyumpahi empat orang saudaranya yang meninggalkannya begitu saja. "Bedebah! Pengkhianat mereka itu! Tidak mempunyai setia kawan sama sekali, keparat!" demikian dia menyumpah-nyumpah akan tetapi dia memandang dengan cemas ketika melihat Thian Sin dan Kim Hong menghampirinya. Baru sekarang dia tahu bahwa dua orang muda itu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian hebat sekali. Baru gadis itu saja sudah mampu merobohkan mereka berlima, belum lagi pemuda itu! Mulailah dia

menduga-duga siapa gerakan pasangan muda mudi yang demikian lihai.

“Nah, engkau sudah membuktikan kelihaiannya kami?” Kim Hong mengejek. “Sekarang lebih baik engkau mengaku terus terang!”

“Aku telah kalah dan telah ditinggalkan teman-temanku, kalian mau bunuh, terserah. Mengaku apa lagi?” Orang itu mencoba untuk menutupi rasa takutnya dengan sikap gagah. Siang-to Ngo-houw terkenal sebagai orang gagah, maka dia pun harus bersikap gagah.

“Sobat, kalian Siang-to Ngo-houw datang dan berusaha membunuh kami, berusaha merampas kunci emas yang ada padaku,” kata Thian Sin. “Akan tetapi kami masih menaruh kasihan, tidak membunuh kalian. Maka, ceritakanlah, siapa yang mengutus kalian? Siapakah yang telah menguasai peta rahasia itu? Katakan dan kami akan membebaskanmu.”

Wajah yang sudah pucat itu kelihatan semakin ketakutan. Orang itu menoleh ke kanan kiri, sikapnya ngeri dan ketakutan, lalu dia menggelengkan kepala keras-keras. “Tidak! Tidak ada yang mengutus kami. Aku tidak tahu!”

Thian Sin dan Kim Hong sudah cukup berpengalaman untuk dapat mengerti bahwa orang ini amat takut kepada yang mengutusnya. Lalu Thian Sin berkata kembali, “Sobat, engkau tentu tidak asing dengan Hwa-i Kai-pang, bukan?”

Orang itu nampak terkejut dan memandang kepada wajah Thian Sin dengan mata terbelalak. “Bagaimana engkau tahu?” dia balas bertanya.

“Aku mengenal dasar-dasar gerakan Ngo-lian Pang-hoat dalam ilmu gongxi kalian. Tentu kalian masih mempunyai hubungan dengan Hwa-i Kai-pang, atau lebih tepat lagi dengan Lo-thian Sin-kai tokoh utama Hwa-i Kai-pang itu.”

“Dia adalah mendiang suheng kami! Siapa... siapakah engkau?”

Thian Sin maklum bahwa orang yang amat takut kepada kepalanya ini perlu dibuat gentar agar suka mengaku. “Aku adalah kenalan lama Hwa-i Kai-pang, dahulu aku dikenal sebagai Pendekar Sadis...”

“Ahhhh...!” Orang itu terbelalak dan berusaha menjauh seperti tiba-tiba melihat seekor ular yang amat berbahaya. “Pendekar... Sadis...?”

Diam-diam Thian Sin merasa girang melihat ketakutan terbayang di wajah itu. “Benar, dan engkau mengerti bahwa sebaiknya mengaku dari pada harus merasakan tanganku!” Dia sengaja mengancam.

“Tapi... tapi... aku takut...”

“Dan tidak takut kepada Pendekar Sadis?” kembali Thian Sin menghardik.

“Ahhh... ampunkan nyawaku... kami... kami disuruh...” Tiba-tiba terdengar suara berdesing-desing dan dua orang pendekar itu cepat meloncat untuk menghindarkan diri dari sambaran anak panah kecil yang meluncur dengan kecepatan kilat ke arah dada mereka tadi. Akan tetapi, pada saat itu terdengar pekik mengerikan dan orang yang mereka tanyai tadi terjengkang, berkelebotan dengan anak panah menembus dadanya!

“Setan...!” Kim Hong yang memiliki gerakan cepat itu sudah melayang ke arah dari mana datangnya anak panah tadi, akan tetapi ia tidak dapat menemukan orang. Selain cuaca remang-remang yang menjadi penghalang, juga agaknya pelepas anak panah itu memiliki kecepatan yang hebat pula, maka secepat itu telah menghilang. Ketika Kim Hong kembali lagi, ia melihat Thian Sin melepaskan tubuh yang tadi diperiksanya itu. Tubuh itu terkulai lemas tanda tidak bernyawa lagi.

“Orangnya sudah pergi, terlalu gelap untuk dapat mengejanya. Kaukira siapa yang melakukannya? Teman-temannya tadi?”

Thian Sin menggelengkan kepala. “Tentu orang lain. Anak panah itu menembus jantung, bahkan mematahkan tulang iga. Jelas bahwa tenaga orang yang melepaskannya amat kuat, lebih kuat dari pada tenaga bekas-bekas lawanmu tadi. Dan ini membuktikan bahwa yang mengutus Siang-to Ngo-houw tadi, atau orang yang menguasai peta rahasia itu, bukanlah orang sembarangan. Kita berhadapan dengan penjahat besar yang mempunyai banyak pembantu lihai, maka kita harus berhati-hati.”

Kim Hong menarik napas panjang, menyesal. “Akan tetapi ke mana kita harus mencarinya? Satu-satunya orang yang dapat menghubungkan kita kepadanya telah dibunuh.”

“Tiada jalan lain kecuali menunggu. Dia telah mengirim Siang-to Ngo-houw dan gagal, kurasa seorang penjahat besar seperti dia tentu tidak mudah putus asa dan akan mengutus pembantu lain yang lebih cakap dan lebih kuat. Kita menanti saja. Umpan kunci emas masih ada pada kita dan tentu kakap-kakap besar akan berdatangan. Kita hanya tinggal waspada saja melihat ikan macam apa yang akan menyambar umpan.”

Thian Sin dan Kim Hong meninggalkan mayat itu dan kembali ke rumah penginapan mereka. Karena tahu akan lihai dan berbahayanya musuh, ada sedikit ketegangan dalam hati mereka. Akan tetapi ketegangan ini membuat mereka menjadi semakin akrab, merasa semakin dekat dan harus saling melindungi. Semua ini membuat mereka akhirnya menumpahkan perasaan masing-masing dalam keadaan amat mesra, sehingga malam itu mereka sama sekali sudah melupakan ketegangan dan ancaman bahaya, hanyut dalam kemesraan.

Selama dua hari tidak terjadi sesuatu dan hal ini membuat Thian Sin dan Kim Hong merasa kecewa dan tidak sabar. Ikan

yang dinanti-nanti tak kunjung muncul! Thian Sin tidak percaya bahwa kepala penjahat itu menjadi jerih. Perbuatannya membunuh seorang di antara Siang-to Ngo-houw itu saja sudah membuktikan bahwa kepala penjahat itu tidak menjadi jera dan jerih. Pasti akan muncul, pikirnya penuh keyakinan.

Malam itu mereka berdua pergi ke rumah makan terbesar di kota raja. Rumah makan ini terkenal sekali dengan masakan ikan-ikan laut. Rumah makan besar itu sudah setengah penuh ketika Thian Sin dan Kim Hong memasukinya, disambut oleh seorang pelayan dengan ramah dan pelayan itu menyodorkan daftar masakan.

Thian Sin dan Kim Hong tersenyum-senyum gembira membaca daftar masakan itu. Daftar yang sungguh luar biasa dan amat berbeda dengan yang terdapat di restoran-restoran lainnya. Selain terbuat dari kain yang indah, juga tulisannya amat indah, daftar itu memuat nama-nama masakan yang aneh-aneh.

“Jantung ular laut?” Kim Hong membaca sambil terbelalak. “Benarkah itu?”

“Ah, paling-paling hanya daging belut laut. Coba lihat ini. Masak Burung Hong Merah! Bukan main! Aku berani bertaruh bahwa ini tentu hanya masak ayam saus tomat, tentu saja kemerahan.”

“Wah, ini ada Ca Kaki Biruang, ada Otak Ki-lin goreng, Sup Naga Hitam, dan Panggang Daging Srigala!” Teriak Kim Hong.

“Ha-ha, biruangnya tentu hanya babi, ki-lin itu tak salah lagi tentu babi hutan, naga hitam itu boleh jadi hanya daging ular hitam saja, dan srigala itu, apa lagi kalau bukan anjing?”

Mereka tertawa-tawa dan ketika pelayan datang, mereka bertanya dan memang sebagian besar dugaan Thian Sin tadi benar adanya. “Selain untuk penambah selera, juga untuk menguji kecerdasan tamu yang suka menduga-duga.” kata si

pelayan sambil tersenyum ramah. Maka sibuklah Kim Hong memillh masakan yang namanya serem-serem dan aneh-aneh itu. Ada yang disebut “siluman laut bongkok” yang ternyata hanyalah udang besar saja! Rajawali leher panjang ternyata hanya bebek! Betapapun juga, setelah hidangan dikeluarkan, sepasang muda mudi ini harus mengakui bahwa masakan di rumah makan itu memang istimewa lezatnya.

Ketika mereka berkelakar tentang nama-nama hebat dari masakan-masakan itu, seorang pemuda yang telah lebih dulu duduk tak jauh dari meja mereka, memandang kepada mereka dengan wajah ramah. Thian Sin melihat ini dan diam-diam dia memuji wajah yang tampan dan sepasang mata yang kelihatan cerdas itu. Akan tetapi, ketika pernah satu kali Kim Hong bertemu pandang mata dengan pemuda itu, ia tersenyum dan kedua pipinya menjadi agak merah. Sebagai wanita, ia segera merasa betapa sinar mata yang ditujukan kepadanya itu penuh dengan kekaguman dan kegairahan yang tidak disembunyikan. Kalau saja si pemandang tidak berkenan di hatinya, tentu Kim Hong sudah marah, akan tetapi, ada sesuatu pada wajah pemuda itu yang menarik hatinya, wajah tampan dan halus, sinar mata tajam dan dagu yang membayangkan kegagahan. Seorang pemuda yang tentu bukan orang sembarangan, pikirnya. Pula, melihat betapa pemuda itu diam-diam memperhatikan mereka dan tersenyum serta bersikap ramah bersahabat terhadap mereka, diam-diam di dalam hati Thian Sin dan Kim Hong sudah timbul kecurigaan. Mereka saling pandang dan tahu akan isi hati masing-masing yang menaruh curiga terhadap pemuda tampan itu. Siapa tahu, itulah ikan kakap yang mereka nanti-nanti selama dua hari ini! Secara sambil lalu, mereka mulai memperhatikan pemuda itu. Seperti juga mereka, pemuda itu memesan beberapa macam masakan dan kelihatannya cukup royal, sungguhpun tidak sangat gembul karena masakan-masakan itu hanya dicicipi sedikit-sedikit saja. Akan tetapi pemuda itu sungguh kuat sekali minum arak. Sudah ada

sepuluh cawan diminumnya, dan mukanya masih nampak berseri, sama sekali tidak menjadi pucat atau merah seperti biasanya kalau orang mulai terpengaruh arak.

Pemuda itu berusia kurang lebih duapuluh tiga tahun, pakaianya seperti pelajar, sederhana walaupun terbuat dari sutera yang cukup halus. Ketika itu, guci kecil araknya sudah kosong dan diapun menggapai kepada seorang pelayan yang lewat dekat. Setelah pelayan mendekat, dengan suara yang cukup lantang sehingga dapat terdengar oleh Thian Sin dan Kim Hong, pemuda itu bertanya, sambil memandang catatan pada daftar makanan, “Bung, selain Arak Bunga Surga seperti yang kausuguhkan tadi, apakah ada Arak Dewa Panjang Usia yang disimpan di dalam kamar pusaka dengan kunci emas?” Suaranya berlagu, terdengar lucu seperti orang membaca sajak sehingga beberapa orang menengok dan tersenyum. Pelayan itu sendiri tertawa.

“Ha-ha-ha-ha, kongcu pandai sekali membuat nama yang bagus. Biar saya usulkan kepada majikan agar menambahkan nama itu. Arak Dewa Panjang Usia! Bagus sekali!” kata si pelayan. “Akan tetapi sayang, arak yang ada di sini, yang terbaik hanyalah Arak Bunga Sorga tadi.”

“Baiklah, tambah seguci lagi.” kata si pemuda yang wajahnya bulat itu. Alisnya yang hitam tebal itu bergerak-gerak, matanya berkilat dan senyumnya berseri. “Awas, jangan keliru mengambilkan Arak Bunga Neraka, ya?”

Beberapa orang tertawa keras atas kelakar pemuda ini. Thian Sin dan Kim Hong saling pandang. Bagi mereka, yang terpenting adalah disebutnya “kunci emas” tadi oleh si pemuda. Tak salah lagi, tentu pemuda ini mempunyai hubungan dengan urusan yang sedang mereka selidiki. Seorang utusan lainkah? Kalau benar demikian, sungguh luar biasa sekali kepala penjahat itu. Bermacam-macam saja pembantunya. Ataukah pemuda ini tidak sengaja dan hanya kebetulan saja menyebut kunci emas tadi? Kelihatannya begitu

tenang saja, tidak memperlihatkan tanda-tanda hendak menghubungi mereka. Pemuda itu minum lagi sambil menyumpit hidangan di depannya, kemudian dengan lagak orang mabok, menggoyang-goyang kepala sedikit padahal matanya masih bening, diapun bernyanyi.

“Mengganyang kaki biruangmelahap sup nagamengunyah daging srigalaminum arah bunga surga!

betapa enak tak terkiraakan tetapi biruang naga dan srigalamengepung diri kita!

betapa mengerikan jadinya! Hiiiiihh!”

Kembali terdengar orang tertawa di sana sini mendengar sajak yang lucu ini. Kim Hong juga memandang dan memang pemuda tampan itu nampak lucu ketika menggoyang-goyang kepala sambil membaca sajak itu. Apa lagi kata terakhir yang membayangkan ketakutan itu, diucapkan dengan mata terbelalak dan muka membayangkan kengerian.

Thian Sin berbisik, “Dia inikah...?”

Kim Hong menggeleng. “Entah, tapi dia lucu.”

Pada saat itu nampak seorang gadis muda memasuki rumah makan, disambut dengan penuh kehormatan oleh kepala pelayan sendiri. “Selamat sore, nona. Silahkan duduk. Apakah nona sudah pesan seperti biasa? Untuk beberapa orangkah?”

Gadis itu tersenyum dan jantung Thian Sin berdebar. Gadis yang manis dan memiliki daya pesona yang kuat! Terutama sekali lesung pipit di pipi kiri dan tahi lalat kecil di bawah mata kanan itu. Sungguh menyegarkan mata! Usia gadis itu kurang lebih dua puluh satu tahun dan melihat dandanannya, tentu seorang nona yang kaya raya. Pinggangnya tidak seramping pinggang Kim Hong, akan tetapi dada dan pinggul yang membusung itu mendatangkan gairah. “Kali ini aku sendirian saja, Kwa-lopek. Sediakan masakan kesukaanku, cepatan

sedikit karena aku tidak akan lama di sini.” jawab gadis itu dan dari percakapan antara gadis itu dan si kepala pelayan, mudah diduga bahwa tentu gadis ini amat dikenal dan merupakan seorang langganan yang baik dari restoran besar ini. Thian Sin juga melihat betapa beberapa orang yang berada di situ, mengangguk dengan hormat kepada si nona manis.

“Lopek, aku ingin duduk di meja ini, tidak begitu panas di sini, memperoleh angin dari luar. Malam ini panas sekali!” katanya sambil mengipasi leher dengan kipasnya. Bau harum menyambar ke arah meja Thian Sin dari gerakan kipas itu.

Meja yang dipilih adalah meja yang berdekatan dengan meja Thian Sin, di antara meja pendekar itu dan meja pemuda yang bersajak tadi. Akan tetapi meja itu dipakai oleh dua orang laki-laki bersama isteri mereka. Ketika mendengar bahwa nona itu memilih meja mereka, empat orang itu cepat-cepat bangkit berdiri dan berkata kepada kepala pelayan, “Biarlah hidangan kami dipindahkan ke meja lain agar meja ini dapat dipakai oleh nona...”

Gadis manis itu hanya memandang kepada mereka dengan anggukan sedikit sebagai pernyataan terima kasih. Mendongkol juga rasa hati Kim Hong melihat ini. “Ini namanya tidak mengenal budi!” katanya agak keras sehingga tentu saja terdengar oleh nona itu, akan tetapi karena ia bicara bukan sebagai penyerang langsung, nona itupun hanya melirik saja. Setelah dua pasangan itu pindah dan meja dibersihkan, nona itu lalu duduk sambil mengipasi lehernya. Kemudian diamlinya sebuah tas kecil, dibukanya dan dibereskan rambutnya sambil memandang sebuah cermin kecil yang berada di dalam tas. Akan tetapi, Thian Sin yang berada di belakang gadis itu agak ke samping, sempat melihat cermin itu dan melihat sepasang mata jeli memandang langsung kepadanya, kemudian sebuah di antara dua mata jeli itu berkedip kepadanya! Kedipan yang disengaja, kedipan yang ada maksudnya! Dan kini nampak sepasang bibir merah di

cermin itu tersenyum kepadanya, memperlihatkan deretan gigi putih mengintai dari balik daging merah mulut itu! Sebuah tantangan yang manis!

Akan tetapi, kalau Thian Sin tertarik memandang kepada gadis manis itu melalui cermin di dalam tas yang sengaja diarahkan kepadanya, Kim Hong sebaliknya diam-diam memperhatikan pemuda yang bersajak tadi. Pemuda itupun jelas kelihatan tertarik sekali kepada gadis ini, dun wajah yang tadinya mengandung seri jenaka itu kini berubah serius, akan tetapi tetap saja kekaguman terbuka terpancar dari matanya ketika memandang gadis itu, seperti ketika memandang kepadanya. Diam-diam ada rasa tidak enak di hati Kim Hong, seolah-olah ia merasa bahwa ia telah memperoleh seorang saingan yang cukup berat! Maka ia mengerling ke arah gadis itu dan matanya yang tajam sempat melihat wanita itu memainkan cermin kecil di dalam tasnya. Akan tetapi, biarpun ia tahu bahwa melalui cemain itu si gadis manis tentu sedan menyelidiki sesuatu, Kim Hong tidak tahu bahwa wajah Thian Sin-lah yang terpantul di dalam cermin yang dipermainkan oleh jari-jari tangan gadis itu.

Tentu saja, sebasai seorang langganan yang baik, pesanan nona itu memperoleh pelayanan yang cepat sekali. Sebentar saja, semua hidangan yang dipesannya telah datang, diatur di atas meja depan nona itu, mengepulkan uap panas. Karena ia hanya seorang diri saja, maka yang dipesannya hanya empat macam masakan dan meja itu terlalu besar baginya, masih sebagian besar meja yang kosong. Nona itupun mulai makan dengan sikap tenang, sedikitpun tidak merasa canggung biarpun ia tahu bahwa banyak pasang mata pria memandang kepadanya, sebagian besar secara melirik sembunyi-sembunyi, kecuali mata beberapa orang pria, termasuk mata pemuda sastrawan tadi yang duduk berhadapan dengannya, dari mata Thian Sin yang duduk di arah belakangnya.

Thian Sin melihat pula betapa pemuda sastrawan itu menatap wajah orang yang sedang makan dengan asyik sekali. Hemm, agaknya dia akan membuat sajak dari gerakan mulut gadis yang sedang makan itu, pikirnya mendongkol karena tempat duduk pemuda itu lebih “strategis” dibanding dengan tempat duduknya yang hanya memungkinkan dia memandang wajah itu dari samping agak belakang saja.

“Huh, jalangmu kumat pula!” Tiba-tiba terdengar bisikan Kim Hong dan sebuah cubitan pada pahanya hampir membuat Thian Sin menjerit.

“Hushhh...” Bisiknya membalas. “Siapa tahu ia kakap pula...”

“Memang kakap untuk kejadianmu!” Kim Hong masih panas hatinya. Melihat pemuda sastrawan itu agaknya mengalihkan perhatian, tertarik kepada si gadis yang baru datang saja sudah membuat hatinya panas, merasa tersaing. Apa lagi melihat Thian Sin juga longak longok! Ia mengenal watak Thian Sin yang romantis, yang suka akan kecantikan wanita dan mudah jatuh hatinya terhadap wajah cantik, akan tetapi iapun tahu bahwa di lubuk hatinya, Thian Sin hanya mencintai ia seorang. Dan iapun tahu bahwa ia tidak dapat menyalahkan Thian Sin, karena ia sendiri selalu tertarik dan kagum kalau melihat pria tampan dan gagah, walaupun cintanya hanya untuk Thian Sin seorang.

Tiba-tiba semua orang menengok ketika melihat masuknya seorang laki-laki tinggi besar yang berjalan agak sempoyongan. Jelaslah bahwa laki-laki tinggi besar ini sudah agak mabok, maka sungguh mengherankan sekali. Mengapa orang yang sudah agak mabok, yang berarti sudah terlalu banyak minum arak, sekarang memasuki restoran? Seorang pelayan segera menyambutnya.

“Tuan hendak makan? Silahkan, di sudut belakang masih ada meja kosong.” Biar pun di ruangan depan juga masih ada beberapa buah meja yang kosong, akan tetapi pelayan yang

cerdik ini sengaja memilihkan di sudut belakang agar orang tinggi besar yang sudah agak mabok dan kelihatannya kasar ini tidak mengganggu tamu-tamu lainnya.

Si tinggi besar yang usianya hampir empat puluh tahun itu melotot. Mukanya kasar dan kumis serta jenggotnya tidak terpelihara, pakaiannya juga kumal akan tetapi keseluruhan tubuhnya membayangkan kekuatan dan kekasaran. “Apa katamu? Di belakang? Tidak. Aku ingin duduk di meja ini!” Sambil berkata demikian, dia menunjuk ke arah meja yang sudah ditempati nona manis yang sedang makan itu.

Pelayan itu terkejut. “Harap tuan tidak membikin ribut, meja ini sudah ditempati oleh nona ini, apakah tuan tidak melihatnya?”

“Peduli apa? Yang dipakai hanya separuh meja juga tidak ada, masih banyak yang kosong! Ia hanya sendirian, dan meja ini untuk delapan orang! Masa hendak diborong sendiri? Pula, tidak baik membiarkan wanita muda dan cantik seperti ia ini duduk makan sendirian saja! Boleh kan aku duduk di sini menemanimu, manis?”

Gadis itu berhenti makan, memandang dengan alis berkerut. “Hemm, siapakah engkau? Tidak kenalkah engkau siapa aku maka berani kurang ajar?” gadis itu bertanya.

Si tinggi besar tertawa bergelak. “Hua-ha-ha-ha, karena belum kenal maka sekarang kita berkenalan! Aku Can Hoa, orang-orang menyebutku Hai-pa-cu (Macan Tutul Laut), di Yen-tai namaku terkenal sekali. Nona siapakah?” Dan si tinggi besar ini mau duduk begitu saja di atas bangku dekat nona itu.

“Pergilah dan jangan ganggu aku!” Nona itu berseru dan tangannya menampar ke arah muka orang itu.

“Plakkk!” Si tinggi besar itu menangkis dan akibatnya, nona itu hampir saja terjatuh dari atas bangkunya! Kiranya si tinggi besar itu menggunakan tenaga keras.

“Ha-ha-ha, nona manis, jangan terlalu galak Hai-pa-cu tidak biasa menghadapi wanita galak karena biasanya semua wanita jinak kepadaku, ha-ha-ha!” Hai-pa-cu Can Hoa itu tertawa bergelak.

Nona itu terkejut akan tetapi tidak kelihatan takut, bahkan ia menjadi marah dan meloncat turun dari atas bangkunya, alisnya terangkat dan sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi.

“Bangsat kurang ajar! Berani engkau mengganggu orang di tempat ini?” teriaknya dan iapun sudah siap untuk menyerang si tinggi besar itu. Dari gerak-geriknya, Thian Sin dan Kim Hong maklum bahwa gadis itupun bukan orang sembarangan dan belum tentu kalah kalau hanya oleh penjahat kasar itu saja. Kalau tadi nona itu hampir jatuh dari atas bangkunya ketika si penjahat menangkis, adalah karena nona itu tidak mengira bahwa si penjahat akan menangkis dengan pengerahan tenaga besar.

Akan tetapi sebelum gadis itu bergerak, tiba-tiba terdengar suara nyaring, “Maaf, nona. Saya kira untuk memukul seekor anjing kudisan tidak layak mempergunakan sebatang tongkat gading. Hanya akan mengotori tongkat indah itu saja.”

Gadis itu memutar tubuh menengok ke kanan dan ternyata yang bicara itu adalah si sastrawan muda yang makan seorang diri tadi. Kini pemuda itu sudah bangkit dan meninggalkan mejanya, menghampiri nona muda yang cantik manis itu, lalu menjura dengan sikap sopan sekali.

Gadis itu memandang heran karena ia tidak pernah mengenal pemuda itu. Pula, iapun tidak mengerti apa yang dimaksudkannya. “Apa maksudmu?” tanyanya ragu.

Pemuda itu tersenyum dan nampak betapa tampannya wajah itu, sepasang matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan. “Maksudku, nona. Untuk menghajar anjing ini tidak sepatutnya kalau mempergunakan tangan nona. Biarlah

aku yang mewakilimu untuk menghajarnya agar dia tahu sopan santun sedikit!”

Tanpa menanti jawaban nona itu, si sastrawan muda lalu membalik dan menghadapi penjahat tinggi besar yang kelihatan agak ragu-ragu melihat ada orang berani campur tangan.

“Hai, kamu Hai-ci-cu (Tikus Laut), apakah kamu tidak pernah sekolah?”

Pertanyaan itu begitu wajar dan akrab terdengarnya sehingga si tinggi besar terbawa hanyut dan otomatis diapun menggeleng kepala. “Tidak...” Akan tetapi diapun sadar dan mukanya menjadi merah, lalu mengepal tinju.

“Bocah lancang! Mau apa engkau mencampuri urusanku?” Dia melangkah maju, mengamankan tinjunya yang besarnya hampir sama dengan besar kepala pemuda itu. “Apa kau ingin kepalamu pecah?”

Pemuda itu dengan lagak lucu meraba-raba kepalanya. “Kepala pecah? Wah, jangan ah, kepala cuma satu dipecah, lalu ke mana aku harus mencari gantinya?”

“Pemuda gila, pergilah jangan sampai aku marah!” Hai-pa-cu Can Hoa membentak lagi sambil mengamankan tinjunya ke depan hidung pemuda itu. Si pemuda mengernyitkan hidungnya, lalu menggunakan dua jari tangannya untuk menutup lubang hidung sambil mundur dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Huh, tanganmu bau! Tentu engkau tidak pernah mencuci tangan, tidak pernah mandi!” katanya dan karena hidungnya dijepit jari, maka suaranya menjadi lucu dan bindeng, membuat beberapa orang yang berada di situ tak dapat menahan ketawa mereka. Walaupun semua tamu maklum bahwa si tinggi besar itu adalah seorang penjahat, akan tetapi karena tidak ada yang mengenalnya, maka kesannya tidak begitu menakutkan. Apa lagi mereka semua rata-rata

mengenal siapa adanya gadis manis yang diganggu itu maka tentu saja mereka semua berpihak kepada si nona dan semua orang menganggap bahwa si tinggi besar itu sungguh mencari penyakit. Munculnya pemuda sastrawan yang juga tidak dikenal orang itu mendatangkan kegembiraan dan keinginan tahu.

Si Macan Tutul Laut menjadi marah bukan main. Tadi dia sudah dimaki Tikus Laut, dan sekarang dikatakan tangannya bau dan dia tidak pernah mandi. Mukanya yang berkulit kasar hitam itu menjadi semakin hitam.

“Bangsat bermulut lancang! Engkau benar-benar sudah bosan hidup!” Setelah berteriak demikian, si tinggi besar ini sudah menubruk ke depan, kedua lengannya yang panjang itu bergerak ke depan mengirim serangan. Memang serangannya itu cukup dahsyat, yang kanan menghantam ke arah kepala lawan sedangkan yang kiri mencengkeram ke arah dada. Semua serangan ini dilakukan dengan pengerahan tenaga yang besar sehingga membawa angin pukulan yang cukup kuat. Akan tetapi, pemuda yang kelihatan lemah dan lucu itu sama sekali tidak merasa takut atau gentar, juga tidak nampak gugup sedikitpun juga. Menghadapi serangan seperti itu, dengan tenang saja dia melangkah mundur dan menarik kepalanya ke belakang dan kedua tangan lawan yang menyerangnya itu hanya mampu mendekati saja akan tetapi sama sekali tidak sampai mengenai tubuhnya! Dan diapun masih sempat menengok ke arah nona manis itu sambil tersenyum dan mengedipkan matanya, seolah-olah memberi isyarat, bahkan diapun sempat berkata, “Mari kita semua lihat, siapa yang bosan hidup. Anjing kudisan macam dia ini berani mengganggu seorang siocia terhormat di tempat umum, sungguh dialah sesungguhnya yang bosan hidup!”

Dia masih berkata-kata ketika serangan ke dua datang dengan hebatnya. Sekali ini, karena si tinggi besar sudah dapat menduga bahwa pemuda itu yang kelihatannya lemah

sesungguhnya bukan lawan yang boleh dipandang ringan, telah mengirim serangan dengan lebih dahsyat lagi, terdorong oleh rasa marahnya. Dan nona itupun memandang dengan bingung. Thian Sin dan Kim Hong yang sejak tadi duduk tenang sambil memperhatikan, melihat betapa nona itu kelihatan bingung melihat ada orang membantunya. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari pandang mata mereka yang tajam dan mereka merasa betapa anehnya sikap nona itu. Seolah-olah nona manis itu tidak menghendaki bantuan pemuda tampan itu.

Sementara itu, serangan ke dua itupun dielakkan dengan amat mudahnya oleh si pemuda yang masih tersenyum?senyum. "Hatihati, jangan kau membuat rusak prabot rumah makan ini, karena engkau harus menggantinya nanti!" Pemuda itu masih sempat memperingatkan kepada penyerangnya yang menjadi semakin marah. Setelah empat lima kali menyerang tapi gagal dan selalu mengenai tempat kosong, akhirnya si tinggi besar itu mencabut senjatanya dari pinggangnya, yaitu sepotong rantai baja yang tadinya dipergunakan sebagai ikat pinggang atau sabuk. Rantai ini besar dan berat, terbuat dari pada baja, seperti rantai yang biasa dipergunakan oleh tukang perahu. Sepasang matanya yang besar melotot dan kemerahan, mulutnya cemberut dan hidungnya kembang kempis ketika si tinggi besar itu melangkah maju menghampiri pemuda yang menggangukannya.

"Wah. apakah engkau tukang perahu? Ataupun biasa menjagal kerbau dan rantai itu biasa kaupakai untuk mengikat kerbau yang hendak kausembelih? Hatihati, rantai itu berat, jangan main-main, bisa-bisa menimpa kepalamu sendiri benjol!" Pemuda itu memperobok dan semua orang yang kini sudah mulai percaya bahwa pemuda itu adalah seorang yang memiliki kepandaian lihai tertawa, bahkan ada yang berteriak agar si pemuda menghajar orang kasar yang telah menghina gadis itu. Si gadis itu sendiri tidak lagi duduk menghadapi mejanya, melainkan mundur-mundur mendekati meja Thian

Sin dan Kim Hong. Ketika Thian Sin memandang dan gadis itu pun kebetulan memandang kepadanya, sepasang mata Thian Sin bertemu dengan sepasang mata yang bening dan jeli, yang mengeluarkan sinar lain dari pada tadi. Kalau tadi sepasang mata di dalam cermin itu seperti menantang dan merangsang, kini sepasang mata itu seperti mengirim suatu permohonan, yaitu agar Thian Sin membantunya. Hal ini terasa benar oleh Thian Sin! Akan tetapi karena penjahat kasar itu sudah dihadapi oleh si pemuda sastrawan dan dia mulai percaya bahwa pemuda itu akan dapat mengatasinya, maka Thian Sin tidak bergerak dari tempat duduknya. Kim Hong juga diam-diam kagum terhadap pemuda sastrawan itu. Tak disangkanya bahwa pemuda sastrawan yang tadi bersajak dengan lucu, selain memiliki watak gagah berani membela wanita yang diganggu orang, juga ternyata memiliki kepandaian yang mengagumkan. Cara pemuda itu mengelak, tanpa gerak silat, seperti gerakan biasa saja, akan tetapi sedikitpun serangan-serangan si tinggi besar tidak pernah mampu menyentuhnya, menjadi bukti bahwa pemuda itu memang memiliki ilmu silat yang sudah mendarah daging dan tinggi sehingga setiap gerakannya sudah mengandung gerakan silat. Juga pemuda itu memiliki keberanian yang besar, terbukti ketika melihat lawannya mengeluarkan senjata rantai baja yang berbahaya itu, dia masih mampu menghadapinya dengan olok-olok, sedikitpun tidak merasa gentar. Padahal, Thian Sin dan Kim Hong dapat melihat bahwa penjahat itu bukan hanya kasar dan bertenaga besar, melainkan juga memiliki kepandaian yang tidak rendah dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Melihat gerakan orang kasar itu, Thian Sin dan Kim Hong dapat mengukur bahwa kepandaian si kasar ini sedikitnya tidak kalah oleh tingkat kepandaian seorang di antara Siang-to Ngo-houw! Jadi, bukan penjahat sembarangan saja, melainkan seorang penjahat yang sudah boleh dianggap sebagai tokoh dalam dunia kaum sesat.

Dugaan Pendekar Sadis dan kekasihnya ini memang tidak keliru. Hai-pa-cu Can Hoa memang sudah terkenal sekali di kota Yen-tai dan sekitarnya. Tentu saja dia tidak dikenal di kota raja dan dia belum cukup besar untuk berani beraksi di kota raja, di mana banyak terdapat penjahat besar dan orang-orang pandai. Maka, sungguh merupakan suatu keanehan kalau sekarang penjahat ini berani beraksi di kota raja, apa lagi mengganggu seorang nona cantik yang sudah dikenal banyak orang di tempat umum. Seolah-olah penjahat dari Yen-tai itu memang sengaja mencari perkara!

“Wirrr... siuuuuttt...!” Rantai baja itu yang panjangnya ada satu setengah meter, menyambar ganas dari atas ke bawah, ke arah kepala si pemuda sastrawan.

“Uhhh... luput!” Pemuda itu pada detik terakhir meloncat ke kiri sehingga rantai itu menyambar tempat kosong. Sebelum rantai itu menyentuh lantai, tangan yang kuat itu menyendalnya dan rantai itu sudah membalik dan kini dari bawah menyambar ke samping, ke arah kedua kaki lawan. Gerakan ini saja menunjukkan bahwa Hai-pa-cu memang sudah mahir sekali memainkan rantainya, dan juga tenaganya amat besar sehingga rantai itu seolah-olah hidup di tangannya.

“Eeiittt... tidak kena lagi!” Si pemuda mengejek sambil meloncat ke atas, membiarkan rantai itu menyambar lewat di bawah kedua kakinya. Akan tetapi baru saja kakinya turun, rantai itu sudah menyambar lagi, kini dari atas ke bawah lagi, dengan gerakan menyerang ke kiri.

“Heiitt, luput lagi, sayang!” Si pemuda lagi-lagi mengelak dengan cepat bukan main, gerakannya seperti kacau balau, seperti monyet menari saja, akan tetapi dalam pandangan Thian Sin dan Kim Hong, mereka melihat kematangan gerak yang mengagumkan dan mereka menduga bahwa pemuda itu ternyata adalah seorang ahli silat tinggi, tentu seorang

pendekar yang menyamar. Maka tentu saja keduanya merasa tertarik sekali.

“Wuuuttt... prakkk...” Sambaran rantai yang luput mengenai tubuh si sastrawan muda untuk ke sekian kalinya, kini menimpa meja. Pecahlah meja itu dan mangkok piringpun pecah berhamburan.

“Wah-wah-wah, apa kukata? Engkau memecahkan meja dan mangkok yang tadi kupakai. Engkau harus menggantinya! Sialn, jangan-jangan aku yang disuruh mengganti. Engkau pantas dihajar!”

Hai-pa-cu menjadi semakin marah dan kini dia sudah menubruk lagi, rantainya menyambar dengan membuat gulungan sinar melengkung lebar dari samping. Si pemuda menyambutnya dengan tangan.

“Plakk!” Dan ujung rantai itu membelit lengan si pemuda. Wajah si tinggi besar itu menyeringai kegirangan dan mengira bahwa dia kini dapat membalas. Ditariknya dengan pengerahan tenaga agar pemuda itu terbawa dan terpelanting. Namun, ternyata tubuh pemuda itu sama sekali tidak bergerak, seolah-olah seorang anak kecil menarik batu karang saja!

Dan pemuda itupun tersenyum-senyum, lalu tiba-tiba kakinya bergerak menendang, mula-mula kaki kiri lalu disusul kaki kanan. Tendangan pertama mengenai pergelangan tangan si tinggi besar yang memegang gagang rantai. Tidak keras, akan tetapi karena ujung sepatunya dengan tepat mengenai jalan darah, Hai-pa-cu mengeluarkan seruan kaget, lengannya seperti lumpuh dan tangannya tidak mampu lagi mempertahankan rantainya yang terampas. Sebelum dia tahu apa yang terjadi, tendangan ke dua datang. Kiranya pemuda itu menggunakan tendangan Soan-hong-twi, yaitu semacam tendangan berantai yang dapat dilakukan terus-menerus secara bergantian oleh kedua kaki.

“Desss...!” Tendangan itu keras sekali dan tepat mengenai dada Hai-pa-cu. Agaknya si pemuda sekali ini mengerahkan tenaga sin-kangnya karena tubuh lawan yang tinggi besar itu terlempar keras ke arah... meja Thian Sin dan Kim Hong!

KALAU tubuh tinggi besar yang terlempar itu terbanting dengan kerasnya ke atas meja, tentu meja itu akan remuk dan akan menimpa masakan-masakan di dalam mangkok yang tentu akan membuat kuah masakan memercik ke muka dan pakaian Thian Sin dan Kim Hong. Mereka tentu saja tidak menghendaki hal ini terjadi, maka keduanya sudah bangkit berdiri dan mengulur lengan. Dengan berbareng tangan mereka menerima tubuh itu dan mendorongnya kembali ke arah si pemuda sastrawan!

Melihat ini, pemuda sasterawan itu berseru kagum. “Bagus sekali!” Memang gerakan Thian Sin dan Kim Hong itu hebat dan hal ini hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Dapat mendorong kembali tubuh yang sedang melayang itu membutuhkan tenaga sin-kang yang lembut dan kuat. Bukan melawan tenaga luncuran tubuh yang melayang itu, melainkan memutarnya sedemikian rupa sehingga tenaga luncuran itu tidak patah bahkan ditambah oleh tenaga mereka berdua sehingga si tinggi besar itu kini melayang ke arah si sastrawan muda dengan lebih cepat dari pada tadi!

Hal ini memang disengaja oleh Thian Sin dan Kim Hong. Mereka tahu bahwa pemuda itu sudah mengenal mereka, atau setidaknya telah maklum akan kepandaian mereka, maka tadi si pemuda sengaja melontarkan Hai-pa-cu ke arah mereka. Tentu dengan maksud menguji, maka kini merekapun ingin menguji pemuda sastrawan yang aneh itu. Akan tetapi, agaknya pemuda sastrawan itu tidak berani menyambut lontaran yang kuat itu dengan tenaga sin-kang, melainkan dia miringkan tubuhnya dan mencengkeram leher baju si tinggi besar itu, kemudian dengan bentakan nyaring dia langsung

melemparkan tubuh itu ke arah pintu rumah makan sambil berseru, "Pergilah!"

Tubuh Hai-pa-cu terbanting keluar rumah makan diiringi sorakan dan ejekan banyak orang. Si tinggi besar yang tadi bersikap sombong dan mengaku sebagai jagoan dari Yen-tai itu tidak berani banyak lagak lagi. Tanpa menoleh diapun merangkak bangkit dan segera melarikan diri dengan terhuyung-huyung meninggalkan tempat itu.

Pemuda sastrawan itu kini menghampiri si gadis manis yang masih berdiri di dekat meja Thian Sin, menjura dengan senyum ramah. "Jangan khawatir, nona. Anjing itu telah kuusir dan persilahkan nona melanjutkan hidangan nona."

Gadis itu yang tadinya sedang memandang kepada Thian Sin, kini menoleh dan terpaksa menghadapi pemuda itu, mengangguk dan tanpa berkata apapun lalu kembali duduk menghadapi mejanya. Tentu saja pemuda sastrawan itu melongo menghadapi sikap dingin ini. Bukankah dia telah menolongnya dan mengusir laki-laki yang kasar tadi? Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak memperlihatkan terima kasih, bahkan ramah sedikitpun tidak! Dan pada saat itu, kepala pelayan sudah datang dan menghampirinya, menjura dan berkata dengan suara lirih dan hati-hati.

"Maaf, kongcu. Meja dan prabot makan itu..."

Pemuda itu agaknya masih merasa mendongkol oleh sikap si gadis yang tidak mengenal budi, maka kini dia menoleh memandang meja yang pecah-pecah dan prabot makan yang hancur, lalu mengangkat pundaknya. "Kau melihat sendiri, yang membikin rusak adalah anjing besar tadi. Apakah aku yang harus menggantinya?"

"Tapi... maaf, orang tadi sudah pergi dan dia berkelahi di sini dengan kongcu..." biarpun merasa segan, namun kepala pelayan itu terpaksa menuntut karena diapun takut mempertanggungjawabkan kerusakan dan kerugian itu

kepada majikannya. Dan apa yang dilakukannya itu, menuntut kepada si pemuda sastrawan, juga bukan merupakan hal yang tidak benar karena bukankah perkelahian itu terjadi antara si tinggi besar dan si pemuda sastrawan? Dan karena si tinggi besar sudah pergi, siapa lagi kalau bukan pemuda itu yang harus menggantinya? Apa lagi pemuda itu bukan kelihatan sebagai seorang miskin.

“Sudahlah, lopek. Masukkan semua kerugian itu ke dalam perhitunganku. Aku yang akan membayar ganti ruginya.” Tiba-tiba gadis itu berkata, tanpa mengangkat muka dan melanjutkan makan seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

Pemuda sastrawan itu tersenyum dan mendekati meja nona itu. “Ah, sebenarnya tidak perlu begitu, nona. Biarlah aku saja yang mengganti semua kerugian.”

“Biarlah, karena aku yang menjadi gara-gara semua itu, sungguhpun aku sama sekali tidak pernah minta atau mengharapkan bantuan darimu.” Jawaban ini sungguh dingin dan anehnya, kembali nona itu melirik ke arah Thian Sin sehingga Kim Hong yang sejak tadi melihat ini, mengerutkan alisnya. Pasti ada apa-apanya sikap gadis ini terhadap Thian Sin, pikirnya. Bagi Kim Hong, tidak heranlah melihat gadis-gadis tertarik kepada kekasihnya yang memang tampan dan ganteng, akan tetapi mengapa gadis itu begitu memperhatikan Thian Sin, padahal, bukankah yang telah membantunya adalah pemuda sastrawan itu dan pemuda itupun sama sekali tidak dapat dibilang buruk, bahkan tampan dan menarik sekali!

Akan tetapi, pemuda itu tidak nampak bingung atau kecewa mendengar ucapan itu. “Aku mengerti, nona. Aku tahu bahwa tanpa bantuanku sekalipun, anjing itu sama sekali tidak akan mampu menggangu. Hanya kupikir, tidak sepantasnya kalau nona sendiri yang turun tangan menghajar orang kasar macam dia. Padahal, andaikata tidak ada aku sekalipun, di depan nona, terutama dengan hadirnya dua

orang pendekar yang berilmu tinggi seperti kedua orang yang duduk di sebelah kiri itu, penjahat kecil macam Hai-pa-cu itu akan mampu berbuat apakah?” Berkata demikian, pemuda itu menoleh kepada Thian Sin dan Kim Hong, lalu menjura ke arah mereka. Gadis itupun menoleh dan iapun tersenyum manis kepada Thian Sin.

“Akupun tahu dan merasa kagum sekali kepada mereka.” katanya.

Mendengar ini, Kim Hong tertawa dan berkata, “Eh, sobat sastrawan yang hebat, setelah mejamu remuk, mengapa engkau tidak makan bersama kami sekalian belajar kenal?”

Thian Sin juga cepat bangkit dan menjura kepada gadis itu. “Agaknya kita semua saling mengagumi, bagaimana kalau kita berempat makan semeja dan minta disediakan hidangan baru yang segar? Sudikah nona...?”

Tidak seperi ketika menghadapi pemuda sastrawan tadi, kini gadis ini tersenyum manis dan berkata, “Terima kasih, akupun ingin sekali berkenalan dengan ji-wi...” Lalu gadis tu memanggil pelayan, menyuruh pelayan membersihkan meja baru dan mereka berempatpun lalu duduk di satu meja.

“Ha-ha, sungguh baik sekali nasibku hari ini. Perkenalkanlah, aku she Be bernama Kok Siang seorang pelancong dari Thian-cin. Sungguh berbahagia sekali hatiku dapat berkenalan dengan tiga orang yang lihai dan amat mengagumkan.” Sambil berkata demikian, pemuda itu bangkit dan menjura kepada mereka bertiga, satu demi satu, sikapnya akrab, ramah dan kocak sekali sehingga Kim Hong tersenyum dan merasa semakin suka kepada sastrawan yang berwatak lembut, tidak pemarah dan gembira ini.

“Aku she Bouw, bernama In Bwee.” kata gadis itu, lebih ditujukan kepada Thian Sin dari pada kepada dua orang yang lain karena ketika memperkenalkan dirinya, matanya tidak pernah melepaskan wajah Thian Sin.

“Nama yang indah sekali!” kata Bu Kok Siang, sastrawan muda yang usianya kurang lebih dua puluh tiga tahun itu. “Dan aku pernah mendengar bahwa di kota raja ada seorang hartawan besar. Nama Bouw-wan-gwe (Hartawan Bouw) amat terkenal bukan hanya karena kaya raya melainkan juga karena dermawan...”

“Ah, berita dilebih-lebihkan. Bouw-wan-gwe adalah ayahku, dan jangan terlalu memuji...” kata Bouw In Bwee dan sekali ini mau tidak mau dipandangnya Kok Siang sambil tersenyum simpul.

“Aha, kiranya puteri Bouw-wan-gwe! Wah, dibandingkan dengan harta kekayaan orang tuamu, aku tidak lebih hanya seorang jembel saja, siocia!” kata pula Kok Siang.

“Hemm, saudara Bu terlalu merendahkan diri.” tegur Kim Hong tersenyum.

“Eh, eh, sampai lupa. Ji-wi (kalian berdua) belum memperkenalkan diri,” kata Kok Siang, dan sepasang pendekar itu melihat sinar aneh berkilat dari kedua mata pemuda itu, sinar kecerdasan sehingga mereka dapat menduga bahwa di balik sikap yang tak acuh itu sebenarnya tersembunyi perhatian yang besar.

“Namaku Ceng Thian Sin dan ia adalah Toan Kim Hong.” kata Thian Sin sambil lalu, akan tetapi dia memperhatikan kalau-kalau kedua orang itu mengenal namanya. Akan tetapi, gadis itu tidak kelihatan terkejut, dan pemuda itupun hanya mengerutkan alisnya.

“Ceng Thian Sin...? Serasa pernah aku mendengar nama ini, seperti tidak asing bagiku, akan tetapi.. baru sekarang aku berjumpa dengan taihiap...”

“Ah, buang saja taihiap itu, engkau sendiripun berkepandaian hebat, saudara Bu.”

“Tidak ada sekuku hitam Ceng-taihiap dan juga Toan-lihiap... ah, nama Toan Kim Hong sungguh indah sekali!”

Kim Hong tersenyum dan menatap wajah ganteng itu. “Hi-hik, agaknya saudara Bu Kok Siang ini selain pandai bersajak, pandai ilmu silat, juga mempunyai kepandaian untuk merayu dan memuji-muji nama wanita. Sungguh mempunyai banyak macam kepandaian!”

Ucapan ini sebenarnya dapat dianggap sebagai tamparan, akan tetapi karena Kim Hong mengucapkannya dengan nada sungguh-sungguh, bukan mengejek, dan sambil tersenyum, maka pemuda itupun tertawa gembira.

Mereka makan minum sambil bercakap-cakap gembira. Thian Sin dan Kim Hong mendengar bahwa In Bwee selain menjadi puteri seorang hartawan yang kaya, juga ia sejak kecil mempelajari ilmu silat sehingga mencapai tingkat yang cukup tinggi sehingga andaikata tadi Kok Siang tidak turun tangan, ia sendiripun akan sanggup menghajar penjahat kasar itu. Karena selain sebagai seorang gadis kaya, juga ia merupakan seorang gadis ahli silat, maka tidaklah mengherankan kalau In Bwee suka melakukan perjalanan seorang diri, dan malam itu memasuki restoran tanpa teman lagi, seperti biasa seorang gadis kang-ouw yang bebas. Adapun Bu Kok Siang menurut pengakuannya adalah seorang perantau yang bertempat tinggal di Thian-cin dan kebetulan sedang melancong ke kota raja. Baru tiga hari dia berada di kota raja. Semua nampaknya kebetulan saja, akan tetapi diam-diam pasangan pendekar ini menduga dengan penuh keyakinan bahwa kedua orang muda yang menjadi sahabat baru itu sama sekali bukan secara kebetulan saja bertemu dengan mereka. Bahkan pemunculan Hai-pa-cu tadipun bukan tidak mungkin sudah direncanakan terlebih dahulu. Akan tetapi, tentu saja mereka tidak mau menyinggung hal ini. Makin cerdik keadaan lawan, makin menariklah permainan itu! Mereka sendiri mengaku sebagai dua orang yang melancong

kota raja, datang dari utara tanpa memberi tahu tentang hubungan mereka berdua. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka adalah teman-teman baik saja.

Mereka lalu berpisah sebagai sahabat-sahabat baru setelah saling berjanji akan mengunjungi Bouw In Bwee yang mengundang mereka. Akan tetapi yang terutama mendapat perhatian dan undangan khusus dari In Bwee adalah Thian Sin.

“Tidak salah lagi mereka berdua itu tentu ada hubungannya dengan urusan ini,” demikian kati Thian Sin setelah mereka tiba di kamar hotel mereka.

“Akupun berpendapat demikian. Dan gadis itu she Bouw, sungguh kebetulan sekali sama dengan she dari kepala penjahat besar di kota raja yang pernah kita dengar dari Liong-kut-pian Ban Lok itu.”

“Kau maksudkan Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng?”

Kim Hong mengangguk. “Sikapnya amat mencurigakan dan... dan... ia selalu memperhatikan engkau, dan kelihatan selalu hendak memikat...”

“Eh, kau cemburu?” Tentu saja Thian Sin sudah dapat mengetahui sejak tadi betapa In Bwee selalu memikatnya dan betapa Kim Hong melihat hal ini dengan cemburu yang disembunyikan.

“Siapa cemburu? Sastrawan itupun ganteng dan menarik sekali!” jawab Kim Hong.

Thian Sin maklum bahwa kekasihnya itu sengaja menyebut nama Kok Siang untuk membalasnya.

“Pemuda itupun patut diperhatikan, dia tidak kalah menarik dan mencurigakan dari pada In Bwee. Karena itu, aku ingin agar engkau mencari dan menyelidikinya.”

“Dan engkau sendiri akan menyelidiki In Bwee?”

"Tepat! Kita membagi tugas dan kurasa dari mereka itulah kita akan mengetahui tentang rahasia peta yang hilang."

"Hemm, tugas yang manis dan menyenangkan bagimu, ya?"

"Kim Hong, keadaan kita sama saja."

"Maksudmu?"

"Aku bisa tertarik kepada In Bwee yang manis, akan tetapi engkaupun bisa tertarik kepada Kok Siang yang ganteng. Bukan engkau saja yang bisa cemburu, akupun bisa."

"Jadi.."

"Nah, kita uji diri dan batin sendiri. Sedikit main-main, apa salahnya? Dan yang terpenting, kita bukan mengejar asmara, melainkan mengejar rahasia peta. Ingat!" Thian Sin tersenyum. Kim Hong membalas pandang mata itu, tersenyum pula. Keduanya mengerti lalu saling rangkul dan keduanya roboh di atas pembaringan sambil tertawa-tawa dan segera mereka tenggelam dalam kemesraan dan pencurahan kasih sayang mereka satu sama lain.

~0odw~kzo0~

Gadis yang sedang membaca kitab seorang diri di pondak mungil tengah taman bunga itu sungguh nampak cantik manis di bawah sinar lampu merah. Dan pondok yang terbuka jendelanya itu dipenuhi oleh keharuman bunga-bunga mawar yang sedang mekar dan juga bunga-bunga lain yang memenuhi taman. Tidak ada seorangpun pelayan menemani Bouw In Bwee. Memang In Bwee ingin bersendirian membaca kitab dan ia mengusir semua pelayan dari pondok di taman bunga keluarganya yang kaya raya. Bulan di luar pondok cemerlang karena memang malam itu menjelang bulan purnama yang akan muncul dua malam lagi. Bulan sudah nampak bundar dan cerah.

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di dalam pondok itu sudah berdiri seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh tinggi besar dan hermuka hitam. Sekali pria itu mengebutkan lengan bajunya, lampu yang terletak agak jauh, terietak di atas meja, padam! Ini membuktikan betapa hebatnya tenaga sin-kang dari pria itu. Keadaan dalam pondok menjadi gelap remang-remang karena kini hanya mendapatkan penerangan sedikit sinar bulan.

Akan tetapi In Bwee tidak nampak terkejut. Memang ia sudah menanti sejak tadi. Ia hanya bangkit berdiri, menoleh ke arah pria itu.

“Paman...” katanya lirih sebagai sambutan.

“In Bwee, bagaimana hasilnya?”

“Aku sudah berhasil menghubungi mereka, paman. Akan tetapi aku harus bertindak hati-hati sekali. Mereka berdua memiliki ilmu yang amat tinggi, dan mengingat bahwa pemuda itu adalah Pendekar Sadis, hatiku sungguh tidak tenang sekali.”

“Hemm, sudah kukatakan bahwa engkau tidak perlu mengandalkan ilmu silatmu. Untuk menghadapinya dalam hal itu, serahkan kepadaku kelak. Yang penting, engkau harus dapat memikatnya, menarik perhatiannya sehingga dia dapat menceritakan dengan terus terang tentang kunci emas itu. Bagaimana hasilnya malam kemarin itu?”

“Sudah kuatur dengan bantuan Hai-pa-cu seperti yang paman kehendaki. Akan tetapi sungguh sial, ada yang campur tangan dan sama sekali di luar rencana kita. Muncul seorang sastrawan muda dari Thian-cin bernama Bu Kok Siang yang memiliki kepandaian tinggi juga. Melihat gerakannya ketika dia mengalahkan Hai-pa-cu, tentu kepandaianya lebih tinggi daripada tingkatku.”

“Hemm... jadi engkau gagal karena ulah sastrawan jail itu?”

“Gagal sama sekali sih tidak. Aku berhasil berkenalan dengan mereka, juga dengan sastrawan itu tentu saja, dan aku sudah menjadi kenalan mereka, malah sudah kuundang dia untuk datang ke sini...”

“Bagus, kau atur saja dan jangan engkau main-main, In Bwee. Kalau berhasil, selain engkau akan mewarisi ilmu-ilmu simpananku, juga engkau akan memperoleh sebagian dari harta pusaka Jenghis Khan itu. Akan tetapi kalau engkau menolak dan mengkhianatiku, awas kau, aku tidak akan mengampunimu lagi. Ayah bundamu akan mendengar semuanya!”

“Paman...” Gadis itu terisak.

“Jangan khawatir, aku tidak akan sekejam itu, engkau adalah keponakanku sendiri. Akan tetapi engkau harus mentaati perintahku, hanya sekali ini. Mengerti?”

“Baik, paman.”

“Nah, aku pergi. Lakukan secepat mungkin dan harus berhasil!” Tiba-tiba orang tinggi besar itu berkelebat dan lenyap dari situ seperti setan saja.

In Bwee menyalakan lampu dengan jari-jari tangan gemetar. Wajahnya masih agak pucat dan jantungnya berdebar tegang. Setelah lampu menyala, barulah hatinya tenang, akan tetapi pikirannya mengenang keadaan dirinya dan tidak dapat ditahan lagi gadis itupun menangis sambil meletakkan kepala di atas kedua lengannya di atas meja. Entah berapa lamanya ia terhanyut dalam kedukaan ini ia tidak ingat lagi.

“Nona In Bwee... kenapa kau menangis...?”

In Bwee terkejut sekali dan sekali tubuhnya bergerak, ia sudah meloncat keluar dari kamar pondok itu dan ia berhadapan dengan seorang pemuda yang tadi berdiri di luar

jendela, pemuda yang bersikap tenang dan bukan lain adalah Bu Kok Siang!

“Ah, engkau...” In Bwee berkata dengan hati lega ketika melihat siapa orangnya yang menegurnya tadi. Akan tetapi segera ia teringat akan kedatangan orang pertama tadi, maka sambil berusaha menatap wajah di bawah sinar bulan yang sayu itu, ia bertanya, “Sudah lamakah engkau tiba di sini?”

Kok Siang mengangguk. “Lama juga, aku tadi berindung di balik rumpun bunga di sana.”

“Ahh...! Jadi... jadi kau tadi melihat...?”

Pemuda itu mengangguk.

“Ahh...!” In Bwee menjadi terkejut sekali dan menggunakan kedua tangan untuk menutupi mukanya.

Sentuhan tangan pemuda pada pundaknya itu halus sekali, sama sekali tidak mengandung kekurangan ajaran dan suara itu tergetar penuh perasaan. “In Bwee... nona... tenangkanlah hatimu. Aku tidak sengaja melihat semua itu tadi, tapi... percayalah aku tidak akan mengatakannya kepada siapapun juga. Aku bersumpah! Dan kau jangan khawatir, aku... aku siap untuk melindungimu terhadap ancaman apapun juga, dengan taruhan nyawaku!”

Gadis itu menurunkan kedua tangannya dan sampai lama ia memandang wajah pemuda itu, memandang dengan penuh keheranan dan keraguan. Kemudian ia berkata. “Mari kita bicara di dalam. Di sini bisa terlihat orang lain.”

Tanpa berkata-kata, In Bwee memasuki pondok itu diikuti oleh Kok Siang. Kemudian, setelah menutupkan daun jendela, In Bwee bersikap agak tenang dan mencoba untuk menahan getaran suaranya yang masih terguncang.

“Bu-kongcu... eh, saudara Kok Siang, kau duduklah.”

Mereka duduk berhadapan dan kembali di bawah penerangan lampu kini mereka saling pandang dan sinar mata mereka bertaut sampai lama sekali. Gadis itu lalu menunduk dan menarik napas panjang.

“Jawab pertanyaan-pertanyaanku. Pertama, mengapa malam-malam begini engkau datang ke sini, bukan berkunjung sebagai tamu melainkan datang seperti ini, seperti pencuri melalui taman?”

Pertanyaan itu tidak mengandung kemarahan, akan tetapi tatapan mata itu demikian tajam seolah-olah gadis itu hendak menjenguk isi hati pemuda itu. Kok Siang yang biasanya berjenaka itu, sekarang nampak serius.

“Entahlah... aku tidak dapat tidur... siang tadi ingin mengunjungimu akan tetapi selalu teringat akan perbedaan keadaan antara kita, membuat aku ragu-ragu. Tapi malam ini... aku begitu gelisah, ingin sekali bertemu denganmu, atau setidaknya melihatmu, atau paling tidak melihat rumahmu dan... di sinilah aku. Ketika lewat di rumahmu, aku semakin ingin melihatmu, maka dengan lancang aku meloncati tembok dan ke taman ini dan sungguh kebetulan sekali aku melihatmu dan tadi...”

“Cukup. Kini pertanyaan ke dua. Apakah kau tadi mengenal orang itu?”

Pemuda itu menggeleng. “Terlalu gelap untuk dapat melihatnya dan gerakannya demikian cepat, seperti setan menghilang saja. Akan tetapi dia itu pamanmu, bukan?”

Kedua tangan gadis itu mencengkeram lengan pemuda itu, bukan serangan, melainkan cengkeraman karena terkejut. “Kau... kau tahu...?”

Kok Siang menggeleng kepala. “Aku tadi lapat-lapat mendengar engkau menyebut dia paman, dan... aku... aku tidak sengaja mendengar ancamannya yang terakhir tadi,

yaitu kata-kata ini : Nah, aku pergi, lakukan secepat mungkin dan harus berhasil.”

“Ahhh...!” Entah apa artinya keluhan ini, mungkin juga lega karena pemuda itu tidak mengetahui semuanya, atau juga khawatir. Kok Siang tidak dapat menyelami hati gadis ini. Akan tetapi In Bwee melepaskan cengkeraman tangannya, lalu duduk kembali.

“Sekarang, jawablah sejujurnya, ah, jangan sembunyikan rahasia, jawablah sejujurnya... mengapa engkau bersikap seperti ini kepadaku? Mengapa engkau tadi mengatakan bahwa engkau hendak melindungi aku terhadap ancaman apapun juga, dengan taruhan nyawamu?” Sekali ini, dengan terang-terangan In Bwee memandang wajah pemuda itu, sinar matanya seperti hendak menembus dan mengetahui isi hati pemuda itu.

Berdebar rasa jantung Kok Siang. Beberapa kali dia menelan ludah sebelum menjawab, lalu diapun berkata, suaranya lirih dan tergetar penuh perasaan, “Demi Tuhan, aku bersumpah bahwa apa yang hendak kukatakan ini adalah sejujurnya. Nona... eh, Bwee-moi, terus terang saja, selama hidupku belum pernah aku jatuh cinta. Akan tetapi sejak aku bertemu denganmu di restoran itu, melihat sikapmu menghadapi penjahat, aku sudah jatuh hati kepadamu dan aku sudah mengambil keputusan bahwaengkaulah satu-satunya wanita yang kuingin agar menjadi jodohku. Akan tetapi... mendengar bahwa engkau adalah puteri seorang hartawan besar, timbul keraguanku karena aku tidak ingin dinamakan pengejar harta dan hendak mengawini hartamu. Aku... aku cinta padamu, Bwee-moi. Nah, terus terang saja kukatakan ini, dari pada kusimpan-simpan menjadi racun hatiku. Dan melihat engkau menangis begitu sedih tadi... aku merasa bahwa akulah orangnya yang harus melindungimu dengan taruhan nyawaku.”

“Ah, tidak... tidak...!” Dan tiba-tiba In Bwee menutupi mukanya dan menangis lagi!

“Bwee-moi, jangan salah sangka. Aku sungguh tidak menginginkan hartamu. Aku sendiri bukan orang yang terlalu miskin, walaupun tidak sekaya ayahmu. Akan tetapi aku mempunyai cinta dan biarpun baru satu kali kita saling berjumpa, akan tetapi aku sudah yakin bahwa aku cinta padamu dan... aku bersedia menjadi jodohmu walaupun engkau tidak membawa harta secuwilpun.”

Akan tetapi ucapan itu bahkan membuat In Bwee menangis semakin sedih.

“Bwee-moi, maafkan aku... ampunkanlah kalau aku menyinggung perasaanmu...”

In Bwee menggeleng kepala. “Biarkan aku menangis... biarkan aku menangis...” dan iapun mengguguk. Kok Siang diam saja hanya memandang dengan hati terharu dan ia tahu bahwa gadis itu bukan tersinggung melainkan berduka dan agaknya baru sekarang memperoleh kesempatan untuk menumpahkan semua kedukaan hatinya melalui air matanya.

Setelah tangisnya mereda, akhirnya gadis itu mengangkat muka dan memandang kepada pemuda itu dengan wajah pucat dan mata merah. Sampai lama ia memandang, kemudian berkata lirih, “Aku percaya... sudah kurasakan kemarin malam akan tetapi, aku... aku sungguh tidak berharga untuk menjadi isterimu atau isteri siapapun juga.” Kembali ia menangis.

Kok Siang terkejut dan cepat memegang tangan yang tergetar itu. “Ah, moi-moi... kenapa engkau bicara seperti itu? Engkau seribu kali lebih berharga dari pada aku!”

“Engkau tidak mengerti... ah, baiklah, dengarkan akan kuceritakan padamu. Duduklah yang tenang, dan dengarkan ceritaku. Tiga tahun yang lalu terjadinya malapetaka itu...! Kautahu, sejak kecil aku berlatih silat, dibimbing oleh pamanku

yang amat tinggi ilmu silatnya. Aku berlatih dengan beberapa orang murid pamanku. Setelah aku dewasa, tiga tahun yang lalu, aku berusia delapan belas tahun... dan keadaan pamanku itu, biarpun dia lihai... ah, dia bukan orang baik-baik... dia bergaul dengan orang-orang jahat, bahkan menjadi pemimpin mereka... demikian pula murid-muridnya... ah, aku terpicat oleh seorang suhengku... sampai... sampai pada suatu hari, dalam kemabokanku karena kami minum arak, agaknya disengaja oleh suhengku itu, aku... aku menyerahkan diriku padanya..." Gadis itu menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. Kemudian ia mengepal tinjunya dan mengangkat muka. "Nah, sudah kaudengar baik-baik? Apakah engkau masih berani mengaku cinta padaku?"

Pengakuan itu bagaikan halilintar menyambar kepala pemuda itu. Dia menjadi nanar dan mukanya pucat, matanya menjadi sayu dan merenung kosong. Akan tetapi, dia segera menggoyang kepalanya dan juga mengepal tinju.

"Bwee-moi, aku cinta padamu sekarang! Yang kucinta adalah engkau sekarang ini, bukan engkau dahulu-dahulu dan bukan pula keperawananmu! Nah, sudah dengarkah engkau?"

Ucapan yang keras itu mengejutkan In Bwee, juga mengherankannya. "Tapi... tapi..."

"Lanjutkan ceritamu!"

"Aku merasa menyesal sekali dengan peristiwa itu dan aku... aku lalu membunuh suhengku itu! Aku tahu bahwa dia sengaja memikat dan melohku dengan arak keras, dan aku tahu bahwa aku sama sekali tidak cinta padanya dan bahwa diapun hanya mau memperlakukan aku. Paman, yaitu suhu kami, tahu akan hal itu. Dia membantuku, merahasiakan hal itu. Kalau dia memberitahu kepada ayah, tentu ayah akan marah sekali dan mungkin aku akan diusir, tidak akan menjadi ahli warisnya karena ayahku tidak suka anak perempuan. Nah, paman membantuku, menyimpan rahasia itu akan tetapi sebaliknya aku harus membantunya."

“Membantunya? Membantu apa?”

“Macam-macam, pokoknya yang mendatangkan uang. Bahkan sering aku disuruh mencuri barang-barang berharga milik ayah dan ibu untuknya, dan aku disuruh pula melakukan kejahatan bersama murid-murid dan anak buahnya...”

“Ahhh!”

“Aku terpaksa... aku takut kalau sampai ayah ibu tahu bahwa aku sudah bukan gadis lagi... aku bahkan terus menerus menolak kalau mau dikawinkan... ah, betapa aku telah menderita hebat... bukan hanya karena keadaanku, akan tetapi juga karena penekanan paman...” Gadis itu menangis lagi dan kini tanpa ragu-ragu lagi pemuda itu maju dan memegang tangannya.

“Bwee-moi, pandanglah aku. Nah, percayakah engkau bahwa aku cinta padamu? Mencinta dengan murni dan tulus, bukan hanya mencinta keperawananmu atau harta bendamu?”

Mereka saling pandang dan gadis itu mengangguk. “Kalau engkau percaya dan engkau dapat membalas atau menerima cintaku, dengarkan baik-baik. Engkau telah bertindak keliru. Semestinya, engkau berterus terang kepada ayah bundamu dan menghadapi segala akibatnya. Dengan membiarkan dirimu diperalat oleh orang lain, berarti engkau semakin dalam terperosok. Sekarang, kuceritakanlah kesemuanya kepadaku...”

“Tidak... aku tidak berani... engkau tidak tahu betapa lihaihnya pamanku.” Gadis itu berkata dengan muka pucat dan mata liar memandang ke kanan kiri. “Engkau pergilah, Siang-ko, pergilah dulu... biarkan aku berpikir dengan matang... kedatanganmu terlalu tiba-tiba. Besok.. besok atau lusa kita bertemu lagi, di sini... malam-malam begini... sekarang kau pergilah...”

Kok Siang menghela napas, tidak berani memaksa. “Baiklah, akan tetapi ingatlah selalu bahwa di dunia ini ada Bu

Kok Siang yang akan melindungimu dengan taruhan nyawa, yang akan tetap mencintamu dan tidak memperdulikan riwayatmu yang sudah lalu. Nah, selamat tinggal, sampai jumpa besok atau lusa malam.”

“Baik, Siang-ko... kalau engkan melihat lampu merah di pondok ini, jendelanya terbuka, berarti aku menantimu di sini...”

Pemuda itu mengangguk, menggenggam kedua tangan itu, kemudian melompat keluar dan lenyap dalam kegelapan malam. In Bwee memandang ke arah lenyapnya pemuda itu dengan mata sayu, kemudian termenung-menung dan akhirnya iapun menangis lagi sendirian, menahan isaknya agar tidak menimbulkan suara. Peristiwa yang baru saja terjadi itu terlalu hebat baginya. Dan ia sama sekali tidak tahu bahwa ada bayangan yang mendekatinya, kemudian terdengar suara orang di balik jendela.

“Hemm, engkau diam-diam telah mempunyai pacar, ya? Baik, selesaikan tugasmu sampai berhasil dan engkau akan menikah dengan pacarmu itu, aku yang akan membujuk orang tuamu agar setuju. Akan tetapi kalau engkau mengkhianatiku, pacarmu itu akan kubunuh dan rahasiamu akan kuumumkan tidak hanya kepada ayah bundamu, akan tetapi kepada semua orang!”

“Paman...!” In Bwee berseru kaget sekali akan tetapi bayangan itu telah berkelebat lenyap dan In Bwee hanya dapat merenung dengan muka pucat. Kemunculan guru atau pamannya yang lihai itu seketika membuyarkan harapan dan khayalnya yang timbul bersama munculnya pemuda sastrawan itu. Sedikit harapan itu bagaikan awan tipis tersapu badai.

~0odw~kzo0~

“Bu-kongcu...! Tunggu sebentar...!”

Bu Kok Siang yang sedang berjalan seorang diri di pagi hari itu, tentu saja mendengar teriakan suara wanita ini dan diapun

cepat berhenti melangkah dan menoleh. Wajahnya segera berseri dan bibirnya tersenyum ketika dia melihat siapakah wanita yang memanggilnya itu. Kiranya yang memanggilnya itu adalah wanita cantik yang telah dikenalnya di dalam rumah makan, yang bernama Toan Kim Hong!

Setelah wanita itu tiba di depannya, Kok Siang cepat mengangkat kedua tangan memberi hormat sambil berkata, "Ah, kukira siapa, tidak tahunya nona Toan. Dan harap jangan menyebutku kongcu (tuan muda), membuat aku menjadi malu saja."

"Selamat pagi, Bu... twako! Biar kusebut twako, biarpun mungkin aku lebih tua. Engkau tahu, wanita selalu ingin dianggap lebih muda." kata Kim Hong tersenyum.

Kok Siang tertawa. "Dan memang nampaknya engkau jauh lebih muda dari pada aku, nona. Sepagi ini engkau hendak ke manakah? Dan mengapa nona sendirian saja? Mana saudara Ceng Thian Sin yang gagah perkasa itu?"

"Dia thiggal di kamarnya di hotel. Aku memang sengaja keluar hendak mencarimu."

Pemuda itu mengangkat kedua alisnya dan memandang heran. "Lihiap... eh, nona mencari aku? Ya nasib mujur! Sungguh beruntung sekali. Ada keperluan apakah gerangan...?"

Kim Hong tertawa, manis sekali. "Kita sudah saling berkenalan, apakah kalau tidak ada urusan penting tidak boleh mencari dan mengunjungi? Tadi aku lewat di hotelmu dan engkau tidak ada, lalu kulihat engkau berjalan sendirian, seperti orang tergesa-gesa, maka kupanggil. Apakah aku mengganggu? Kalau begitu biarlah aku pulang lagi saja."

"Eh, eh... nanti dulu. Tentu saja aku girang dapat bertemu denganmu, nona. Akupun belum sempat mengunjungi rumah penginapan kalian, dan kebetulan berjumpa di sini. Nah, ke mana kita pergi sekarang untuk merayakan pertemuan ini?"

“Aku ingin bercakap-cakap denganmu, Bu-twako.”

“Kalau begitu, mari kita pergi ke taman umum di tepi sungai, di sana indah dan sepi. Tidak enak bercakap-cakap di tepi jalan seperti ini.”

Mereka lalu berjalan bersama menuju ke taman yang luas itu. Kota raja terkenal dengan taman-tamannya yang indah, akan tetapi hanya beberapa buah saja yang terbuka untuk umum, di antaranya taman di tepi sungai yang dikunjungi oleh dua orang muda itu Banyak mata yang bertemu dengan mereka di jalan memandang pasangan ini dengan kagum karena memang pasangan ini cocok sekali. Yang wanita cantik jelita, yang pria juga tampan dan ganteng. Dan keduanya tidak merasa canggung berjalan bersama, seolah-olah memang mereka telah menjadi sababat baik sejak dahulu. Di sepanjang perjalanan menuju ke taman bunga itu, Kim Hong mendapat kenyataan bahwa pemuda itu sudah hafal akan keadaan kota raja dan menunjukkan tempat-tempat penting kepadanya, seperti seorang penunjuk jalan yang pandai dan ramah.

Pagi itu di taman tepi sungai masih sepi. Hanya ada beberapa orang saja yang mengunjungi dan berjalan-jalan di dalam taman, dan mereka itu tentulah pendatang-pendatang dari luar kota. Ada pula yang pesiar naik perahu di tepi sungai. Kim Hong dan Kok Sang memilih tempat duduk di tepi kolam ikan emas, di atas sebuah bangku panjang di mana mereka duduk berdampingan.

“Nah, sekarang kita berada di tempat sepi, berdua saja. Apakah yang hendak kaukatakan kepadaku, nona?”

“Bu-twako, bukan aku yang hendak mengatakan sesuatu, akan tetapi engkaulah yang sebaiknya mengatakan dengan terus terang kepadaku tentang dirimu...” kata Kim Hong sambil menatap wajah tampan itu dengan tajam dan penuh selidik.

Pemuda itu mengerutkan alisnya. “Maksudmu?”

Kim Hong memutar tubuhnya, sepenuhnya menghadapi pemuda itu dan pandang matanya mencorong, mengejutkan hati pemuda itu. “Bu-twako, kiranya tidak perlu lagi engkau bersandiwara. Kemunculanmu di restoran itu tentu bukan hal yang kebetulan saja. Engkau membawa suatu rahasia dan engkau tentu telah mengenal kami, setidaknya engkau mengetahui sesuatu tentang kami. Benarkah itu?”

Hening sejenak. Pemuda itu masih mengerutkan alisnya dan kini pandang matanya juga serius, berkilat dan penuh semangat, tidak lagi disembunyikan di balik kejenakaan dan kegembiraannya.

“Bagaimana engkau dapat menduga seperti itu, nona? Adakah sesuatu yang mencurigakan dalam tindak tandukku selama ini?” Dia memancing karena masih meragukan ucapan Kim Hong tadi yang dianggapnya hanya duga-dugaan belaka.

Kim Hong tersenyum, senyum yang mengandung ejekan. “Kaukira kami begitu bodoh? Engkau seorang yang memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi engkau bersikap bodoh dan berkelakar. Kemudian, dengan sengaja engkau melemparkan Hai-pa-cu Can Hoa yang kaurobohkan di restoran itu kepada kami. Ya, kami tahu bahwa dengan sengaja engkau melemparnya kepada kami, dan tentu saja ini berarti bahwa engkau ingin menguji kami dan berarti pula bahwa engkau telah tahu atau menduga sesuatu tentang kami. Nah, kuminta engkau bicara blak-blakan saja, kecuali kalau engkau hendak mengganggu kami sebagai musuh.”

Sejenak pemuda itu memandang kagum, lalu menarik napas panjang. “Aihh, sungguh aku telah berlaku ceroboh sekali, tidak tahu menghadapi gunung Thai-san yang menjulang tinggi, tidak tahu bahwa nona amatlah cerdas dan pandai. Tentu sikapku itu telah memancing tertawa dalam hati kalian. Maafkanlah. Terus terang saja aku mengetahui ketika kalian menghadapi Siang-to Ngo-houw, dan biarpun aku tidak

mendengar sendiri percakapan antara kalian dengan mereka, akan tetapi aku dapat menduga mengapa kalian dicari oleh mereka itu. Tentu karena urusan... peta rahasia dan kunci emas, bukan?"

Kim Hong tidak terkejut, melainkan tersenyum. Memang ia dan Thian Sin sudah menduga bahwa pemuda ini tentu ada kaitannya dengan urusan itu. "Bagus, kiranya engkaupun tersangkut. Tidak tahu engkau berdiri di pihak manakah?" katanya sambil melirik tajam.

Kok Siang menggelengkan kepala. "Tidak berdiri di pihak manapun, melainkan di pihakku sendiri. Aku hendak menyelidiki siapa yang telah membunuh pamanku."

"Pamanmu?"

"Ya, Louw siucaai adalah pamanku."

"Ahhh...!"

"Engkau tentu pernah mendengarnya."

Kim Hong mengangguk. "Sastrawan yang telah membantu keluarga Ciang menterjemahitan peta kuno itu?"

"Benar, dia itu pamanku. Paman membantu mereka menterjemahkan peta kuno dan beberapa hari kemudian dia terbunuh. Tentu pembunuhnya menghendaki agar dia tidak membocorkan rahasia tentang peta itu."

"Hemm, mungkin saja Su Tong Hak, paman Ciang Kim Su yang kurasa bukan orang baik-baik itu." kata Kim Hong.

"Akupun tadinya menduga demikian. Akan tetapi aku ingin tahu secara pasti agar tidak salah tangan. Aku harus membalas kematian pamanku itu. Dia amat mencintaku dan dia seperti ayahku sendiri. Aku sudah tidak mempunyai ayah bunda dan paman Louw itu kakak dari mendiang ibuku, merupakan pengganti orang tua bagiku. Dan dia dibunuh

orang tanpa dosa!” Pemuda itu mengerutkan alis dan mengepal tinju.

Kim Hong merasa kasihan. “Jangan khawatir, Bu-twako, aku... kami akan membantumu. Kamipun sedang menyelidiki mereka, yaitu mereka yang merampas peta kuno itu. Kami adalah utusan dari petani Ciang Gun atau mendiang petani itu karena diapun dibunuh orang. Kami sedang menyelidiki perkara ini. Menurut keterangan Su Tong Hak, Ciang Kim Su juga lenyap. Kami merasa curiga. Tentu ada permainan kotor dalam urusan ini dan diapun bilang bahwa peta yang mereka bagi dua itu, yang berada di tangannya, juga dicuri orang. Kami sedang menyelidiki, di tangan siapa gerakan peta itu.”

“Hemm, dan kunci emas itu berada di tangan kalian, bukan? Aku sudah tahu bahwa rahasia itu meliputi peta dan kunci emas.”

“Ya, dan kami hendak menggunakan kunci emas itu untuk menjadi umpan memancing datangnya ikan yang menguasai peta.”

“Dan lihat, kurasa ada ikan-ikan yang datang!” tiba-tiba pemuda itu berkata sambil melirik ke arah kiri. Kim Hong juga melirik ke kiri dan memang benar ada sekelompok orang, sepuluh orang jumlahnya, mendatangi taman itu dan mereka itu nampaknya bukan seperti pelancong biasa.

“Hemm, agaknya benar, mereka tentu anak buah yang dikirim ke sini.” kata Kim Hong.

“Jangan khawatir, aku akan membereskan mereka kalau mereka berani mengganggu!” Kok Siang berkata sambil bangkit berdiri. Akan tetapi Kim Hong memegang lengannya dan menariknya duduk kembali.

“Jangan, Bu-toako. Kalau mereka bergerak, tentu mereka itu bermaksud untuk menyerangku, menangkap atau merampas kunci. Mereka datang untuk aku, sama sekali tidak

ada hubungannya dengan engkau. Kau duduk sajalah dan biar aku menghajar mereka.”

Ketika sepuluh orang itu tiba di situ, Kim Hong masih saling berpegang tangan dengan Kok Siang dengan maksud mencegah pemuda ini menghadapi orang-orang yang kelihatan kasar dan kuat-kuat itu. Seorang di antara mereka, yang rambutnya riap-riapan dan matanya agak juling, yang nampaknya sebagai pemimpin sepuluh orang itu, tertawa. Perutnya yang gendut itu bergoyang-goyang.

“Ha-ha-ha-ha, kiranya si manis ini mempunyai pacar di mana-mana, sering berganti pacar! Kawan-kawan, sekali ini kita tidak boleh gagal. Tangkap si manis ini dan bunuh saja pacar barunya!”

Kim Hong adalah seorang wanita yang pernah menyamar sebagai Lam-sin selama beberapa tahun, hal ini berarti bahwa ia pernah berkecimpung di dunia sesat, kaum penjahat, maka ucapan itu sesungguhnya tidak aneh atau asing baginya. Ia sudah terbiasa mendengar kata-kata kasar. Ucapan kasar tidak akan memarahkannya, akan tetapi tuduhan bahwa ia berganti-ganti pacar, bahwa Kok Siang adalah pacarnya yang baru, membuat kedua pipinya berobah merah. Hanya biasanya, Kim Hong tidak pernah memperlihatkan perasaan hatinya. Tidak ada seorangpun di dunia ini, kecuali Thian Sin tentunya, yang dapat menduga isi hatinya. Maka, biarpun pada saat itu ia sedang marah, namun wajahnya tetap berseri dan senyumnya bertambah manis.

Sepuluh orang itu telah mengepung bangku di mana Kim Hong dan Kok Siang tadi duduk dan dari gerakan kaki mereka tahulah Kim Hong bahwa biarpun orang-orang ini nampak kasar, namun mereka adalah ahli-ahli silat pilihan! Terutama sekali si mata juling itu ternyata memiliki kepandaian yang tinggi, dengan gerakan yang begitu ringan tanda bahwa ginkangnya sudah mencapai tingkat yang tinggi. Maka diam-diam iapun terkejut sekali. Melihat gerakan si mata juling ini,

agaknya akan merupakan lawan yang berat dan amat berbahaya bagi Kok Siang, maka iapun mengambil keputusan untuk menandingi sendiri pemimpin gerombolan ini. Maka, sebelum gerombolan itu menyerbu dan membahayakan Kok Siang, ia sudah melangkah maju mendekati pemimpin gerombolan itu sambil menudingkan telunjuknya ke arah hidung orang.

“Eh, mata juling gendut yang bermulut busuk! Kalau engkau dan anjing-anjingmu ini mampu menangkapku, biar aku berjanji akan memberi ciuman sepuluh kali kepadamu!”

Mendengar ucapan ini, si mata juling dan teman-temannya tertawa. “Ha-ha-ha, nona manis, sungguhkah itu? Memberi ciuman dengan suka rela? Ha-ha-ha!”

“Tentu saja, aku tidak pernah berbohong!” jawab Kim Hong dan mendengar ini, Kok Siang mengerutkan alisnya. Kenapa wanita cantik dan gagah perkasa ini melayani segala macam orang kasar seperti mereka?

Akal Kim Hong ini berhasil. Tadinya, kepala gerombolan yang sudah mendengar betapa pemuda sastrawan itu pernah mengalahkan Hai-pa-cu, bermaksud untuk lebih dulu mengeroyok dan membunuh si pemuda, baru kemudian, menawan gadis itu seperti yang telah diperintahkan kepadanya. Akan tetapi, mendengar ucapan Kim Hong dan melihat betapa manisnya gadis itu tersenyum kepadanya, dengan janji yang demikian mesra, diapun tak mampu menahan gejolak hatinya lagi. Bagaimanapun juga, dia percaya kepada kepandaianya sendiri dan kepada kekuatan anak buahnya yang sebenarnya adalah beberapa orang sutenya dan murid-muridnya.

“Ha-ha-ha, bagus sekali! Nona manis, engkau agaknya belum pernah mendengar nama Tiat-ciang Lui Cai Ko, maka berani menantangku. Bersiaplah untuk menciumku sepuasnya, ha-ha-ha!” Setelah tertawa bergelak, dia memberi isyarat kepada dua orang sutenya untuk membantunya, sedangkan

kepada tujuh orang muridnya dia berkata tegas, “Bunuh kutu buku itu!”

Tujuh orang kasar itu adalah murid-murid pilihan dari Tiat-ciang Lui Cai Ko. Mendengar perintah suhu mereka, tujuh orang ini lalu mencabut pedang masing-masing dan dengan gerakan gagah mereka melintangkan pedang di depan dada, lalu memasang kuda-kuda yang nampak kokoh kuat. Kuda-kuda mereka bermacam-macam, ada yang memasang kuda-kuda dengan kedudukan kaki Jao-pian-se, Tu-li-se, Kung-se biasa atau Su-se, dengan kedudukan pedang yang bermacam-macam pula. Ada yang dilintangkan di depan dada, ada yang diangkat ke atas kepala, ada yang menuding ke bumi dan ada yang menjulang ke langit.

Akan tetapi, rata-rata mereka itu memiliki kuda-kuda yang indah dan kuat, tanda bahwa mereka telah memiliki ilmu pedang yang bukan sembarangan. Melihat ini, diam-diam Kok Siang terkejut juga. Dia pernah mendengar nama Tiat-ciang(Tangan Besi) Lui Cai Ko itu, seorang begal atau perampok tunggal yang pernah membuat nama besar di sebelah utara kota raja. Maka dia amat mengkhawatirkan keadaan Kim Hong dan karena dia dapat melihat dari gerakan para pengepungnya yang tujuh orang itu bahwa mereka adalah orang-orang yang merupakan lawan tangguh, maka Kok Siang tidak berani bersikap ceroboh. Diapun cepat mengeluarkan sepasang senjatanya, yaitu Im-yang Siang-pit (Sepasang Tangkai Pena Im Yang), yang kiri terbuat dari pada perak dan yang kanan terbuat dari pada emas. Dan sepasang pit ini memang benar-benar dapat dipergunakan untuk menulis di samping untuk senjata.

Melihat betapa pemuda itu mengeluarkan senjata sepasang pit itu, tiba-tiba seorang di antara para pengepung itu berseru, “Kiranya engkau adalah Im-yang Siang-pit Bu Siucal!” Memang sebenarnya, nama pemuda sastrawan itu banyak dikenal di dunia kang-ouw. Yang membuat dia terkenal, pertama adalah

gurunya dan ke dua adalah sepasang senjatanya itulah. Gurunya adalah datuk kaum sesat di utara, yaitu Pak-san-kui, biarpun pemuda ini tidak menerima datuk itu sebagai guru langsung. Pak-san-kui tertarik melihat bakat pemuda ini dan menurunkan beberapa macam ilmunya yang tinggi, sedangkan Bu Kok Siang juga hanya tertarik akan ilmu silat yang tinggi dari datuk itu, akan tetapi dia tidak suka melihat cara hidup gurunya sehingga setelah menerima pelajaran ilmu-ilmu yang tinggi, terutama ilmu Im-yang Siang-pit itu, diapun melepaskan diri dan tidak pernah mau berdekatan atau mencampuri urusan suhunya yang terkenal sebagai seorang datuk sesat. Dan di dunia kang-ouw, pemuda yang telah mempunyai titel siucau ini, yang menerima ilmu silat tinggi dari seorang datuk sesat, menggunakan senjatanya untuk menentang kejahatan itu sendiri. Maka nama julukannya adalah sepasang senjatanya itu yang lebih dikenal orang dari pada wajahnya. Kalau dia tidak mengeluarkan senjatanya itu, jarang ada yang mengenal mukanya.

“Hemm, bagus kalian mengenal senjataku. Lui Cat Ko adalah seorang perampok tunggal yang jahat, maka anak buahnya tentulah bukan manusia baik-baik!” kata Kok Siang sambil memasang kuda-kuda dan mengangkat pit emas di atas kepala, menunjuk ke langit, sedangkan pit perak dipegang ke bawah, menuding bumi. Inilah kuda-kuda yang dinamakannya Seng-thian Jip-te (Naik ke langit, Masuk ke tanah), pembukaan dari pada ilmu silat Im-yang Siang-pit.

Tujuh orang murid utama dari Tiat-ciang Lui Cai Ko itu menjadi marah mendengar ucapan ini dan dengan dahsyat merekapun mulai menerjang dengan pedang mereka. Setiap gerakan mereka cukup dahsyat karena memang Tiat-ciang Lui Cat Ko, selain terkenal memiliki sepasang tangan yang kuat dan keras seperti besi sehingga dia berjuluk Tiat-ciang, juga merupakan seorang ahli silat pedang yang tangguh.

Melihat datangnya serangan yang bertubi-tubi itu, yang membawa kilatan sinar pedang yang bergulung-gulung dan menyambar-nyambar ganas, Kok Siang cepat menggerakkan tubuhnya dan sekarang pemuda sastrawan ini baru memperlihatkan kepandaianya. Gerakannya cepat bukan main dan ternyata sepasang senjatanya itu mengandung tenaga yang berlawanan. Sepasang senjatanya diputar melindungi tubuhnya dan setiap kali pedang lawan bertemu dengan kim-pit (Pit emas) maka terdengar suara nyaring dan pedang itu tentu terpental keras, sebaliknya kalau bertemu dengan ghi-pit (Pit perak) tidak terdengar suara, akan tetapi tenaga si pemegang pedang seperti lenyap, seolah-olah pedang mereka bertemu benda lunak atau seperti membacok atau menusuk air saja. Selain melindungi tubuhnya, juga sepasang pit itu mengirim serangan balasan berupa totokan-totokan ke arah jalan darah yang tidak kalah dahsyatnya, membuat tujuh orang itu berputaran saling melindungi teman sendiri. Terjadilah pertandingan keroyokan yang amat seru, namun sedikit juga pemuda sastrawan yang dikeroyok tujuh itu tidak nampak kewalahan!

Di lain pihak, Kim Hong yang dihadapi oleh Tiat-ciang Lui Cai Ko dan dua orang sutenya itu, menarik napas lega. Kalau si juling ini yang diduganya paling lihai telah menghadapinya dan tidak ikut mengeroyok, ia tidak begitu mengkhawatirkan keadaan pemuda itu. Apa lagi setelah ia melihat cara Kok Siang memutar sepasang pitnya, membuat ia merasa yakin bahwa pemuda itu akan dapat mengatasi para pengeroyoknya, walaupun tujuh orang pengeroyok itu tidak boleh dipandang ringan. Setelah ia tidak lagi mengkhawatirkan pemuda keponakan mendiang Louw-siucal itu, Kim Hong dengan tersenyum tenang menghadapi tiga orang calon lawannya. Tidak seperti tujuh orang yang bertugas membunuh Kok Siang, si juling bersama dua orang sutenya itu tidak mengeluarkan senjata. Mereka bertugas untuk menawan nona ini hidup-hidup, dan hal inipun diketahui baik-baik oleh Kim

Hong. Para penjahat itu tidak membutuhkan dirinya, melainkan kunci emas, maka tentu saja mereka tidak akan membunuhnya sebelum mereka menemukan kunci emas itu!

Tiat-ciang Lui Cai Ko juga sudah mendengar bahwa nona ini pandai ilmu silat dan biarpun dia tidak merasa takut, akan tetapi diapun tidak berani memandang rendah. Maka diapun lalu menubruk ke depan sambil menampar dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya sudah mencengkeram ke arah pundak nona itu. Tamparan tangan kirinya itu antep sekali dan agaknya jagoan ini memang telah mengerahkan tenaga dan mempergunakan tenaga sakti Tiat-ciang-kang (Tenaga Tangan Besi) untuk menggertak. Telapak tangan orang she Lui ini nampak hitam kehijauan. Belasan tahun dia melatih kedua tangannya itu, setiap hari menggunakan telapak tangan untuk memukuli bubuk besi dan pada malam harinya merendam kedua tangan itu ke dalam adonan bubuk besi dengan racun yang membuat tangan itu selain kuat, juga beracun dan amat berbahaya bagi lawan. Demikian kuat dan kerasnya telapak tangan Lui Cai Ko ini sehingga kedua telapak tangannya tidak hanya mampu memukul hancur batu karang seperti sepasang palu besi yang kuat, akan tetapi juga mampu menangkis senjata tajam tanpa khawatir terluka! Itulah sebabnya maka dia terkenal dengan julukan Tiat-ciang (Si Tangan Besi).

“Wuuuttt...! Plakk!” Kim Hong mengelak dengan mudah dan membiarkan tamparan itu lewat, kemudian ketika cengkeraman tangan kanan itu sudah mendekati pundaknya, tangan kirinya menyambar dari bawah, bukan menangkis melainkan menampar dengan tangannya ke arah sambungan siku tangan kanan itu. Biarpun tamparan itu tidak dilakukan dengan sepenuh tenaga, namun sambungan siku bagian bawah yang seperti hanya diusap itu, tiba-tiba terasa nyeri dan lengan kanan itu seperti menjadi lumpuh seketika! Tentu saja Lui Cai Ko tidak dapat melanjutkan cengkeramannya, bahkan mengeluarkan seruan kaget dan cepat melompat ke

belakang dengan mata terbelalak. Tak disangkanya bahwa wanita itu sedemikian hebatnya, dalam segebrakan saja membuat lengan kanannya terasa lumpuh! Hanya orang yang berilmu sangat tinggi sajalah yang begitu tenangnya menghadapi cengkeraman mautnya, bukan mengelak atau menangkis untuk menghadapinya, melainkan mendahului menyerang siku sehingga lengan itu menjadi lumpuh dan tentu saja serangan cengkeraman itupun gagal.

Kim Hong hanya berdiri tenang sambil tersenyum. Ia maklum akan kelihaihan Tiat-ciang Lui Cai Ko ini, akan tetapi tentu saja ia tidak merasa gentar, yakin benar akan kelebihanannya dibandingkan dengan tiga orang pengeroyoknya. Dua orang sute dari Si Tangan Besi segera menyerang dari kanan kiri, bukan menyerang untuk merobohkan, melainkan untuk membuat nona itu tidak berdaya dan dapat ditawan. Merekapun, seperti suheng mereka, mendapat perintah untuk menawan si nona cantik ini. Namun, Kim Hong dapat menghindarkan diri dari tubrukan kanan kiri itu dengan langkah-langkah ajaibnya. Dengan seenaknya saja kedua kakinya bergeser, melangkah mundur maju dan tubrukan-tubrukan mereka itu semua hanya mengenai tempat kosong saja walaupun tadinya nampak seolah-olah akan berhasil.

Kok Siang juga mengamuk dan sepasang pit-nya menyambar-nyambar seperti sepasang naga. Lewat tiga puluh jurus saja, dua orang di antara para pengeroyoknya telah roboh tertotok sehingga lima orang sisa pengeroyoknya menjadi agak gentar. Di lain pihak, Kim Hong mempermainkan tiga orang pengeroyoknya dengan langkah-langkah ajaibnya yang membuat Tiat-ciang Lui Cai Ko dan dua orang sutenya kewalahan dan juga semakin penasaran. Mereka menubruk dan mencoba untuk menangkap, akan tetapi jangankan orangnya, ujung baju gadis itupun tak pernah dapat tersentuh oleh tangan mereka. Hal ini membuat mereka menjadi penasaran dan marah sehingga kini mereka tidak hanya menubruk dan mencoba untuk menangkap saja, melainkan

juga mulai menyerang dengan sungguh-sungguh untuk morobohkan nona yang amat lincah itu. Betapapun juga, makin ganas mereka bergerak, makin cepat pula nona itu mengelak, sehingga pandang mata mereka seperti kabur dan kadang-kadang mereka tidak tahu ke mana nona itu mengelak atau bergerak.

“Duk-duk-duk-duk...!” Empat kali Lui Cai Ko terpaksa menangkis sambil mundur terdesak hebat. Padahal, sejak menampar sikunya tadi, baru sekaranglah Kim Hong membalas scrangan tiga orang lawannya yang bertubi-tubi sampai tigapuluh jurus itu! Dan sekali membalas, Kim Hong telah mendesak Si Tangan Besi dengan empat kali tamparan berturut-turut. Setiap tamparan mengandung tenaga sin-kang yang membuat tubuh si gendut yang rambutnya riap-riapan itu terhuyung-huyung. Melihat ini dua orang sutenya cepat menubruk dari kanan kiri membantu, akan tetapi Kim Hong menanti sampai keduanya menyerang dekat, lalu tiba-tiba tubuhnya meloncat ke atas dan kedua kakinya terpentang ke kanan kiri. Itulah tendangan yang istimewa sekali, yang sekaligus menghantam dada kedua orang yang menyerang dari kanan kiri itu, mendahului serangan mereka dengan tangan yang belum sampai!

“Dess! Desss!” Tubuh dua orang itu terlempar ke kanan kiri dan mereka menyeringai karena dada mereka terasa sesak dan napas mereka seperti berhenti. Sambil memegang dada mereka bangkit dan mata mereka menjadi merah. Juga Lui Cai Ko marah sekali. Tak disangkanya bahwa dia, jagoan yang terkenal, dibantu oleh dua orang sutenya, bukan hanya tidak mampu menawan gadis ini, bahkan mereka bertiga sudah mengalami malu karena terpukul dan tertendang oleh gadis itu. Akan tetapi, ada kekuasaan yang lebih tinggi dari pada Lui Cai Ko yang membuat dia masih ingat akan perintah yang diberikan kepadanya. Dia tidak berani melanggar perintah itu hanya karena perasaan pribadi yang marah dan penasaran. Dia tidak berani mempergunakan senjata untuk menyerang,

tidak berani melukai apa lagi membunuh wanita ini karena hal itu berarti melawan perintah dan dia merasa ngeri untuk mempertanggungjawabkan hal itu. Maka, biarpun dia merasa marah dan mendongkol sekali, terpaksa dia lalu membuka mulut dan terdengarlah suara suitan panjang dan nyaring keluar dari mulut si gendut ini. Kim Hong terkejut dan menduga-duga apa maksud tanda rahasia itu. Memanggil kawan? Dia tentu merasa kewalahan dan memanggil kawannya, pikir Kim Hong. Mungkinkah sekarang ia memperoleh kesempatan untuk berhadapan dengan kepala penjahat yang mendalangi ini semua dan yang menguasai peta? Jantungnya berdebar tegang dan iapun menanti saja. Ia mengerling ke arah Kok Siang dan melihat bahwa lawan pemuda itu kini tinggal empat orang lagi karena yang tiga telah roboh oleh pena sastrawan yang lihai itu, dan empat orang itupun kini mundur sambil mengepung setelah mendengar guru mereka mengeluarkan suara bersuit tadi.

Tak lama kemudian muncullah banyak orang mengepung tempat itu dan Kim Hong benar-benar merasa heran dan terkejut melihat bahwa yang mengepung tempat itu adalah pasukan pemerintah! Yang memimpin pasukan itu adalah seorang perwira yang berpakaian indah dan gagah, berusia empatpuluh lima tahun dan bertubuh tinggi besar. Cepat Kim Hong melompat mendekati Kok Siang yang juga memandang dengan heran.

“Berhenti semua dan lepas senjata!” Bentak perwira itu dengan suara yang agaknya sudah terbiasa mengeluarkan aba-aba atau perintah yang harus ditaati. “Yang berani bergerak dianggap pemberontak dan akan dihukum! Kalian telah menimbulkan perkelahian dan kekacauan di tempat umum, semua harus menyerah dan ikut bersama kami ke kantor untuk dibawa ke pengadilan!”

Kim Hong dan Kok Siang saling pandang, tiba-tiba Kok Siang berbisik halus sekali sehingga hanya gadis itulah yang

mungkin dapat mendengarnya, “Aku tahu di mana peta yang aseli.”

Kim Hong terkejut. Otaknya bekerja dengan cepat. Ia tidak meragukan kebenaran omongan pemuda ini dan tentu karena melihat bahaya maka pemuda sastrawan ini membuka rahasia itu, atau karena sudah pereaya penuh kepadanya. Bagaimana pemuda ini dapat mengetahui di mana adanya peta yang aseli? Kalau begitu, yang kini menguasai peta tentu hanya menguasai peta palsu! Bagaimana mungkin terjadi demikian? Bukankah Ciang Kim Su dan pamannya, Su Tong Hak, telah membagi dua peta itu dan peta yang dibawa Ciang Kim Su itu adalah peta yang aseli? Apa yang sesungguhnya telah terjadi? Pikirannya yang cerdas segera mencari sebab-sebab dan dugaan-dugaan. Tentu ada hubungannya dengan mendiang Louw siuca! Di antara mereka yang pertama kali mengetahui akan rahasia peta itu, adalah Liuw Siuca. Bahkan dialah orang pertama yang sudah dapat mengetahui akan isi peta sesungguhnya, karena dialah yang menterjemahkannya! Akan tetapi, bagaimana siuca itu dapat menguasai peta aselinya? Apa yang telah terjadi? Ia tidak sempat untuk bertanya, karena di situ terdapat banyak orang dan pasukan itu telah mengepung ketat. Ketika ia melihat pasukan mengepungnya, timbul kemarahan di dalam hatinya. Akan tetapi Kok Siang bersikap lain.

“Ciangkun, kami berdua tidak bersalah. Kami berdua sedang duduk bercakap-cakap di sini lalu gerombolan ini datang menyerang kami, agaknya mereka hendak merampok kami!” katanya membela diri.

“Bohong! Mana buktinya kami merampok?” Lui Cai Ko membentak marah.

“Cukup, tidak perlu cekcok!” Perwira itu menegur. “Tidak perduli siapa di antara kalian yang bersalag. Yang sudah jelas, kalian berkelahi di sini dan hal ini berarti mendatangkan

kekacauan. Kalian semua harus menyerah untuk kami bawa ke pengadilan!"

Kim Hong mengerutkan alisnya hendak membantah, akan tetapi Kok Siang lalu berkata, sikapnya halus menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang terpelajar. "Baik, ciangkun. Kami percaya bahwa pengadilan tentu akan menyelidiki dan memberi keputusan yang seadil-adilnya. Mari, adik Hong, kita ikut ke kantor pengadilan."

Kim Hong cukup cerdik untuk mengerti mengapa pemuda itu bersikap mengalah. Kok Siang adalah penduduk Thian-cin yang sudah dikenal, maka baginya amatlah berbahaya kalau sampai dia dianggap melawan pasukan dan pemberontak. Berbeda dengan Kim Hong yang tidak dikenal, apa lagi mengingat bahwa tempat tinggal wanita ini juga jarang ada yang mengetahuinya. Untuk membiarkan Kok Siang ditangkap sendiri dan ia melarikan diri, Kim Hong merasa tidak tega. Apa lagi setelah ia tahu bahwa pemuda itu tahu di mana peta yang aseli, maka pemuda itu menjadi amat penting baginya. Ia harus melindungi pemuda ini, jangan sampai peta yang aseli terjatuh pula ke tangan penjahat. Maka iapun mengangguk dan menyetujui.

Sepuluh orang gerombolan itu bersama Kim Hong dan Kok Siang lalu digiring oleh pasukan menuju ke kantor kejaksaan. Sepuluh orang itu langsung dimasukkan ke dalam kamar tahanan besar, sedangkan Kim Hong dan Kok Siang dibawa ke bagian belakang di mana terdapat beberapa buah kamar tahanan.

"Kalian harus menunggu dulu di dalam kamar tahanan ini sambil menanti datangnya pembesar yang akan membuka sidang pengadilan." kata perwira itu sambil membuka daun pintu kamar tahanan. Tentu saja Kim Hong merasa marah dan mengerutkan alisnya.

"Kami bukan penjahat, kenapa mesti dijebloskan dalam kamar tahanan?"

Akan tetapi, kembali Kok Siang yang berkata dengan sikap tenang dan suara halus. “Kalau memang demikian peraturannya, kita tidak perlu membantah. Pula, kita sama sekali tidak bersalah, takut apa? Biarlah kita menunggu di sini.” Dan pemuda itupun lalu memasuki kamar tahanan. Melihat sikap pemuda ini, terpaksa Kim Hong mengalah dan sambil cemberut dan mukanya merah saking marahnya, iapun terpaksa ikut masuk. Pintu kamar sel yang terbuat dari pada besi itu lalu dikunci dari luar. Perwira itu bersama pasukannya masih berjaga di situ dan melihat wajah perwira itu yang kelihatan girang sekali, diam-diam Kim Hong merasa tidak enak. Ia merasa seperti seekor harimau yang dijebak ke dalam kerangkeng. Akan tetapi ia sama sekali tidak merasa khawatir. Bagaimanapun juga, ia terjatuh ke tangan petugas pemerintah, bukan tangan penjahat. Dan kalau ia membendaki, apa sih sukarnya untuk membongkar pintu kamar itu dan meloloskan dirinya? Pikiran ini membuatnya menjadi tenang, akan tetapi karena perwira dan para anak buahnya masih berada di luar kamar, ia tidak dapat bicara dengan leluasa kepada Kok Siang. Sesungguhnya, ingin sekali ia mengajukan banyak pertanyaan mengenai peta itu dan rahasianya. Karena hal itu tidak mungkin dilakukan pada saat itu, Kim Hong lalu duduk bersila di tengah ruangan yang tidak berapa luas itu untuk mengumpulkan tenaga dan menenangkan hatinya yang diliputi rasa penasaran dan kemarahan itu. Sedangkan Kok Siang sendiri juga duduk di sudut ruangan itu dengan tenang-tenang saja. Urusan perkelahian adalah urusan kecil dan para pembesar pengadilan tentu akan lebih percaya kepada keterangannya dari pada keterangan orang macam Lui Cai Ko yang kasar. Setidaknya, dia lebih pandai bicara, lebih sopan dan sebagai seorang terpelajar, tentu dia akan memperoleh perhatian dan penghormatan dari para petugas pengadilan.

Tak dapat disangkal lagi bahwa Bu Kok Siang adalah seorang pemuda pilihan, pandai dalam ilmu silat, juga ahli

sastera dan memiliki pengetahuan yang cukup luas. Akan tetapi, bagaimanapun juga, dia masih muda dan belum mengenal benar akan kepalsuan manusia seperti keadaan yang sesungguhnya. Kebenaran dan keadilan selalu menjadi lemah dan goyah di mana terdapat kekuasaan yang jauh lebih kuat, yaitu ketamakan akan uang! Uang berarti kesenangan. Di manapun di bagian dunia ini, manusia benar-benar telah dicengkeram dan dikuasai oleh uang atau lebih luas lagi, dikuasai oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan. Dan kesenangan ini, harus diakui, hanya bisa dicapai kalau orang mempunyai uang. Untuk memperoleh uang sebagai sarana utama hidup senang ini, orang tidak segan-segan melakukan apa saja! Dari yang paling licin sampai yang paling keji dan kejam. Orang tidak segan-segan untuk berpura-pura, untuk merendahkan diri sedemikian rupa, untuk menipu, untuk menyiksa kalau perlu membunuh, menjadi penjahat-penjahat, wanita menjual diri menjadi pelacur, pendeknya segala kemaksiatan itu terdorong oleh keinginan memperoleh uang sebanyak-banyaknya. Uang membuat apa saja dapat terjadi, yang nampaknya tidak mungkin sekalipun! Kok Siang tidak atau belum sadar bahwa karena kekuasaan uang, dia akan menghadapi hal-hal yang nampaknya tidak mungkin. Dia tidak pernah menduga bahwa seorang pembesar tinggi bisa saja melakukan hal-hal yang lebih rendah dari pada pencuri atau perampok, karena kehausan akan uang. Kedudukan disalahgunakan, kekuasaan menjadi alat untuk mencari uang sebanyak-banyaknya, martabat terlupa, hati nurani tiada bisikan murni lagi, prikemanusiaan menipis, semua ini terjadi apabila manusia telah dikuasai oleh pengejaran kesenangan melalui pengumpulan uang. Halal atau tidak sudah tidak diperhitungkan lagi. Dan hal ini kemudian menjadi suatu kebiasaan dan kalau sudah menjadi kebiasaan, ahlak makin menipis sehingga keburukannya tidak terasa atau teringat lagi. Orang yang untuk pertama kali melakukan pencurian, tentu akan merasa adanya penyesalan dalam hatinya, penyesalan yang datang kerana kesadaran bahwa apa yang dilakukannya

itu adalah tidak baik atau tidak benar. Akan tetapi kalau dia sudah terbiasa dengan perbuatan mencuri, maka penyesalan itu akan makin menipis dan akhirnya lenyap sama sekali. Demikian pula dengan segala macam kemaksiatan lainnya.

Bu Kok Siang masih tebal kepercayaannya akan kebenaran dan keadilan. Dia tidak tahu bahwa pengaruh kesenangan melalui penumpukan uang sudah menjalar sampai ke manapun, sampai ke dalam kantor-kantor para pembesar, bahkan sampai ke istana. Dan kantor kejaksaan itupun tidak terluput, kantor pengadilanpun digerayangi oleh setan ini sehingga yang namanya keadilanpun dikemudikan oleh uang!

Selagi kedua orang muda itu tenggelam ke dalam keheningan masing-masing, tiba-tiba terdengar suara keras dan lantai dalam kamar tahanan itupun terbuka ke bawah! Hat ini terjadi sedemikian cepat dan tiba-tiba sehingga mengejutkan Kim Hong dan Kok Siang karena mendadak tubuh mereka kehilangan tempat berpijak dan terjeblos ke bawah. Akan tetapi, mereka adalah dua orang yang terlatih baik dan telah menguasai ilmu silat sehingga gerakan ilmu itu telah mendarah daging dalam tubuh mereka. Terutama sekali Kim Hong yang memiliki gin-kang tinggi. Begitu tubuhnya tetjeblos ke bawah, ia mengeluarkan teriakan nyaring dan tubuh yang sudah meluncur ke bawah itu tiba-tiba membuat gerakan dengan kaki yang mengenjot atau menendang ke bawah, kedua tangannya bergerak seperti sayap dan tubuhnya sudah mencepat lagi ke atas! Kok Siang juga berhasil melompat ke atas, akan tetapi gin-kangnya tidak sehebat Kim Hong sehingga kembali tubuhnya meluncur ke bawah karena dia tidak dapat berpegang kepada sesuatu. Berbeda dengan Kim Hong yang mampu membuat gerakan menyamping sehingga tubuhnya yang mencepat ke atas itu dapat meluncur ke arah pintu besi. Ia mengerahkan tenaga sin-kangnya dan sambil meluncur ke arah pintu, ia menggerakkan kaki tangannya untuk menerjang pintu dan membobokkannya. Akan tetapi ia melihat seorang kakek berusia lima puluh tahun

lebih, bertubuh hitam tinggi besar, tiba-tiba muncul di luar daun pintu berjeruji itu dan kakek itupun mendorongkan kedua tangannya menyambut terjangan Kim Hong. Dari dorongan kedua tangan ini menyambar hawa pukulan dahsyat sekali yang amat mengejutkan pendekar wanita itu. Ia mengenal tenaga yang amat kuat, maka Kim Hong lalu mengerahkan seluruh tenaganya pula.

“Brakkk...!” Pintu besi yang kokoh kuat itu tidak dapat menahan himpitan dua tenaga raksasa dari dalam dan luar kamar, pecah dan patah-patah berantakan. Akan tetapi, tubuh Kim Hong yang tertahan oleh tenaga kakek itupun terdorong ke belakang dan tentu saja kini meluncur ke bawah tanpa dapat dicegah pula. Sebaliknya, kakek itu sendiripun terdorong mundur sampai empat langkah. Agaknya dia kaget bukan main, mengeluarkan seruan aneg, mukanya pucat dan matanya terbelak. Dia tidak mengira bahwa gadis muda itu sedemikian lihai.

Sementara itu, tubuh Kim Hong yang meluncur ke bawah itu tiba-tiba diterinai oleh sepasang lengan yang kuat. Karena di tempat itu amat gelap, maka Kim Hong tidak dapat melihat siapa yang menerimanya dengan pondongan kedua lengan itu, akan tetapi ia merasa jantungnya berdebar dan mukanya terasa panas ketika mendengar suara yang dikenalnya, “Hong-moi, engkau tidak apa-apa?”

Kiranya yang menerima tubuhnya itu adalah Kok Siang! Tentu saja ia merasa malu dan cepat meloncat turun. “Aku tidak apa-apa, dan engkau?”

“Untung bahwa lantai yang menjadi dasar tempat ini lunak sehingga aku tidak sampai terluka. Ketika aku melihat tubuh meluncur dari atas, aku khawatir dan menangkapmu. Maafkan aku, adik Hong.”

Betapa sopan pemuda ini, pikir Kim Hong. Ia mengerti bahwa pemuda itu sama sekali tidak mempunyai bayangan pikiran kotor ketika menerima tubuhnya. Dan sekarang,

melihat ia tidak apa-apa dan sesungguhnya tidak perlu ditangkap dalam pondongan, pemuda itu minta maaf. Bagaimana mungkin ia bisa marah terhadap pemuda seperti ini?

“Tidak apa dan terima kasih, Bu-twako. Kita berada di mana? Kita harus dapat keluar dari tempat ini. Tak kusangka bahwa kita telah terjebak.”

“Sudah kuperiksa dengan teliti tadi, akan tetapi baru sebentar karena engkau kulihat jatuh ke bawah. Agaknya tempat ini buntu, merupakan lubang seperti sumur. Tidak ada jalan keluar dari sini kecuali melalui atas.”

“Belum tentu. Mari kita periksa lagi dengan meraba-raba.”

Merekapun mulai meraba-raba di sepanjang dinding yang bentuknya bundar seperti sumur itu.

“Apakah yang terjadi? Bukankah kita dimasukkan kamar tahanan kantor kejaksaan? Kenapa kita terjebak seperti ini? Mungkinkah di kantor pemerintah ada tempat jebakan seperti ini?” Sambil memeriksa dinding, Kok Siang mengomel karena dia sungguh merasa penasaran dan terheran-heran.

“Ah, twako. Di manapun juga, apapun juga kedudukannya, manusia tetap merupakan makhluk yang palsu dan kejam. Aku sebetulnya sudah tidak setuju menyerahkan diri. Kurasa penangkapan itu memang sudah diatur sebelumnya. Tentu ada hubungannya antera Tiat-ciang Lui Cai Ko dengan perwira itu. Dan kulihat tadi kakek yang menyambut pukulanku ke arah pintu, hemmm... sungguh dia seorang lihai, seorang lawan tangguh.”

“Siapa dia?”

“Aku tidak pernah mengenalnya, akan tetapi aku dapat menduganya. Mungkin dia itulah yang menjadi dalang dan biang keladi ini semua, yang menjadi raja penjahatnya.”

“Siapa?” Pemuda itu berhenti meraba-raba karena memang sekeliling dinding ruangan itu tanah padas belaka.

“Kalau tidak salah tentu yang bernama Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng.”

“Ahhh...!”

“Kau mengenal dia?”

“Menkenal orangnya belum, akan tetapi siapa yang tidak pernah mendengar namanya? Pat-pi Mo-ko adalah nama seorang datuk kaum sesat yang baru. Boleh dibilang semenjak keempat datuk kaum sesat itu lenyap, dia inilah yang terkenal sebagai datuk. Engkau tentu pernah mendengar nama keempat datuk kaum sesat, bukan? Pertama adalah See-thian-ong datuk dunia barat yang kabarnya telah tewas oleh Pendekar Sadis. Ke dua adalah Pak-san-kui Siongkoan Tiang yang kabarnya juga tewas di tangan Pendekar itu. Ke tiga adalah Tung-hai-sian datuk timor yang kini melepaskan kedudukannya dan mencuci tangan, hidup sebagai seorang saudagar dan tidak pernah mencampuri urusan dunia kang-ouw. Ke empat adalah Lam-sin datuk selatan yang lenyap tanpa ada yang tahu ke mana perginya. Nah, setelah empat orang datuk kaum sesat itu lenyap, muncullah Pat-pi Mo-ko ini!”

Tentu saja apa yang diceritakan oleh Kok Siang itu diketahui dengan baik oleh Kim Hong karena dia sendirilah yang dahulu menyamar sebagai seorang nenek berjuduk Lam-sin. Dengan sendirinya ia tidak tertarik oleh cerita itu, akan tetapi ia amat memperhatikan nama Pat-pi Mo-ko.

“Jadi Pat-pi Mo-ko ini mengangkat diri menjadi pengganti para datuk itu?”

“Bukan mengangkat diri menjadi datuk, tetapi semua penjahat di seluruh empat penjuru takut dan menganggap dia sebagai datuk mereka karena ilmunya yang amat hebat dan kekejamannya terhadap siapa saja yang tidak mau tunduk

kepadanya. Akan tetapi, dia bekerja secara rahasia, bahkan para anak buahnya sendiri tidak pernah berhubungan langsung dengannya dan siapa saja yang ingin mengetahui rahasianya tentu dibunuhnya. Apa lagi membuka rahasianya. Dia orang aneh dan hanya dugaan orang saja dia berada di kota raja sebagai sarangnya, karena dia sering mengirim perintah dari kota raja. Kalau benar dia yang berdiri di belakang urusan harta karun Jenghis Khan ini..." Kok Siang berhenti seolah-olah merasa terlanjur bicara. Keadaan di situ gelap, mereka hanya saling dapat melihat bayangan masing-masing. Akan tetapi suara ini cukup bagi Kim Hong yang segera mendesak.

"Harta karun Jenghis Khan? Peta dari dusun itu?"

"Ya, kalau benar dia yang memimpin semua itu, celakalah. Agaknya hanya Pendekar Sadis saja yang akan mampu menghadapinya dan kabarnya, dia tidak pernah muncul karena jerih terhadap Pendekar Sadis yang telah membunuh See-thian-ong dan Pak-san-kui. Dia sendiri kabarnya adalah seorang sute dari mendiang See-thian-ong. Ah, kalau saja Pendekar Sadis dapat muncul... aku... sungguh mengagumi kegagahan pendekar itu."

Kim Hong diam saja. Iapun memikirkan Thian Sin. Di sini ia terjebak bersama Kok Siang! Apa dayanya? Dan apakah Thian Sin akan dapat menemukannya sebelum terlambat?

Tiba-tiba terdengar suara mendesis dan tempat itu segera penuh dengan asap! "Celaka, asap beracun!" seru Kok Siang sambil mendekap hidung dan mulutnya.

"Ah, terlambat...!" Kim Hong juga berseru, melanjutkan lamunannya tentang Thian Sin tadi.

"Cepat tiarap dan rapatkan muka ke lantai!"

Mereka bertiarap. Akan tetapi usaha ini hanya dapat mencong sejenak saja dan memperpanjang siksaan mereka karena akhirnya tempat itu penuh dengan asap dan setelah

hawa udara di atas tanah itu habis, asappun tersedot oleh mereka. Mereka terbatuk-batuk dan akhirnya keduanya roboh pingsan.

~0odw~kzo0~

Thian Sin yang berada sendirian di dalam kamar hotelnya, tersenyum simpul mendengar jejak kaki halus di atas genteng kamarnya. Kim Hong telah pergi menyelidik tentang pemuda sastrawan yang mencurigakan itu dan dia telah pergi menyelidiki ke rumah gedung tempat tinggal Bouw wan-gwe (Hartawan Bouw) di mana tinggal Bouw In Bwee yang cantik jelita. Akan tetapi dia gagal untuk dapat bertemu dengan gadis itu karena agaknya gadis itu tinggal di dalam kamarnya bersama beberapa orang pelayan dan dia tidak berani memaksa masuk ke dalam kamar. Dia hanya menyelidiki keadaan gadis dan keluarganya dengan mencari keterangan di luar dan dia mendengar bahwa Bouw Siocia terkenal sebagai seorang gadis kaya raya yang berhati mulia, suka menolong orang dan selain itu juga gadis ini terkenal memiliki kepandaian silat tinggi sehingga semua orang mengagumi dan menghormatinya. Agaknya tidak ada yang mencurigakan pada diri gadis ini.

Maka, dia lalu kembali ke kamar hotel, dengan keputusan untuk mengunjungi gadis itu secara berterang pada keesokan harinya, kalau bisa bersama dengan Kim Hong, sebagai sahabat-sahabat baru.

Dan pada malam hari ini, menjelang tengah malam, dia mendengar jejak kaki di atas genteng kamarnya itu. Bukan Kim Hong, pikirnya. Kalau Kim Hong yang datang, bahkan dia sendiripun tidak akan dapat mendengar jejak kakinya, kecuali kalau dia sedang dalam samadhi dan mencurahkan seluruh perhatiannya. Dalam keadaan seperti itu, jarum jatuhpun akan terdengar olehnya. Akan tetapi dalam keadaan biasa, sukarlah dicari orangnya yang akan mampu mendengar tapak kaki Kim Hong yang memiliki gin-kang hampir sempurna itu. Bukan, ini

tentu orang lain. Tidak sehebat Kim Hong gin-kangnya, akan tetapi sudah lumayan, bukan penjahat biasa. Siapa lagi kalau bukan utusan para penjahat itu? Dengan pendengarannya yang tajam, Thian Sin mengikuti gerak gerik orang yang datang itu tanpa bergerak dari atas pembaringannya di mana dia duduk bersila. Karena ia kini memusatkan perhatiannya, maka dengan jelas dia dapat mengikuti gerakan orang itu. Orang itu beberapa lamanya mendekam di atas genteng, membuka genteng mengintai ke dalam, kemudian lari di atas genteng, melompat turun dan menghampiri jendela kamarnya. Thian Sin tersenyum geli. Seorang penjahat yang masih hijau, pikirnya.

Akan tetapi, senyumnya segera lenyap dari mukanya ketika tiba-tiba dia mendengar suara berbisik dari luar jendela itu. "Taihiap... jangan kaget, aku yang datang..."

Suara Bouw In Bwee! Tentu saja hal ini sama sekali tidak pernah disangkanya dan jantung pemuda itu berdebar tegang. Mau apa gadis itu malam-malan datang mengunjunginya dan dalam keadaan yang demikian mencurigakan? Apakah ini merupakan perangkap dan tipu muslihat pula dari pihak lawan? Dia harus berhati-hati. Pihak lawan agaknya tidak akan pernah berhenti dalam usaha mereka untuk mendapatkan kunci emas itu. Dan siapa tahu, gadis cantik inipun merupakan seorang di antara mereka, walaupun menurut penyelidikannya siang tadi, agaknya tidak mungkinlah kalau seorang gadis seperti In Bwee menjadi kaki tangan penjahat! Akan tetapi siapa tahu?

Sebelum dia menjawab, daun pintu didorong jebol dari luar dan gadis itu dengan pakaian serba hitam yang ringkas dan ketat, yang membuat tubuhnya nampak demikian menggairahkan dengan lekuk lengkung sempurna, melompat masuk dengan ringannya lalu cepat-cepat menutupkan kembali daun pintu itu.

“Ah, nona Bouw In Bwee...! Kenapa masuk seperti itu dan menutupkan daun jendela?” tegur Thian Sin sambil tersenyum dan melompat turun.

In Bwee membalikkan tubuhnya dan sejenak mereka bertukar pandang. Di bawah sinar lilin tunggal itu, wajah yang halus manis itu nampak kemerahan.

“Habis, apakah aku harus berkunjung dengan terang-terangan dan biar kelihatan oleh orang lain? Betapa janggalnya seorang gadis berkunjung di tengah malam melalui pintu depan begitu saja!”

“Lalu... tentu ada hal penting sekali maka gadis itu datang berkunjung di tengah malam melalui atas genteng dan membongkar jendela!” kata pula Thian Sin, masih tersenyum.

Wajah gadis itu menjadi semakin merah seperti terbakar api lilin dan mukanya menunduk, akan tetapi segera diangkatnya kembali dan dengan mata berseri ia memandang pemuda itu. “Apakah engkau menyesal atas kedatanganku, taihiap? Kalau begitu, biarlah aku pergi saja...” Dan ia membuat gerakan hendak membuka daun jendela. Akan tetapi Thian Sin bukan anak kecil. Sudah beberapa kali dia bergaul dengan wanita dan dia sudah mengenal benar kemanjaan dan kepura-puraan dalam sikap wanita seperti yang diperlihatkan gadis itu. Diapun memegang tangan gadis itu.

“Tunggu dulu, nona. Siapa bilang aku menyesal? Aku merasa girang sekali, seolah-olah kejatuhan bulan dan aku merasa terhormat sekali!”

In Bwee membalik lagi. Tangan kirinya yang kecil lembut itu dipegang oleh Thian Sin. Tangan itu menggelepar hangat, terasa oleh Thian Sin seperti seekor burung pipit dalam genggamannya. Lalu In Bwee menarik perlahan tangannya, dan sambil tersenyum simpul ia bertanya, “Beginikah menerima tamu? Tidak disuruh duduk? Betapa sopannya...”

Thian Sin tertawa. “Aih, maaf. Silahkan duduk, nona.”

In Bwee duduk di atas kursi sedangkan Thian Sin duduk pula di atas pembaringan. Sejenak mereka berpandangan kembali dan gadis itu tersenyum manis.

“Kau bilang tadi girang seperti kejatuhan bulan? Kalau benar kejatuhan bulan, mungkinkah masih dapat bergirang hati? Aku pernah membaca dalam kitab kuno bahwa bulan hanya indah dan kecil nampak dari sini. Padahal merupakan sebuah dunia yang besar!”

Thian Sin tersenyum. “Bukan itu maksudku. Akan tetapi bulan demikian indahnyanya dan wajahmu juga indah dan manis seperti bulan...”

“Ihh...! Engkau perayu benar, Ceng Taihiap!” In Bwee melempar senyum dan kerling tajam memikat.

Thian Sin menduga-duga apa gerakan yang tersembunyi di balik senyum dan kerling itu. Kalau benar gadis ini merupakan kaki tangan penjahat, tentu mudah diterka. Senyum dan kerling itu adalah daya pikat, untuk memikatnya. Pihak lawan yang agaknya kewalahan untuk menundukkannya melalui kekerasan, tentu mungkin saja mempergunakan kecantikan seorang gadis seperti In Bwee ini untuk menjatuhkannya. Akan tetapi, mungkinkah In Bwee menjadi kaki tangan penjahat? Ia adalah puteri seorang hartawan besar, pandai silat dan hidupnya terhormat, juga terkenal sebagai seorang gadis gagah perkasa yang budiman. Mana mungkin menjadi kaki tangan penjahat?

“Nona, katakanlah terus terang saja, apa maksud kedatangan nona mengunjungiku di tengah malam seperti ini? Sungguh mati, aku merasa heran sekali dan ingin tahu.”

GADIS itu tersenyum lagi, lebih manis dan ia memandang langsung dengan sinar mata tajam, seolah-olah hendak menembus dan menjenguk isi hati pemuda itu. “Ceng Taihiap, coba katakan, apakah sepatutnya yang menyebabkan seorang

gadis seperti aku ini malam-malam datang mengunjungi seorang pendekar sepertimu?” Sungguh merupakan jawaban yang sekaligus merupakan pertanyaan yang jelas menantang! Diam-diam Thian Sin merasa semakin tegang dan terheran. Apakah gadis ini merupakan seorang petualang asmara? Ini lebih besar kemungkinannya, mengingat ia seorang gadis kaya dan lihai. Apalagi kalau bukan seorang petualang cinta? Akan tetapi, pikirannya masih terikat akan urusan peta dan kunci emasnya, maka iapun mencoba dan memancing.

“Hemm, kalau gadis itu selihai engkau, nona Bouw, maka besar kemungkinan kunjunganmu ini untuk membalas dendam kepadaku.”

In Bwee menggeleng kepala keras-keras. “Tidak ada urusan apa-apa antara engkau dan aku yang boleh membuat aku sakit hati. Pula, kalau aku hendak membalas dendam, apakah caranya mengunjungi seperti ini, dalam keadaan akrab? Tentu sudah tadi-tadi kucoba untuk menyerangmu, baik dari atas genteng, dari luar jendela, atau sekarang. Bukan mengajakmu bercakap-cakap secara santai begini.”

“Kemungkinan ke dua adalah bahwa kunjunganmu ini mengandung suatu maksud tertentu...”

“Tentu saja, yang kutanyakan adalah apakah kira-kira maksud itu?”

“Mungkin untuk menyelidiki aku.” Thian Sin memandang wajah itu dengan tajam ketika mengucapkan kata-kata pancingan ini.

“Menyelidikimu?” Biar pun sinar lilin itu tidak cukup terang, namun Thian Sin yang memandang penuh perhatian itu dapat melihat perubahan pada wajah cantik itu. “Menyelidiki apanya?”

“Hemm... misalnya... menyelidiki tentang kunci emas...”

Kini aadis itu benar-benar terkejut. “Kunci... kunci emas...? Apa... apa maksudmu, taihiap?”

Thian Sin tertawa. “Maksudku adalah seperti yang kaumaksudkan.”

“Ah, harap jangan mengada-ada, taihiap. Aku datang sebetulnya...”

Melihat keraguan gadis itu Thian Sin mendesak. “Sebetulnya bagaimana?”

“Karena aku... kagum sekali kepadamu. Semenjak kita bertemu di restoran itu, aku merasa amat kagum dan...”

“Ya? Bagaimana?”

“Aku... aku ingin mempererat persahabatanku denganmu.”

“Begitukah? Sungguh beruntung sekali aku! Tentu saja kuterima dengan tanga dan hati terbuka!”

Gadis itu mengangkat muka. Wajah yang tersorot cahaya lilin kemerahan itu sunggub cantik manis. “Dengan hati terbuka? Kulihat hatimu sudah tertutup, penuh oleh enci Kim Hong...”

Thian Sin tersenyum. Kiranya benar, gadis cantik manis yang kaya raya ini adalah seorang petualang asmara! Mungkin juga hendak memikatnya. Kita sama lihat saja, pikirnya. Siapa yang terpikat nanti! “Ha-ha, In Bwee yang manis, dalam hatiku masih terbuka ruang yang lebar untuk seorang gadis seperti engkau!” Dan diapun meraih dan menangkap pergelangan tangan gadis itu, lalu ditariknya ke arah dirinya.

“Ih, mau apa kau!” Gadis itu berseru dan kedua tangannya sudah mengirim pukulan bertubi-tubi ke arah muka, leher dan dada Thian Sin. Serangan yang sungguh-sungguh, bukan main-main dan dilakukan pada jarak amat dekat. Namun, tentu saja serangan itu tidak terlalu berbahaya bagi Thian Sin.

“Plak-plak-plak-plak!” Empat kali pukulan gadis itu dapat ditangkis dengan mudahnya oleh Thian Sin dan tangkisan terakhir disertai tangkap pada kedua pergelangan tangan itu sehingga In Bwee hanya dapat meronta-ronta tanpa dapat memukul lagi.

“Lepaskan aku! Lepaskan aku!” serunya dengan suara lirih karena ia pun tidak ingin membangunkan para tamu di kamar-kamar lain.

Akan tetapi Thian Sin belum mau melepaskan pegangan kedua tangannya. “Sungguh hebat. Tengah malam engkau datang memasuki kamarku, kemudian merayu lalu sekarang hendak membunuhku. Nona Bouw In Bwee, sebenarnya apa sih yang kaukehendaki dariku?”

“Lepaskan aku...! Kau... laki-laki kurang ajar!” In Bwee masih meronta-ronta, namun pegangan kedua tangan pemuda itu sungguh kuat bukan main.

“Dengar baik-baik, nona manis. Aku Ceng Thian Sin selama hidupku belum pernah menggunakan kekerasan untuk memaksa seorang wanita mencintaku. Aku bukan seorang jai-hwa-cat, aku bukan pula seorang hidung belang. Aku hanya mau mendekati wanita kalau wanita itupun menghendakiku. Maka, jangan khawatir, nona. Ingat, yang datang ke kamarku malam-malam adalah engkau.” Setelah berkata demikian, Thian Sin menarik nona itu mendekat, lalu memegang kedua pergelangan tangan yang kecil itu dengan jari-jari tangan kanannya, dan dengan tangan kirinya yang kini bebas itu dia menjambak rambut In Bwee, menarik mukanya mendekat lalu mencium bibir itu.

“Uhh... uhhh...!” In Bwee meronta-ronta, akan tetapi makin meronta, ciuman itu semakin kuat dan akhirnya tubuhnya terkulai lemas, ia menyerah dan terisak. Ketika Thian Sin melepaskannya, ia jatuh terkulai di atas pembaringan.

“Itu tadi adalah hukumanmu karena engkau telah datang di sini pada tengah malam, mencoba merayuku kemudian menyerangku tanpa memberitahukan sebab-sebabnya. Selayaknya engkau dipukul, akan tetapi aku tidak tega. Nah, ciaman itu tadi adalah hukumannya sebagai pengganti pukulan. Sekarang, bicaralah atau keluarlah!”

In Bwee yang menerima tugas dari suhunya untuk merayu dan menjatuhkan pemuda ini, mempergunakan kecantikannya, kini mengerti bahwa usahanya yang dilakukan secara terpaksa itu telah gagal sama sekali. Ketika tadi ditangkap kedua lengannya tanpa ia mampu melepaskan diri, kemudian ketika ia dicium, hatinya sudah jatuh terhadap kegagahan pria ini. Seorang pria yang luar biasa! Kini ia mengangkat tubuhnya, duduk dan memandang kepada pemuda itu dengan mata basah dan berlinang air mata. Ia teringat akan keadaan dirinya, akan tekanan yang dilakukan oleh pamannya atau gurunya dan tiba-tiba iapun menangis sesengukan.

“Hemm, masih belum terlambat bagimu untuk memperbaiki semua kesalahan, nona. Jangan menangis, aku paling tidak tahan melihat wanita cantik menangis.” Thian Sin berkata halus sambil meraba pundak yang bergoyang-goyang itu. Mendengar ucapan halus ini, tangis In BWee makin menjadi dan iapun merangkul dan menangis di atas dada Thian Sin, menangis sampai mengguguk.

Thian Sin mengerti bahwa tangis ini bukanlah air mata buaya, bukan tangis buatan untuk menundukkan hatinya, melainkan tangis yang timbul dari hati duka dan menyesal. Maka iapun merasa kasihan, lalu merangkul dan menggunakan tangannya untuk mengelus rambut kepala yang agak kusut itu. Sentuhan tangannya, rabaan dan elusan tangan yang lembut itu sama sekali tidak mengandung gebrak berahi, melainkan rasa iba ygng tulus dan hal ini terasa oleh In Bwee yang menjadi makin terharu.

“

Maafkan aku... ah, Ceng-taihiap, maafkan aku...” Demikian ia berbisik-bisik di antara isaknya.

Thian Sin mendekap tubuh itu, dipeluknya dengan erat, diciturnya rambut yang harum itu dan ia pun berkata. “Menangislah sepuasmu, kemudian kalau engkau suka, ceritakan padaku apa artinya semua ini, In Bwee.”

Gadis itu tidak menjawab, menghabiskan isaknya di atas dada pemuda itu, membasahi baju Thian Sin dengan air matanya dan air hidungnya. Setelah hatinya yang tadinya terhimpit itu terasa lapang, seolah-olah himpitannya terbawa keluar oleh air mata, ia pun mulai bicara.

“Taihiap, aku tahu bahwa engkau adalah Pendekar Sadis.”

Tentu saja kalimat pertama ini amat mengejutkan Thian Sin, sungguhpun tidak terlalu mengherankan karena memang sebagai Pendekar Sadis dia pernah menggegerkan kota raja sehingga sedikit banyak tentu ada juga yang mengenalnya. Dia hanya terkejut oleh pernyataan tiba-tiba ini karena tadinya dia tidak pernah menyangka bahwa gadis ini mengenalnya pula. Karena kagetnya, dia memegang kedua pundak gadis itu dan mendorongnya agar dia dapat memandang wajahnya.

Wajah itu masih pucat dan basah, dan matanya agak kemerahan, memandang sayu. “Taihiap, anak buah suhu mengenalmu dan aku diberi tahu oleh suhuku...”

“Suhumu...?” Kini Thian Sin mengerti. Keluarga gadis itu tidak ada sangkut pautnya dengan rahasia harta karun Jenghis Khan, akan tetapi di sana ada suhunya!

“Ya, suhuku... juga pamanku...”

“Ah, sekarang aku mengerti! Tentu dia itu Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng, bukan?”

Gadis itu menarik napas panjang dan mengganggu. "Taihiap, aku bertugas untuk menundukkanmu dengan rayuan, aku terpaksa... akan tetapi... mana mungkin hal itu kulakukan terhadapmu yang telah kukagumi sejak kita pertama kali bertemu?"

Thian Sin menarik tubuh itu dan kembali memeluknya, diam-diam tersenyum senang. "Nona... eh, In Bwee, adik yang manis, di antara kita telah terasa adanya suatu ikatan persahabatan yang akrab. Mana mungkin kita saling menundukkan? Engkau telah tahu bahwa aku dahulu memang pernah berjudul Pendekar Sadis, julukan yang sebenarnya kubenci. Dan tentu engkau tahu pula bahwa aku datang ke sini sebagai wakil keluarga Ciang yang malang itu, untuk menemukan kembali peta harta karun Jenghis Khan yang dirampas dari tangan Ciang Kim Su. Nah, engkau telah tahu akan semua keadaanku, maka sebagai sahabat, sudah adil kalau akupun mengetahui latar belakang semua perbuatanmu ini."

Sampai lama In Bwee berdiam diri dalam pelukan Thian Sin. Akhirnya pemuda itu mengangkat mukanya dan mencium bibir itu. Ciuman yang halus dan mesra, bukan paksaan seperti tadi dan sekali ini, terdengar In Bwee mengeluh dan memejamkan kedua matanya, merasa seperti dihanyutkan dan tenggelam ke dalam kemesraan. Setelah Thian Sin melepaskan ciumannya, In Bwee menarik napas panjang dan menyembunyikan mukanya di dada pemuda itu.

"Taihiap... betapa mudahnya bagku untuk jatuh cinta kepada seorang pria seperti engkau. Akan tetapi aku tahu bahwa engkau dan enci Kim Hong saling mencintai, hidup sebagai suami isteri..."

"Hemm, pamanmu itu agaknya menyebar banyak mata-mata."

"Benar, aku tahu dan aku iri sekali kepada enci Kim Hong. Betapa bahagianya mempunyai seorang suami atau kekasih

sepertimu, taihiap. Aku... aku seorang wanita yang malang, yang ternoda dan terhimpit...”

“Ceritakanlah, aku siap untuk membantumu.”

“Sejak kecil aku dilatih ilmu silat oleh pamanku yang memiliki kepandaian tinggi. Engkau sudah mengenal namanya, yaitu Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng. Dia benar-benar amat sakti, taihiap, harap engkau berhati-hati menghadapi dia. Ah, betapa aku telah mengkhianati guru dan pamanku dan aku takkan dibiarkan hidup kalau dia mengetahui hal ini.”

“Jangan khawatir, aku akan melindungi dan membelamu, adik In Bwee. Teruskan ceritamu.”

“Aku sendiri tidak tahu benar tentang rahasia harta karun Jenghis Khan. Aku tidak pernah mencampuri urusan guruku, karena aku tidak suka akan cara hidupnya yang bergelimang dengan kejahatan dan dia selalu bergaul dengan para tokoh jahat. Ayah sendiri membencinya, bahkan tidak mengakui lagi sebagai adiknya. Yang kutahu dari penuturan suhu hanyalah bahwa dia telah menguasai sebuah peta, akan tetapi tanpa adanya kunci emas, peta itu tidak ada gunanya. Dan menurut suhu kunci emas itu ada pada kalian, yaitu padamu dan enci Kim Hung. Maka aku lalu diperintah oleh suhu untuk menyelidikimu, untuk menundukkanmu dengan rayuan, bahkan kalau perlu mengorbankan diri dan kehormatan asalkan aku bisa mendapatkan kunci emas itu atau setidaknya keterangan darimu tentang kunci emas itu. Nah, sadah kuceritakan semua! Lega hatiku sekarang, akan tatapi juga khawatir, karena pengakuan ini mungkin merupakan keputusan mati bagiku...” Wajah itu pucat sekali, matanya terbelalak memandang ke arah pintu dan jendela, seolah-olah ia merasa takut kalau-kalau ceritanya tadi dicuri dengar orang lain.

“Jangan takut, tidak ada orang yang mendengarkan, kecuali aku. Kalau ada orang mendekat, aku tentu mengetahuinya.” kata Thin Sin yang mengerti akan isi hati

gadis itu. “Akan tetapi, Bwee-moi, sungguh aku merasa heran sekali. Kalau engkau memang tidak suka akan semua perbuatan dan watak suhumu, kenapa engkau mau saja diperintah olehnya! Kenapa engkau tidak menjauhinya saja?”

Ditanya demikian, kembali In Bwew menangis, air matanya mengalir keluar dan dihapusnya dengan ujung lengan bajunya yang sudah basah, “Aku terpaksa, terhimpit... aku... aku pernah menyelewang, ketika aku berusia delapan belas tahun, aku menyerahkan diri, ternoda oleh seorang suhengku, murid suhu juga. Semua murid suhu adalah orang-orang dunia hitam! Suhu mengetahui hal ini, murid itu tidak mau bertanggung jawab dan suhu menggunakan rahasia itu untuk menekanku. Kalau aku tidak menurut, bukan saja dio akan membuka rahasiaku itu agar diketahui oleh ayah ibu dan oleh umum, akan tetapi dia mengancam pula untuk membunuh ayah ibu dan keluargaku. Aku terpaksa, taihiap... aku terpaksa dan... aku takut...”

Thian Sin masih merangkul dan memeluknya. Diam-diam diapun merasa kasihan kepada gadis ini. Seorang gadis yang lemah sehingga dalam hidupnya telah tersandung dan terjatuh. Betapa sukar dan beratnya menjadi wanita, pikinya. Kehormatan seorang wanita diukur dari keperawanannya. Sekali saja ia lemah dan tergelincir, hal itu merupakan malapetaka yang akan merobah jalan hidupnya, akan mempengaruhi sepanjang kehidupannya. Rasa takut akan membayangnya selalu, takut kalau ketahuan aib yang menimpa dirinya. Noda yang satu kali itu seolah-olah merupakan noda yang melekat kuat lahir batinnya, tidak dapat terhapus lagi sampai orangnya mati! Seolah-olah, tidak ada kejahatan di dunia ini yang lebih hebat dari pada seorang gadis kehilangan keperawanannya! Gadis seperti itu, seperti In Bwee itu, tidak akan diampuni, akan dikutuk, dicaci, dihina dan tidak ada seorangpun laki-laki agaknya yang akan mau mengambilnya sebagai isteri! Seorang gadis yang kehilangan

keperawanannya seolah-olah merupakan manusia yang paling kotor di dunia ini!

Thian Sin menarik napas panjang. Persoalan ini pernah dia bicarakan dengan Kim Hong dan mereka sependapat. Tentu saja, senrang gadis yang menyerahkan keperawanannya begitu saja kepada seorang pria tanpa melalui sebuah pernikahan yang sudah menjadi hukum dan kebiasaan umum, merupakan perbuatan yang bodoh, terdorong oleh nafsu dan kelemahan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa selama hidup yang tak dapat sembuh dan sama sekali tidak adil kalau dijadikan semacam noda kotor yang menjijikkan sehingga para pria menolaknya sebagai barang hina! Apa lagi bagi Kim Hong yang menyerahkan keperawanannya kepada Thian Sin tanpa syarat, karena ikatan sumpah dan karena memang cinta. Anggapan yang sudah merupakan pendapat umum tentang hal itu amat ditentangnya. Kim Hong sudah banyak memperbincangkan hal ini dengan Thian Sin, bahkan berdebat. Upacara dan pesta pernikahan adalah suatu hal untuk umum, akan tetapi hubungan sex dan cinta adalah urusan pribadi dua orang yang bersangkutan. Orang yang benar-benar mencintai, tak mungkin akan mau mencelakaken orang yang dicintanya itu. Kalau ada seorang pemuda mencintai seorang dara, benar-benar mencintanya, bukan sekedar suka karena dorongan nafsu, tentu pemuda itu akan selalu menjaga agar orang yang dicintanya itu tidak sampai mengalami bencana, apa lagi kalau bencana itu terjadi karena ulahnya. Pandangan umum dan tradisi memutuskan bahwa hubungan sex di luar nikah adalah suatu hal yang buruk dan hina dan pelanggarnya, khususnya kaum wanita, akan dipandang rendah dan menderita aib. Karena sudah mengerti akan hal itu, pemuda yang mencintai pacarnya, benar-benar mencintainya, tentu tidak akan mau membujuk pacarnya untuk melakukan hubungan sex di luar nikah. Kalau dia melakukannya, berarti bahwa cintanya itu adalah cinta berahi belaka! Untuk memuaskan hasrat berahinya, dia lupa bahwa

pacarnya, yang katanya merupakan satu-satunya wanita yang dicintainya, terancam malapetaka hebat kalau terjatuh oleh bujuk rayunya. Dan banyak terjadi kenyataan bahwa setelah nafsu sexnya terpuaskan, pemuda itu baru melihat bahwa sesungguhnya dia tidak mencintai wanita itu, seolah-olah seorang kehausan yang setelah minum air sepuasnya lalu tidak lagi menginginkan air.

Akan tetapi, dengan Thian Sin dan Kim Hong soalnya berbeda lagi. Mereka berdua hidup sebagai suami isteri walaupun belum disahkan dengan upacara dan pesta pernikahan, bukan sekedar dorongan sex semata. Ada pertalian cinta yang mendalam di antara mereka dan hanya karena pandangan keduanya yang ingin bebas dan memberontak dari pada segala aturan yang dianggap merupakan ikatan yang memuakkan maka mereka tidak peduli tentang upacara dan pesta pernikahan.

“Aku memang pengecut...” Akhirnya gadis itu mengeluh dan melepaskan diri dari rangkulan Thian Sin, “dan aku... aku lemah terhadap rayuan pria. Aku tidak berani menentang pamanku yang sesat itu dan aku... aku begini mudah jatuh hati kepadamu, padahal... padahal aku telah jatuh cinta kepada seorang lain...! Ah, Bu Kok Siang, betapa kelirunya engkau jatuh cinta kepada seorang gadis seperti aku...” Dan gadis itu menutupi muka dengan kedua tangan, nampaknya menyesal sekali.

Thian Sin memegang kedua lengan gadis itu, tidak lagi bersikap mesra. “Maafkan aku, In Bwee, bukan maksudku merayumu. Ah, kita ini memang manusia-manusia lemah. Berdekatan dengan seorang seperti engkau ini, hati siapa takkan tertarik? Engkau saling mencintai dengan sasterawan itu? Bagus, dia seorang pemuda yang hebat. Dan memang sepantasnya seorang gadis seperti engkau ini, tidak usah takut-takut untuk menentang kelaliman dan kejahatan. Matipun tidak akan penasaran kalau kita berada di atas

kebenaran, In Bwee. Dan akupun akan melindungimu terhadap ancaman iblis yang menjadi pamanmu itu. Sekarang katakan, di mana aku dapat bertemu dengan Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng itu?”

“Biarpun namanya amat terkenal di kotar aja, namun tidak ada yang tahu di mana tempat tinggalnya. Bahkan para pendekarpun tidak mampu menemukan tempatnya itu.”

“Tapi engkau tahu tempatnya?”

Gadis itu mengangguk. Lalu dia mengangkat mukanya memandang wajah Thian Sin yang tampan dan menarik itu. “Ceng-taihiap, begitu inginkah engkau dan enci Kim Hong mendapatkan pusaka harta karun Jenghis Khan itu? Kalau cuma uang yang kalian butuhkan, kiranya aku akan dapat membantu...”

Thian Sin tersenyum. “Maksudmu?” tanyanya sambil menatap tajam wajah yang cantik itu.

“Pamanku itu amat lihai, taihiap. Bukan hanya dia amat lihai, akan tetapi juga dia mempunyai banyak kaki tangan yang pandai. Boleh dibilang semua tokoh sesat di kota raja adalah kaki tangannya, atau setidaknya tunduk kepadanya. Selain itu, juga di belakangnya ada pasukan pemerintah yang mendukung dan siap membantunya. Kalau hanya untuk uang, amat berbahaya kalau taihiap menentangnya. Lebih baik taihiap berikan kunci emas itu kepadanya, dan saya akan suka membantu taihiap, kalau memang uang yang...”

“Hushhh... kaupikir kami ini orang-orang yang haus akan harta, In Bwee? Tidak, kami tidak butuh uang. Akan tetapi kami adalah petualang-petualang yang selalu tertarik akan hal-hal yang berbahaya dan penuh rahasia. Kami melihat betapa seorang petani tua dibunuh, juga isterinya, bahkan betapa putera petani itupun agaknya sudah dibunuh orang pula. Kami melihat kejahatan dan kesewenang-wenangan terjadi di depan mata kami, tak mungkin kami

mendiamkannya saja. Pula, kami ingin juga menemukan pemuda petani itu dan kepadanya kami akan menyerahkan harta karun itu, karena dialah satu-satunya orang yang berhak memperolehnya.”

Mendengar ini, gadis itu mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. “Nama Pendekar Sadis selama ini membuat aku merasa serem dan takut, akan tetapi setelah bertemu orangnya, ternyata taihiap adalah seorang pendekar yang berhati mulia, budiman dan sama sekali tidak menyeramkan, bahkan amat menarik. Betapapun juga, hatiku khawatir sekali membayangkan betapa taihiap akan berhadapan dengan pamanku dan semua kaki tangannya.”

“Jangan khawatir dan engkau tidak perlu ikut-ikut, In Bwee. Katakan saja di mana tempat persembunyian pamarmu yang sesat itu.”

In Bwee kembali menoleh ke luar jendela, seolah-olah takut kalau-kalau kata-katanya itu terdengar orang lain. Kemudian, dengan suara lirih dan agak gemetar, seolah-olah ia membukakan suatu rahasia yang amat besar, ia berkata. “Pamanku itu bersembunyi... di gedung jaksa...”

“Ehh...?” Thian Sin terbelalak, merasa heran bukan main. “Di rumah jaksa? Bukankah jaksa itu seorang pembesar yang bertugas memberantas dan menuntut para penjahat? Bukankah jaksa itu tugasnya melindungi rakyat dari pada kesewenang-wenangan dan himpitan orang-orang jahat?”

In Bwee tersenyum pahit. “Ceng-taihiap, agaknya biarpun engkau seorang pendekar yang sudah banyak bertualang, akan tetapi engkau masih belum tahu benar akan keadaan di kota raja ini. Di sini, para petugas dan penjaga keamanan itu sama sekali tidak melindungi rakyat, melainkan melindungi orang yang mampu memberi kesenangan kepada mereka, terutama sekali yang mampu memberi uang. Mereka itu tiada bedanya dengan tukang-tukang pukul boyaran, hanya bedanya mereka itu mengandalkan pakaian seragam dan

kedudukan. Di sini, uang bisa membeli apa saja, taihiap. Uang bisa membeli kehormatan, bisa membeli kebenaran, bisa membeli keadilan.”

“Hemm, kau hendak mengatakan bahwa keadilan dan kebenaran dapat diperjual-belikan di kota raja ini? Dan apakah jaksa itupun dibeli oleh Pat-pi Mo-ko dengan sogokan harta?”

“Tidak dengan harta. Paman adalah seorang yang tak dapat dikatakan kaya. Segala harta yang diperolehnya juga dihamburkan seperti pasir. Bahkan dia banyak minta kepadaku. Akan tetapi, sejak dahulu paman menjadi sahabat baik jaksa Phang-taijin. Aku sendiri tidak tahu bagaimana paman dapat mempengaruhi dan menundukkan Phang-taijin seperti itu, akan tetapi persembunyiannya di sanapun hanya aku yang mengetahui, di samping tentu saja kaki tangannya yang telah dipercayanya benar.”

“Seperti Siang-to Ngo-houw, Hai-pa-cu Can Hoa dan Tiat-ciang Lui Cai Ko itu?”

Gadis itu mengangguk. “Akan tetapi harap engkau jangan memandang rendah, taihiap. Mungkin mereka itu tidak merupakan lawan tangguh bagimu, akan tetapi suhu itu...”

Thian Sin mengusap dagu yang halus itu. “Jangan khawatir, kami akan bertindak dengan hati-hati sekali dan terima kasih atas segala keterangambu. Tanpa bantuanmu itu, agaknya kami akan sukar untuk mencari pamanmu itu.”

“Akan tetapi aku... suhu tentu akan marah sekali dan mungkin akan menjatuhkan hukuman karena aku telah gagal merayumu...”

“Siapa bilang gagal? Ah, tidak percayakah engkau bahwa aku sudah hampir jatuh hati kepadamu, In Bwee? Engkau begini manis, jelita dan menawan hati. Kalau saja engkau tadi tidak mengatakan bahwa engkau saling mencintai dengan Bu Kok Siang, hemm... agaknya sekarang juga aku masih akan mau untuk bercinta denganmu. Akan tetapi, tidak! Engkau

seorang gadis baik dan engkau tentu akan menjadi seorang isteri yang baik sekali dari Bu Kok Siang.”

In Bwee bangkit dan memandang dengan wajah berseri. “Memang, dia amat cinta kepadaku, taihiap. Dia sudah kuberi tahu tentang keadaanku, akan tetapi, seperti juga engkau, dia tidak menghinaku, bahkan dia kasihan kepadaku. Biarlah, kalau suhu hendak membunuhku, terserah! Aku telah berjumpa dengan Bu Kok Siang yang mencintaku, dengan engkau yang begini baik kepadaku, kalau sekarang suhu membunuhkupun aku tidak akan penasaran lagi.”

“Hushh, siapa bicara tentang mati? Engkau akan hidup seratus tahun lagi, In Bwee. Tentang suhumu, jangan khawatir. Kalau dia menuntut hasil rayuanmu, nah, kauberikan ini kepadanya.”

Thian Sin mengeluarkan sebuah kunci emas dari dalam saku bajunya dan memberikannya kepada In Bwee. Gadis ini terbelalak memandang kunci emas itu, lalu ia menatap wajah Pendekar Sadis.

“Taihiap, bukankah taihiap tadi mengatakan bahwa taihiap harus mendapatkan harta karun itu dan menyerahkan kepada yang berhak?”

Thian Sin tersenyum dan di dalam hatinya dia tahu bahwa gadis ini benar-benar telah berubah, sudah berpihak kepadanya dan diam-diam mulai menentang dan memusuhi guru atau pamannya. Diapun bangkit berdiri dan memegang kedua lengan gadis itu.

“In Bwee, adikku yang manis, jangan kau khawatir. Serahkan saja kunci emas ini, karena kunci ini akan menyelamatkanmu dari kecurigaan dan ancamannya. Kunci inipun tidak akan ada gunanya bagi Pat-pi Mo-ko. Percayalah engkau padaku...”

“Hemm, kunci palsu?” bisik gadis itu.

Thian Sin tersenyum. “Engkau jauh lebih cerdas dari pada para kaki tangan Pat-pi Mo-ko. Nah, kau kembalilah dan tenangkan hatimu.”

Berseri wajah In Bwee. Memang, dengan membawa kunci emas itu, baik aseli ataupun palsu, akan menolongnya kerana itu merupakan bukti bahwa ia telah menyelesaikan tugasnya dengan baik dan suhunya tidak mempunyai alasan untuk marah kepadanya. Andakata kunci emas itu palsu sekalipun, hal itu bukanlah kesalahannya, karena mana ia tahu kalau kunci itu palsu? Ia akan selamat, akan dapat bertemu kembali dengan Bu Kok Siang dengan selamat dan siapa tahu, hubungannya dengan Kok Siang akan bertumbuh dengan baik dan akhirnya ia masih akan dapat menjadi isteri orang yang mencintanya dan tidak memandang rendah kepadanya.

“Terima kasih, taihiap, terima kasih...” Katanya dan sejenak In Bwee membiarkan dirinya dipeluk dan mukanya terdekap di dada yang bidang itu. Ia merasa betapa aman dan tenteramnya berada di dalam pelukan pria ini, akan tetapi ia segera teringat akan Kok Siang dan ingat pula kepada Kim Hong, maka dilepaskanya pelukannya dan iapun lalu keluar dari kamar itu, melalui jendela.

Setelah melihat bahwa gadis itu pergi jauh dan tidak ada gerakan lain yang menunjukkan bahwa ada orang yang membayangi dan mengancam In Bwee, Thian Sin menutupkan kembali jendela dan pintu kamarnya, lalu merebahkan diri terlentang di atas pembaringan kamarnya, tersenyum-senyum puas. Dia mengepal tinju. Dia telah berhasil memperoleh rahasia Pat-pi Mo-ko, di mana sembunyinya iblis itu dan tentu iblis itu yang telah menguasai peta rahasia yang harus dirampasnya kembali. Juga tentu iblis ini yang tahu di mana adanya Ciang Kim Su atau apa yang telah terjadi dengan pemuda petani itu. Hatinya terasa girang dan sambil menanti sampai kembalinya Kim Hong, iapun dapat tidur pulas.

Akan tetapi Kim Hong yang ditunggu-tunggu oleh Thian Sin itu tidak juga kunjung datang! Tentu saja Thian Sin merasa heran sekali di samping kegelisahannya. Kekasihnya itu melakukan penyelidikan atas diri Bu Kok Siang, sudah sejak kemarin, akan tetapi mengapa sehari semalam telah lewat dan Kim Hong belum juga pulang? Dia tidak merasa khawatir kalau-kalau Kim Hong jatuh cinta kepada sastrawan itu. Cemburu tidak pernah menyelinap di dalam hatinya seperti juga Kim Hong tidak pernah memperlihatkan cemburu terhadap dirinya, walaupun sering gadis itu menyinggung tentang sifatnya yang mata keranjang! Cemburu hanya meracuni cinta! Cinta kasih membutuhkan kepercayaan yang mutlak, cinta kasih berarti memberi kebebasan kepada orang yang dicinta. Cinta kasih antara dua orang, pria dan wanita, adalah cinta kasih kedua pihak, yang dirasakan oleh kedua pihak itu sendiri. Tidak mungkin ada unsur pemaksaan di sini. Yang ada hanyalah mencinta atau tidak! Kalau mendrita, dengan sendirinya tidak ada penyelewengan, sebaliknya kalau tidak mencinta, takkan mungkin dipaksakan, karena itu hanya akan menjadi cinta palsu dan pura-pura belaka.

Kegelisahan di hati Thian Sin adalah karena mengingat bahwa dia dan kekasihnya menghadapi komplotan yang lihai, orang-orang yang menjadi tokoh-tokoh sesat yang berbahaya. Siapa tahu, sastrawan muda itupun termasuk komplotan jahat, sungguhpun In Bwee telah menyatakan saling mencinta dengan sasterawan muda itu. Tentu saja dia percaya penuh kepada kekasihnya. Tidak sembarangan orang akan mampu menandingi Kim Hong. Akan tetapi, menghadapi orang-orang dari dunia sesat amatlah berbahaya dan tidak boleh hanya mengandalkan kepandaian tinggi saja. Kaum sesat itu amat berbahaya dengan kelicikan dan kecurangan mereka, penuh tipu muslihat yang berbahaya. Akan tetapi dia tidak tahu ke mana Kim Hong menyelidiki pemuda sasterawan itu. Pula kalau dia menyusul, tentu Kim Hong akan menjadi marah dan akan mengira bahwa dia tidak percaya kepada Kim Hong,

bahkan mungkin akan dikira cemburu! Maka, biarpun hatinya gelisah, Thian Sin terpaksa menanti sampai sehari lagi.

Dan malam hari itu, In Bwee kembali datang ke kamarnya melalui jendela! Akan tetapi, begitu melihat bahwa yang masuk adalah gadis itu dan dia segera menyalakan lilin dan memandang kepada wajah yang cantik itu, maklumlah dia bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang hebat. Wajah itu amat pucat dan ada bekas-bekas menangis pada mata yang indah namun agak merah itu.

“Ada apakah, In Bwee?” tanya Thian Sin.

“Celaka, taihiap... celaka, kau tolonglah dia...” kata In Bwee dengan suara setengah meratap.

Melihat gadis yang kelihatan amat gelisah dan kedua kakinya gemeteran itu, Thian Sin lalu memegang tangannya dan menariknya ke sebuah kursi, menyuruhnya duduk dengan halus. “Tenangkanlah hatimu, In Bwee, dan ceritakan apa yang telah terjadi.”

“Mereka... mereka ditawan... ohhh... aku khawatir sekali..”

“Tenanglah. Begitukah sikap seorang gagah? Tenanglah dan bicara yang jelas!”

Sikap Thian Sin itu ada pengaruhnya dan setelah memandang wajah yang tenang itu, In Bwee dapat menguasai keguncangan hatinya. “Ceng-taihiap, mereka kemarin telah tertawan. Enci Kim Hong dan Bu-koko... eh, maksudku Bu Kok Siang.”

“Tertangkap oleh Pat-pi Mo-ko maksudmu?”

Gadis itu mengangguk dan menarik napas panjang, menunduk. “Mereka dikeroyok di taman ketika mereka sedang bercakap-cakap, mereka mengamuk akan tetapi akhirnya datang pasukan penjaga keamanan...”

“Hemm, pasukan yang dikerahkan jaksa Phang?”

“Benar. Mereka menyerah ketika melihat pasukan pemerintah, mengira akan diadili dengan sebagaimana mestinya. Akan tetapi mereka dibawa ke tempat tahanan jaksa, di mana terdapat kamar jebakan. Mereka terjebak dan dibius, dan tertawan, kini berada dalam kekuasaan suhu...”

Thian Sin mengerutkan alisnya. “Cepat, beritahukan aku di mana tempat tahanan itu dan bagaimana keadaan di sana.”

In Bwee memberitahukan tempat itu, akan tetapi iapun tidak tahu benar seluk-beluk tempat itu karena belum pernah ke sana. Namun bagi Thian Sin hal itu tidak ada artinya. Baginya, yang terpenting tahu di mana kekasihnya itu ditawan.

“Pulanglah, aku akan cepat menolong mereka. Jangan khawatir.” katanya dan gadis itupun lalu pergi meninggalkan rumah penginapan untuk kembali ke rumahnya sendiri dengan hati gelisah. Akan tetapi baru saja tiba tak jauh dari rumahnya, ia terkejut melihat sesosok tubuh tinggi besar menghadangnya di tengah jalan. Gurunya, atau juga pamannya yang amat ditakutinya itu!

“Paman...”

“Hemm, apa maksudmu mengunjungi Pendekar Sadis?” suara pamannya penuh dengan kemarahan dan kecurigaan.

“Aku...” In Bwee merasa takut sekali, akan tetapi tiba-tiba ia teringat akan anjuran Thian Sin agar jangan takut menghadapi siapapun juga asalkan berada dalam kebenaran. Maka iapun mengeraskan hatinya, memandang wajah pamannya itu dan berkata lantang, “Paman, aku dan Bu Kok Siang saling mencintai. Maka, melihat ia kautawan, hatiku menjadi gelisah sekali dan aku pergi mengunjungi Pendekar Sadis itu untuk minta tolong agar dia suka menolong dan membebaskan Bu Kok Siang.”

Kakek itu memandang tajam. “Hanya untuk itu saja?”

“Habis untuk apa lagi? Bukankah saya telah mendapatkan kunci emas itu dan sudah saya serahkan kepada paman? Saya tidak akan berani mengkhianati paman, akan tetapi melihat Bu Kok Siang ditawan, saya khawatir dan untuk dia... saya rela mengorbankan nyawa sekalipun.”

Sejenak kakek itu diam, lalu tiba-tiba tangannya bergerak dan sebelum keponakan atau juga muridnya itu mampu menghindarkan diri, kakek itu telah menotoknya, lalu menyambar tubuhnya dan dibawanya pergi dengan cepat. Kejadian itu tak dilihat oleh siapapun juga karena terjadi di tempat sunyi dan gelap.

“Kalau begitu, engkau harus ikut denganku. Siapa tahu ada gunanya nanti.”

Sementara itu, Kim Hong dan Kok Siang juga tidak mengalami keadaan yang menyenangkan. Seperti kita ketahui, dua orang muda itu terjebak dalam kamar bawah tanah dan kemudian roboh pingsan oleh asap pembius yang tak mungkin dapat mereka elakkan. Ketika mereka siaman kembali, mereka mendapatkan diri mereka telah terbelenggu di atas dua dipan yang terdapat dalam sebuah kamar yang luas. Agaknya dipan itu bukan dipan yang biasa dipakai tidur, melainkan dipan yang khusus dibuat untuk menyiksa orang! Dan teringatlah mereka bahwa mereka kini terjatuh ke dalam tangan petugas pemerintah yang entah mengapa telah menjebak dan menangkap mereka. Dipan itu terbuat dari pada besi, ditanam di dalam lantai dan kuat sekali. Dan dipan itu diperlengkapi dengan kalung-kalung baja untuk membelenggu kaki dan tangan, juga ada alat putaran untuk menyiksa orang, menarik kedua kaki, menjepit jari-jari kaki atau tangan, bahkan ada alat pemanasan untuk dibakar yang berada di bawah dipan.

Ketika siaman, Kim Hong segera teringat keadaannya dan sekali pandang, tahulah ia bahwa ia sungguh tidak dapat berdaya. Selain gelang baja yang membelenggu kaki tangannya itu terlalu kuat, juga ia mendapatkan kenyataan

bahwa tubuhnya berada di bawah pengaruh totokan. Andaikata pengaruh totokan itu sudah hilang sekalipun. belum tentu ia akan mampu membebaskan diri dari belenggu kaki tangannya. Ia melirik ke kiri dan melihat betapa Kok Siang juga sudah siuman, bahkan pemuda itu menoleh ke kanan, memandang kepadanya dan tersenyum lebar! Tersenyum dalam keadaan seperti itu. Sungguh luar biasa! Diam-diam Kim Hong merasa heran dan juga kagum.

“Engkau masih bisa tersenyum?” tanyanya.

“Kenapa tidak?” jawab pemuda itu dan senyumnya melebar. “Hadapilah segala sesuatu dalam hidup ini dengan senyum! Kematianpun rasanya ringan jika dihadapi dengan senyum. Sama-sama menggerakkan mulut, dan sama-sama tidak akan mampu merubah keadaan, mengapa tidak memilih senyum di antara senyum dan tangis? Ha-ha, kalau dipikir lucu juga, ya?”

Diam-diam kekaguman Kim Hong terhadap pemuda ini melonjak. Seorang pemuda yang hebat, pikirnya. Seorang pemuda yang ahli sastra, memiliki ilmu silat yang tidak rendah, juga memiliki keberanian yang mengagumkan, hampir menyamai Thian Sin, dan patut dijadikan seorang sahabat baik. Di samping itu, masih menyimpan rahasia peta yang amat menarik itu!

“Apanya yang lucu?” tanyanya untuk menanggapi sikap gembira yang mengagumkan hatinya itu.

“Masa tidak lucu? Kita dikeroyok penjahat di taman, lalu pasukan pemerintah datang untuk menangkap semua orang yang berkelahi, termasuk kita. Tapi, pasukan pemerintah malah menjebak kita dan menawan kita dengan cara kaum penjahat, menggunakan jebakan dan obat bius. Dan sekarang kita telah dibelenggu di sini, seperti penjahat-penjahat besar! Sungguh lucu dan aneh. Siapakah yang jahat? Para pengeroyok itu, pasukan pemerintah, apakah kita?”

“Tentu saja kita!” Kim Hong menjawab sambil tersenyum. “Buktinya kita yang dibelenggu dan ditelikung seperti babi akan disembelih di sini!”

“Ha-ha-ha, seperti babi akan disembelih? Kurang tepat penggambaranmu itu, nona. Kita terlalu kurus kalau disamakan dengan babi, tidak berdaging dan penyembelihnya hanya akan menemukan kulit dan tulang belaka!”

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka dan masuklah beberapa orang pria ke dalam kamar yang luas itu. Kalau tadinya Kim Hong dan Kok Siang menduga bahwa mereka berada di tangan pasukan dan yang memasuki ruangan itu tentulah komandan, mereka kecewa. Yang masuk adalah delapan orang yang berpakaian biasa saja, sungguhpun kebanyakan dari mereka besikap keren dan menyeramkan. Kim Hong memandang penuh perhatian dan iapun tahu siapakah mereka itu. Ada empat orang pria berusia empat puluh tahun yang dikenalnya sebagai sisa dari Siang-to Ngo-houw, lima jagoan yang kehilangan seorang anggotanya karena tewas oleh anak panah yang hendak membungkam mulut orang itu, kemungkinan besar dilepas oleh kepala mereka sendiri. Kemudian Kim Hong mengenal Hai-pa-cu Can Hoa yang pernah membikin ribut di rumah makan dan dihajar oleh Kok Bu Siang itu. Juga Jiat-ciang Lui Cai Ko yang perutnya gendut, matanya juling dan rambutnya riap-riapan nampak pula di antara mereka. Kim Hong tidak heran pula melihat munculnya Su Tong Hak di antara mereka dan kini orang itu memperlihatkan air mukanya yang sesungguhnya, tanpa kedok manis seperti ketika ia dan Thian Sin mengunjunginya. Pedagang ini sekarang kelihatan sekali betapa mukanya penuh dengan nafsu, mulutnya menyeringai, matanya berkilat penuh kecerdikan dan tahulah Kim Hong bahwa selama ini paman dari Ciang Kim Su ini memang bersekongkol dengan para penjahat. Adapun orang yang ke delapan, yang bertubuh tinggi besar berkulit hitam, berusia lima puluh tahun lebih, mudah saja diduganya. Siapa lagi orang ini kalau bukan Pat-pi

Mo-ko Bouw Kim Seng, pikir Kim Hong. Dari gerak-gerik dan pandang matanya, Kim Hong dapat menduga bahwa orang ini memiliki kepandaian tinggi dan mungkin orang ini pula yang membuatnya gagal mendobrak pintu ketika ia terjeblos ke dalam kamar rahasia itu, yang memiliki hawa pukulan amat kuat.

Sementara itu, Kok Siang juga memandang mereka penuh perhatian. Dia sungguh merasa terkejut ketika melihat bahwa yang menjebakinya bukanlah pasukan pemerintah, melainkan orang-orang jahat itu. Dan pemuda yang cerdas inipun tahu bahwa tentu jaksa itu bersekutu dengan para penjahat ini. Akan tetapi dia berpura-pura bodoh dan begitu melihat mereka masuk, diapun berteriak-teriak.

“Heiii! Apa-apaan ini? Penasaran! Kami tidak berdosa, kenapa ditangkap? Di mana adanya keadilan? Dan siapa kalian ini? Kenapa bukan komandan pasukan yang datang? Kami menuntut keadilan!”

Hai-pa-cu Can Hoa yang bertubuh tinggi besar, kumis dan jenggotnya malang melintang tak terpelihara itu sudah melangkah maju mendekati Kok Siang, tangan kirinya yang besar itu bergerak menampar.

“Plakk! Plakk!” Dua kali muka Kok Siang ditampar dengan keras dan karena Kok Siang sendiri juga masih terpengaruh oleh totokan sehingga ia tidak mampu mengerahkan sin-kang, maka tentu saja tamparan itu harus diterimanya dengan mandah dan pipi kanannya menjadi merah membengkak.

“Wah, bukankah engkau ini bajingan yang pernah mengacau di rumah makan? Ha-ha, sobat, kiranya engkaupun seorang pengecut, beraninya hanya setelah aku terjebak dan dibelenggu. Coba lepaskan belenggu ini dan aku akan membuat engkau tak mampu bangun kembali!”

“Siuca! sombong!” Kembali tangan kanan Can Hoa bergerak menampar dua kali. “Plak! Plakk!”

“Cukuplah!” Tiba-tiba kakek hitam tinggi besar yang sejak masuk tadi memandang kepada Kim Hong, berkata dan Hai-pa-cu Can Hoa menghentikan tamparannya. Kakek hitam itu lalu menghampiri Kok Siang yang kini kedua pipinya telah menjadi merah dan agak membengkak oleh tampan-tampan Hai-pa-cu Can Hoa tadi. Sejenak mata yang lebar dan tajam itu seperti hendak menembus dada Kok Siang, kemudian terdengar kakek itu berkata, suaranya dalam dan tenang, namun penuh wibawa.

“Apa engkau yang dikenal sebagai Im-yang Siang-pit Bu Siuca dari Thian-cin?”

Seperti juga Kim Hong, pemuda ini sudah dapat menduga siapa adanya kakek hitam tinggi besar ini. Dia belum pernah jumpa dengan kakek ini, akan tetapi nama besarnya sudah lama didengarnya dan bahkan belum lama ini dia tahu bahwa Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng adalah paman dari gadis yang dicintanya, yaitu Bouw In Bwee! Jadi inilah orangnya yang telah menindas kekasihnya itu. Dan dia hampir merasa yakin bahwa orang ini pulalah, atau setidaknya juga kaki tangannya, yang telah membunuh pamannya sendiri, yaitu Louw siuca! Akan tetapi dia menekan perasaannya dan ketika dia ditanya, diapun mengangguk.

“Benar.” jawabnya. “Teman-temanku menyebutku Im-yang Siang-pit Bu Siuca, dan aku datang dari Thian-cin. Tidak tahu siapakag engkau! Dan bagaimana kami yang tadinya menjadi tangkapan pasukan pemerintah, kini bisa terjatuh ke tangan kalian?”

“Tutup mulutmu yang lancang dan jawab saja semua pertanyaan!” bentak Hai-pa-cu dengan sikap galak. Jagoan dari Yen-tai ini memang merasa sakit hati kepada Kok Siang yang pernah menghajar dan memainkannya, membuatnya malu di restoran tempo hari. Kalau tidak takut kepada Pat-pi Mo-ko, tentu dia akan menghajar habis-habisan den mungkin membunuh pemuda yang dibencinya itu.

“Bu Siucaï,” kata pula Pat-pi Mo-ko, suaranya tenang akan tetapi mengandung nada yang penuh ancaman. “Tahukah engkau siapa aku?”

Kok Siang menggeleng kepalanya. “Tidak, aku tidak tahu. Yang kukenal hanyalah penjahat kecil yang pernah mengacau di rumah makan ini, dan juga si juling yang mengeroyok kami di taman. Yang lain-lain, aku tidak tahu...”

“Engkau berhadapan dengan Pat-pi Mo-ko!” kata kakek hitam itu, dan matanya berkilat ketika dia melihat pemuda yang terbelenggu itu nampak terkejut.

“Ah...! Tapi... tapi mengapa aku ditangkap? Dan bukankah yang menangkapku adalah pasukan pemerintah?” Kok Siang berpura-pura bodoh.

“Itu bukan urusanmu. Yang jelas, engkau telah berani menentangku dan siapapun yang berani menentangku di dunia ini, tentu dia sudah bosan hidup. Bu Siucaï, namamu terkenal di Thian-cin sebagai seorang gagah yang tidak pernah lancang tangan. Sekarang engkau muncul di kota raja, apakah kehendakmu?” Sepsang mata itu memandang tajam penuh selidik.

Kok Siang bukan seorang yang bodoh. Dia sudah menduga bahwa Louw siucaï, pamannya itu, tentu terbunuh oleh iblis-iblis ini, maka kalau dia mengaku bahwa dia adalah keponakan Louw siucaï yang hendak mencari pembunuh pamannya, sama saja dengan membunuh diri.

“Apa yang hendak kulakukan di kota raja? Tentu saja melancong, apa lagi?”

“Hemm, kalau engkau tidak bergulung-gulung dengan nona ini, mungkin aku dapat percaya omonganmu.” Pat-pi Mo-ko menuding ke arah Kim Hong.

“Ah, nona ini? Kami berkenalan secara kebetulan saja, di rumah makan. Tentu jagoan Yen-tai itu sudah menceritakan

kepadamu. Pat-pi Mo-ko, namamu terkenal sebagai orang besar, maka harap kau suka membebaskan kami yang tidak bersalah apa-apa. Terutama nona ini. Bagaimana kalau dunia kang-ouw mendengar bahwa Pat-pi Mo-ko yang besat itu menawan seorang nona muda dengan cara menjebaknyanya dan bersekongkol dengan pasukan pemerintah?”

“Tutup mulutmu! Kau sudah bosan hidup?” Hai-pa-cu Can Hoa membentak dan mendekat, akan tetapi Kok Siang hanya tersenyum saja. Dia tadi memang sengaja hendak menggerakkan harga diri Pat-pi Mo-ko, memanaskan hatinya.

Akan tetapi kakek iblis hitam itupun cerdik dan tidak mudah dibakar hatinya. Dia lalu menghampiri Kim Hong dan Kok Siang mengikuti gerakan kakek itu dengan jantung berdebar tegang dan khawatir. Dia tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri, akan tetapi dia tahu benar betapa berbahayanya bagi seorang gadis cantik seperti Kim Hong kalau terjatuh ke tangan orang-orang macam ini. Ada bahaya penghinaan yang lebih hebat dari pada kematian bagi gadis itu. Akan tetapi, dia yang tentu saja tidak akan mampu melindungi Kim Hong dengan kekuatan badannya yang sudah tidak berdaya, merasa yakin bahwa dia akan mampu menyelamatkan Kim Hong dalam saat terakhir, karena dia masih memegang kunci rahasia yang amat penting, yaitu peta yang aseli! Dengan ini dia akan dapat menebus diri Kim Hong, kalau perlu.

“Nona, engkau bernama Toan Kim Hong dan menjadi sahabat dan kekasih Pendekar Sadis, bukan? Hemm, kasihan Pendekar Sadis, tidak tahu bahwa kekasihnya main gila dengan setiap orang pemuda ganteng seperti Bu Siucui di luaran!” Pat-pi Mo-ko tersenyum menyeringai, agaknya girang sekali mendapat kenyataan bahwa kekasih Pendekar Sadis mempermainkan pendekar itu. Hal ini saja sudah dapat menimbulkan dugaan dalam hati Kim Hong dan Kok Siang bahwa penjahat ini agaknya membenci Thian Sin. Akan tetapi, tanpa diketahui oleh siapapun juga, diam-diam Kok Siang

terkejut setengah mati mendengar disebutkan Pendekar Sadis. Diapun merasa seperti pernah mendengar nama Ceng Thian Sin ketika mereka saling berkenalan di rumah makan, akan tetapi sama sekali dia tidak pernah menduga bahwa pemuda itu adalah Pendekar Sadis yang pernah menggegerkan seluruh kota raja! Akan tetapi, dia dapat menyembunyikan keheranannya dan pura-pura tidak terpengaruh sama sekali oleh sebutan itu.

Akan tetapi, Kim Hong sama sekali tidak mau memberi jawaban dan hanya memandang dengan senyum mengejek, dan pandang matanya menghina sekali. Melihat ini Tiat-ciang Lui Cai Ko yang bermata juling itu mendekat.

“Twako, biarlah kusiksa dulu gadis ini biar mau bersikap lunak dan mau menjawab pertanyaanmu!” Agaknya sudah gatal-gatal rasa tangan penjahat ini untuk menyiksa Kim Hong. Jari-jari tangannya sudah terbuka dan siap mencengkeram. Akan tetapi Pat-pi Mo-ko tersenyum dan menggeleng kepalanya.

“Sabarlah, Cai Ko. Belum tiba waktunya untuk itu.” Dan kepala penjahat ini menghadapi Kim Hong lagi. “Nona, biarpun engkau tidak mengaku, kami sudah tahu bahwa engkau dan Pendekar Sadis datang sebagai utusan mendiang petani Ciang Gun, membawa kunci emas dan engkau tahu tentang rahasia harta karun Jenghis Khan itu. Marilah kita bicara secara terbuka saja karena kita sudah sama-sama tahu akan hal itu. Kami telah menggeledah dan tidak temukan kunci emas di tubuhmu atau pakaianmu. Nah, katakan. Di manakah adanya kunci emas itu? Apakah dibawa oleh Pendekar Sadis?”

Diam-diam Kim Hong merasa mendongkol sekali. Kiranya dalam keadaan pingsan tadi tubuhnya telah digeledah, tentu saja digerayangi tangan-tangan yang kotor dan kurang ajar itu. Untung tidak terjadi sesuatu dengan dirinya. Hal ini tentu saja karena kepala penjahat ini masih membutuhkan keterangan-keterangannya, masih melihat manfaat pada

dirinya. Akan tetapi kalau sekarang ia masih selamat, hal itu hanya soal waktu saja. Kalau ia sudah tidak dibutuhkan lagi, tentu ia akan dilempar kepada orang-orang kasar itu, untuk disiksa, diperkosa dan dipermainkan, seperti segumpal daging dilempar kepada anjing-anjing kelaparan. Atau mungkin Pat-pi Mo-ko ini sendiri yang akan memeloporinya, melihat sinar mata yang juga penuh mengandung nafsu ketika memandangnya itu. Akan tetapi, ia sengaja tidak mau membuka mulut dan otaknya dikerjakan. Apa perlunya ia menjawab? Iblis ini tahu bahwa kunci emas masih berada di tangan Pendekar Sadis, jadi iblis itu tidak akan dapat berbuat sesuatu dan kiranya tidak akan mengganggunya secara sungguh-sungguh sebelum kunci itu didapatnya. Mungkin ia akan dijadikan umpan untuk memancing datang Pendekar Sadis. Hampir Kim Hong tersenyum. Tanpa dipancing sekalipun, Thian Sin pasti akan datang untuk menolongnya. Hal ini ia yakin benar. Akan tetapi iapun merasa khawatir karena sekali ini mereka menghadapi penjahat-penjahat yang selain kejam, juga kuat dan curang sekali. Ia sendiri sudah amat berhati-hati dan kalau saja tidak ada pasukan pemerintah yang turun tangan, belum tentu ia akan begitu lengah sehingga dapat ditangkap begitu saja!

Melihat gadis itu tinggal diam, Pat-pi Mo-ko tersenyum. Kalau lain orang, tentu sudah marah sekali. Akan tetapi iblis ini bukan penjahat sembarangan dan karena itu dia dijadikan semacam raja tanpa mahkota oleh para penjahat lain di kota raja. Dia cerdik sekali.

“Nona, apa gunanya nona bersikap diam dan membisu? Biarpun Pendekar Sadis memegang kunci emas, apa gunanya kalau dia tidak memiliki peta rahasia itu! Dan petanya berada di tangan kami! Kini engkau sudah berada di dalam kekuasaan kami. Pendekar Sadis akhirnya tentu akan menyerahkan kunci itu kalau memang dia sayang kepadamu.”

Kim Hong hanya tersenyum mengejek saja, memandang dengan sinar mata menghina, bahkan lalu membuang muka. Sikapnya sungguh memandang rendah sekali.

Pat-pi Mo-ko bangkit berdiri, mukanya agak merah walaupun dia masih belum memperlihatkan kekecewaan dan kemarahannya. “Baiklah, mari kita lihat siapa yang lebih keras hati di antara kita. Kami melihat bahwa engkau bermain cinta dengan sasterawan ganteng ini di taman. Nah, karena dia ini tidak ada gunanya bagi kami, maka biarlah engkau melibat ia tersiksa dan mampus di depan matamu. Hendak kulihat, apakah engkau akan tega melihat kekasih barumu ini tersiksa sampai mati dan tetap menutup mulut?”

Kim Hong yang membuang muka tadi telah memandang ke arah Kok Siang. Dilihatnya pemuda itu berkedip memberi isyarat agar jangan mau tunduk, akan tetapi diam-diam hati Kim Hong merasa khawatir. Pemuda itu merupakan orang yang amat penting, terpenting malah karena pemuda itu menguasai peta aseli atau mengetahui tempat peta aseli itu. Tentu saja pemuda itu sekali-kali tidak boleh tewas begitu saja. Betapapun juga, ia tidak mau tunduk oleh gertakan dan hendak dilihatnya dulu apakah benar iblis ini seorang yang memenuhi kata-katanya, bukan hanya penjahat besar mulut yang suka main gertak belaka. Inipun perlu baginya untuk mengenal watak dan sifat Pat-pi Mo-ko yang merupakan seorang lawan tangguh dan licik sekali.

Dan Pat-pi Mo-ko agaknya pun bukan orang yang suka h~cakup. Tanpa menoleh kepada Kim Hong untuk melihat apa reaksi kata-katanya terhadap gadis itu, diapun sudah memberi isyarat kepada para pembantunya. Hai-pa-cu Can Hoa segera melangkah maju dan mulutnya menyeringai puas sekali. Inilah yang dinanti-nantinya. Kebenciannya kepada sesterawan muda itu kini akan terpuaskan, dendamnya akan terbalas.

“Heh-heh-heh, semalam aku memang sudah mimpi melihat engkau terbakar hangus. Aku tidak mau memulai dengan

siksaan-siksaan kecil, melainkan langsung saja membakarmu. Eh, kutu buku busuk, pernahkah engkau dipanggang hidup-hidup?”

Kok Siang tentu saja tahu apa yang dihadapinya. Akan tetapi dia adalah seorang pendekar sejati yang tidak takut menghadapi apapun juga. Maka, melihat wajah yang menyeringai itu, diapun tersenyum lalu menjawab dengan suara lantang.

“Pernah memang aku melihat, akan tetapi engkau yang dipanggang di api neraka, sehingga si Macan Tutul Laut berubah menjadi bangkai macan hangus, ha-ha-ha!”

“Keparat!” bentak Hai-pa-cu (Macan Tutul Laut) Can Hoa dan dengan tangan membentuk cakar dia hendak menyerang pemuda yang terbelenggu di atas dipan besi itu.

“Can Hoa!” terdengar Pat-pi Mo-ko membentak dan jagoan dari Yen-tai itu tidak melanjutkan serangannya melainkan menarik sebuah pipa besi mononjol di bawah dipan. Terdengar suara berkerotokan dan dari dalam lubang rahasia muncullah sebuah panci baja terisi minyak yang sudah bernyala, minyak bernyala itu berada tepat di bawah dipan dan sebentar saja Kok Siang sudah merasa betapa dipan yang ditudurnya berubah menjadi hangat, lalu panas, makin lama semakin panas. Dalam waktu beberapa menit saja, seluruh tubuhnya sudah menjadi basah, membasahi pakaiannya dan uap mengepul dari dipan itu. Akan tetapi, tidak terdengar sedikitpun keluhan dari mulut pemuda itu. Dia hanya memejamkan kedua matanya dan karena dia tidak mampu mengerahkan sin-kang, diapun hanya menyerahkan nasib kepada Tuhan saja. Akan tetapi, hawa panas itu ternyata menolongnya karena dia merasa betapa pengaruh totokan itu telah pudar dan bebas. Maka diapun mengumpulkan tenaga sin-kang dan mengerahkan hawa di tubuhnya untuk melawan rasa panas sehingga keadannya tidaklah sehebat tadi,

penderitaannya berkurang, walaupun kalau dilanjutkan, akhirnya dia tentu akan terbakar hangus.

Tiba-tiba terdengar suara Kim Hung lantang, akan tetapi nadanya masih mencemoohkan dan memandang rendah. "Huh, biar kau bakar dia, biar kau cincang dia, apa hubungannya dengan kami? Kalau dia kalian bunuh, aku akan menganggap dia mati karena aku, maka kalian berhutang nyawa kepadaku!"

Mendengar ini, Pat-pi Mo-ko memberi isyarat dan dengan kecewa sekali Hai-pa-cu Can Hoa menyingkirkan panci minyak bernyala itu dengan menarik pipa besi. Panci bersama api bernyala itu lenyap dalam lubang rahasia. Dan Kok Siang bahkan makin tersiksa lagi. Setelah tadi mengerahkan sinkang melawan panas yang luar biasa, kini tiba-tiba saja api itu disingkirkan dan diapun menggigil! Kim Hong melihat hal ini, akan tetapi tahu bahwa pemuda itu telah terhindar dari bencana. Diam-diam dicatatnya di dalam hati tentang perbuatan Hai-pa-cu Can Hoa ini.

Pat-pi Mo-ko menghampiri Kim Hong. "Aku tidak ingin menanam kebencian di hatimu, nona. Nah, mari kita bicara dengan baik. Benarkah engkau dan Pendekar Sadis telah menemukan kunci emas itu? Hanya kunci emas saja? Tidak bersama petanya?"

Kim Hong teringat akan pemberitahuan Kok Siang tentang peta palsu dan diam-diam iapun tertawa di dalam hati, mentertawakan iblis ini. Pertanyaan yang diajukan oleh iblis ini, tentang peta membuktikan kebenaran omongan Kok Siang dan agaknya iblis ini sudah tahu pula bahwa yang dikuasainya itu hanyalah peta palsu belaka!

Su Tong Hak yang agaknya juga menaruh perhatian kepada seluruh peristiwa itu, tiba-tiba saja ikut bicara. "Nona, sebaiknya kalau kalian bekerja sama. Bouw-sicu. Kalian akan dapat ikut menikmati hasilnya. Kalau menentang, berarti akan

membuang nyawa dengan sia-sia dan tidakkah sayang sekali seorang muda seperti nona mati konyol?”

“Ha-ha-ha, ucapan berbau busuk!” terdengar suara Kok Siang. Semua orang menoleh karena terkejut. Pemuda yang baru saja tersiksa itu sudah dapat tertawa dan mengejek lagi! “Mati muda dalam kebenaran adalah matinya seorang gagah, akan tetapi matinya seorang jahat dalam kehinaan sama dengan matinya seekor babi!”

Kim Hung juga memandang kepada pedagang itu dan membentak. “Su Thong Hak! Engkau pengkhianat tak tahu malu, sudah menceleakakan keluarga kakakmu sendiri sampai Ciang Gun dan isterinya terbunuh, juga keponakanmu Ciang Kim Su terbunuh. Sekarang masih berani membuka mulut di depanku?”

Bentakan dan ejekan Kim Hong dan Kok Siang sungguh mengejutkan hati orang she Su ini, apalagi bentakan Kim Hong yang mengingatkan dia akan perbuatannya yang kejam itu. “Tidak... tidak...!” Dia menggeleng kepala. “Aku tidak membunuh mereka... dan Kim Su tidak mati...”

“Diam!” Pat-pi Mo-ko membentak dan orang itu surut ke belakang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Tentu saja Kim Hong mencatat semua ini di dalam hatinya.

“Nah, nona Toan, kami bermaksud baik dan berniat untuk kerja sama dengan engkau dan Pendekar Sadis. Maka, harap kauceriterakan semua yang kalian ketahui tentang rahasia harta pusaka ini.”

Kim Hong maklum bahwa baginya tidak ada jalan lain kecuali menceritakannya, karena menceritakan hal itupun tidak ada salahnya. Akan tetapi ia tetap bersikap angkuh. “Hemm, Pat-pi Mo-ko, engkau tentu mengerti bahwa dunia kita berlainan, kita saling berselisih jalan, engkau berkecimpung dalam dunia sesat dan kami bukanlah orang-

orang yang suka mengejar harta dengan kejahatan. Mana mungkin kita dapat bekerja sama?”

Si tinggi besar itu menarik napas panjang dan berkata dengan suara bersungguh hati. “Nona Toan, engkau tentu maklum bahwa tidak ada orang di dunia ini mau menempuh jalan sesat yang penuh dengan bahaya kalau tidak terpaksa. Kalau kita berhasil memperoleh harta karun Jenghis Khan dan bagianku lebih dari cukup, untuk apa lagi aku mengambil jalan sesat? Aku akan mencuci tangan dan hidup makmur dan tenteram dengan harta itu.”

“Hemm, hal itu masih harus dibuktikan. Akan tetapi, engkau bicara tentang kerja sama. Apakah begini caramu bekerja sama, Pat-pi Mo-ko? Yang diajak kerja sama harus terlentang di dipan penyiksaan dengan kaki tangan terbelenggu dan tubuh tertotok?”

“Maafkan dulu, nona. Engkau adalah seorang yang lihai dan dalam keadaan bebas akan mendatangkan banyak repot bagi kami. Aku harus yakin dulu bahwa engkau benar-benar mau bekerja sama, dan setelah aku yakin barulah kita akan bicara seperti antara sahabat dan rekan yang bekerja sama. Nah, sekarang ceritakanlah. Ceritamu akan menjadi pertimbangan apakah benar engkau mau bekerja sama denganku.”

Seorang penjahat yang matang dan cerdik sekali. Seorang lawan yang tangguh dan berbahaya, pikir Kim Hong.

“Baiklah. Denjarkan. Kami berdua tidak sengaja mencampuri urusan harta karun Jenghis Khan ini. Di An-keng kami melihat kakek Ciang Gun dikejar-kejar dan diserang anak buah Liong-kut-pian Ban Lok. Kami turun tangan, akan tetapi tidak berhasil menyelamatkan kakek petani itu walaupun kami dapat membunuh Liong-kut-pian dan dari kakek itu kami menerima kunci emas dan kami ditugaskan untuk mencari puteranya, Ciang Kim Su, membantunya untuk mencari harta karun yang menjadi haknya. Sampai di sini, kami mendengar dari orang she Su ini bahwa peta itu dibagi dua antara dia dan

Kim Su dan bahwa peta bagiannya hilang dan Kim Su pun lenyap entah ke mana. Nah, selanjutnya tentu engkau sudah tahu sampai aku terjebak olehmu waktu ini.”

Pat-pi Mo-ko mengerutkan alisnya yang tebal. “Kakek Ciang Gun itu tidak memberikan sebuah peta lain kepada kalian berdua?” tanyanya sambil memandang tajam. Kim Hong maklum apa artinya pertanyaan ini. Kembali bukti kebenaran dan pemberitahuan Kok Siang tentang peta tulen. Penjahat ini bukan hanya mencari emas, melainkan juga peta aselinya! Ia menggeleng kepala dan berkata. “Kami justeru hendak mencari peta itu yang katanya hilang dan kami yakin bahwa engkaulah yang menguasai peta itu, bukan?”

Pat-pi Mo-ko mengangguk. “Memang benar.”

“Akan tetapi peta itu tiada gunanya kalau engkau tidak memiliki kunci emasnya, bukankah begitu?” Kim Hong memancing karena kiranya tidak perlu disembunyikan lagi kenyataan bahwa mereka saling memperebutkan peta dan kunci emas.

Kakek itu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah benda. “Sudah ada padaku.”

Kim Hong terkejut, bahkan Kok Siang mengeluarkan seruan heran melihat bahwa benda di tangan kakek itu adalah sebuah kunci emas! Kim Hong segera mengenal kunci emas palsu yang biasanya dibawa oleh Thian Sin! Tentu saja jantungnya berdebar tegang. Bagaimana mungkin kunci emas itu, kunci emas yang palsu dapat dikuasai oleh kakek ini.

“Dari mana engkau memperoleh kunci emas itu?”

Kakek itu tersenyum. “Tak perlu kau tahu, pokoknya kunci emasnya telah berada padaku.”

Hening sejenak dan dengan pandang matanya yang tajam Kim Hong menatap wajah orang. Ia dapat melihat bahwa di dalam mata kakek ini tidak ada sinar tanda kebanggaan atau

kemenangan, maka hatinyapun lega. Entah bagaimana kunci itu dapat diambilnya, akan tetapi ia merasa yakin bahwa Thian Sin dalam keadaan selamat. Kalau kakek ini mampu merobohkan atau membunuh Thian Sin, tentu kakek ini akan merasa bangga sekali, akan membual di depannya atau setidaknya akan nampak dalam sinar matanya.

“Hemm, Pat-pi Mo-ko, peta sudah ada padamu juga kunci emasnya sudah ada padamu. Kenapa pula engkau masih mengganggu dan menjebakku? Apa artinya perbuatanmu yang curang ini?”

Kakek hitam tinggi besar itu nampak kecewa dan penasaran sekali. Dia menjatuhkan diri duduk di atas bangku dekat dipan dimana Kim Hong terbelenggu dan sambil menatap tajam wajah Kim Hong dia menggeleng kepala. “Peta yang dibagi dua antara Ciang Kim Su dan Su Tong Hak itu adalah peta paku! Sudah kuselidiki menurut peta dan aku tidak dapat menemukan apa-apa.”

“Ha-ha-ha-ha!” Terdengar Kok Siang tertawa bergelak dan diam-diam Kim Hong merasa kaget dan khawatir sekali. Apakah pemuda itu tidak dapat melihat suasana sehingga berani tertawa, mentertawakan iblis yang sedang dilanda kekecewaan dan penasaran itu? Benar saja, Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng menoleh ke arah pemada itu dan mukanya yang hitam itu menjadi semakin hitam karena marah, matanya mengeluarkan sinar kilat dan Kim Hong takkan merasa heran kalau iblis itu segera turun tangan membunuh Kok Siang.

“Orang she Bu, kenapa kau tertawa?” Suara iblis itu terdengar tenang saja, akan tetapi di balik ketenangan itu jelas terbayang kemarahan besar.

Kok Siang yang sudah terbebas dari totokan oleh hawa panas tadi, masih tertawa geli, kemudian berkata. “Siapa tidak akan tertawa mendengar kelucuan itu? Harta karun Jenghis Khan, sudah mengorbankan banyak nyawa, tenaga dan pikiran, dan ternyata hanya merupakan lelucon dari Jenghis

Khan! Ha-ha, raja itu memang hebat, pandai, kuat, gagah, keras, kejam dan juga seorang pelawak besar!”

Pat-pi Mo-ko bangkit dari tempat duduknya, dan pada saat itu, Kim Hong yang melihat bahwa kemarahan iblis itu mungkin saja akan berarti tewasnya Kok Siang yang mengeluarkan ejekan bukan pada saat yang tepat itu, segera berkata. “Hemm, Pat-pi Mo-ko, ternyata engkau yang sudah menjadi seorang tokoh kawakan di dunia kang-ouw, mudah saja ditipu orang. Kiranya tidak sukar untuk menyelidiki di mana adanya peta yang tulen.”

Ucapan Kim Hong ini seperti sinar terang di antara kegelapan yang menyelubungi pikiran Pat-pi Mo-ko, juga membuat semua orang yang hadir di situ memandang ke arahnya. Tidak ketinggalan Kok Siang menoleh dan memandang kepada Kim Hong dengan alis berkerut dan pandang mata kaget.

Pat-pi Mo-ko sudah sering mendengar akan kelihaian dan kecerdikan Pendekar Sadis. Dan karena wanita cantik ini adalah sahabat dan kekasih Pendekar Sadis, maka tentu bukan merupakan seorang wanita sembarangan. Timbullah harapan di dalam hatinya. Sudah berbulan-bulan dia tersiksa oleh rahasia harta karun Jenghis Khan ini. Ketika dia mula-mula dihubungi oleh Su Tong Hak, dia tidak percaya dan tidak begitu menaruh perhatian. Dia mengenal saudagar ini melalui Phang-taijin, jaksa di kota raja yang kini menjadi sahabat baik dan pelindungnya.

Pat-pi Mo-ko adalah seorang yang berilmu tinggi dan baru dua tahun dia tinggal di kota raja setelah meninggalkan guha pertapaannya di sebuah gunung di barat. Begitu terjun ke dunia kang-ouw, dia mengalahkan dan menundukkan semua tokoh sesat dan diapun akhirnya diakui sebagai raja tanpa mahkota di antara tokoh sesat di kota raja dan daerahnya. Banyak tokoh-tokoh dari luar kota yang merasa penasaran dan datang untuk menentang jagoan baru ini, akan tetapi satu

demi satu roboh di tangan Pat-pi Mo-ko sehingga akhirnya tak seorangpun lagi yang berani menantangnya. Akan tetapi, kota raja bukanih merupakan tempat di mana seorang tokoh sesat dapat bersimaharajalela seenaknya saja karena selain di kota raja terdapat banyak orang pandai dan pendekar-pendekar, juga jagoan-jagoan istana banyak yang memiliki kepandaian tinggi, di samping adanya para penjaga keamanan yang amat kuat dan terlampau kuat bagi para penjahat. Oleh karena itu, Pat-pi Mo-ko juga tidak berani menonjokan dirinya.

Iblis tinggi besar berkulit hitam ini memang mempunyai seorang saudara, seorang adik yang kaya raya dan terkenal dengan sebutan Bouw wan-gwe (hartawan Bouw), yang tinggal di kota raja. Akan tetapi, adiknya ini sejak muda tidak suka kepada kakaknya yang mempunyai kebiasaan dan kesukaan yang lain dari pada dia. Kalau dia sejak kecil tekun berdagang dan mencari uang, kakaknya itu lebih suka berkeliaran, belajar ilmu silat, bergulung-gulung dengan orang-orang jahat. Maka Bouw wan-gwe inipun diam-diam merasa tidak suka kepada Pat-pi Mo-ko! Bouw Kim Seng, biarpun dengan terpaksa karena takut dia juga memberi uang dan bahkan membelikan rumah untuk kakaknya itu. Dan pada suatu hari, Bouw wan-gwe memperkenalkan kakaknya itu dengan Phang-taijin, jaksa di kota raja yang pada waktu itu membutuhkan bantuan seorang yang berkepandaian tinggi, yaitu untuk menyingkirkan beberapa orang musuhnya. Sebagai seorang jaksa, Phang-taijin mempunyai tiga orang musuh, dua di antaranya adalah sesama rekannya yang menentangnya karena persoalan sogokan orang yang terlibat dalam perkara dan dua orang itu mengancam untuk melaporkan kecurangannya dalam menangani perkara itu kepada atasan. Yang seorang lagi adalah seorang penjahat yang merasa dilakukan dad diadili secara sewenang-wenang oleh Phang-taijin. Melihat bahwa kedudukan jaksa Phang-taijin akan dapat melindunginya, maka dengan senang hati Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng memenuhi permintaan ini dan dengan

mudah dia dapat membunuh tiga orang musuh yang membahayakan keselamatan Phang-taijin itu tanpa ada yang mengetahui dan menyangkanya. Mulai saat itulah Pat-pi Mo-ko menjadi orang kepercayaan Phang-taijin. Pat-pi Mo-ko melindungi pembesar itu dari para saingannya, sebaliknya pembesar itu melindungi si penjahat untuk bersembunyi di kejaksaan. Bahkan dengan mudahnya Pat-pi Mo-ko menghubungi para tokoh penjahat di ibu kota, menguasai mereka dan menekan mereka agar mereka semua melakukan operasi di luar kota raja. Dengan demikian, mereka tidak akan bentrok dengan kedudukan dan tugas Phang-taijin, sebaliknya pembesar inipun menutupkan matanya terhadap pembantunya yang menjadi raja tanpa mahkota diantara para tokoh penjahat di kota raja.

Ketika Pat-pi Mo-ko berhubungan dengan Su Tong Hak, dia berhasil menguasai dua peta yang berada di tangan Su Tong Hak dan Ciang Kim Su dan dengan perjanjian akan bekerja sama dan memperoleh bagian masing-masing, mereka berdua lalu mencari tempat rahasia menurut petunjuk peta itu. Namun, hasilnya selalu nihil dan gagal! Sampai berbulan-bulan mereka mencari-cari, namun ternyata peta itu tidak membawa mereka ke tempat penyimpanan harta karun yang diidam-idamkan itu. Apa lagi kunci emas belum juga dapat ditemukan. Mereka mendengar tentang kunci emas ini baru belakangan ini dan ketika Pat-pi Mo-ko mengutus orangnya menuju ke dusun Cin-bun-tang di daerah An-keng, utusan itu kembali dengan tangan kosong mengatakan bahwa kakek petani itu dan isterinya telah tidak ada lagi di dusun. Isterinya terbunuh orang jahat dan kakek itu sendiri lenyap tanpa ada yang mengetahui ke mana perginya!

Tentu saja Pat-pi Mo-ko menjadi penasaran, marah dan kecewa. Sampai akhirnya dia mendengar dari sisa anak buah Liong-kut-pian Ban Lok yang dilaporkan oleh para pembantunya bahwa Ban Lok dan kawan-kawannya yang telah membunuh suami isteri petani itu juga betapa Ban Lok

terbunuh oleh seorang pemuda dan seorang gadis yang lhai sekali, juga bahwa diduga, kunci emas itu berada di tangan pemuda dan dara itu. Maka mulailah anak buahnya melakukan pengejaran dan pencarian, juga dia mengutus muridnya untuk mendekati mereka setelah dia mendengar bahwa pemuda itu adalah Pendekar Sadis!

Setelah dia berhasil menerima kunci emas dari muridnya sebagai hasil bujuk rayu muridnya atau keponakannya yang cantik itu terhadap Pendekar Sadis, hatinya menjadi semakin kecewa dan penasaran lagi. Kunci emas sudah didapatkan, akan tetapi peta itu ternyata palsu dan tidak mampu membawanya ke tempat penyimpanan harta karun Jenghis Khan. Inilah yang membuat dia semakin kecewa dan penasaran. Kini, dalam keadaan hampir putus asa mendengar ucapan Kim Hong yang mengatakan bahwa tidak sukar untuk menyelidiki di mana adanya peta yang tulen, tentu saja semangatnya tergugah dan harapannya timbul kembali. Wajahnya berseri ketika dia mendekati dipan di mana Kim Hong terbelunggu.

“Nona Toan, maukah engkau bekerja sama dengan kami?”

Kim Hong mengerutkan alisnya, mengambil sikap seperti orang berpikir. Padahal, ia memang sengaja mencari kesempatan untuk membuat penjahat ini membutuhkannya. Melihat kunci emas itu telah berada di tangan penjahat ini, biarpun ia tidak melihat tanda-tanda bahwa kekasihnya mengalami bencana, namun hatinya merasa gelisah dan ragu. Bagaimanapun juga, kenyataan membuktikan bahwa kekasihnya telah menyerahkan kunci itu atau dipaksa menyerahkan dan tentu telah terjadi sesuatu dengan Thian Sin. Kalau hal ini benar, maka sebaiknya kalau ia mendekati dan berbaik dengan Pat-pi Mo-ko, bukan karena harta karun itu karena ia tahu bahwa kepala penjahat ini hanya memiliki peta dan kunci palsu belaka. Akan tetapi ia harus lebih dulu tahu bagaimana keadaan Thian Sin. Pula, ia harus pula

melindungi Kok Siang yang masih terthwan, karena ia berkeyakinan bahwa pemuda inilah yang menguasai peta aselinya, sedangkan kunci emas yang aselinya ada pada ia dan Thian Sin.

“Pat-pi Mo-ko, kita sama-sama adalah petualang-petualang dan di mana ada kesempatan memperoleh keuntungan besar, tentu saja kami mau bekerja sama denganmu. Akan tetapi, bekerja sama yang bagaimana maksudmu?”

“Engkau membantuku dahulu mencari peta aseli dan menemukan harta karun Jenghis Khan.”

“Imbalannya?”

“Engkau mendapatkan seperempat bagian.”

“Aka tidak mau menyerahkan sebagian dari hakku yang setengahnya atas harta karun itu kepadanya!” Tiba-tiba Su Tong Hak berkata.

“Diam dan jangan mencampuri urusan kami!” Bouw Kim Seng membentak dan pedagang itu undur kembali dengan alis berkerut.

“Pat-pi Mo-ko, engkau berkali-kali mengajak aku untuk bekerja sama, akan tetapi engkau memperlakukan aku sebagai tawanan. Mana mungkin ini?”

“Maukah engkau? Berjanjilah lebih dahulu dan aku akan membebaskanmu.”

“Aku berjanji akan bekerja sama denganmu!” Kim Hong berkata dengan suara bersungguh-sungguh.

“Toan Kim Hong!” Tiba-tiba Kok Siang berteriak dan nampak marah sekali “Kiranya sebegitu saja keteguhan hatimu! Setelah terjepit, nampak belangmu dan engkau mau saja bekerja sama dengan kaum sesat? Huh, kiranya engkau hanya petualang yang haus akan harta kekayaan!”

“Bu Kok Siang! Tutup mulutmu dan jangan mencampuri urusanku!” Kim Hong juga membentak dengan marah.

“Engkau tak tahu malu! Engkau pengecut, huh, kalau aku bebas, sebelum menggempur para penjahat ini, engkau akan kuhancurkan lebih dulu!” Kok Siang berteriak marah.

“Kutu buku yang pura-pura menjadi orang gagah! Siapa takut akan ancamanmu? Engkau takkan lolos dari tempat ini dengan hidup!” Kim Hong memaki dan kedua orang itu saling mencecah dan memaki. Melihat ini, Pat-pi Mo-ko diam-diam memandang dengan sinar mata berkilat dan wajah berseri. Lalu dia menghampiri Kim Hong dan dengan kedua tangannya sendiri dia melepaskan belenggu besi dari kaki dan tangan gadis itu dengan kunci, kemudian memulihkan jalan darah gadis itu yang masih tertotok. Kim Hong mengurut-urut pergelangan kaki dan tangannya yang terasa nyeri bekas belenggu besi. Pat-pi Mo-ko dan para pembantunya siap menghadapi kalau-kalau gadis itu akan melanggar janjinya dan mengamuk. Akan tetapi Kim Hong tidak mengamuk, membereskan pakaiannya, lalu memandang kepada Pat-pi Mo-ko sambil tersenyum. “Mana siang-kiamku, apakah tidak dikembalikan kepadaku setelah kita menjadi rekan?”

“Nanti dulu, nona Toan, jangan tergesa-gesa. Pedang pasangan itu berada padaku dan kalau engkau membutuhkan, tentu akan kuberikan kepadamu. Sekarang katakan dulu, apa maksudmu tadi mengatakan bahwa tidak sukar untuk menyelidiki di mana adanya peta yang tulen?”

Kim Hong duduk di atas dipan bekas tempat ia dibelenggu, melonjorkan kedua kakinya dan menarik otot-ototnya yang tegang sebelum menjawab. Ia menatap wajah penjahat besar itu dan tahu bahwa ia harus berhati-hati. Sikap Pat-pi Mo-ko dan para pembantunya jelas menaruh kecurigaan besar kepadanya. Ia harus berdaya upaya menarik kepercayaan mereka. Hanya dengan demikianlah ia akan dapat mencari kesempatan untuk meloloskan diri dari tempat itu, juga untuk

menyelamatkan Kok Siang, dan kalau perlu menolong Thian Sin, kalau benar seperti yang dikhawatirkannya bahwa kekasihnya itu mungkin saja terjebak pula seperti ia dan Kok Siang.

“Pat-pi Mo-ko, apa sih sukarnya menyelidiki hal itu? Pertama-tama, pembawa peta itu adalah Ciang Kim Su dan dialah orang pertama yang mungkin saja menyembunyikan peta aseli karena dia penemunya dan menggantikannya dengan peta palau untuk melindungi yang tulen kalau terjadi sesuatu. Maka kepadanya harus ditanyakan di mana adanya peta yang tulen, yakni kalau dia masih hidup.”

Pat-pi Mo-ko mengangguk. “Sudah kami lakukan itu akan tetapi tanpa hasil.”

“Hemm, apa sukarnya menyiksanya sampai dia mengaku? Dia hanya seorang pemuda petani lemah, disiksa sedikit saja tentu akan mengaku.” kata pula Kim Hong dengan sikap kejam. “Aku tahu tentang beberapa cara penyiksaan yang akan membuat orang lemah mengaku. Misalnya, mencabuti kuku jari kaki dan tangan satu demi satu, menusukkan jerum ke bawah kuku jari tangan, merobek kulit pelipis melalui tarikan rambut pelipis ke atas. Biarkan aku yang menyiksanya, tentu dia mengaku.”

“Tidak, jangan siksa lagi dia! Dia sudah hampir... hampir mati...”

“Plakk!” Tubuh pedagang itu terpelanting ketika terkena sambaran tangan Pat-pi Mo-ko yang menamparnya.

“Sudah beberapa kali kuperingatkan. Jangan engkau lancang mulut dan mencampuri urusan ini! Sekali lagi melanggar, aku akan lupa diri dan akan membunuhmu pula!”

Su Tong Hak yang tadinya merasa menjadi sekutu tokoh sesat itu, kini berdiri dengan muka pucat dan baru dia menyadari bahwa dia sendiri berada di dalam bahaya, bahwa nyawanya seperti telur di ujung tanduk. Mulailah dia merasa

ketakutan dan bingung, hanya mengangguk-angguk dan mundur sampai ke sudut ruangan.

Tentu saja semua ucapan dan sikap ini tidak terlepas dari pandang mata Kim Hong yang tajam. Ia menduga bahwa agaknya pemuda petani itu masih hidup, akan tetapi dalam keadaan parah karena disiksa. Mulailah ia dapat mengerti dan menggambarkan keadaan. Agaknya pemuda petani itu telah datang ke kota raja dan diantar oleh pamannya yang berhati busuk itu kepada Louw siuca. Dan siuca tua itu telah menterjemahkan peta, akan tetapi mungkin sekali siuca itu telah menukarnya dengan yang palsu. Peta itu setelah diterjemahkan lalu diterima oleh Kim Su dan dibagi dengan pamannya. Akan tetapi agaknya Su Tong Hak bersekongkol dengan Pat-pi Mo-ko dan pemuda petani yang sedang menuju pulang itu lalu dididik dan dirampas bagian petanya. Kemudian, setelah gagal menemukan tempat rahasia harta karun melalui peta, Pat-pi Mo-ko baru sadar bahwa peta itu palsu dan mereka lalu menyiksa Ciang Kim Su yang mereka kira mengetahui di mana adanya peta yang asli.

“Nona Toan, perkiraanmu itupun telah menjadi perkiraan kami. Akan tetapi agaknya peta tulen tidak berada di tangan pemuda petani itu.”

“Kalau begitu, masih ada beberapa kemungkinan lain. Peta tulen itu bisa saja berada di tangan sasterawan yang menterjemahkan itu yang menukarnya dengan yang palsu. Akan tetapi, sasterawan itu kabarnya telah mati terbunuh, jadi tentu peta itu berada di tangan pembunuhnya.” Berkata demikian, Kim Hong menanti dan memandang penuh perhatian.

“Tidak! Tidak...!” Tiba-tiba Su Tong Hak berteriak ketika melihat betapa Pat-pi Mo-ko menoleh dan memandang kepadanya dengan sinar mata mencorong. “Kami sudah memeriksa dengan teliti dan tidak menemukan apa-apa di

rumahnya. Tanya saja kepada Hai-pa-cu Can Hoa kalau tidak percaya!”

“Sesungguhnya, kami berdua tidak menemukan apa-apa di sana.” Kata Hai-pa-cu Can Hoa dengan suara tenang. Tentu saja jawaban kedua orang ini sudah menjelaskan kepada Kim Hong dan juga kepada Kok Siang siapa orangnya yang membunuh Louw siuca. Bukan lain adalah Su Tong Hak yang mungkin menjadi petunjuk jalan dan yang melaksanakan adalah Hai-pa-cu Can Hoa! Akan tetapi Kok Siang sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apapun pada wajahnya yang masih memandang kepada Kim Hong dengan marah.

“Hemm, dalam urusan ini banyak orang tersangkut dan kita tidak tahu siapa yang palsu. Akan tetapi, kalau kita bekerja sama, aku akan menemukan peta itu, Pat-pi Mo-ko! Aku berjanji akan menemukannya dan menemukan orangnya yang bertindak curang kepadamu!”

Pat-pi Mo-ko tersenyum, “Bagaimanapun juga, engkau yang tadi masih menjadi musuh kami, mana mungkin dapat kupercaya kalau tidak ada bukti tentang kesetia kawanamu lebih dulu?”

“Engkau hendak mencoba? Cobalah!” kata Kim Hong.

“Memang, kami harus menguji kesetiaanmu. Malam ini juga. Engkau harus membantu kami menundukkan saingan kita. Engkau sudah membunuh Liong-kut-pian Ban Lok. Nah, gerombolannya itulah saingan kita dan hampir saja mereka berhasil merampas kunci emas dari kakek Ciang Gun. Liong-kut-pian Ban Lok masih mempunyai seorang suheng yang jauh lebih lihai dari padanya, dan suhengnya itulah yang kini memimpin gerombolan mereka untuk menyaingi kita. Siapa tahu, mereka telah berhasil mendapatkan peta yang tulen! Maka, sebelum mereka bergerak mendapatkan kunci emasnya yang telah ada padaku, kita harus mendahului mereka dan menghancurkan mereka. Musuh-musuh yang akan

mendatangkan kerepotan harus sampai ke akar?akarnya. Nah, sanggupkah engkau membantuku?”

“Baik, aku akan membantumu, Mo-ko. Akan tetapi kutu buku itu tidak ada sangkut pautnya dengan urusan kita. Lebih baik tendang dia keluar saja!”

Pat-pi Mo-ko memandang tajam. “Apakah engkau tidak ingin melihat dia tersiksa dan terbunuh dan menghendaki dia bebas, nona?”

Kim Hong tersenyum mengejek. “Apa peduliku dengan dia? Kami bukan apa-apa, hanya secara kebetulan saja berkenalan!”

“Kalau begitu, biarlah dia sementara menjadi tahanan kita di sini sampai selesai urusan ini. Kalau sekarang dia dibiarkan bebas, tentu dia hanya akan mendatangkan kerepotan saja. Dia telah berani menentangku, karena itu dia harus dihukum!” Pat-pi Mo-ko lalu memerintahkan anak buahnya untuk menjaga baik-baik pemuda itu agar jangan sampai lolos, akan tetapi juga melarang pemuda itu diganggu atau dibunuh. Setelah itu, diapun mengajak Kim Hong pergi meninggalkan Kok Siang.

Ketika Kim Hong melihat bahwa pasukan yang hendak dibawa oleh tokoh sesat itu sama sekali bukan anak buahnya atau orang-orang biasa, melainkan pasukan pemerintah, ia merasa heran sekali. Ditanyakannya hal ini kepada Bouw Kim Seng dan orang ini tertawa.

“Memang sebaiknya kita berlindung di balik pasukan pemerintah yang hendak mengadakan pembersihan terhadap sarang penjahat, bukan? Ha-ha-ha, nona Toan. Orang harus mempergunakan kecerdikan otak, bukan hanya mengandalkan kekuatan otot belaka.”

“Di mana pedangku?”

“Jangan khawatir, pedangmu sudah dibawa dan sewaktu-waktu kau membutuhkan tentu akan kuserahkan kepadamu.”

“Mo-ko, engkau masih tidak percaya kepadaku! Hemm, andaikata aku melanggar janjiku, sekarangpun aku dapat berbalik melawanmu, tidak perlu mempergunakan pedang!” kata Kim Hong mendongkol.

KAKEK hitam itu tertawa. “Engkau takkan menentangku, nona. Engkau terlampau cerdik untuk melakukan kebodohan itu. Pertama, engkau sudah mengeluarkan janji membantuku. Ke dua, kalau engkau memberontak, engkau akan berhadapan langsung dengan aku dan pasukan pemerintah. Ke tiga, pemuda sasterawan itu akan kami bunuh lebih dulu. Ke empat, engkau tidak akan mendapatkan bagian harta karun Jenghis Khan. Ha-ha-ha, tidak, engkau tidak seabodoh itu.”

Kim Hong merasa lega. Setidaknya, ia merasa yakin bahwa untuk sementara waktu Kok Siang berada dalam keadaan aman. Ia tadi memang sengaja memperlihatkan sikap mengejek dan menghina kepada Kok Siang yang ditanggapi dengan baik sekali oleh pemuda sasterawan yang cerdas itu. Mereka memperlihatkan sikap yang saling mengejek dan bermusuhan sehingga dengan demikian pemuda itu dijauhkan dari prasangka buruk. Kalau sampai diketahui atau terduga oleh Mo-ko bahwa peta aselinya berada di tangan pemuda itu, tentu keselamatan Kok Siang takkan dapat dijamin lagi. Untuk sementara ini, ia harus berpura-pura menurut dan bekerja sama dengan iblis ini. Kalau tidak, selain nyawa Kok Siang terancam, juga ia sendiri dapat terancam bahaya besar. Ia harus menyelamatkan Kok Siang dulu, baru ia akan meloloskan diri sendiri dan hal ini agaknya tidak akan mudah, harus menanti saat yang baik.

Penyerbuan ke sarang penjahat bekas pimpinan Liong-kut-pian Ban Lok berjalan dengan amat lancar. Anak buah penjahat yang jumlahnya hanya kurang lebih dua puluh lima orang itu tidak mampu mengadakan perlawanan yang berarti

terhadap serbuan seratus orang pasukan keamanan. Mereka dirobohkan atau ditangkap dengan alasan melakukan kejahatan dan kekacauan di kota raja. Mereka tentu saja melakukan perlawanan, namun segera mereka itu tertangkap semua karena kalah banyak. Hanya seorang saja yang masih mengamuk dan dia ini adalah Sin-siang-to Tang Kin. Sesuai dengan julukannya, Sin-siang-to (Sepasang Golok Sakti) memutar sepasang goloknya dan tidak ada anggauta pasukan yang mampu mendekatinya, apa lagi menangkapnya. Sepasang goloknya membentuk sinar bergulung-gulung yang dahsyat dan setiap ada senjata perajurit yang mendekat, tentu terpentak atau patah-patah. Tiba-tiba Pat-pi Mo-ko erteriak menyuruh komandan pasukan menarik mundur para perajurit yang mengeroyok Sin-siang-to Tang Kin. Dia sendiri bersama Kim Hong menghampiri kepala gerombolan itu. Kim Hong memandang dengan penuh perhatian. Kepala gerombolan itu adalah seorang kakek yang usianya sekitar lima puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus. Suheng dari mendiang Liong-kut-pian Ban Lok ini memang jauh lebih lihai dari pada sutenya. Dari permainan sepasang golok tadi Kim Hong sudah melihat betapa lihainya sepasang golok itu. Ia sendiri tadi membantu Mo-ko, dengan mudah merobohkan beberapa orang anak buah gerombolan musuh.

Sin-siang-to Tang Kin melintangkan sepasang goloknya di depan dada dan memandang kepada Pat-pi Mo-ko dan Kim Hong dengan mata mendelik marah. Tadi dia sudah mendengar pelaporan anak buahnya sebelum mereka itu ditangkap semua bahwa penyerbuan pasukan pemerintah ini dipimpin oleh Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng, tokoh jahat di kota raja yang seolah-olah menjadi raja di antara para penjahat, akan tetapi yang selalu menyembunyikan diri itu. Dan diapun mendengar bahwa wanita cantik yang membunuh satenya juga datang bersama Pat-pi Mo-ko. Kini, biarpun dia belum pernah bertemu dengan mereka berdua, begitu berhadapan, dia tahu bahwa inilah dua orang itu.

“Hemm, sekarang nampaklah belangmu, Pat-pi Mo-ko!” katanya mengejek. “Kiranya engkau berlindung di bawah naungan pasukan pemerintah. Huh, tokoh kang-ouw macam apa engkau ini?”

Pat-pi Mo-ko hanya tertawa dan tidak menjadi marah. “Sin-siang-to, sudah lama aku mendengar namamu yang menggemparkan di pantai timur dan baru karena kebetulan kita saling bertemu di sini. Engkau melanjutkan gerakan sutemu, memimpin anak buah mengacau di kota raja. Kalau kami pasukan datang membasmi gorombolanmu, hal itu sudah jamak dan jangan kau menyalahkan aku. Aku menentang sutemu karena dia telah berani menyaingi aku. Sekarang, semua anak buahnya telah diringkus. Kalau engkau membantuku dan bekerja untukku, biarlah aku ampuni engkau dan kita bekerja sama!”

“Lebih baik mampus! Siapa takut padamu?” bentak Sin-siang-to sambil mengelebatkan goloknya.

“Ha-ha, sudah kuduga bahwa engkau akan keras seperti itu, aku sengaja mengajak nona Toan ini untuk membunuhmu seperti yang telah dilakukannya kepada sutemu.”

Sin-siang-to Tang Kin kini memandang kepada Kim Hong. Sambil menudingkan golok kanannya ke arah muka Kim Hong, dia berkata, “Aku sudah mendengar bahwa suteku tewas di tanganmu. Hal ini kuanggap lumrah karena memang suteku bermain api. Akan tetapi, sekarang ternyata bahwa engkau hanyalah kaki tangan Pat-pi Mo-ko, maka marilah kita membuat perhitungan atas kematian sute!” Setelah berkata demikian, Sin-siang-to sudah menerjang ke depan dan dua sinar berkelebat menyambar dari kanan kiri, ke arah leher dan pinggag Kim Hong.

Kim Hong dapat menduga orang macam apa adanya ahli gobk ini. Seorang tokoh sesat juga, maka iapun tidak ragu-ragu untuk menghadapinya. Menyingkirkan seorang seperti ini bukan hanya perlu untuk menumbuhkan kepercayaan Pat-pi

Mo-ko kepadanya, akan tetapi juga berarti menyingkirkan sebuah sumber penyakit dari rakyat jelata. Karena ia mendapat kenyataan bahwa Pat-pi Mo-ko tidak juga memberikan sepasang pedangnya kepadanya, maka iapun bergerak cepat mengelak dari dua serangan yang cukup berbahaya itu. Gerakannya memang gesit sekali, karena gin-kang dari nona ini sudah mencapai tingkat yang amat tinggi sehingga Sin-siang-to Tang Kin terkejut bukan main ketika tiba-tiba melihat nona itu menghilang! Akan tetapi dia dapat menangkap gerakan di sebelah belakangnya, maka dia cepat membalikkan tubuh dan kembali sepasang dari goloknya bersilang dan berkelebat dari atas dan bawah! Memang hebat permainan golok pasangan dari kakek ini sehingga Kim Hong terpaksa harus mempergunakan kecepatan gerakannya lagi untuk menghindarkan diri dari sambaran gobk. Terjadilah perkelahian yang nampaknya berat sebelah karena kakek itu selalu menghujankan serangan sedangkan Kim Hong hanya mengelak ke sana sini dengan amat cepatnya. Hanya kadang-kadang saja kalau ada kesempatan membalas dengan tendangan atau pukulan tangannya. Akan tetapi, kesempatan itu sedikit sekali karena gerakan sepasang gobk itu membentuk sinar bergulung-gulung yang amat cepat dan luas.

Kim Hong adalah seorang wanita yang selain tinggi ilmu silatnya, juga amat cerdik. Ia sedang menanti kesempatan untuk mendapatkan kepercayaan dan untuk dapat membebaskan Kok Siang. Dan untuk mendapatkan kepercayaan ia harus menyembunyikan kepandaian, agar iblis itu tidak merasa khawatir dan akan menganggapnya tidak berbahaya. Oleh karena itu, ia harus melayani Sin-siang-to ini dengan sedapat mungkin menyembunyikan kepandaian aselinya, hanya mengeluarkan ilmu yang sederhana saja. Akan tetapi, celaknya, Sin-siang-to Tang Kin bukanlah lawan sembarangan yang boleh dihadapi dengan ilmu yang rendah. Sepasang goloknya sedemikian lihaihnya sehingga kalau Kim Hong ingin selamat, ia harus mengerahkan gin-kangnya. Apa

lagi untuk merobohkannya. Tentu ia harus menggunakan ilmunya yang tinggi. Hal ini membuat Kim Hong kerepotan juga. Di satu pihak ia ingin menyembunyikan kepandaianya dari mata Mo-ko yang ia tahu membiarkan ia menghadapi Sin-siang-to untuk mencobanya, mencoba kepandaianya dan mencoba kesetiaannya. Di lain pihak ia harus mengarahkan kepandaian untuk dapat mengimbangi kelihaian lawan ini. Maka ia menjadi serba salah dan ragu-ragu dan terdesak hebat!

Pat-pi Mo-ko melihat perkelahian itu dengan penuh perhatian. Dia membiarkan gadis itu terdesak sampai puluhan jurus dan diam-diam dia mengagumi gin-kang yang hebat dari gadis itu, mengaku bahwa dia sendiripun kalau harus bertanding dalam hal gin-kang, tidak akan dapat menandingi gadis itu. Dari gerakannya saja dia dapat menduga bahwa kalau gadis itu memperoleh kembali sepasang pedangnya, tentu akan mampu menandingi Sin-siang-to walaupun belum tentu akan dapat menang. Ilmu sepasang gobk dari Tang Kin memang istimewa dan lihai sekali.

“Tahan...!” Bentaknya dan nampak dua gulungan sinar hitam ketika kakek tinggi besar ini menerjang ke depan. “Sin-siang-to, perlihatkan kepandaianmu kepadaku!” Den sepasang pedang bersinar hitam di tangan Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng sudah bergerak menyerang dengan gerakan dahsyat sekali.

Kim Hong yang sudah melompat ke belakang itu terkejut dan mendongkol. Ternyata yang dipergunakan oleh Pat-pi Mo-ko adalah sepasang pedang Hok-mo Siang-kiam, sepasang pedangnya yang dirampas ketika ia pingsan. Akan tetapi ia segera dapat mengusir rasa gemas ini dan diam-diam ia memperhatikan permainan pedang itu. Kiranya iblis inipun merupakan seorang ahli ilmu silat pedang pasangan! Din ia mendapat kenyataan betapa ganas dan dahsyatnya sepasang pedangnya itu ketika dimainkan oleh Pat-pi Mo-ko benar-benar merupakan seorang lawan yang amat tangguh, yang harus

dihadapi dengan hati-hati. Agaknya tingkat kepandaian kakek iblis hitam ini tidak berada di bawah tingkat para datuk kaum sesat yang pernah dilawannya beberapa tahun yang lalu!

Agaknya memang Pat-pi Mo-ko sengaja hendak memamerkan kepandaianya. Dia mengeluarkan jurus-jurus terampuh dan menekan sepasang gobok di tangan Sin-siang-to yang berusaha keras untuk menandingi sepasang pedang hitam itu. Namun semua hasilnya sia-sia belaka. Sinar goboknya menjadi semakin sempit terhimpit dan belum ada tiga puluh jurus semenjak ia melayani terjangan Pat-pi Mo-ko, tiba-tiba dia menjerit dan tubuhnya terjengkang, sepasang goboknya terlepas dan ada darah mancur dari tenggorokannya! Tubuh Sin-siang-to berkelejoan seperti ayam disembelih dan memang lehernya telah tertembus pedang sehingga dia mirip seekor ayam yang disembelih.

Kini sambil tersenyum Pat-pi Mo-ko mengembalikan sepasang pedang hitam kepada pemiliknya sambil meloloskan sarung pedang itu yang tadinya disembunyikan di bawah jubahnya. Tanpa bicara Kim Hong menerima pedang itu dan menyarungkannya kembali, memasangnya di pinggang. Pat-pi Mo-ko mengeluarkan sepasang pedang lain, yang putih seperti perak dan berkata.

“Pedang hitammu hebat, nona. Akan tetapi kalau tadi aku mempergunakan sepasang pek-kong siang-kiam (Sepasang Pedang Sinar Putih) milikku ini, aku pasti akan dapat merobohkan dalam waktu yang jauh lebih singkat.”

Kim Hong menjura dan berkata, “Ilmu pedangmu sungguh hebat, Pat-pi Mo-ko.”

Iblis hitam tinggi besar itu tertawa dan menjawab untuk merendahkan diri akan tetapi ada kebanggaan terkandung dalam suaranya, “Ah, ilmu silatmu juga luar biasa, nona. Engkau memang patut sekali menjadi pembantuku yang terutama!”

“Jadi aku sudah lulus ujian?” tanya Kim Hong tersenyum.

“Belum, masih ada satu lagi ujian.”

“Hemm, apa itu?”

“Mari kita pulang dan engkau akan tahu.” kakek itu lalu mengajaknya untuk melakukan pengeledahan bersama pasukan. Akan tetapi ternyata di sarang gerombolan itu mereka tidak menemukan apa yang dicari oleh Pat-pi Mo-ko, yaitu peta harta karun atau tanda-tanda tentang peta itu. Pat-pi Mo-ko memang tidak terlalu mengharapkan akan menemukan apa yang dicarinya di situ. Dia sudah merasa puas telah dapat membasmi saingan yang dianggapnya hanya mendatangkan kesulitan saja baginya itu dan diapun mengajak Kim Hong untuk kembali ke rumah Phang-taijin.

Di kompleks perumahan pembesar Phang, jaksa kota raja ini, Pat-pi Mo-ko memperoleh kebebasan dan menempati bagian belakang di mana selain dipergunakan untuk kantor dan tempat tahanan, juga terpasang banyak kamar-kamar rahasia. Karena mereka tiba di gedung itu sudah malam, Bouw Kim Seng mempersilakan Kim Hong untuk beristirahat. Gadis itu memperoleh sebuah kamar tidur di bagian tengah dan Kim Hong Maklum bahwa semua gerak geriknya diawasi dan bahwa tempatnya mengaso itupun dijaga ketat sehingga tidak mungkin ia dapat meninggalkan kamar tanpa diketahui orang. Akan tetapi, gadis ini memang tidak berniat untuk melobaskan diri sebelum ia dapat membebaskan Kok Siang. Ia tidak tahu di mana pemuda itu ditahan, maka iapun bersabar menanti sampai besok karena tubuhnya juga terasa lelah dan ia perlu beristirahat mengumpulkan tenaga. Satu-satunya hal yang menggelisahkan hatinya adalah Thian Sin. Apa yang telah terjadi dengan kekasihnya itu dan bagaimana kunci emas paku itu sampai dapat jatuh ke tangan Pat-pi Mo-ko? Ia tidak berani bertanya dengan terus terang kepada penjahat itu, khawatir kalau-kalau menimbulkan kecurigaan dan hal itu hanya akan menambah kewaspadaan pihak lawan saja.

Pada sore hari berikutnya, barulah Pat-pi Mo-ko mengatakan apa adanya ujian ke dua itu. Kim Hong dibawa ke dalam ruangan yang luas, ruangan yang agaknya menjadi tempat berlatih silat atau juga mungkin menjadi tempat penyiksaan di kompleks perumahan kejaksaan bagian penjara itu. Dan di dalam ruangan yang tertutup oleh jendela-jendela besi baja dan pintu baja pula, yang terjaga ketat oleh pasukan penjaga dan para pembantu iblis itu. Kim Hong melihat Kok Siang duduk di atas bangku besi dengan kaki dirantai! Pemuda itu agak pucat, akan tetapi tersenyum mengejek ketika melihatnya masuk bersama Pat-pi Mo-ko. Di dalam ruangan itupun sudah hadir para pembantu iblis itu, yaitu keempat Siang-to Ngo-houw, Hai-pa-cu Can Hoa, Tiat-ciang Lui Cai Ko dan tidak ketinggalan terdapat pula Su Tong Hak yang wajahnya agak pucat dan sikapnya tidak segembira ketika Kim Hong melihatnya kemarin.

“Nona Toan.” kata Pat-pi Mo-ko kepada Kim Hong yang sedang menduga-duga apa yang harus dilakukannya kali ini. “Engkau tahu sendiri bahwa Bu Kok Siang itu adalah seorang jagoan dari Thian-cin dan dia sudah berani menentangku. Lebih dari itu, dia berani menghinamu yang membantuku, berarti dia telah menghinaku juga. Untuk itu saja dia sudah pantas dibunuh! Akan tetapi, mengingat bahwa engkau yang paling dihinanya dengan makian-makiannya, maka aku serahkan dia kepadamu. Kalau dia bisa mengalahkan engkau, biarlah dia boleh pergi dengan bebas. Sebaliknya tentu saja aku percaya penuh bahwa engkau akan dapat merobohkannya dan biarpun tidak sampai membunuhnya, setidaknya memberi hajaran yang layak kepadanya.”

Tentu saja Kim Hong merasa terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa ia akan diadu dengan Kok Siang! Dan ia bersama Kok Siang sudah terlanjur memperlihatkan sikap bermusuhan kemarin, maka alasan untuk menolak tidak ada sama sekali. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Menolak

tidak mungkin, dan tentu akan menimbulkan kecurigaan dan hal itu membahayakan ia dan juga Kok Siang.

Sementara itu, diam-diam Kok Siang juga terkejut. Pat-pi Mo-ko memberi isyarat kepada Siang-to Ngo-houw yang tinggal empat orang itu dan mereka lalu membuka belenggu pada kaki Kok Siang, kemudian bersama Pat-pi Mo-ko, mereka semua itu cepat meninggalkan ruangan itu yang segera pintunya ditutup dari luar. Mereka semua menonton dari luar, seperti nonton adu ayam atau lebih tepat lagi mengadu dua ekor singa berbahaya sehingga para penonton berdiri di luar kerangkeng. Memang tadinya Kim Hong bermaksud untuk mengajak Kok Siang memberontak dan bersama-sama menerjang begitu kakinya dibebaskan. Akan tetapi, pemuda itu tidak memberi reaksi dan iapun mengeluh. Kalau Thian Sin yang menjadi Kok Siang pada saat itu, dengan pandang mata saja ia dapat memberi isyarat dan menerimanya pula. Akan tetapi Kok Siang agaknya tidak mengerti akan isyarat pandang matanya dan pemuda itu tentu akan terlambat kalau harus diteriakinya lebih dulu. Kalau sampai pemuda itu dirobohkan lebih dulu oleh mereka dan tertawaan kembali, apa artinya ia memberontak? Saat yang baik belum tiba dan Kim Hong hanya dapat memandang dengan menyesal ketika melihat Pat-pi Mo-ko dan para pembantunya keluar dari ruangan itu dan berdiri di luar pintu, menonton dari balik jeruji pintu dan jendela. Terpaksa ia lalu membalikkan tubuhnya menghadapi Kok Siang. Karena ia berdiri membelakangi mereka, ia berani mengedipkan mata kepada Kok Siang, tanda bahwa ia mengajak pemuda itu untuk bersandiwara. Kok Siang tidak memperlihatkan tanda bahwa dia mengerti, tetapi dia tertawa mengejek.

“Ha-ha-ha, pendekar wanita yang berubah menjadi penjahat wanita kaki tangan para iblis jahat kini datang untuk membunuh bekas teman sendiri! Bagus, majulah. Aku memang ingin memberi beberapa kali tamparan padamu. Kim Hong!”

“Kok Siang manusia sombong! Siapa takut kepadamu? Lihat, aku akan menghadapimu dengan kedua tangan kosong saja!” Dengan sikap memandang rendah Kim Hong melepaskan sarung pedangnya dan melempar sarung berikut sepasang pedang hitamnya itu ke atas lantai, di sebelah dalam, jauh dari pintu dan jendela. Setelah membuat gerakan ini, tanpa menanti reaksi dari Kok Siang yang tidak mengerti maksudnya, ia sudah menerjang ke depan dan menyerang Kok Siang dengan pukulan cepat dan dahsyat.

“Hemm...!” Kok Siang cepat mengelak. Kim Hong menyerang terus bertubi-tubi, sengaja mendesak pemuda itu sehingga Kok Siang terus berluncutan mundur menjauhi pintu. Agaknya pemuda inipun cerdik untak melihat keinginan Kim Hong mendesaknya agar mereka dapat menjauhi mereka dan pada saat Kim Hong menyerang dengan tubuh membelakangi mereka, gadis itu berbisik lembut sekali sambil mengerahkan sin-kang sehingga gerakan kedua tangannya mendatangkan suara bersuitan menutupi suara bisikannya.

“Aku mengalah, kau robohkan dengan totokan...”

Tentu saja Kok Siang terkejut mendengar ini. Dia mengalahkan Toan Kim Hong? Tentu saja kalau hanya bersandiwara bisa saja dia menang, akan tetapi apa maksudnya? Apa baiknya kalau dia menang dan dapat menotok roboh gadis ini?

“Kita siap memberontak...” Kim Hong menambahkan. “Totok kin-ceng-hiat...”

Kim Hong mendesak lagi dan tidak mengeluarkan kata-kata karena tahu betapa bahayanya hal itu. Orang selihai Mo-ko akan dapat melihatnya atau menduganya, dan para pembantu iblis itupun bukan orang lemah. Akan tetapi ia merasa girang melihat pemuda itu akhirnya mengangguk ketika mengelak, tanda bahwa pemuda itu sudah maklum kini akan siasatnya.

Kim Hong memang sengaja mengeluarkan ilmu silat Hok-mo-kun (Ilmu Silat Penakluk Iblis) untuk mendesak Kok Siang. Pemuda ini kagum bukan main dan diapun berusaha untuk menahan serangan-serangan itu dengan seluruh kepandaianya. Namun sia-sia belaka karena memang tingkatnya kalah jauh, dia terdesak terus dan dua kali dia terpelanting oleh sapuan kaki dan dorongan tangan kiri Kim Hong. Terdengar suara memuji girang dari luar pintu ketika pemuda itu dua kali terpelanting. Memang hal ini disengaja oleh Kim Hong sehingga ketika Kok Siang mengambil sepasang senjata Siang-koan-pit yang memang telah dikembalikan kepadanya dan diletakkan di dekat dia duduk tadi, maka hal ini sudahlah sewajarnya.

Kini Kok Siang mainkan senjatanya itu dengan dahsyat. Memang hebat sekali kim-pit dan gin-pit itu, dua batang alat tulis dari emas dan perak. Nampak gulungan sinar emas dan perak saling kejar dan bersilang-silang menyilaukan mata. Dua sinar itu semakin ganas saja dan kini Kim Hong nampak terdesak! Mereka yang nonton di luar memandang dengan penuh perhatian. Pat-pi Mo-ko mengerutkan alisnya yang tebal dan beberapa kali menggeleng kepala, seolah-olah merasa kecewa bahwa “jagonya” terdesak. Sesungguhnya dia sedang merasa keheranan sekali. Dia pernah menyaksikan gadis itu ketika melawan Sin-siang-to Tang Kin dan dia tahu bahwa tingkat kepandaian gadis itu tidak berada sebelah bawah tingkat Sin-siang-to. Padahal pemuda sasterawan itu, melihat gerakan-gerakannya, tidak mungkin lebih lihai dari pada Sin-siang-to. Apakah pemuda itu mempunyai kepandaian simpanan yang kedahsyatannya tidak nampak oleh mata? Apakah di dalam gerakan sepasang pit itu terkandung suatu kekuatan yang amat hebat?

“None Toan, cepat pergunakan pedangmu!” Bouw Kim Seng berteriak ketika melihat betapa hampir saja pelipis kanan nona itu terkena sambaran pit emas yang mematuk dari atas

seperti paruh seekor rajawali. Sungguh berbahaya sekali serangan-serangan kedua pit itu.

Akan tetapi Kim Hong tidak mau mengambil sepasang pedangnya, biarpun ia semakin terdesak dengan hebat.

"Nona, pergunakan pedangmu! Apa engkau sengaja hendak membiarkan dirimu kalah?" Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng kini berteriak nyaring.

Sekali ini agaknya Kim Hong menurut karena ia mengirim pukulan yang dahsyat, membuat lawannya terpaksa mundur dan kesempatan ini dipergunakan oleh Kim Hong untuk melompat ke arah sepasang pedangnya. Akan tetapi karena letak pedangnya itu agak di belakang Kok Siang, terpaksa loncatannya itupun lewat dekat pemuda itu dan pada saat itu, secepat kilat pemuda itu mengirim serangan yang tiba-tiba. Kim Hong masih berusaha untuk menggulingkan tubuhnya yang sedang melompat, akan tetapi sebuah totokan yang cepat sekali mengenai pundak kirinya dan jalan darah kin-ceng-hiat telah tertotok. Terdengar gadis itu mengeluh dan tubuhnya terguling roboh dan lemas tak mampu bergerak pula!

Mereka yang nonton di luar memandang dengan mata terbelalak. Pat-pi Mo-ko lalu berkata kepada ke empat Siang-to Ngo-houw, "Tangkap bocah itu!"

Empat orang bekas tokoh-tokoh Hwa-i Kai-pang ini segera memasuki ruangan itu setelah daun pintunya dibuka. Begitu mereka masuk, daun pintu ruangan itu ditutup kembali dari luar. Dengan kedua tangan masih memegang sepasang senjata pit, Kok Siang menghadapi empat orang itu. Empat orang itu masih merasa sakit hatinya karena seorang saudara mereka tewas. Biarpun tewasnya itu di tangan Mo-ko sendiri, akan tetapi yang menjadi sebabnya adalah Kim Hong. Gadis itu yang merobohkan saudara mereka itu dan Mo-ko terpaksa membunuhnya agar dia tidak sampai membocorkan rahasia. Kini, menerima perintah untuk menangkap Kok Siang, mereka maju dengan penuh semangat. Begitu menerjang, mereka

berempat telah mainkan ilmu andalan mereka, yaitu Ngo-lian to-hoat (Ilmu Golok Lima Teratai).

Tingkat kepandaian empat orang pengeroyok ini rata-rata hanya sedikit di bawah tingkat Bu Kok Sing. Andaikata mereka maju satu demi satu, tentu Kok Siang akan dapat mengalahkan mereka semua. Akan tetapi, karena mereka kini maju bersama, dengan kerja sama yang amat baik, tentu saja mereka itu merupakan lawan yang terlampau berat bagi Kok Siang. Sebentar saja Kok Siang terdesak hebat dan hanya mampu melindungi dirinya dengan putaran kedua senjatanya yang terlampau kecil dan pendek, juga terlampau ringan untuk menghadapi pengeroyokan delapan buah gobk itu. Agaknya, keempat Siang-to Ngo-houw itu bernafsu sekali untuk merobohkan Kok Siang, kalau perlu dengan melukai berat atau membunuh sekalipun.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan tubuh Kim Hong yang tadinya menggeletak di atas tanah itu mencepat ke atas dan sekali bergerak, ia sudah menyambar sepasang pedangnya dan nampaklah sinar hitam berkelebatan dan dua orang di antara Siang-to Ngo-houw roboh mandi darah dan tewas seketika karena dada mereka tertembus pedang! Kok Siang yang sudah tahu atau sudah dapat menduga akan hal ini, menjadi bersemangat dan sepasang pitnya juga bergerak cepat merobohkan seorang pengeroyok. Tinggal seorang lagi yang tidak dapat menahan serangan berikutnya dari Kim Hong. Robohlah dia dan empat orang itu kini menggeletak dan tewas!

Tentu saja semua orang yang berada di luar ruangan itu terkejut, kecuali Pat-pi Mo-ko yang agaknya memang sudah setengah menduga akan hal ini. Karena itulah maka tadi dia hanya menyuruh empat orang Siang-to Ngo-houw untuk menangkap Kok Siang, membiarkan mereka lalu menutupkan kembali pintu ruangan. Dia telah mengorbankan empat orang pembantunya itu untuk membuka rahasia Kim Hong. Dan hal

ini bukan tanpa sebab. Mo-ko maklum bahwa setelah dia membunuh seorang di antara Siang-to Ngo-houw, membunuh secara terpaksa untuk menutup mulutnya, tentu empat orang yang lain diam-diam merasa menyesal dan tidak suka kepadanya. Maka, dia mengorbankan empat orang itu dan sekaligus diapun berhasil membuka rahasia Kim Hong yang tadi berpura-pura roboh oleh Kok Siang! Kekalahan Kim Hong oleh Kok Siang tidak dapat diterima begitu saja oleh kakek iblis yang amat cerdik ini, maka dia tidak mau bersikap lengah. Dan melihat betapa Kok Siang memperoleh kemenangan itu, biarpun ada kemungkinan kecil bahwa memang Kim Hong yang lengah sehingga roboh tertotok, Mo-ko lalu menyuruh empat orang pembantunya itu untuk mengeroyoknya. Kalau Kim Hong tidak berpura-pura, berarti memang Kok Siang merupakan lawan yang tangguh dan perlu dilenyapkan seketika. Sedangkan kalau Kim Hong berpura-pura, tentu gadis sakti itu akan turun tangan dan tidak membiarkan Kok Siang celaka dan kalau hal ini terjadi, paling-paling dia hanya akan kehilangan empat orang pembantunya yang sudah tidak dipercayanya lagi itu karena dugaan bahwa mereka mendendam kepadanya karena kematian seorang saudara mereka. Dengan demikian, dapat diketahui betapa licik dan matangnya siasat Mo-ko yang telah memperhitungkan dengan cermat segala tindakannya.

Memang benar kecurigaannya itu terhadap Kim Hong. Gadis ini memang bersandiwara, dibantu oleh Kok Siang yang dapat menangkap keinginan gadis yang luar biasa ini. Ketika melihat kesempatan terbuka, Kok Siang menotok jalan darah di pundak gadis itu seperti yang dimintanya tadi. Dia tahu bahwa totokannya itu cukup hebat dan akan membuat lawan pingsan dan lemas tak mampu bergerak sampai sedikitnya setengah jam. Akan tetapi diapun dapat menduga bahwa kalau Kim Hong menyuruh dia menotok jalan darah itu, tentu gadis yang lihai itu sudah mempunyai akal untuk menahan totokan ini.

Akan tetapi, sungguh sama sekali di luar perhitungan Kim Hong bahwa Mo-ko tidak maju sendiri memasuki ruangan, bahkan menyuruh empat orang Siang-to Ngo-houw yang masuk dan pintu ruangan itu ditutup kembali. Tak disangkanya bahwa Mo-ko secerdik itu. Tadinya, Kim Hong ingin melanjutkan sandiwaranya dan pura-pura pingsan, menanti sampai terbuka kesempatan unjuk dapat meloloskan diri dari situ bersama-sama Kok Siang. Akan tetapi, ternyata Kok Siang tidak dapat menandingi keempat orang pengeroyoknya dan melihat bahaya mengancam diri Kok Siang, tentu saja Kim Hong tidak dapat tinggal diam saja membiarkan pemuda itu tewas dalam pengeroyokan. Maka secara terpaksa iapun menghentikan permainan sandiwaranya dan melompat menyambar Hok-mo Siang-kiam, dan merobohkan tiga di antara empat pengeroyok itu, sedangkan yang seorang lagi dirobuhkan oleh Kok Siang.

"Bu-twako, mari serbu keluar!" Kim Hong berteriak setelah mereka berhasil merobohkan empat orang lawan itu. Akan tetapi terlambat sudah. Dari luar, Mo-ko sudah menggerakkan alat rshasia dan itu pula menunjukkan betapa cerdiknyanya penjahat besar ini. Dia memang sudah sejak pertama kalinya mengatur sehingga peristiwa diadunya Kok Siang dengan Kim Hong itu terjadi dalam sebuah ruangan yang mengandung alat rahasia jebakan berbahaya!

Ketika Kim Hong dan Kok Siang hendak menyerbu ke pintu yang sudah tertutup itu, tiba-tiba saja terdengar angin menyambar dari empat penjuru dan ada anak panah yang banyak sekali jumlahnya menyambar-nyambar ke arah mereka. Tentu saja Kim Hong dan Kok Siang cepat menggunakan senjata mereka untuk melindungi tubuh. Akan tetapi, mendadak lantai yang mereka injak itu bergeser dengan cepatnya, terpisah menjadi dua dan dengan cepat tertarik ke kanan kiri memasuki dinding ruangan. Tentu saja tubuh kedua orang itu terjatuh ke bawah! Kiranya, penyerangan anak panah yang banyak tadipun hanya

merupakan siasat untuk mengalihkan perhatian mereka yang terjebak sehingga ketika lantai bergeser, mereka kurang perhatian dan baru sadar setelah terlambat. Betapapun pandainya Kim Hong, sekali ini iapun tidak berdaya dan bersama dengan Kok Siang, tubuhnya terjatuh ke bawah.

“Byuurrr...! Byuuurrrr...!” Dan mereka berdua terjatuh ke dalam air yang dingin dan dalam!

“Mo-ko...! Peta aseli itu berada pada kami...!”

Itulah suara Kok Siang yang kemudian ditelan oleh suara air karena pemuda ini tidak pandai renang. Kim Hong dapat renang walaupun tidak begitu pandai, maka ketika dalam kegelapan itu ia berusaha menolong Kok Siang, pemuda ini dalam kepanikannya memeluknya sehingga keduanya tak dapat dihindarkan lagi tenggelam ke dalam air yang dalam itu!

~Oodw~kzo0~

Ketika Thian Sin mendengar berita dari In Bwee tentang tertawannya Kim Hong dan Kok Siang oleh Pat-pi Mo-ko yang menggunakan pasukan pemerintah dan agaknya dibantu oleh Jaksa Phang, diam-diam dia merasa tekejut bukan main. Kalau sampai Pat-pi Mo-ko mampu menjebak dan menawan Kim Hong dan Kok Siang, hal itu berarti bahwa Pat-pi Mo-ko merupakan lawan yang jauh lebih tangguh dan berbahaya dari pada yang dikiranya semula. Apa lagi setelah dia tahu bahwa kepala penjahat itu bersekongkol dan dibantu oleh jaksa yang memimpin pasukan penjaga keamanan yang kuat! Sungguh merupakan lawan yang tak boleh dipandang ringan.

Diapun cepat menghilang ke dalam kegelapan malam dan sebentar saja dia telah berada di halaman sebelah belakang kompleks gedung Phang-taijin. Gedung-gedung besar itu merupakan tempat tinggal, juga kantor dan tempat-tempat tahanan. Biarpun tidak jelas benar, dia sudah memperoleh gambaran tentang kompleks perumahan jaksa ini. In Bwee sendiri tidak hafal dan tidak mengenal betul tempat ini, akan

tetapi mengetahui di mana kekasihnya ditawan, sudah cukup bagi Thian Sin. Dengan kepandaiannya yang tinggi, mudah saja baginya untuk menyelidiki. Demikianlah pikirnya. Akan tetapi ketika tiba di tempat itu, diam-diam dia terkejut. Tempat itu dijaga dengan ketat sekali! Bahkan di atas genteng-genteng ditaruh penjaga sehingga seekor kucing sekalipun yang memasuki kompleks itu tentu akan ketahuan oleh para penjaga!

Thian Sin maklum bahwa kalau sempat dia sendiri gagal dan tertawan, akan habislah riwayat mereka berdua! Dia harus berlaku hati-hati sekali. Ketika dia melihat sebuah kereta memasuki halaman depan dan ternyata yang keluar dari kereta itu adalah Su Tong Hak, dia memperoleh akal yang baik sekali. Kiranya Su Tong Hak, paman dari petani Ciang Kim Su, adalah seorang yang curang dan telah mengkhianati keluarganya sendiri. Hadirnya Su Tong Hak di situ menjelaskan banyak hal baginya. Tentu pencurian peta, lenyapnya Ciang Kim Su, merupakan akibat dari pada persekongkolan pedagang itu dengan Pat-pi Mo-ko! Tahulah dia bahwa dari orang ini dia dapat memperoleh banyak keterangan. Maka dengan kecepatan kilat, sebelum orang itu memasuki pintu gerbang, dia menyelinap dan dengan gerakan kilat, dia sudah dapat menyambar tubuh pedagang itu yang tidak sempat berteriak karena urat gagunya telah dicengkeram oleh Thian Sin. Pendekar Sadis ini membawanya agak menjauh, ke tempat gelap dan membawanya loncat ke atas pohon yang tinggi.

Tentu saja Su Tong Hak terkejut setengah mati, apa lagi ketika dia dapat melihat wajah orang yang menangkapnya itu, yang dikenalnya sebagai pemuda yang diutus oleh kakak iparnya, Ciang Gun, dan yang telah didengarnya dari Pat-pi Mo-ko sebagai Pendekar Sadis! Tubuhnya menggigil dan dia hampir pingsan saking takutnya, apa lagi ketika dia dibawa ke atas pohon yang tinggi itu. Akan tetapi, di dalam pikiran

pedagang yang cerdas ini, di samping rasa takutnya, muncul pula sebuah harapan baru. Pada beberapa hari terakhir ini dia selalu gelisah, makan tak enak dan tidur tidak nyenyak, memikirkan perubahan sikap dari Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng terhadap dirinya. Dia bahkan mempunyai perasaan yang amat mengerikan, yaitu bahwa kalau semua ini telah selesai, bukan saja dia tidak akan diberi apa-apa oleh penjahat itu, bahkan mungkin untuk menutup rahasia, dia akan dibunuh, seperti yang telah dilakukan terhadap Louw siuca! Kini, melihat munculnya Pendekar Sadis, satu-satunya lawan yang tangguh dan agaknya ditakuti oleh Mo-ko, timbul pikiran yang amat baik. Mengapa dia tidak bekerja sama dan berlingkup kepada yang kuat? Yang penting adalah menyelamatkan diri, dan tentu saja mendapatkan harta karun Jenghis Khan itu.

“Su Tong Hak, kiranya engkau adalah komplotan Pat-pi Mo-ko. Nah, sekarang engkau harus menjelaskan segalanya kalau tidak ingin kucekik mampus dan kulemparkan dari atas pohon ini!” Thian Sin mengancam dengan suara mendesis.

“Taihiap... ampunkan saya, kebetulan sekali kita bertemu di sini. Kita dapat saling membantu, taihiap. Jangan mengira bahwa saya komplotan mereka, bahkan nyawa saya terancam...”

“Huh, siapa percaya omonganmu? Jangan mencoba untuk membujuk atau menipu, karena sebelum kubasmi mereka, engkau akan kubunuh lebih dulu dengan penyiksaan yang akan membuat engkau menyesal telah dilahirkan di dunia ini.”

“Taihiap... sungguh, percayalah padaku. Memang, tadinya aku sekutu Mo-ko. Akan tetapi sekarang dia berubah, dia tentu akan menguasai seluruh harta dan kemudian membunuhku. Taihiap, aku tahu bahwa pendekar wanita sahabatmu itu telah tertawan. Mari kita bekerja sama. Aku akan membantuanu agar engkau dapat menolong sahabat-sahabatmu itu. Dan sebagai gantinya...”

“Sebagai gentinya apa? Orang she Su, ingat, engkaulah yang menjadi tawananku dan kalau aku menghendaki, sekali lempar engkau akan jatuh dan remuk. Bukan engkau yang mengajukan syarat, melainkan aku!”

“Ampun... ah, tentu saja, taihiap... akan tetapi, saya hanya minta agar dilindungi terhadap ancaman mereka. Saya mau membantumu dan... dan memperoleh bagian atas harta pusaka itu...”

Kalau menurutkan perasaan hatinya, ingin Thian Sin melemparkan pedagang yang loba ini ke bawah. Akan tetapi, dia membutuhkannya, maka ditekannya perasaan muak dan marahnya. “Nah, baiklah. Aku ingin menolong mereka yang tertawan. Bagaimana engkau dapat menyelundupkan aku ke dalam?”

“Dengan menyamar sebagai perajurit penjaga atau sebagai pengawalku.” jawab pedagang yang cukup cerdik itu.

Akhirnya, Thian Sin, dengan sedikit penyamaran pada wajahnya, berhasil memasuki kompleks kejaksaan itu bersama dengan Su Tong Hak dan setelah memperoleh keterangan lengkap dari pedagang itu tentang keadaan di dalam, tentang jalan-jalan rahasianya, Thian Sin lalu membekuk seorang penjaga, menelikungnya dan menyumbat mulutnya lalu menyembunyikannya di tempat gelap, kemudian melucuti pakaiannya. Dia lalu menyamar sebagai seorang perajurit dan dengan mudahnya dia lalu menggunakan pengetahuannya tentang keadaan di tempat itu untuk melakukan penyelidikan ke dalam.

Ketika Thian Sin berhasil mencampurkan diri dengan para penjaga di tempat gelap dan ikut mengurung ruangan tahanan di mana kekasihnya ditawan, kedatangannya tepat pada saat Kim Hong berkelahi dengan Kok Siang. Tentu saja ia terkejut sekali melihat mereka itu saling serang sendiri. Akan tetapi, begitu dia melihat para penjahat di luar pintu dan jendela berjeruji sebagai penonton, dan melihat gerakan-gerakan

kekasihnya yang membuat dia maklum bahwa Kim Hong sengaja mengalah terhadap Kok Siang. Tahulah pendekar yang cerdik ini bahwa dua orang itu sengaja diadu oleh pihak penjahat dengan maksud menguji. Dia sudah mendapatkan keterangan dari Su Tong Hak tadi bahwa Kim Hong telah menyerah dan taluk, bahkan telah membantu Pat-pi Mo-ko untuk membasmi Sin-siang-to Tang Kin dan anak buahnya yang menjadi saingan. Mendengar ini, pendekar itu tidak merasa heran dan dapat menduga bahwa tentu di balik penyerahan diri dari kekasihnya ini ada suatu pamrih yang merupakan siasat tertentu. Entah karena terpaksa atau tentu ada hal lain. Dan kini, melihat betapa kekasihnya mengalah terhadap Kok Siang, dia pun dapat menduga bahwa mereka berdua itu tentu sedang bersandiwara. Tentu saja kedua tangannya sudah gatal-gatal untuk menyerbu para tokoh penjahat ini dan monolong mereka berdua yang diadu seperti binatang. Akan tetapi dia pun cukup cerdik untuk melihat kenyataan bahwa kalau dia menyerbu, keadaan dua orang kawannya itu malah terancam bahaya. Selain para tokoh sesat yang dia tahu memiliki ilmu kepandaian tinggi, terutama Pat-pi Mo-ko, juga tempat itu dikurung oleh pasukan pemerintah dan anak buah penjahat. Maka dia pun hanya ikut menonton dan mencari kesempatan. Dia tahu bahwa kalau Kim Hong dan Kok Siang masih ditahan, bahkan diadu, tentu ada maksud-maksud tertentu dari Pat-pi Mo-ko. Kalau kedua orang itu tidak dibutuhkan, tentu sudah dibunuh oleh pihak penjahat. Keyakinan akan hal ini membuat Thian Sin bersabar menanti, walaupun hatinya terasa tegang dan khawatir sekali.

Ketika dia melihat Kim Hong roboh tertotok oleh pit di tangan Kok Siang, Thian Sin mengepal tinju. Dia maklum bahwa Kim Hong memiliki ilmu memindahkan jalan darah sehingga totokan yang nampaknya tepat sekali itu tentu dapat diterimanya tanpa membuat tubuhnya menjadi lemas atau lumpuh. Akan tetapi dia tahu jelas bahwa itu hanya merupakan gerakan pura-pura belaka. Bagi orang lain

mungkin akan tertipu, akan tetapi mungkinkah seorang tokoh jahat seperti Pat-pi Mo-ko dapat ditipu sedemikian mudahnya? Dan permainan apakah yang sedang dimainkan oleh Kim Hong dan Kok Siang? Dia tidak berani lancang turun tangan, khawatir kalau-kalau malah akan mengacaukan rencana kedua orang itu yang agaknya sudah diatur lebih dulu dan dilaksanakan dengan baiknya.

Ketika kakek tinggi besar muka hitam memerintahkan empat orang sisa Siang-to Ngo-houw untuk menangkap Kok Siang dan melihat mereka memasuki ruangan dan pintunya ditutupkan kembali, Thian Sin mengerutkan alisnya. Kalau dia tidak keliru perhitungan, agaknya kekasihnya itu merencanakan pemberontakan bersama Kok Siang, dengan pura-pura berkelahi sungguh-sungguh dan membiarkan ia kelihatan kalah. Akan tetapi, dia merasa sangsi apakah akal itu akan berhasil melihat betapa empat orang Siang-to Ngo-houw saja yang disuruh masuk dan pintu besi itu ditutup kembali. Dia melihat kebenaran dugaannya ketika Kim Hong “bangkit” dari keadaan tertotok tadi dan bersama dengan Kok Siang merobohkan empat orang lawannya. Thian Sin kini merasa yakin bahwa dugaannya benar, bahwa kekasihnya bersama Kok Siang hendak melakukan penyerbuan keluar untuk meloloskan diri. Akan tetapi, baru saja dia hendak turun tangan membantu, tiba-tiba kakek hitam tinggi besar sudah menggerakkan alat rahasia dan Thian Sin sempat melihat kekasihnya dan Kok Siang terjatuh ke bawah karena lantai ruangan itu bergeser cepat ke kanan kiri. Dia hendak meloncat, akan tetapi tiba-tiba didengarnya teriakan Kok Siang “Mo-ko! Peta aseli itu berada pada kami!”

Thian Sin menahan gerakannya. Dia tahu bahwa kalau dia mengamuk sekalipun, dia tidak keburu menolong dua orang itu lagi, yang agaknya terjatuh ke dalam air di bawah ruangan rahasia itu. Dan teriakan Kok Siang itu ternyata amat berpengaruh. Dia melihat kakek hitam tinggi besar yang kini diduganya tentu Pat-pi Mo-ko adanya nampak gugup.

“Cepat...! Selamatkan mereka. Tawan mereka, jangan sampai mereka itu tewas dalam air!”

Perintah dari tokoh jahat ini membuat hati Thian Sin terasa lega dan diapun tidak mau lancang turun tangan, yang tidak banyak artinya untuk dapat menyelamatkan kekasihnya dan Kok Siang. Maka diapun hanya berjaga-jaga karena melihat para perajurit lain juga melakukan penjagaan ketat menerima perintah dari komandan mereka. Ketika komandan pasukan mengumpulkan pasukannya untuk melakukan pemeriksaan, dengan menggunakan kepandaianya, Thian Sin menyelinap pergi dan diapun mendapatkan sebuah tempat persembunyian di dalam gudang barang lapuk di belakang. Tempat inipun adalah tempat sembunyi yang ditunjukkan oleh Su Tong Hak baginya, di mana dia dapat menyembunyikan dirinya.

Sementara itu, dalam keadaan lemas dan setengah pingsan, Kim Hong dan Kok Siang tertawa lagi. Ketika mereka sadar, keduanya mendapatkan diri mereka sudah terbelenggu lagi di atas dipan, dalam keadaan terlentang dan kaki tangan mereka dibelenggu dengan rantai baja yang kuat. Pakaian mereka masih basah, juga rambut mereka. Di dalam ruangan itu nampak Pat-pi Mo-ko duduk bersama dengan Hai-pa-cu Can Hoa, Tiat-ciang Lui Cai Ko, Su Tong Hak dan di luar kamar itu nampak penjagaan yang ketat, oleh pasukan penjaga.

Wajah kakek berkulit hitam itu nampak berseri dan sepasang matanya berkilat-kilat ketika dia memandang kepada dua orang tawanan yang mulai siuman itu. Kemudian dia menghampiri Kok Siang dan melihat pemuda itu membuka mata, mengejap-gejapkan matanya kemudian memandangnya dan wajah yang tampan itu nampak pucat akan tetapi sadar sepenuhnya.

“Selamat hidup kembali, Im-yang Siang-pit Bu Siuca!” kata Pat-pi Mo-ko dengan suara lantang. “Engkau tahu, apa yang menyebabkan kami menyelamatkan kalian dari bahaya tewas

tenggelam dalam air. Nah, Bu Siuca, sekarang ceriterakanlah kepada kami tentang peta aseli itu!”

“Kalau aku menceriterakannya, engkau akan membebaskan kami berdua, Mo-ko?” tanya Kok Siang, suaranya meragu karena sesungguhnya dia tidak percaya kalau penjahat ini mau membebaskan mereka.

“Tentu saja! Bukankah kami juga sudah menyelamatkan kalian dari kematian baru saja ini? Ceritakan dengan sesungguhnya tentang peta itu dan kami akan membebaskan kalian. Kami sesungguhnya tidak bermaksud memusuhi kalian. Bukankah kami telah menawarkan kerjasama dengan sebaiknya kepada nona Toan? Sayang, ia mengkhianati kami. Akan tetapi, kami akan melupakan semua itu kalau kalian suka menceritakan tentang peta sehingga kami dapat memperolehnya.”

“Dia bohong, Bu-twako. Jangan percaya omongannya!” tiba-tiba Kim Hong berkata.

“Hemm, yang membohong adalah engkau, nona Toan. Kami dengan sungguh-sungguh menarikmu sebagai kawan, akan tetapi engkau malah mengkhianati kami, membunuh empat orang sisa Siang-te Ngo-houw yang menjadi pembantu-pembantu kami. Dan engkau pura-pura kalah ketika melawan Bu Siuca, apa disangka kami tidak tahu?”

“Mo-ko, engkaupun menipuku. Pura-pura mengulurkan tangan bekerja sama, akan tetapi begitu aku memasuki ruangan itu dan pintu dikunci dan kalian menonton di luar, aku tahu bahwa kalian hanya menipuku. Apa kaukira aku juga begitu bodoh untuk tidak melihat siasatmu? Bu-twako, jangan ceritakan apa-apa!”

Wajah Pat-pi Mo-ko yang hitam itu menjadi semakin hitam karena darah telah naik ke mukanya karena marah. “Bocah she Bu! Kalau engkau menuruti kata-kata perempuan ini,

apakah engkau lebih sayang peta dari pada nyawamu? Aku tidak akan ragu-ragu untuk membunuhmu!”

“Bu-twako, jangan percaya omongannya! Dia tidak akan membunuh kita karena peta itu masih ada pada kita! Peta itulah satu-satunya gantungan hidup kita saat ini!” kata pula Kim Hong.

Kok Siang tertawa. “Ha-ha-ha, engkau benar juga, nona Toan. Hei, Mo-ko, apa kau kira kami begitu bodoh? Kalau aku menyerahkan peta, tentu engkau akan segera membunuh kami! Tidak, aku tidak tahu apa-apa tentang peta, aku sudah lupa lagi, ha-ha!”

Pat-pi Mo-ko adalah seorang yang sudah kenyang akan asam garam di dunia kang-ouw maka diapun tahulah bahwa tidak ada gunanya untuk menggertak dua orang muda ini lagi.

“Bagus, katakanlah bahwa pendapat kalian benar. Aku tidak dapat membunuh kalian, akan tetapi jangan mengira bahwa aku tidak dapat memaksa kalian bicara. Ada hal-hal lain yang lebih hebat dari kematian!” Dia lalu menghampiri dipan di mana Kim Hong mengeletak terlentang dengan kaki dan tangan dibelenggu rantai besi. “Bu-siucai, hendak kulihat apakah engkau tetap hendak menutup mulut kalau melihat gadis ini diperkosa dan dihina di depan matamu!” Lalu jari-jari tangannya bergerak ke depan.

“Breeetttt...!” Terdengar kain robek dan pakaian luar yang menutup tubuh Kim Hong terkoyak-koyak oleh jari-jari tangan yang hitam besar dan kuat itu. Nampaklah kulit tubuh yang putih mulus di balik pakaian dalam yang tipis!

Akan tetapi, demikian hebatnya kekuatan dalam yang dikuasai oleh Kim Hong sehingga tidak ada segaris pun uratnya bergerak. Ia hanya memejamkan matanya dan wajahnya tidak memperlihatkan perubahan apapun! Tidak demikian dengan Kok Siang yang menoleh dengan mata terbelalak dan muka

pucat. Dia melihat tubuh pendekar wanita itu, yang kini terancam bahaya yang amat hebat.

“Siapa di antara kalian yang man menikmati tubuh wanita ini?” teriak Pat-pi Mo-ko keluar, ke arah para penjaga. Tidak ada yang menjawab, akan tetapi belasan orang penjaga itu mendekat dengan mulut menyeringai dan muka merah. Mereka memandang ke arah tubuh itu dengan mata penuh gairah dan nafsu berahi! Thian Sin yang sudah berada di antara para penjaga itu mengepal tinju, akan tetapi wajahayapun tidak memperlihatkan tanda sesuatu.

“Masih belum mau bicara, Bu-siucal? Bagaimana kalau kubuka sedikit lagi?” Tangan itu kembali bergerak, terdengar kain robek dan kini penutup dada Kim Hung terbuka sama sekali. Tubuhnya bagian depan dari perut ke atas nampak! Gadis itu tetap memejamkan matanya dan wajahnya tetap biasa saja! Demikian hebat gadis ini sehingga dalam keadaan seperti itu, ia masih dapat bersikap tenang dan seolah-olah ia telah dapat mematikan rasa.

Kok Siang membuang muka dan mengeluarkan suara kutukan. “Demi Tuhan, Mo-ko, engkau bukan manusia! Jangan lanjutkan!”

“Ha-ha-ha, kalau engkau tidak mau mengaku tentang peta itu, aku akan menyuruh dua orang perajurit untuk memperkosanya di depan matamu, Bu-siucal!”

“Bu-toako, jangan dengarkan dia! Dia akan mampu menghina tubuhku, akan tetapi tidak dapat menjamah hatiku. Paling-palling aku mati, atau kalau tidak, hinaan ini tentu akan dibayarnya dengan bunga berlipat ganda! Jangan mengaku, karena sekali engkau mengaku, nyawa kita akan tidak ada harganya lagi!” demikiin Kim Hong berkata, suaranya tetap tenang, sama sekali tidak gemetar.

“Hemm, biarpun hatiku berat sekali rasanya, agaknya engkau benar, nona.” jawab Kok Siang.

Pat-pi Mo-ko menjadi semakin marah. Dia sudah menggerakkan tangan lagi untuk merenggut penutup tubuh terakhir, akan tetapi tiba-tiba Su Tong Hak mendekatinya dan berbisik, "Pemuda itu tentu akan menyerah kalau melihat kekasihnya yang terancam!"

Mendengar ini, tiba-tiba Pat-pi Mo-ko tertawa. "Ha-ha-ha, engkau benar juga!" dan sambil tertawa-tawa kakek hitam tinggi besar itu lalu berlari keluar dari dalam ruangan itu. Tak lama kemudian dia sudah kembali sambil menarik tangan seorang gadis setengah menyeeratnya. Gadis itu bermuka pucat dan matanya merah bekas menangis, rambutnya dan pakaiannya kusut.

"Murid durhaka, lihat siapa itu, dan selamatkan nyawanya! Dia akan kubebaskan kalau dia mau mengaku tentang peta aseli!" kata Pat-pi Mo-ku sambil mendorong gadis itu ke depan, ke arah dipan di mana Kok Siang rebah terlentang.

"Siang-koko...!" Gadis itu menubruk, berlutut dan menangis di dekat dipan.

"Bwee-moi... engkaukah ini? Hemm, akhirnya engkau juga merasakan kekejaman iblis yang menjadi guru dan pamanmu sendiri?" kata Kok Siang sambil mengerutkan alisnya. In Bwee merangkulnya dan menangis di dada pemuda itu.

"Siang-koko... demi keselamatanmu, menyerah sajalah, katakanlah kepadanya tentang peta itu... ah, koko, kalau engkau mati, akupun tidak mau hidup lagi... berikanlah peta itu dan mari kita pergi berdua, tidak mencampuri urusan ini dan aku rela hidup melarat asal selalu bersamamu, koko..."

Gadis itu menangis dan Kim Hong mengerutkan alisnya. Ia tidak mencela gadis itu bahkan kagum akan cinta gadis itu terhadap Kok Siang. Akan tetapi gadis itu telah memperlihatkan kelemahannya dan hal ini merusak siasat mereka berdua yang hendak mempertahankan peta. Siapa tahu, demi cintanya kepada gadis itu, Kok Siang akhirnya akan

menyerah dan kalau sudah begitu, percuma sajalah semua siasat mereka dan akhirnya mereka semua akan celaka!

“Huh, tobi!” Ia membentak. “Apakah kalau peta itu diberikan, iblis itu mau melepaskan kita bertiga? Jangan kira begitu enak, ya? Dia akan segera membunuh kita untuk menutup mulut seperti yang dilakukannya terhadap diri Ciang Kim Su dan juga Louw siuca!” Ia sengaja menyebut nama Louw siuca untuk membakar semangat Kok Siang. Dan ia berhasil. Kok Siang yang tadinya ragu-ragu melihat dan mendengar tangis kekasihnya, kini nampak bersinar-sinar matanya.

“Mo-ko, muslihat apapun yang kaulakukan, peta itu takkan kuberikan kepadamu!” teriak Kok Siang. “Bwee-moi, jangan kecil hati. Kita lawan iblis itu, kalau perlu dengan pengorbanan nyawa dari pada dia berhasil dan akhirnya kita dibunuhnya juga!”

“Keparat!” Pat-pi Mo-ko marah sekali dan dengan langkah lebar dia menghampiri muridnya dengan tangan kanan menyambar. Akan tetapi, dibangkitkan oleh kata-kata kekasihnya, In Bwee meloncat dan mengelak, lalu menyerang guru dan pamannya sendiri yang biasanya amat ditakutinya itu. Tentu saja kakek itu menjadi kaget dan marah sekali. Jelaslah baginya bahwa muridnya ini sekarang telah berpihak kepada musuh secara berterang. Dia telah menangkap muridnya, ketika mendengar laporan bahwa muridnya itu diam-diam pada malam buta mengunjungi Pendekar Sadis. Dia membayangi dan melihat muridnya bicara dengan Pendekar Sadis, maka murid itu pada waktu pulang lalu ditangkapnya dan dijadikan tawanan.

Kini, melihat In Bwee melawan, cepat diapun turun tangan dan tentu saja gadis itu bukan lawannya. Dalam beberapa gebrakan saja, dia telah berhasil merobohkan In Bwee dengan dua kali totokan, membuat gadis itu roboh dengan tubuh

lemas dan tak mampu bangkit kembali, rebah miring dengan kaki dan tangan seperti lumpuh rasanya.

“Murid murtad! Biar kekasihmu melihat engkau diperkosa di depan matanya kalau begitu!”

Tiat-ciang Lai Cai Ko yang perutnya gendut dan matanya juling, rambutnya riap-riapan itu segera maju dan menyeringai. “Heh-heh, twako, kalau memang gadis ini hendak diperkosa, serahkan saja kepadaku untuk melaksanakannya. Telah lama aku tergila-gila kepadanya, hanya karena mengingat dia itu muridmu maka aku tidak berani mengganggu. Sekarang, ia berkhianat dan berpihak kepada musuh, kalau memang mau diperkosa, biar aku yang...”

“Boleh, lakukanlah! Tapi di sini dan sekarang juga, biar kekasihnya dapat melihatnya!” kata kakek tinggi besar berkulit hitam itu.

Tiat-ciang Lui Cai Ko adalah seorang begal tunggal yang usuanya sudah empat puluh lima tahun, kejam dan sudah biasa dengan kekerasan. Dia sudah kebal perasaannya, tidak mengenal malu lagi maka biarpun di situ terdapat banyak orang yang menyaksikan, dia tidak malu-malu dan sambil tertawa bergelak dia maju menghampiri tubuh In Bwee yang menggeletak di atas lantai dengan lemas itu.

“Mo-ko, manusia iblis! Tega engkau terhadap murid dan keponakan sendiri?” Kok Siang berteriak-teriak.

“Brett...!” Sebagian dari baju In Bwee terkoyak dalam genggam tangan Tiat-ciang Lui Cai Ko. Semua mata mereka yang hadir, juga para penjaga, terbelalak dan jantung mereka berdebar tegang membayangkan apa yang akan mereka saksikan di dalam ruangan itu. In Bwee sendiri yang tidak lagi mampu bergerak, hanya terbelalak seperti seekor kelinci yang berada dalam cengkeraman kuku harimau.

“Ha-ha-ha, engkau sungguh manis sekali. Aha, sungguh besar untungku malam ini!” Tiat-ciang Lui Cai Ko merangkul, meremas dan menciumi muka gadis itu yang hanya dapat mengeluh akan tetapi tidak mampu bergerak untuk melawan. Semua orang yang melihat adegan ini, terbelalak, ada yang menelan ludah, ada yang membuang muka, ada yang tertawa-tawa dengan mata melotot hampir keluar dari rongga matanya. Si Tangan Besi Lui Cai Ko adalah orang yang sudah kebal, tidak tahu malu sama sekali dan dia beraksi seolah-olah di tempat itu tidak ada orang lain. Tangannya merah dan hendak menanggalkan sisa pakaian In Bwee.

“Tahan...!” Tiba-tiba Kok Siang berteriak, matanya terbelalak, mukanya pucat. “Mo-ko, aku mengaku...!”

Akan tetapi Tiat-ciang Lui Cai Ko seperti tidak mendengar ini dan hendak melanjutkan perbuatannya. Baru setelah Mo-ko sendiri melangkah dan menepuk pundaknya, dia berhenti dan memandang kecewa, akan tetapi tidak berani membantah.

“Tiat-ciang, kau mundurlah.” kata Pat-pi Mo-ko. Tiat-ciang Lui Cai Ko bangkit dan mundur, matanya melotot ke arah Kok Siang, kelihatan kecewa, mendongkol dan marah. Daging yang sudah tersentuh bibir itu, sebelum dapat digigit dan dikunyah lalu ditelannya, telah direnggut orang dan terlepas!

Kim Mong mengerutkan alisnya, akan tetapi hanya dapat memandang kepada sasterawan muda itu. Habislah harapannya. Ia tahu bahwa Kok Siang dan In Bwee hanyalah orang biasa yang jalan pikiran dan perasaannya sudah tercetak sejak kecil sehingga sama dengan jalan pikiran dan perasaan umum pada waktu itu. Wanita diperkosa merupakan hal yang paling hebat bagi mereka, merupakan malapetaka yang tak dapat diperbaiki lagi, seperti kematian, bahkan dianggap lebih hebat dari pada kematian. Karena inilah maka Kok Siang tidak tahan mempertahankan ketika melihat kekasihnya hendak diperkosa di depan matanya. Betapa bodohnya. Apakah kalau pemuda itu sudah mengaku lalu In

Bwee terbebas dari pada ancaman pemerkosaan atau pembunuhan?

“Mo-ko, aku mau mengaku tentang peta yang aseli, akan tetapt engkau harus berjanji bahwa engkau tidak akan membiarkan nona Toan dan In Bwee diperkosa orang. Kalau engkau tidak mau berjanji, biar apapun yang terjadi, jangan harap aku akan mau mengaku.” kata Kok Siang dengan suara lantang.

“Baik, aku berjanji bahwa mereka berdua tidak akan diperkosa.” kata Pat-pi Mo-ko dan wajahnya nampak berseri gembira sekali.

“Ingat, Mo-ko. Bagi seorang yang berkedudukan tinggi seperti engkau, biar hanya sebagai seorang datuk sesat, janji merupakan sumpah yang lebih berharga dari pada nyawa. Aku percaya bahwa engkau tidak akan melanggar janjimu itu, disaksikan oleh semua orang yang mendengarnya.”

Wajah hitam itu semakin hitam dan sepasang mata itu mendelik. “Bu-siucai. Kaukira aku ini orang apa maka akan melanggar janji sendiri?”

“Bagus, kalau begitu aku akan mengaku dengan hati lapang. Dengarlah baik-baik. Aku adalah keponakan dari mendiang Louw Siucai.”

Semua orang terkejut, terutama sekali Su Tong Hak dan Hai-pa-cu Can Hoa yang menjadi pelaksana dari pembunuhan terhadap Louw siucai. “Hemm, kiranya begitukah?” kata Pat-pi Mo-ko mengangguk-angguk dan dia dapat menduga apa yang telah terjadi “Lanjutkan ceritamu.”

“Paman Louw melihat gelagat tidak baik ketika Su Tong Hak dan keponakannya datang minta diterjemahkannya peta itu. Paman sama sekali tidak menginginkan benda orang lain, akan tetapi dia tahu bahwa Su Tong Hak bukan manusia baik-baik dan bahwa keponakannya, pemuda dusun itu akan tertipu. Maka, diam-diam paman minta waktu sehari untuk

menterjemahkannya dan menukar peta yang aseli itu dengan peta palsu. Petanya yang aseli disembunyikannya dengan maksud kelak akan dikembalikan kepada yang berhak. Akan tetapi, pemuda dusun itu lenyap. Paman menulis surat kepadaku dan memberi tahu tentang tempat peta aseli disembunyikan. Ternyata aku terlambat dan paman telah terbunuh oleh kaki tanganmu.”

“Dan peta itu? Di mana...?” Pat-pi Mo-ko seolah-olah tidak mendengar cerita itu karena pikirannya segera terpusat kepada peta aseli.

“Di suatu tempat, di kebun rumah mendiang paman Louw.”

“Katakan di mana agar kami dapat membuktikan kebenaran omonganmu! Kalau engkau membohong, tentu janjiku takkan berlaku dan aku akan menyuruh dua orang wanita ini diperkosa di depan matamu sampai keduanya mampus, sebelum engkau disiksa sampai mati pula!”

“Di kebun itu ada sebatang pohon tua dekat rumpun bambu, pada cabang yang ke tiga dari bawah terdapat lubang. Di situlah disimpannya peta itu, dalam peti kecil.”

Mendengar ini, Pat-pi Mo-ko lain memerintahkan para pembantunya untuk melakukan pengajaan ketat. “Bunuh saja mereka ini kalau ada tanda-tanda mereka hendak memberontak. Juga kalau Pendekar Sadis berani muncul, bunuh mereka ini dengan alat rahasia dalam kamar!” Pesannya dengan suara lantang. Kemudian, dengan membawa pasukan penjaga yang lima puluh orang banyaknya, Pat-pi Mo-ko sendiri pergi menuju ke rumah Louw siuca di pinggiran kota raja untuk mencari peta seperti yang diceritakan oleh Bu Kok Siang itu.

Malam hari itu juga, Pat-pi Mo-ko datang kembali dengan kegirangan yang meluap-luap. Peta itu telah ditemukan! Dengan wajah berseri diapun memasuki ruangan tempat ditahannya tiga orang muda itu. Dia mengeluarkan peta yang

aseli itu dan membebernya di depan Kok Siang dan Kim Hung yang memandang dengan mata berapi.

“Ha-ha-ha, sudah dapat olehku. Ha-ha-ha! Akhirnya harta pusaka itu, harta karun Jenghis Khan, terjatuh ke dalam tanganku!” Kakek hitam itu menyimpan kembali gulungan peta ke dalam tahu, dan tiba-tiba dia berkata kepada dua orang pembantunya, yaitu Hai-pa-cu Can Hoa dan Tiat-ciang Liu Cai Ko, “Sekarang, kalian bunuh bocah she Bu dan gadis she Toan ini! Kalau tidak, mereka itu akan menjadi perintang saja!”

Tentu saja Kok Siang terkejut mendengar ini dan In Bwee yang sudah dapat bergerak itu menjerit dan menubruk kaki pamannya sambil menangis. “Paman, jangan bunuh dia... ah, jangan bunuh dia...!”

Pat-pi Mo-ko menggerakkan kakinya dan tubuh keponakan dan muridnya itu terlempar. “Huh, murid durhaka. Masih baik aku tidak menyuruh bunuh engkau sekali!”

“Paman, jangan bunuh dia... atau bunuh saja aku sekalian bersamanya!” In Bwee menangis.

“Engkau tidak percaya padaku, Bu-twako! Omongan orang macam dia itu mana bisa dipercaya? Begitu peta dikuasainya, tentu kita segera dibunuh!” kata Kim Hong, sama sekali tidak menyesal karena gadis perkasa ini yakin bahwa pada saat itu, Thian Sin tentu sudah bersiap-siap untuk menolongnya. Tadi, lapat-lapat ia mendengar suara burung ekor merah. Burung itu hanya terdapat di sekitar kepulauan yang berada di Laut Timur, terutama di Pulau Teratai Merah di mana mereka tinggal. Karena suara burung itu tidak dikenal oleh semua orang yang berada di situ ketika berbunyi, maka ialah satu-satunya orang yang mengenalnya dan tahu bahwa itu adalah tanda rahasia dari Thian Sin yang tentu berada di sekitar tempat tahanan itu. Maka iapun merasa lega dan tenang saja. Kekasihnya itu tidak mungkin membiarkan ia celaka tanpa turun tangan.

Kok Siang marah sekali. Dengan mata mendelik dia memandang kepada Pat-pi Mo-ko, lalu berkata dengan suara nyaring. “Pat-pi Mo-ko, kiranya selain jahat dan kejam, engkau juga seorang pengecut yang suka menjilat ludah sendiri! Engkau telah berjanji...”

“Ha-ha-ha, bagaimana janjiku, kutu buku? Semua orang tadi sudah mendengar akan bunyi janjiku itu! Aku berjanji bahwa kalau engkau memberi tahu tentang peta, aku tidak akan membiarkan dua orang gadis ini diperkosa, bukan? Nah, siapa yang hendak memperkosa mereka? Aku tidak berjanji bahwa aku tidak akan membunuh engkau dan sahabat Pendekar Sadis ini! Jadi, kalau sekarang aku menyuruh bunuh kalian, aku tidak menyalahi janji! Ha-ha-ha!”

Kok Siang hanya dapat memandang dengan mata mendelik. Tak disangkanya bahwa datuk sesat itu demikian curangnya, akan tetapi tentu saja dia tidak mampu membantah lagi. Diapun bukan pengecut yang takut mati, maka melihat sikap Kim Hong yang tenang, diapun merasa malu kalau harus banyak ribut untuk mempertahankan nyawanya.

Pada saat itu, Su Tong Hak melangkah maju mendekati Pat-pi Mo-ko. “Kurasa tidak benar kalau membunuh mereka sekarang.”

“Su Tong Hak! Engkau tadi telah memberi nasihat baik sekali untuk memaksa pemuda itu mengaku. Akan tetapi sekarang, kenapa engkau melarang aku membunuh mereka? Mereka itu berbahaya sekali!”

Su Tong Hak tersenyum dan meraba-raba kumisnya yang kecil panjang. “Pat-pi Mo-ko, aku melarangmu dengan perhitungan yang amat matang. Coba dengarkan baik-baik pendapatku. Pemuda itu sama sekali belum waktunya untuk dibunuh. Biarpun kita telah mendapatkan peta itu, akan tetapi siapa berani menanggung kalau peta itu benar-benar aseli?

Siapa tahu kalau itupun hanya palsu saja dan yang aseli masih dia sembunyikan di tempat lain?"

Pat-pi Mo-ko nampak terkejut dan menoleh, memandang kepada pemuda sasterawan itu yang hanya tersenyum mengejek. Kakek tinggi besar hitam ini mengangguk-angguk, dapat melihat kebenaran pendapat pedagang yang cerdik itu.

"Maka, membunuhnya sekarang sungguh tidak menguntungkan. Kita selidiki dulu apakah peta ini benar, baru kita boleh membunuhnya. Demikian pula dengan nona itu. Bukankah ia itu sahabat baik Pendekar Sadis? Kalau ia masih berada di tangan kita, setidaknya ia berguna untuk menjadi sandera, untuk mencegah Pendekar Sadis mengganggu kita sampai usaha kita berhasil. Bagaimana pendapat ini, tepatkah?"

Sejenak Pat-pi Mo-ko menunduk dan mengerutkan alisnya yang tebal, kemudian dia menepuk-nepuk pundak Su Tong Hak dan tertawa lebar. "Ha-ha-ha, engkau sungguh berbakat untuk menjadi penasihat. Bagus sekali, aku setuju! Malah kita harus bawa mereka itu bersama ke tempat harta karun seperti yang ditunjukkan oleh peta ini, dan di sanalah nasib mereka itu ditentukan! Ha-ha-ha!"

~0odw~kzo0~

Thian Sin yang manyamar sebagai perajurit penjaga dan menyaksikan, mendengar semua itu, tentu saja mengalami ketegangan dan kegelisahan yang hebat. Beberapa kali tubuhnya menegang dan beberapa kali hampir saja dia tidak mampu menahan gelora hatinya yang seolah-olah mendorongnya untuk turun tangan. Ketika dia melihat pakaian luar Kim Hong dirobek, dia hanya mengepal tinju saja. Dia tahu bahwa Pat-pi Mo-ko hanya menggertak. Akan tetapi ketika dia melihat In Bwee hampir saja diperkosa, dia menggigit bibirnya untuk menahan hatinya. Dia maklum bahwa dia harus kuat menghadapi semua itu. Keadaan masih tidak menguntungkan baginya. Kalau dia menyerbu, mungkin

saja dia mampu menghadapi pengeroyokan mereka. Akan tetapi amatlah berbahaya bagi keselamatan tiga orang itu. Dia tidak akan mampu melindungi mereka karena di situ banyak terdapat orang-orang pandai yang tak mungkin dapat dirobohkan dalam waktu singkat sehingga selagi dia dikeroyok, Kim Hong, Kok Siang dan In Bwee tentu mudah terbunuh lawan. Dan dia tidak menghendaki hal itu terjadi. Terutama sekali dia tidak ingin kehilangan Kim Hong! Maka dia menanti sampai saat yang paling memuncak dan yang akan memaksanya turun tangan. Kalau masih ada harapan, dia akan sabar menanti.

Diapun terkejut bukan main ketika mendengar pengakuan Kok Siang tentang peta aseli itu. Ah, tak disangkanya bahwa pengakuan Kok Siang ketika mereka berdua itu terjatuh ke dalam air, ternyata bukan hanya siasat pemuda itu, melainkan memang satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri mereka. Kini mengertilah dia mengapa Kim Hong bertahan matimatian. Kiranya kunci rahasia itu berada di tangan Kok Siang yang menyimpan peta rahasia yang aseli. Dan kunci emasnya yang aseli ada padanya! Kini Kok Siang telah mengaku, tempat itu tentu akan ditemukan oleh Mo-ko. Akan tetapi Thian Sin masih dapat tersenyum geli karena dia tahu bahwa usaha Mo-ko yang telah mendapatkan peta aseli itu tetap saja akan sia-sia karena kunci emas yang aseli berada padanya!

Ketika melihat Kim Hong dan Kok Siang hendak dibunuh, dia sudah hampir meloncat ke depan. Akan tetapi hatinya lega ketika dia mendengar Su Tong Hak yang membujuk datuk sesat itu dengan alasan yang amat kuat. Diam-diam Thian Sin mengerti bahwa Su Tong Hak memang merupakan orang yang amat cerdik. Pedagang itu kini menginjak dua perahu, keduanya memungkinkan dia untuk memperoleh keuntungan. Di satu pihak, pedagang itu menyelundupan dia dan menganggap dia sekutunya, tentu dengan harapan untuk selain ada teman menghadapi ancaman Mo-ko yang serakah, juga kalau sampai pihak Mo-ko gagal dan Pendekar Sadis yang

menang, setidaknya pedagang itu dapat mengharapkan bagian. Sebaliknya, kalau Pat-pi Mo-ko yang menang, saudagar inipun masih bisa mengharapkan bagian. Maka dia manyelundupkan dan tidak membuka rahasia Thian Sin, akan tetapi di lain pihak, iapun membantu Mo-ko, diantaranya dengan nasihat kejinya untuk memperkosa In Bwee dalam usaha memaksa pengakuan Kok Siang.

Ketika melihat Pat-pi Mo-ko membawa pasukan pergi untuk mengambil peta aseli seperti yang ditunjukkan oleh Kok Siang, Thian Sin tidak ikut membayangi. Sebenarnya, dia telah memperoleh kesempatan baik untuk membayangi datuk itu ke tempat penyimpanan peta aseli dan merampasnya, kalau perlu membunuh kakek tinggi besar hitam itu. Akan tetapi kalau Kim Hong, Kok Siang dan juga In Bwee masih menjadi tawanan, apa artinya itu? Yang penting adalah melindungi mereka. Oleh karena itu, Thian Sin hanya menanti dalam persembunyiannya. Biarlah Pat-pi yang mengambil peta itu untuknya, bahkan biarkan datuk itu dengan anak buahnya mencari tempat penyimpanan harta karun Jenghis Khan itu untuknya!

Demikianlah, ketika pada koesokan harinya, rombongan besar Pat-pi Mo-ko berangkat menuju ke tempat penyimpanan harta karun, diam-diam Thian Sin juga membayangi rombongan itu. Tiga orang tawanan muda itupun dibawa dengan kereta dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya. Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng sendiri mengepalai pasukan ini dengan menunggang kereta bersama tiga orang tawannya. Para pembantu utamanya, yaitu Hai-pa-cu Can Hoa dan Tiat-ciang Lui Cai Ko, naik kuda dan mengawal di kanan kiri kereta. Su Tong Hak tidak ketinggalan, juga duduk di atas kereta di dekat kusir.

Kereta ke dua berjalan di belakang dan di dalam kereta ini duduk Phang-taijin, pembesar yang menjadi sekutu Pat-pi Mo-ko! Setelah mendengar bahwa peta aseli terjatuh ke tangan

sekutunya, jaksa ini tak dapat menahan keinginan hatinya untuk ikut menyaksikan pengambilan harta pusaka atau harta karun Jenghis Khan! Seratus orang perajurit pengawal memperkuat rombongan itu, sebagian mengawal di depan, sebagian di belakang. Mereka itu bukan hanya mengawal untuk menjaga agar jangan ada pihak lawan, terutama sekali Pendekar Sadis yang masih mendatangkan rasa gentar di dalam hati Pat-pi Mo-ko, akan tetapi juga dipersiapkan untuk bekerja di tempat penyimpanan harta karun, kalau-kalau untuk itu dibutuhkan banyak tenaga untuk menggali dan sebagainya.

Perjalanan itu cukup jauh dan merupakan perjalanan yang menarik karena tempat itu ternyata berada di luar Tembok Besar! Mula-mula jantung Thian Sin berdebar tegang ketika rombongan itu menyeberang Tembok Besar di sebelah utara kota raja karena jalan itu menuju ke Lembah Naga! Akan tetapi ternyata rombongan itu membelok ke timur. Kalau dari luar Tembok Besar itu dilanjutkan ke utara sampai kaki Pegunungan Khing-an-san di tepi Sungai Huang-ho, di sanalah letaknya Lembah Naga tempat tinggal ayah angkatnya, Si Pendekar Lembah Naga Cia Si Liong! Akan tetapi, ternyata perjalanan ini tidak sejauh itu dan setelah menunda perjalanan semalam di sebuah dusun, pada keesokan harinya mereka tiba di tempat tujuan, yaitu di kota Ying-kouw, sebuah kota pelabuhan yang letaknya di Teluk Cili atau Teluk Po-hai sebelah utara!

Setelah tiba di kota Ying-kouw, kehadiran Jaksa Phang ternyata amat berjasa dan berguna. Pembesar setempat menyambutnya dengan hormat, memberi tempat penginapan yang layak, bahkan menjamu mereka dengan makan minum. Kepada para pembesar setempat Jaksa Phang menjelaskan bahwa dia sebagai jaksa kota raja sedang menyelidiki sebuah perkara pencurian dan menurut penyelidikan, harta yang dicuri itu dilarikan menuju ke tempat ini. Tentu saja para pembesar di kota Ying-kouw terkejut dan bersedia untuk

membantu sedapat mungkin. Akan tetapi Jaksa Phang menolak, mengatakan bahwa untuk menemukan harta curian itu dia sudah mempersiapkan para pembantunya, juga pasukan. Sementara itu, tiga orang muda yang menjadi tawanan, yang oleh Jaksa Phang dikatakan sebagai orang-orang yang tersangkut dalam pencurian besar-besaran itu, dimasukkan tahanan dan dijaga ketat sekali. Malam itu, diam-diam Pat-pi Mo-ko bersama Jaksa Phang, juga para pembantunya, Su Tong Hak, Hai-pa-cu Can Hoa dan Tiat-ciang Lui Cai Ko, mempelajari peta aseli yang sudah diterjemahkan itu.

Ternyata menurut catatan dalam peta kuno itu, harta karun yang dimaksudkan itu berada di dalam sebuah di antara guha-guha yang banyak terdapat di tepi pantai yang curam, di luar kota Ying-kouw sebelah timur. Semalam itu mereka tidak dapat tidur, dengan hati tegang mereka menanti datangnya pagi karena mereka ingin cepat-cepat menemukan harta karun Jenghis Khan itu.

Pagi itu cerah sekali. Langit bersih, tiada segumpalpun awan menghalangi cahaya matahari pagi yang muncul dari permukaan laut, kemudian makin meninggi merobah sinar kemerahan menjadi keemasan, kemudian makin meninggi dan sinar itu berubah pula menjadi keperakan. Dan matahari pagi itu agaknya menenangkan lautan yang semalam menggelora dan menyerbu jauh ke pantai. Kini ombak mulai kembali ke lautan dan permukaan laut menjadi tenang, hanya ada keriput-keriput kecil yang membuat bayangan jalan putih matahari itu bergoyang-goyang lucu.

Dari atas tebing, rombongan itu memandang ke bawah. Dari tempat setinggi kurang lebih tiga ratus meter itu, lautan nampaknya semakin lembut dan tenang, seperti permukaannya tertutup beludru biru yang terhampar luas sampai ke kaki langit. Menjenguk dari atas tebing mendatangkan rasa ngeri, membuat bulu tengkuk meremang

dan menimbulkan rasa takut. Rasa takut melihat tempat tinggi, seperti juga perasaan takut akan apapun juga, timbul oleh bayangan pikiran yang membayangkan hal-hal yang mengerikan. Kalau kita berdiri di atas tebing melihat ke bawah, tidak akan timbul rasa takut kalau saja kita tidak membayangkan sesuatu. Akan tetapi, begitu pikiran membayangkan bagaimana ngerinya kalau sampai tergelincir dan terjatuh dari tempat yang sedemikian tingginya, maka otomatis bulu tengkuk meremang dan munculah rasa takut yang membuat jantung berdebar dan kaki gemetar.

Tiga orang muda yang menjadi tawanan dikurung oleh pasukan yang dipimpin oleh komandan pasukan, juga oleh Hai-pa-cu Can Hoa dan Tiat-ciang Liu Cai Ko, sedangkan Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng sendiri melakukan pemeriksaan dan dengan hati-hati sekali dia menuruni tebing yang curam itu, bergantung pada batu-batu dan akar-akar pohon. Sementara itu, dengan kaki dan tangan terikat rantai panjang, tiga orang muda itu duduk berkumpul. Seperti biasa pada beberapa hari selama menjadi tawanan ini, Kim Hong nampak tenang saja, memandang kepada Kok Siang yang duduk bersandar batu dan In Bwee yang duduk menyandarkan kepalanya di dada kekasihnya. Semenjak In Bwee dijadikan tawanan pula bersama kekasihnya, gadis ini selalu mendekati Kok Siang dan nampak sudah begitu pasrah, ingin sehidup semati dengan pemuda itu yang dari pandang matanya juga amat menyayanginya. Malam tadi, ketika dua orang muda yang saling berkasihan itu menyatakan ingin mati bersama, Kim Hong menghibur mereka.

“Jangan putus asa lebih dulu, harapan masih banyak bagi kita untuk lolos.” katanya berbisik sehingga tidak terdengar jelas oleh para penjaga di luar kamar tahanan mereka yang agaknya sudah jemu menjaga.

“Hemm, kematian kita sudah berada di depan mata, aku tidak pernah putus asa, akan tetapi akupun tahu apa bila

keadaan kita sudah tidak ada kemungkinan untuk lolos pula.” kata Kok Siang.

“Aku tidak takut mati selama bersamamu, koko.” kata In Bwee sambil merebahkan diri di atas pangkuan kekasihnya.

Kim Hong tersenyum. “Kalian lupa bahwa di luar masih ada kekasihku yang takkan mungkin membiarkan kita mati.”

“Pendekar Sadis?” kata In Bwee penasaran. “Kalau memang dia memperdulikan kita, kenapa tidak sejak tadi dia turun tangan?”

“Dia bukan anak kecil yang ceroboh. Dia menanti saat baik. Percayalah kepadanya. Dia akan berusaha dengan taruhan nyawa untuk menyelamatkan kita. Bahaya masih jauh sekali. Kalau tidak, apa kalian kira aku akan enak-enak saja begini?” Berkata demikian, Kim Hong memandang kepada rantai di kaki tangannya. Memang, kalau ia menghendaki, dengan singangnya, ia akan mampu mematahkan belunggu ini dan mengamuk. Pat-pi Mo-ko terlalu memandang rendah kepadanya dan hal ini baik sekali. Memang inilah yang dikehendakinya maka ketika diadu melawan Kok Siang, ia seagaja mengalah. Karena memandang rendah, maka tentu Mo-ko menjadi lengah, bahkan kini memasang rantai belunggu sembarangan saja, tidak melumpuhkannya dengan totokan. Mungkin Kok Siang dan In Bwee tidak akan mampu mematahkan belunggu mereka, akan tetapi ia merasa yakin bahwa ia akan mampu melakukannya kalau memang tiba saatnya yang baik.

Kedua tangan mereka diikat belunggu pada pergelangan tangan dan kedua lengan itu berada di belakang tubuh. Jarak antara kedua lengan itu hanya kurang lebih tiga puluh sentimeter, namun cukup untuk melalui kepala. Ia pernah mempelajari ilmu Sia-kut-hoat, yaitu semacam ilmu melepaskan diri melepaskan tulang dan dengan ilmu ini, yang membuat tubuhnya menjadl lemas seperti tubuh ular, ia akan dapat menarik kedua lengan itu dari belakang ke atas kepala,

lalu diturunkan ke depan dengan menekuk dan melemaskan tulang pangkal lengan sehingga kedua lengannya akan berpindah ke depan! Dengan kedua tangan di depan, ia akan mengerahkan sin-kang mematahkan belunggu itu, atau setidaknya, ia sudah akan dapat menggunakan kedua tangannya untuk membuat para penjaga tidak berdaya dan merampas kunci-kunci belunggu mereka. Akan tetapi saatnya belum tiba dan kalau ia melakukannya sebelum waktunya, tentu ia akan dikeroyok dan sebelum ia mampu meloloskan Kok Siang dan In Bwee, ia tidak akan mau mencobanya. Saat yang ditunggu-tunggu itu adalah saat munculnya Thian Sin dan ia tetap bersabar karena yakin bahwa belum munculnya kekasihnya itu tentu atas dasar perhitungan yang matang.

Setelah menyelidiki sampai ke bawah, Pat-pi Mo-ko lalu naik lagi. Dia sudah mempelajari tebing itu dan maklum bahwa hanya para pembantunya yang pandai ilmu silat sajalah yang akan mampu menuruni tebing itu. Padahal, menurut peta, guha di mana harta karun itu disimpan, tertutup oleh batu-batu karang yang berguguran dari atas selama ratusan tahun dan untuk menyingkirkan batu-batu besar ini dibutuhkan tenaga para perajurit. Mereka semua harus dapat turun ke bawah, ke tepi pantai di mana terdapat guha-guha itu. Setelah tiba di atas tebing, Pat-pi Mo-ko lalu berunding dengan jaksa Phang dan para pembantunya, kemudian mengambil keputusan untuk mengerahkan anak buah mereka untuk membuat jalan darurat ke bawah tebing. Mereka memang sudah siap membawa alat-alat dan mulailah seratus orang perajurit itu bekerja, membuat jalan dari atas tebing ke bawah.

Lewah tengah hari, mereka semua telah berhasil menuruni tebing itu dan berkumpul di pantai yang luas di bawah tebing, di mana terdapat guha-guha batu karang yang sebagian besar tertutup oleh batu-batu karang sebesar perut kerbau yang berguguran dari atas. Mulailah mereka bekerja keras membongkari batu?batu karang di depan dan atas sebuah

gua menurut petunjuk Mo-ko yang telah mengukur sesuai dengan petunjuk peta. Menurut peta itu, dari bawah ini orang dapat melihat ke atas dan ada tonjolan tebing yang bentuknya seperti kepala naga. Gua itu terletak presis di bawah kepala naga itu.

Tenaga seratus orang yang dikerahkan tentu saja dapat menyelesaikan pekerjaan itu dengan cepat. Setelah matahari mulai condong ke barat sehingga tempat itu tidak panas lagi karena sinar matahari tertutup puncak tebing, para perajurit yang bekerja tiba-tiba bersorak ketika mereka melihat gua besar yang tertutup batu-batu tadi. Pat-pi Mo-ko lalu menyuruh mereka semua mundur. Dia sendiri lalu mengajak jaksa Phang, Su Tong Hak, Hai-pa-cu Can Hoa dan Tiat-ciang Lui Cai Ko, dua orang pembantunya yang menarik rantai yang membelenggu tiga orang muda itu memasuki gua. Para perajurit disuruh menanti di luar. Dengan wajah berseri dan jantung berdebar mereka semua memasuki mulut gua yang cukup lebar itu. Juga Kim Hong, Kok Siang dan In Bwee merasakan ketegangan dalam hati mereka. Kim Hong dan Kok Siang merasa tegang karena mereka pun ingin melihat harta karun itu, sedangkan In Bwee merasa tegang karena ia merasa khawatir kalau-kalau kekasihnya akan dibunuh setelah harta karun itu terdapat oleh pamannya.

Gua yang lebar itu ternyata di bagian dalamnya menyempit dan akhirnya mereka berhenti pada sebuah pintu batu. Dari bentuknya, dapat diduga bahwa daun pintu ini tentu buatan manusia, merupakan batu tebal berbentuk segi empat dan di tengah-tengah daun pintu batu itu terdapat sebuah lubang kecil. Itulah lubang kuncinya!

“Ah, di sinilah tempatnya! Tak salah lagi!” kata Pat-pi Mo-ko dan suaranya gemetar, juga tangannya ketika dia mengeluarkan sebuah kunci emas dari dalam saku bajunya. Kunci emas yang diterimanya dari In Bwee yang telah berhasil mengambilnya dari tangan Pendekar Sadis!

Semua mata para pemhantu Pat-pi Mo-ko memandang dengan penuh ketegangan dan kegembiraan, akan tetapi pandang mata Kim Hong, Kok Siang dan In Bwee yang sudah tahu bahwa kunci emas itu palsu, adalah kegembiraan yang bercampur dengan kegelian hati, akan tetapi juga tegang karena mereka tidak dapat membayangkan bagaimana akan jadinya nanti setelah datuk sesat itu tidak berhasil membuka dengan kunci palsu.

Seperti juga kuncinya, lubang kunci itu terbuat dari pada emas, akan tetapi ketika Pat-pi Mo-ko memasukkan kunci itu ke lubangnya, ternyata ukurannya tidak cocok dan kunci itu sama sekali tidak dapat masuk!

“Ehh...?” Pat-pi Mo-ko mengerutkan alisnya dan menusukkan kunci itu, memutar-mutar, akan tetapi tetap saja kunci emas itu tidak dapat memasuki lubang kecil itu karena memang bukan ukurannya. Lubang itu kecil memanjang dan berliku-liku, harus mempergunakan kunci yang pas ukuran dan cetakannya. Akhirnya Pat-pi Mo-ko menjadi marah karena dia mulai sadar bahwa kunci emas itu adalah palsu!

“KEPARAT!” bentaknya sambil mencabut kembali kunci itu, memandang kepada kunci itu kemudian menoleh kepada keponakannya yang memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat.

“In Bwee! Keparat kau! Kunci apa yang kauberikan kepadaku ini?”

“Katanya itu kunci emas...”

“Bohong! Ini kunci palsu!”

“Paman, aku hanya menerima dari dia yang mengatakan bahwa itulah kuncinya. Mana aku bisa tahu apakah kunci itu palsu atautkah tulen?” bantah Im Bwee.

“Hi-hik, orangnya berhati jahat dan palsu, mendapatkan peta palsu dan setelah akhirnya menemukan peta aseli

dengan cara yang keji, masih tidak berhasil karena kuncinyapun palsu!” Kim Hong mentertawakan.

“Jahanam!” Pat-pi Mo-ko membentak marah. “Kalau engkau tidak memberikan kuncinya yang tulen, akan kusiksa kau sampai mampus!”

“Hi-hik, lucunya! Jangan-jangan setelah kaudapatkan harta karun itu, ternyata harta itupun palsu, Mo-ko! Betapa lucunya! Ingin aku melihat mukamu!” Kim Hong tidak mempedulikan ancaman orang. Mendengar ini, Mo-ko menoleh ke arah pintu yang tak dapat dibukanya itu. Ucapan itu sungguh terasa menusuk perasaannya. Bagaimana kalau benar demikian? Bagaimana kalau sesudah semua jerih payah, semua harapan muluk ini, ternyata harta karun itu palsu dan hanya merupakan permainan orong gila di jaman dahulu belaka? Dia bukan hanya akan kecewa setengah mati, akan tetapi juga amat malu karena namanya tentu akan menjadi buah tertawaan orang sedunia kang-ouw dan dia akan dianggap seperti seorang badut! Bayangan ini membuatnya menjadi marah dan penasaran sekali.

Sementara itu, ketika melihat betapa Pat-pi Mo-ko tidak mampu membuka pintu itu dengan kunci emasnya, tahulah Su Tong Hak bahwa kunci emas yang katanya diterima oleh In Bwee dari Pendekar Sadis itu adalah palsu. Tentu kunci aselinya masih berada di tangan pendekar itu, pikirnya. Maka bekerjalah otak yang bercabang itu. Kini tidak menguntungkan untuk menempel kepada Pat-pi Mo-ko. Lebih baik sekarang juga berusaha mendekati Pendekar Sadis dan dia merasa yakin bahwa pendekar itu berada di antara para perajurit yang berjaga di luar. Berpikir demikian, diam-diam, mempergunakan kesempatan selagi semua orang dicekam ketegangan melihat betapa kunci itu tidak dapat membuka pintu, Su Tong Hak lalu meninggalkan guha itu dan keluar, menghampiri para perajurit yang sedang beristirahat di luar guha sambil mencari-cari. Para perajurit itupun berkumpul di

depan guha, di luar sambil mencoba untuk melihat ke dalam karena merekapun ingin sekali melihat apakah harta karun itu dapat ditemukan.

Pat-pi Mo-ko sudah menjadi marah sekali, marah karena kecewa dan merasa dipermainkan. Dia menggulung lengan bajunya sehingga nampak kedua lengannya yang berotot, kekar dan nampak kuat sekali. Dengan menggerak-gerakkan kedua lengannya yang besar, dia mengerahkan tenaga sin-kangnya dan terdengarlah suara berkerotokan dari kedua lengan itu, bahkan nampak uap mengepul dari kedua telapak tangannya. Melihat ini, diam-diam Kim Hong terkejut dan kagum. Ternyata bahwa datuk ini memang telah mempunyai tingkat kepandaian yang tinggi dan memiliki sin-kang yang amat kuat. Teringatlah ia ketika pertama kali terjebak dalam kompleks tahanan kantor kejaksaan, ia pernah melompat untuk mendobrak pintu dan disambut oleh pukulan kakek itu sehingga ia terlempar kembali ke bawah.

“Hyaaaattt...!” Tiba-tiba Pat-pi Mo-ko menerjang ke depan, ke arah pintu, kedua tangannya menghantam ke arah pintu batu itu dengan maksud untuk menghantam pecah pintu rahasia itu, membukanya tanpa bantuan kunci lagi. Hebat bukan main pukulan kedua telapak tangannya ini. Tiba-tiba saja seluruh ruangan guha itu tergetar keras, disusul oleh gemuruh dari atas guba. Suara bergemuruh itu makin hebat, pintu batu itu retak akan tetapi tidak pecah dan tidak runtuh, dan kini terdengar suara yang amat berisik di luar guha, disusul oleh teriakan-teriakan mengerikan dari para perajurit yang tadi berkumpul di luar guha.

Mendengar suara itu, Pat-pi Mo-ko dan semua orang yang berada di dalam guha cepat memutar tubuh dan memandang. Ketika mereka melihat apa yang terjadi di luar guha, mata mereka terbelalak dan pucat. Ternyata dari atas tebing berjatuhan ratusan batu-batu besar, menggelinding ke bawah

dan menghantam para perajurit yang berada di luar guha itu bagaikan hujan lebatnya! Ketika akhirnya suara gemuruh berhenti dan tidak ada lagi batu yang melayang turun, semua orang keluar dan penglihatan di luar guha sungguh amat mengerikan. Hampir seluruh perajurit yang seratus orang jumlahnya itu tewas tertimbun dan terhimpit batu-batu besar. Darah mengalir ke mana-mana dan erangan-erangan orang yang terhimpit batu amat mengerikan. Paling banyak tinggal belasan orang saja yang selamat secara ajaib dan hanya mengalami luka-luka kecil. Dan di antara mereka yang tewas terdapat pula Su Tong Hak yang terhimpit batu dengan kepala remuk dan lenyap menjadi berkeping-keping!

Melihat ini, pucatlah wajah Jaksa Phang. “Celaka...!” serunya dengan tubuh menggigil melihat betapa pasukannya terbinasa.

“Keparat! Harus kubunuh bedebab-bedebah itu!” Dan diapun lari kembali memasuki guha teringat kepada tiga orang tawanannya. Akan tetapi matanya terbelalak melihat betapa Toan Kim Hong dan dua orang yang lain itu telah bebas dari belenggu dan di situ berdiri pula seorang pemuda tampan yang berpakaian sebagai seorang perajurit. Mula-mula dia mengira bahwa tentu dia seorang di antara perajurit yang blos dari hujan batu. Akan tetapi melihat sikap perajurit itu yang merangkul Kim Hong, jantungnya berdebar tegang dan matanya memandang terbelalak kepada perajurit muda yang tampan dan gagah itu.

Perajurit itu bukan lain adalah Thian Sin, Si Pendekar Sadis! Seperti telah kita ketahui, pendekar ini menanti saat baik dan membiarkan pihak musuh mencarikan tempat harta karun itu untuknya. Dia melihat bahwa keselamatan kekasihnya, Kim Hong, Kok Siang dan In Bwee masih terancam. Maka, dia mengikuti semua persiapan Pat-pi Mo-ko yang hendak memimpin rombongan untuk mencari harta karun Jenghis Khan menurut petunjuk peta aseli, kemudian diam-diam

diapun membayangi rombongan itu, kadang-kadang menyamar sebagai perajurit, kadang-kadang pula membayangi dari jauh. Ketika rombongan itu tiba di tempat tujuan dan membongkari batu-batu besar, diapun menyamar sebagai perajurit dan ikut pula membantu! Pada waktu Pat-pi Mo-ko dan para pembantunya memasuki guha untuk membuka pintu rahasia, diapun melihat dari luar, di barisan terdepan sehingga dengan ketajaman matanya dia dapat menyaksikan apa yang terjadi di dalam guha.

Thian Sin sendiri terkejut bukan main ketika Pat-pi Mo-ko menggunakan tenaga sin-kang yang amat kuat untuk menghantam pintu rahasia di dalam guha kemudian mengakibatkan hujan batu dari atas. Dia tahu bahwa pukulan itu menggetarkan tebing dan batu-batu karang yang berada di atas guha menjadi terguncang dan longsor. Untung bahwa dia bertindak cepat dan dengan cekatan sekali dia melompat ke depan dan berlindung di dalam guha kecil di samping guha besar itu. Ketika hujan batu mereda dan semua orang yang berada di dalam guha besar itu keluar, dia menggunakan kepandaiannya untuk menyelip masuk. Mula-mula dia menggabungkan diri dengan tenaga Kim Hong untuk mematahkan belunggu dari lengan dan kaki kekasihnya itu. Setelah menciumnya sekali tanpa mengeluarkan kata-kata, Thian Sin dibantu oleh Kim Hong lalu melepaskan belunggu yang merantai tangan dan kaki Kok Siang dan In Bwee. Itulah sebabnya ketika Pat-pi Mo-ko kembali ke dalam guha, mereka telah bebas semua dari belunggu mereka!

Thian Sin tersenyun memandang kepada musuh yang baru pertama kali ini dihadapinya dan dia berkata, "Selamat bertemu, Pat-pi Mo-ko! Bagaimana dengan kiriman kunci emas dariku itu? Cukup menyenangkan?"

"Pendekar Sadis! Engkau menipuku dengan kunci palsu!" Bentak Pat-pi Mo-ko yang dengan mudah dapat menduga

siapa adanya pemuda tampan gagah yang menyamar sebagai seorang perajurit ini.

“Kuncinya yang aseli juga ada, Mo-ko, ada padaku. Akan tetapi tidak akan mudah engkau bisa mendapatkannya dariku!” Sambil berkata demikian, Thian Sin mengeluarkan sebuah kunci emas dari saku bajunya dan mengacungkannya ke atas, memamerkannya kepada datuk jahat itu. Hal ini membuat muka Pat-pi Mo-ko menjadi semakin hitam. Pada saat itu, Hai-pa-cu Can Hoa, Tiat-ciang Lui Cai Ko dan Phang-taijin telah masuk pula ke dalam guha. Merekapun terheran dan terkejut melihat betapa tiga orang tawanan itu telah bebas dan kini memandang kepada pemuda yang berpakaian perajurit, yang tahu-tahu telah muncul di dalam guha itu. Hai-pa-cu Can Hoa segera mengenal pemuda itu sebagai pemuda teman Kim Hong yang pernah dijumpainya di dalam rumah makan ketika dia dikalahkan oleh Kok Siang. Akari tetapi Tiat-ciang Lui Cai Ko memandang dengan heran. Diapun sudah mendengar dari Mo-ko tentang Pendekar Sadis dan berpesan agar berhati-hati karena Pendekar Sadis selain terlibat dalam urusan harta karun, juga tentu takkan tinggal diam karena kekasihnya, Toan Kim Hong, menjadi tawanan mereka. Dan kini, tahu-tahu pada saat-saat terakhir yang menegangkan, ada pemuda menyamar perajurit yang berada di dalam guha dan agaknya telah membebaskan para tawanan. Siapa lagi pemuda ini kalau bukan Pendekar Sadis? Betapapun juga, agak lega hati Tiat-ciang Lui Cai Ko karena pendekar itu ternyata sama sekali tidak mendatangkan kesan yang menyeramkan, bahkan membuat dia agak memandang rendah kepada seorang pemuda tampan seperti itu.

“Berikan kunci itu kepadaku, Pendekar Sadis!” bentak Pat-pi Mo-ko dengan suara penuh geram. “Atau, engkau akan mati di tanganku!”

“Ha-ha-ha, suaramu tinggi amat! Padahal, kalau aku menghendaki, sudah sejak lama namamu tinggal menjadi

kenangan saja. Akan tetapi aku menanti sampai engkau membantuku menemukan tempat penyimpanan harta karun Jenghis Khan. Mau minta kunci? Marilah kita putuskan hal itu di luar, tempat yang lebih luas.”

“Baik? Akupun sudah lama mendengar nama Pendekar Sadis dan ingin sekali melihat apakah kepandaianmu juga sehebat namamu!” Berkata demikian, Pat-pi Mo-ko lalu keluar, diikuti oleh Hai-pa-cu Can Hoa, Tiat-ciang Lui Cai Ko, dan juga Phang-taijin yang memandang khawatir. Setelah tiba di luar, Phang-taijin segera memberi isyarat kepada sisa pasukannya untuk melindunginya. Enam belas orang perajurit yang sudah payah lahir batin, lahirnya sudah luka-luka dan lemah, batinnya sudah penuh dengan rasa ngeri dan takut, datang mengerumuninya dan entah siapa yang mengharapkan perlindungan siapa! Mereka berkumpul, seperti sekumpulan anak-anak yang ketakutan dan saling membutuhkan hiburan.

Thian Sin bersama tiga orang muda itupun melangkah keluar dari dalam gaha. Di luar, tiga orang tokoh sesat itu sudah berdiri dengan sikap galak dan siap. Dan seperti sikap jagoan-jagoan besar, mereka bertiga tidak mengeluarkan senjata masing-masing. Seorang jagoan besar cukup mengandalkan kemampuan kaki tangannya, dan baru dalam keadaan terpaksa dan terdesak saja dia akan menggunakan senjatanya!

Ketika melangkah keluar, Kok Siang sudah berkata kepada Thian Sin, “Ceng-taihiap, Hai-pa-cu Can Hoa itu bagianku, serahkan saja kepadaku!”

“Dan Pat-pi Mo-ko itu bagianku!” kata pula Kim Hong.

“Tidak, Kim Hong. Biar aku yang menghadapi Mo-ko, engkau bereskan saja si mata juling Tiat-ciang Lui Cai Ko itu.”

“Ah, si gendut itu tidak ada harganya untuk dilawan!” kata Kim Hong.

Thian Sin tersenyum. “Bagianmu sudah cukup, Kim Hong. Selama ini aku yang menganggur, maka biarlah kuhadapi Mo-ko itu. Tidak adil kalau dalam perkara ini, engkau saja yang banyak mengeluarkan keringat dan aku enak-enakan saja!”

Kim Hung tersenyum dan mengangguk. “Baiklah. Akan tetapi mereka itu orang-orang jahat semua, patut untuk dibasmi habis.”

“Bagaimana dengan jaksa korup itu?” tanya Thian Sin.

“Serahkan saja padaku!” kata Kok Siang yang tersenyum nakal. “Diapun perlu dihajar dengan cara lain.”

Maka ketika mereka bertiga tiba di luar, diikuti oleh In Bwee yang tentu saja hanya menonton karena ia tidak berani menentang pamannya atau gurunya, mereka sudah siap siaga dan menghampiri lawan masing-masing yang sudah dipilihnya.

“Nah, Pat-pi Mo-ko. Kita tiga lawan tiga. Adil, bukan? Di tempat sunyi dan para perajurit itu agaknya sudah tidak mampu lagi untuk membantumu mengeroyok kami.” kata Than Sin tersenyum.

Tiba-tiba In Bwee yang merasa tidak kebagian pekerjaan itu berkata, “Kalau mereka berani bergerak, biarlah aku yang akan menghajar mereka!”

Pat-pi Mo-ko yang biasanya amat pemberani dan tidak pernah mengenal takut itu, kini memandang ke kanan kiri dan mukanya yang hitam itu agak pucat. Penglihatan di situ memang mengerikan. Para perajurit yang terhimpit batu, ada yang tertimbun dan hanya nampak kakinya, ada yang masih merintih, ada yang berkelebotan dan darah di mana-mana! Semua itu merupakan tanda malapetaka hebat di pihaknya. Dan dia tahu bahwa Hai-pa-cu Can Hoa pernah kalah oleh Kok Siang dan kini terpaksa harus menghadapinya lagi. Sedangkan Tiat-ciang Lui Cai Ko juga tidak dapat terlalu diharapkan akan bisa mengatasi Toan Kim Hong. Dia sendiri tidak takut welawan Pendekar Sadis, akan tetapi setelah dia mendengar

segala kehebatan Pendekar Sadis di masa lalu, diam-diam dia merasa gentar juga.

“Pendekar Sadis, kalau kita saling gempur, tentu satu di antara kita akantewas sedangkan yang lain besar kemungkinan akan menderita luka pula. Harta karun itu tentu banyak sekali dan tidak akan habis oleh satu pihak saja. Bagaimana kalau aku menawarkan kerja sama sekali lagi dan yang terakhir! Kita bersama temukan harta karun itu dan kita bagi rata!”

Thian Sin tersenyum dan bertolak pinggang. “Pat-pi Mo-ko, kalau kami ini merupakan orang-orang hamba nafsu dan pengejar kekayaan macam kalian, mungkin usulmu itu akan kami pertimbangkan. Akan tetapi sayang untukmu, kami adalah orang-orang yang menentang kejahatan dan kalau kami bertanya kepada arwah kakek petani Ciang Gun dan isterinya, lalu arwah Louw siuca yang terbunuh tanpa dosa, akan nasib Ciang Kim Su yang malang, apakah engkau bisa mengharapkan kami sudi bekerja sama dengan kalian?”

“Betul-betul engkau tidak mau bekerja sama dengan aku?” Sekali lagi Pat-pi Mo-ko membentak.

“Sayang sekali...” Baru sampai di situ Thian Sin bicara, tiba-tiba lawannya sudah menubruk ke depan dan mengirim serangan dahsyat sekali. Agaknya Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng yang sudah maklum akan kehebatan Thian Sin itu ingin merobohkan lawan secepatnya, maka begitu menyerang dia sudah mengerahkan sin-kangnya yang tadi mampu mengguncangkan guha dan membuat batu-batu terbongkar dan lngsor. Tangan kirinya mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala dan tangan kanannya menghantam dengan jari tangan terbuka ke arah dada lawan. Dari kedua tangan itu keluar uap putih dan didahului oleh angin pukulan yang mengeluarkan suara bercuitan. Thian Sin tidak berani memandang rendah karena dia sudah tahu akan kelihaihan

lawan, maka dengan tenang diapun menggerakkan tubuhnya mengelak dan balas menampar. Tamparannya kelihatannya sembarangan dan tidak keras, akan tetapi membuat kakek tinggi besar itu terkejut karena sebelum tamparan itu tiba, dia telah merasakan sambaran hawa pukulan panas yang luar biasa kuatnya. Kakek ini mengerahkan tenaga pada lengannya dan menangkis, sengaja hendak mengadu tenaga dengan pendekar yang masih muda itu.

“Dukkk...!” Dua tenaga raksasa bertemu dan batu-batu yang bertebaran di sekeliling tempat itu seperti tergetar. Akibat benturan dua tenaga raksasa melalui dua lengan itu, tubuh Thian Sin masih kokoh dan tidak tergoyang sedikitpun juga, akan tetapi Pat-pi Mo-ko terpaksa melangkah ke belakang sampai tiga langkah dan tubuhnya agak menggigil kedinginan! Matanya terbelalak dan dia terkejut setengah mati. Tadi, sambaran hawa pukulan itu terasa panas, akan tetapi setelah beradu lengan, bagaimana ada hawa yang demikian dinginnya menyelip ke dalam tubuh melalui lengan? Dan kekuatan itu! Bukan main dahsyatnya dan harus diakuinya bahwa tadi dia telah mengerahkan seluruh tenaga. Akan tetapi, kalau Pendekar Sadis sama sekali tidak goyah, dia sendiri terdorong sampai tiga langkah. Dari sini saja dapat dia mengerti bahwa dalam hal kekuatan sin-kang, dia tidak mampu menandingi pendekar yang aneh dan hebat itu. Diapun lalu mencabut sepasang senjatanya, yaitu sepasang pedang dan begitu dia menggerakkan tubuh dan tangan, nampak dua gulungan sinar membungkus dan menyelimuti bayangan tubuhnya dan terdengar suara mengaung-ngaung seperti suara lebah-lebah mengamuk. Itulah ilmu pedang pasangan Pek-hong-siang-kiam (Ilmu Sepasang Pedang Seratus Lebah) yang menjadi ilmu andalan Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng. Datuk ini dijuluki Pat-pi Mo-ko (Iblis Berlengan Delapan) karena dia memiliki kecepatan gerak tangan yang membuat lengannya seperti nampak menjai banyak akan tetapi menghadapi Pendekar Sadis, dia tidak berani hanya

mengandalkan kedua lengannya dan kini mengandalkan sepasang pedangnya yang memang hebat itu.

Akan tetapi, sudah lama Thian Sin seperti telah melupakan senjata di luar kaki tangannya sendiri. Walaupun dia maklum bahwa lawan ini merupakan lawan yang berat, tidak kalah berat dibandingkan dengan para datuk yang pernah dilawannya, namun dia tidak merasa khawatir dan mengandalkan gin-kangnya untuk menghadapi amukan sepasang pedang itu. Tubuhnya berkelebatan dan kadang-kadang seperti kapas ringannya sehingga sebelum pedang menyambar, tubuhnya seperti telah terdorong oleh angin pedang dan dapat menghindar dengan cepatnya, kemudian kedua kaki tangannya tidak tinggal diam dan membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah ampuhnya dibandingkan dengan serangan dua pedang lawan.

Hai-pa-cu Can Hoa pernah dikalahkan oleh Kok Siang. Kini, menghadapi pemuda itu, dadanya penuh dengan nafsu membalas dendam atas kekalahannya. Dia tidak merasa gentar karena sekarang dia telah memegang sebatang golok gergaji yang kelihatannya mengerikan. Can Hoa maklum akan kelihaian lawan, maka walaupun tadi dia bertangan kosong, kini melihat Kok Siang telah menghadapinya, diapun tidak ragu-ragu lagi mencabut goloknya. Bukan saja golok besar ini yang membuat hatinya tabah, akan tetapi diapun tahu bahwa pemuda ini telah mengalami siksaan dan dibelenggu selama beberapa hari, kurang tidur dan kurang makan. Hal ini tentu melemahkan pemuda sesterawan ini. Selain itu, pemuda ini telah kehilangan senjatanya yang diandalkan, yaitu siangkoan pit dari emas dan perak itu. Sentanya itu terjatuh ketika pemuda ini terjebak ke dalam air dan seperti juga senjata milik Kim Hong, siangkoan pit itu telah dirampas dan tidak pernah dikembalikan kepada pemuda ini. Maka, dibandingkan dengan pertemuannya pertama kini pihaknya lebih banyak memperoleh keuntungan dan dia merasa yakin bahwa dia

sekali ini akan menang dan akan dapat membalas kealahannya tempo hari.

“Kutu buku, bersiaplah untuk mampus! Darahmu akan diminum oleh golokku ini!” Berkata demikian, Hai-pa-cu Can Hoa sudah menerjang ke depan, memutar goloknya dan menyerang kalang kabut.

Tiba-tiba nampak sinar emas dan perak berkelebat, bersilang dan menangkis golok itu dengan gerakan menggunting dari kanan kiri. “Cringgg...!” Hai-pa-cu Can Hoa terkejut bukan main ketika merasa betapa goloknya tergetar hebat dan cepat dia mencabut golok itu dari jepitan sepasang siangkuan pit emas dan perak.

“Ehhh...!” Teriaknya kaget dan heran melihat betapa pemuda itu sudah memegang sepasang senjatanya! Tentu saja dia tidak tahu bahwa senjata itu, juga sepasang pedang hitam milik Kim Hong, telah diambil oleh Tian Sin dari tempat penyimpanan senjata di gudang dekat tahanan, dan ketika pemuda itu membayangi rombongan, kedua macam senjata itu dibawanya dan tadi di dalam guha, dia telah mengembalikan senjata itu kepada pemiliknya masing-masing.

Kok Siang tersenyum mengejek. “Hai-pa-cu Can Hoa, arwah pamanku Louw siucau telah menanti di sana untuk membuat perhitungan denganmu!”

Hai-pa-cu Can Hoa mengeluarkan bentakan nyaring, dan diapun sudah menyerang lagi, goloknya menyambar-nyambar dengan ganasnya, akan tetapi di balik keganasan sikapnya ini, tersembunyi rasa gentar yang hebat, membuat mukanya pucat dan matanya terbelalak. Di lain pihak, Kok Siang bergerak dengan cekatan dan tenang, merasa yakin bahwa dia akhirnya pasti akan mampu mengalahkan penjahat yang hanya besar gertak dan kekasarannya ini.

Kim Hong tadinya menghadapi Tiat-ciang Lui Cai Ko dengan tenang, bertangan kosong dan dengan senyum mengejek.

“Nah, gendut, sekarang kita berhadapan satu lawan satu! Keluarkanlah semua kepandaianmu!”

Tiat-ciang Lui Cai Ko masih hendak borlagak karena dia melawan seorang gadis cantik. Dia masih merasa malu kalau harus mengeluarkan senjata, maka diapun tertawa dan berkata. “Nona yang manis, kalau sekali ini aku dapat meringkusmu, engkau akar kutelanjangi dan kuperkosa di sini juga!” Dan sebelum kata-katanya habis, dia sudah menubruk ke depan, tangan kirinya menyambar ke arah dada sedangkan tangan kanan menyusul kaki kanan yang menendang, mencengkeram ke arah pundak. Serangan yang amat hebat dan sekaligus telah menggunakan kedua tangan dan sebelah kaki. Akan tetapi, Kim Hong yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi itu, dengan mudahnya berloncatan mengelak dan ketika tubuhnya turun, kakinya mencuat dengan gerakan kilat yang sama sekali tidak dapat diikuti oleh pandang mata lawan.

“Wuuuuttt... plakk!” Dan sepatunya yang kecil dan terkena lumpur itu telah mengenai dagu lawan, membuat tubuh Tiat-ciang Lui Cai Ko terjengkang dan nyaris jatuh terbanting kalau saja dia tidak cepat menggulingkan tubuhnya! Setelah bergulingan, dia meloncat bangun lagi. Wajahnya merah, matanya berapi-api dan mulutnya menyeringai, seperti orang tertawa! Dia merasa malu dan marah bukan main. Dalam segebrakan saja dia telah dirobohkan lawan! Kini diapun tahu bahwa gadis ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Sebagai seorang ahli silat tinggi, dia mengerti bahwa Kim Hong ini adalah seorang yang memiliki gin-kang luar biasa hebatnya, membuat gerakannya cepat sekali, tak dapat diikuti dengan pandang mata, maka tentu merupakan lawan yang berbahaya sekali, walaupun agaknya tenaga wanita ini tidak begitu besar dan tendangannya tadipun tidak begitu kuat. Sungguh pendapat yang didasari kesombongan kosong belaka sehingga membuat dia tidak waspada. Dia tidak melihat bahwa kalau King Hong menghendaki, sekali tendangan tadi

saja sudah akan mampu meremukkan tulang gerahamya! Gadis itu memang sengaja hendak mempemainkan, maka belum menurunkan tenaga dalamnya.

“Wuuut! Wuuut!” Tiat-ciang Lui Cai Ko menggunakan kedua tangan meraba pinggangnya dan ternyata kini tangan kirinya memegang sebatang pisau yang panjangnya ada tiga puluh senti, ujungnya berkarat dan berwarna kehijauan, tanda bahwa pisau itu direndam dalam cairan beracun! Dan tangan kanannya memegang sebatang sabuk atau cambuk baja yang ujungnya memakai kaitan seperti mata kail! Sungguh senjata-senjata yang amat berbahaya dan hebat, pikir Kim Hong. Akan tetapi karena ia sudah dapat mengukur sampai di mana kepandaian lawan, iapun tidak merasa perlu untuk mengeluarkan sepasang pedangnya dan hanya menanti dengan sikap tenang, dengan kedua kaki ditekuk di bagian lutut dan kedua lengan tergantung lepas di kanan kiri, akan tetapi biarpun nampaknya santai saja, sebenarnya seluruh urat syaraf di tubuhnya telah siap siaga dan tubuh itu telah dipenuhi dengan tenaga sin-kang yang tinggi dan kuat.

“Hi-hik, itu senjatamu? Pisau penyembelih babi cocok dengan perutmu yang gendut, dan matamu menjadi juling itu tentu karena terlalu sering memutar cambuk itu. Hati-hati, jangan-jangan kaitan cambukmu akan mengenai matamu sendiri, dari juling menjadi buta!” Kim Hong mengejek tanpa memperdulikan serangan lawan yang sudah menyambar sebelum kata-katanya habis itu. Dengan hanya sedikit menggerakkan leher, mukanya ditarik ke belakang dan sambaran pisau pada lehernya itu lewat beberapa senti di depan lehernya. Ketika pada detik berikutnya cambuk baja itu melecut dari atas, ke arah ubun-ubun kepalanya, Kim Hong menggeser kakinya, melangkah sambil memutar dan cambuk itu hanya menyambar lewat dan ujungnya yang dipasangi kaitan itu mengenai tanah yang tertutup batu karang. Terdengar suara keras dan debu mengepul, batu karang hancur pinggirnya kena hantem ujung cambuk.

Tentu saja Tiat-ciang Lui Cai Ko menjadi penasaran dan semakin marah. Dia menyerang kalang kabut dan seperti biasanya orang yang dihipit kemarahan, kewaspadaannya berkurang dan dia hanya menuruti nafsu amarah, menyerang tanpa menggunakan perhitungan lagi. Cambuknya meledak-ledak menyambar dari atas dan bawah, pisaunya juga berkilauan menyambar-nyambar. Namun, dengan amat mudahnya Kim Hong selalu dapat menghindarkan diri, belum juga balas menyerang karena dara ini ingin mempermainkan lawan sampai sepuasnya sebelum turun tangan.

Sementara itu, melihat betapa tiga orang itu sudah berkelahi, Phang-taijin yang hampir kehabisan perajurit dan juga kehabisan nyali itu, diam-diam memerintahkan sisa pasukannya yang tinggal enam belas orang itu untuk mengawalnya naik ke tebing dan melarikan diri. Akan tetapi, baru saja dia maju beberapa langkah diiringkan oleh para perajurit, menuju ke jalan darurat menuju naik ke tebing, tiba-tiba tubuh In Bwee berkelebat dan gadis ini sudah mendahuluinya dan menghadangnya sambil bertolak pinggang.

“Orang she Phang, engkau hendak lari ke mana? Siapapun tidak boleh pergi dari sini!” kata In Bwee dengan sikap keren. Melihat ini, Phang-taijin membelakangkan matanya.

“Nona Bouw, apa engkau tidak tahu siapa aku maka berani melarangku pergi? Ingat, aku bisa menangkapmu dan menuduhmu melawan pejabat!” Phang-taijin menggertak dan bersikap galak.

In Bwee tersenyum manis. Dara ini sekarang berbesar hati. Walaupun dibandingkan dengan tiga orang teman lain ilmu silatnya masih terlalu rendah, akan tetapi sebagai murid Pat-pi Mo-ko, pandangannya sudah cukup tajam untuk dapat menilai bahwa keadaan teman-temannya berada di atas angin. Ia teringat akan ucapan Kok Siang tadi yang menyanggupi untuk membereskan dan memberi hukuman yang keras untuk

pembesar yang bersekongkol dengan penjahat ini, maka ketika melihat pembesar itu hendak melarikan diri, iapun segera menghadang dan mencegahnya untuk membantu kekasihnya.

“Orang she Phang, pada saat sekarang, engkau masih hendak mengandankan kedudukanmu? Siapapun tahu bahwa engkau bukanlah pejabat lagi melainkan penjahat atau kaki tangan penjahat, dan urusan di sini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pemerintah.”

Karena yang menghadang hanya seorang gadis, Phang-tajin lalu menyuruh enam belas orang perajurit itu maju. “Hajar gadis lancang ini!” katanya.

Enam belas orang perajurit itu sebenarnya sudah kehabisan semangat seperti bola kempis, dan menurut kehendak hati mereka, satu-satunya keinginan mereka, adalah melarikan diri dari tempat yang berubah menjadi seperti neraka ini. Akan tetapi mereka takut untuk membangkang perintah, apa lagi melihat bahwa gadis itu hendak menghalangi mereka melarikan diri. Maka mereka lalu menjadi nekat dan menyerbu. In Bwee menyambut mereka dengan gerakan kaki tangannya dan terdengar para perajurit itu mengaduh-aduh ketika tubuh mereka terbanting ke sana sini.

Ketika Kok Siang melihat kekasihnya dikeroyok oleh para perajurit, dia menjadi marah dan khawatir. Dia mengeluarkan teriakan melengking dan sepasang siangkuan-pit di tangannya bergerak cepat. Nampak sinar perak berkelebat di depan mulut Hai-pa-cu Can Hoa yang menjadi silau dan di lain saat, sebuah tendangan dengan keras mengenai pergelangan tangan kanannya, membuat golknya terlempar dan sebelum Si Macam Tutul Laut itu sempat memperbaiki posisinya, sinar emas berkelebat dan menyambar tenggorokannya.

“Aughhh...!” Tubuh yang tinggi besar itu terjengkang dan Hai-pa-cu Can Hoa roboh dan tewas tak lama kemudian

karena pit emas di tangan Kok Siang telah menembus tenggorokan dan menotok jalan darah maut. Kok Siang tidak melihat lagi keadaan lawan yang sudah roboh itu dan cepat dia meloncat ke arah kekasihnya. Akan tetapi kekhawatirannya tadi sama sekali tak beralasan karena kini belasan orang itu sudah dirobohkan semua oleh In Bwee, bahkan belum terkena pukulan atau tendangannya sudah menjatuhkan diri dan pura-pura luka tidak dapat melawan lagi. Tinggal Phang-taijin yang berdiri dengan muka pucat dan kedua kaki menggigil lemas, tanpa mampu mengeluarkan suara.

Melihat betapa Kok Siang sudah merobohkan lawannya, Kim Hong merasa bahwa sudah terlampau lama ia memainkan lawan. Ketika cabuk atau cambuk baja itu menyambar lagi ke arah kepalanya, tiba-tiba ia mengeluarkan suara melengking dan sinar hitam menyambar, menyambut cambuk itu dan tahu-tahu ujung cambuk itu sudah terbelit oleh ujung rambutnya. Pisau yang menyambar dari arah kanannya itu dielakkan, kemudian tangan kirinya dari bawah menghantam ke atas dan tepat mengenai dada lawan.

“Ngukkk!” Tiba-tiba saja tubuh yang perutnya gendut sekali itu menjadi lemas, napasnya terengah, kedua tangan melepaskan senjata dan mendekap ke arah atas perut gendutnya, matanya semakin juling melihat ke arah perut dan akhirnya diapun roboh terkulai. Pukulan satu kali dari jari tangan halus Kim Hong tadi telah menyalurkan kekuatan sinkang dan merusak jantung lawan sehingga pukulan itu sudah cukup untuk merenggut nyawa Tiat-ciang Lui Cai Ko yang sebenarnya masih kalah jauh dibandingkan dengan Toan Kim Hong.

Kini mereka bertiga menonton perkelahian antara Thian Sin dan Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng dan memang pertandingan ini sajalah yang nampak paling seru dan seimbang. Memang pada waktu itu, Thian Sin sedang berada dalam puncak kelihaiannya. Biarpun dia bertangan kosong dan lawannya

yang berilmu tinggi itu menggunakan sepasang pedangnya dengan amat hebatnya, namun Thian Sin sama sekali tidak pernah terdesak. Tubuhnya seperti menyelip dan beterbangan di antara dua sinar pedang yang bergulung-gulung itu. Amat mengerikan dipandang kalau diingat betapa sedikit saja tergores sinar itu, tubuh bisa koyak-koyak! Akan tetapi juga amat indah. Setelah lewat puluhan jurus dan sepasang pedang yang amat diandalkannya itu tidak mampu mendesak lawan, Pat-pi Mo-ko mulai merasa gentar dan juga takjub sekali. Belum pernah selama hidupnya dia bertemu dengan lawan sehebat ini. Kini mengertilah dia mengapa datuk-datuk kaum sesat di empat penjuru dunia beberapa tahun yang lalu kalah semua melawan Pendekar Sadis. Kiranya memang hebat bukan main ilmu kepandaian pemuda ini, hebat dan juga aneh, hampir semua gerakan pemuda ini tidak dikenalnya. Karena merasa kewalahan untuk dapat mendesak lawan, akhirnya Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menjaga diri saja. Sepasang pedang itu diputar sedemikian rupa sehingga andaikata ada hujan lebat dari atas sekalipun menimpa dirinya, tidak akan ada setetes air yang mampu mengenai tubuhnya. Demikian rapat sinar pedang bergulung-gulung menyelimutinya, seolah-olah telah berubah menjadi benteng baja yang menutupi tubuhnya dan yang melindunginya dari ancaman apapun dari luar.

Melihat siasat lawan ini, Thian Sin maklum bahwa kalau dia tidak mengeluarkan ilmu simpanannya, akan makan waktu terlalu lama menjatuhkan lawan tangguh ini. Dia lalu diam-diam mengerahkan tenaganya, lalu pada saat lawan mundur, dia merendahkan dirinya dan tiba-tiba dari mulutnya keluar suara melengking nyaring yang menggetarkan jantung lawan, disusul oleh tubuhnya yang tadi merendah itu kini tiba-tiba meluncur ke depan dengan kecepatan kilat dan dengan kekuatan dahsyat sekali. Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng terkejut ketika merasa ada angin hebat melanda dirinya. Dia berusaha

untuk menggerakkan sepasang pedangnya menyambut ke depan, ke arah bayangan lawan yang meluncur itu.

“Bressss...!” Sukar diikuti dengan pandang mata terjadinya benturan itu akan tetapi tahu-tahu tubuh Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng yang tinggi besar itu terpelanting dan terjengkang lalu terguling-guling, menabrak batu karang besar dan berhenti. tidak bergerak lagi. Sebatang pedang, pedangnya sendiri, menembus lehernya sampai ke tengkuk, pedang ke dua masih terkepal tangan kiri. Kiranya dalam benturan tadi, saking hebatnya daya serang Thian Sin, pedang kanan itu membalik dan menembus leher sendiri. Tewaslah Pat-pi Mo-ko Bouw Kim Seng dan habislah sudah komplotan jahat yang berlingung di balik kedudukan Jaksa Phang di kota raja itu!

~Oodw~kzo0~

Kota raja geger ketika pada suatu pagi, tubuh Jaksa Phang tergantung tinggi-tinggi di depan kantornya dengan kaki tangan terikat dan ikatan tangannya itu digantungkan di atas wuwungan bagian depan sehingga nampak dari jalan. Hal ini menarik banyak perhatian, apa lagi karena sehelai kain putih yang lebar tergantung dan tubuh jaksa Phang itu penuh dengan tulisan yang rapi dan indah. Ketika orang-orang menolongnya dan membaca tulisan itu, keadaan menjadi semakin geger den berita itu segera menjarar luas di kota raja. Isi tulisan itu membuka rahasia jaksa itu tentang perbuatan-perbuatannya yang korup dan jahat, tentang persekutuannya dengan penjahat-penjahat dan betapa kantor kejaksaan dijadikan tempat persembunyian penjahat besar Pat-pi Mo-ko!

Berita ini sumpai ke dalam istana dan kaisar sendiri menjadi marah dan malu, lalu memerintahkan untuk menangkap jaksa Phang itu, dipecat dan dijatuhi hukuman berat. Mudah kita duga bahwa yang melakukan perbuatan itu tentulah Bu Kok Siang orangnya!

Setelah Thian Sin muncul dan membebaskan dia, Kim Hong dan In Bwee, kemudian mereka dapat membasmi para datuk

sesat bersama anak buahnya, Thian Sin lalu mengajak mereka bertiga, sambil membawa Phang-taijin sebagai tawanan, menuju ke guha di mana terdapat pintu tadi. Kok Siang menotok roboh jaksa itu dan melemparnya ke sudut, kemudian Thian Sin mengeluarkan kunci emas yang aseli dari sakunya dan ternyata kunci itu tepat sekali memasuki lubang kunci dari emas di tengah-tengah daun pintu baja. Thian Sin memasukkan kuncinya dan memutar-mutar, tiba-tiba terdengar suara keras dan semua orang sudah terkejut dan berhati-hati, takut kalau-kalau terjadi longsor batu-batu karang lagi seperti tadi. Akan tetapi ternyata ketika suara keras itu berhenti, rantai di sebelah kanan daun pintu itu amblong dan berlubang. Kiranya kunci itu hanya menggerakkan alat rahasia yang sudah dipasang di situ di mana terdapat batu besar yang digerakkan oleh alat baja bergeser dan menurun. Di balik batu besar itu terdapat lubang dan inilah tempat rahasia penyimpanan harta karun. Bukan di belakang daun pintu, karena belakang pintu itu tidak ada apa-apanya, hanya ada dinding tebing batu karang. Setelah rasa kagetnya hilang, Thian Sin lalu memeriksa lubang dan di sini mereka menemukan empat buah peti kuno berukir.

“Ah, inilah harta karun itu!” Thian Sin berseru dan empat orang itu merasa gembira bukan main, seperti sekumpulan anak-anak yang menemukan sesuatu yang menarik. Mereka lalu mengeluarkan empat buah peti kuno itu dan ketika empat buah peti itu dibuka, ternyata berisi emas dan permata intan berlian ratna mutu manikam, logam mulia dan batu mulia berkilau-kilauan menyilaukan mata!

Bagaikan anak-anak kecil yang melihat mainan bagus, mereka merakup benda-benda itu, dipermainkannya di antara jari-jari tangan dengan sepasang mata bersinar-sinar dan wajah berseri-seri. “Bukan main! Kalau benda sebanyak ini sampai terjatuh ke tangan mereka, sungguh sayang!” akhirnya Kok Siang berkata.

“Harta karun Jenghis Khan ini rahasiannya ditemukan oleh keluarga Ciang, maka kita harus menyerahkan kepada yang berhak, yaitu Ciang Kim Su.” kata Kim Hong dengan suara tegas. Mendengar ini, tiba-tiba Kok Siang menjura kepada wanita itu.

“Nona Toan, sungguh bijaksana sekali ucapan itu dan aku merasa takluk. Seorang seperti nona ini dan juga Ceng-taihiap, barulah pantas disebut pendekar!”

“Sayang, orang yang berhak sudah tidak ada lagi!” kata Thian Sin.

“Apa maksudmu, Thian Sin?” Kim Hong bertanya dan Kok Siang bersama In Bwee juga memandang heran.

“Aku sudah melihat pemuda petani itu. Dia disiksa untuk dipaksa mengaku tentang peta aseli. Tentu saja dia sendiri tidak tahu dan penyiksaan itu membuat dia terluka parah dan ketika aku mangunjunginya di dalam sel tahanannya di kompleks kejaksaan itu, dia meninggal dunia tanpa dapat ditolong lagi.”

“Ahhh...!” In Bwee berseru dan merasa kasihan sekali. Karena menemukan harta karun Jenghis Khan, keluarga petani yang terdiri dari ayah ibu dan anak itu semua telah tewas! Agaknya jalan pikiran In Bwee ini terasa juga oleh tiga orang pendekar itu. Kok Siang menggeleng-geleng kepalanya.

“Jenghis Khan terkenal dengan kekerasan dan kekejamannya, dan harta karunnya inipun ternyata membawa kutuk bagi para penemunya. Untung sekali sekarang terjatuh ke tangan kalian, sepasang pendekar budiman. Mudah-mudahan saja harta karun itu akan dapat bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi banyak orang melalui tangan kalian berdua.”

“Harta karun ini milik kita bersama sekarang, Bu-twako.” kata Kim Hong. “Kita bersama yang telah mendapatkannya,

oleh karena itu kita semua pula yang berhak memilikinya. Kita akan bagi rata...”

“Tidak, aku tidak mau! Sejak kecil aku menjadi anak orang kaya, dan aku bahkan sering kali melihat betapa kekayaan tidak selalu mendatangkan kebahagiaan. Tidak, aku ingin hidup seadanya dan miskin... di samping Siang-koko...” Dan gadis itu lalu memegang lengan pemuda pujaannya itu sambil memandang mesra.

Kok Sing tersenyum. “Baik Bwee-moi, ataupun aku tidak berhak sama sekali, juga tidak membutuhkan. Aku sendiri bukan orang miskin. Aku menerimanya dari paman Louw, dan paman Louw sama sekali tidak berhak. Pula, mendiang pamanku itu memalsu peta, bukan karena ingin menguasai yang aseli, melainkan karena curiga kepada Su Tong Hak dan ingin menolong dan menyerahkannya kelak kepada yang berhak, yaitu Ciang Kim Su. Maka, setelah sekarang jatuh ke tangan kalian yang memang berjasa dan hanya karena adanya kalian maka harta ini dapat ditemukan, maka kalian berdua lah yang berhak memilikinya, Ceng-taihiap dan Nona Toan.”

Thian Sin menghela napas dan memandang kagum kepada Kok Siang dan In Bwee. “Ahh, sungguh jarang dapat ditemukan di dalam dunia ini orang-orang seperti kalian berdua. Biasanya, di mana terdapat harta, tentu terjadi perebutan. Untuk memiliki harta, manusia tidak segan melakukan segala macam kejahatan dan kekejaman. Akan tetapi kalian malah menolaknya. Kami sendiri juga tidak membutuhkan harta. Akan tetapi karena harta karun ini telah terjatuh ke tangan kita, sudah seharusnya kalau kita pergunakan untuk kebaikan. Memerangi kejahatan bukan merupakan suatu hal yang mudah dan ringan, juga kadang-kadang membutuhkan banyak biaya. Oleh karena itu, harta karun Jenghis Khan yang saya yakin tentu sudah bergelimang darah ini, yang sekarang saja telah membunuh puluhan orang di luar guha, akan dapat kita pakai untuk menebus dosa-

dosanya, untuk manfaat banyak orang dan untuk biaya memerangi kejahatan. Engkaupun berhak memperoleh bagianmu, Bu-siucai.”

Akan tetapi Kok Siang menggeleng kepalanya sambil tersenyum lalu merangkul leher In Bwee yang memegang lengannya. “Tidak, taihiap. Dalam peristiwa perebutan harta karun Jenghis Khan ini, aku telah memperoleh bagianku sendiri, telah memperoleh harta karun yang tiada keduanya di dunia ini, yang jauh lebih berharga dari pada semua harta dalam empat peti itu, yalah Bwee-moi!”

Thian Sin dan Kim Hong tersenyum saling pandang, sedangkan In Bwee menjadi merah mukanya dan tersenyum bangga dan bahagia. Pendekar Sadis dan kekasihnya tidak mau memaksa lagi dan merekapun lalu meninggalkan tempat itu, membawa empat peti harta karun dan juga membawa Phang-taijin sebagai tawanan. Mereka mempergunakan kereta yang tertinggal di atas tebing dan pada malam itu juga, Kok Siang membereskan Phang-taijin, menulis surat pembeberan rahasia busuk pembesar itu dan menggantungkan pembesar korup dan suratnya ke wuwungan depan rumah gedung pembesar itu. Ketika Kok Siang melakukan hal ini, dia ditemani oleh In Bwee, Thian Sin dan Kim Hong. Akan tetapi Pendekar Sadis dan kekasihnya tidak mau mengganggu dan membiarkan sasterawan perkasa itu untuk memuaskan hatinya dengan melakukan hukuman itu sendiri.

Setelah selesai melakukan tugas terakhir dalam urusan harta karun Jenghis Khan itu, mereka berkumpul di tempat sunyi di luar kota raja, di mana telah menanti sebuah kereta yang akan membawa Pendekar Sadis dan kekasihnya meninggalkan kota raja pada malam hari itu juga. Empat buah peti harta karun itu telah disusun rapi di dalam kereta, ditutupi dan tidak nampak dari luar.

HK JK Episode 76Dua pasang orang muda itu kini saling berhadapan di bawah sinar bulan purnama. Cuaca dan

pemandangan indah sekali, mendatangkan rasa kegembiraan luar biasa walaupun ada sedikit rasa haru karena mereka hendak saling berpisah.

“Kami harap saja kalian akan dapat menjadi pasangan yang baik dan berbahagia.” kata Kim Hong sambil memeluk In Bwee dan gadis hartawan ini mengusap air matanya karena selama beberapa hari menjadi kenalan Kim Hong ia merasa amat kagum dan sayang kepada pendekar wanita itu.

“Mudah-mudahan saja kami akan dapat menjadi pasangan berbahagia seperti ji-wi.” Kata In Bwee.

“Bagaimana rencanamu selanjutnya dengan nona Bouw, Bu-siucai?” Thian Sin bertanya.

“Kami akan minta persetujuan orang tua Bwee-moi dengan terang-terangan. Dan kami sudah bersepakat bahwa andaikata orang tuanya tidak menyetujui, kami berdua akan pergi begitu saja!”

Kim Hong dan Thian Sin tertawa. “Aih, mudah-mudahan tidak. Kami kira, orang tua adik Bwee akan cukup bijaksana untuk dapat melihat bahwa mereka telah mempunyai seorang calon mantu yang hebat!” kata Kim Hong.

“Dan bagaimana dengan ji-wi (kalian berdua)?” tanya Bu Kok Siang.

“Kami akan pulang dan beristirahat.” Jawab Thian Sin.

“Di mana... ah, ji-wi sudah menjelaskan bahwa ji-wi takkan memberitahukan tempat tinggal ji-wi kepada siapapun juga. Biarlah, kami hanya berdoa semoga kelak kita masih akan dapat saling bertemu pula.” kata Kok Siang.

Setelah bersalaman dan saling memberi hormat, akhirnya Thian Sin dan Kim Hong memasuki kereta dan Thian Sin melarikan kuda-kuda penarik kereta, diikuti oleh pandang mata Kok Siang dan In Bwee, sampai kereta itu lenyap ditelan kegelapan di sudut sana. Mereka merasa terharu dan

kehilangan, akan tetapi ketika mereka teringat bahwa mereka bersama, lenyaplah rasa kehilangan itu dan sambil bergandeng tangan merekapun kembali ke kamar mereka di rumah penginapan di mana mereka menyewa dua buah kamar untuk mereka. Dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika melihat bahwa di kamar Kok Siang terdapat sebuah di antara empat peti harta karun itu, dengan isi yang masih penuh dan utuh! Dan di atas peti itu terdapat tulisan:SEMOGA KALIAN BERBAHAGIA.

Kedua orang itu saling pandang dan akhirnya In Bwee menubruk calon suaminya sambil menangis, terharu akan kebaikan hati Pendekar Sadis dan kekasihnya.

Sementara itu, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dua sosok tubuh berada di dalam sebuah perahu layar, dan perahu itu dengan perlahan meninggalkan pantai menuju ke laut bebas. Sebuah perahu layar yang berukuran sedang saja, tidak ada anak perahunya kecuali mereka berdua.

Diatas dek perahu terdapat tiga buah peti kuno berukir indah. Mereka itu adalah Thian Sin dan Kim Hong yang sedang berlayar menuju pulang, ke tempat tinggal mereka yaitu di Pulau Teratai Merah, membawa hasil petualangan mereka, yaitu tiga peti terisi harta karun Jenghis Khan! Mereka akan pulang dan beristirahat, tanpa mereka sadari bahwa mereka akan menghadapi pengalaman-pengalaman yang lebih menyeramkan lagi dalam kisah petualangan mereka "SILUMAN GUHA TENGGORAK"! Kita akan berjumpa kembali dengan sepasang pendekar ini dalam kisah yang menyeramkan itu, di mana selain ilmu silat, juga ilmu sihir dipergunakan! Sampai jumpa!

TAMAT